

BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

BIOGRAPHY AS TOLD TO CINDY ADAMS

Bab 1

Alasan Menulis Bab ini

TJARA jang paling mudah untuk melukiskan tentang diri Sukarno ialah dengan menamakannja seorang jang maha-pentjinta. Ia mentjintai negerinja, ia mentjintai rakjatnja, ia mentjintai wanita, ia mentjintai seni dan melebihi daripada segala-galanya ia tjinta kepada dirinya sendiri.

Sukarno adalah seorang manusia perasaan. Seorang pengagum. Ia menarik napas pandjang apabila menjaksikan pemandangan jang indah. Djiwanja bergetar memandangi matahari terbenam di Indonesia. Ia menangis dikala menjanjikan lagu spirituul orang negro.

Orang mengatakan bahwa Presiden Republik Indonesia terlalu banjak memiliki darah seorang seniman."Akan tetapi aku bersjukur kepada Jang Maha Pentjipta, karena aku dilahirkan dengan perasaan halus dan darah seni. Kalau tidak demikian, bagaimana aku bisa mendjadi Pemimpin Besar Revolusi, sebagairnana 105 djuta rakjat menjebutku ? Kalau tidak demikian, bagaimanana aku bisa memimpin bangsaku untuk merebut kembali kemerdekaan dan hak-azasinja, setelah tiga setengah abad dibawan pendjadjahan Belanda? Kalau tidak demikian bagaimana aku bisa mengobarkan suatu revolusi ditahun 1945 dan mentjiptakan suatu Negara Indonesia jang bersatu, jang terdiri dari pulau Djawa, Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan bagian lain dari Hindia Belanda ?

Irama suatu-revolusi adalah mendjebol dan membangun. Pernbangunan menghendaki djiwa seorang arsitek. Dan didalam djiwa arsitek terdapatlah unsur-unsur perasaan dan djiwa seni. Kepandaian memimpin suatu revolusi hanja dapat ditjapai dengan nrentjari ilham dalam segala sesuatu jang dilihat. Dapatkah orang memperoleh ilham dalam sesuatu, bilamana ia bukan seorang manusia-perasaan dan bukan manusia-seni barang sedikit ?

Namun tidak setiap arang setudju dengan gambaran Sukarno tentang diri Sukarno. Tidak semua orang menjadari, bahwa djalan untuk mendekatiku adalah semata-mata melalui hati jang ichlas. Tidak semua orang menjadari, bahwa aku ini tak ubahnja seperti anak ketjil. Berilah aku sebuah pisang dengan sedikit simpati jang keluar dari lubuk-hatimu, tentu aku akan mentjintaimu untuk selama-lamanja.

Akan tetapi berilah aku seribu djuta dollar dan disaat itu pula engkau tampar mukaku dihadapan umum, maka sekalipun ini njawa tantangannja aku akan berkata kepadamu, "Persetan !"

Manusia Indonesia hidup dengan getaran perasaan. Kamilah satu-satunja bangsa didunia jang mempunjai sedjenis bantal jang dipergunakan sekedar untuk dirangkul. Disetiap tempat-tidur orang Indonesia terdapat sebuah bantal sebagai kalang hulu dan sebuah lagi bantal ketjil berbentuk bulat-pandjang jang dinamai guling. Guling ini bagi kami gunanja hanja untuk dirangkul sependjang malam.

Aku mendjadi orang jang paling menjenangkan didunia ini, apabila aku merasakan arus persahabatan, sirnpati terhadap persoalan-persoalanku, pengertian dan penghargaan datang menjambutku. Sekalipun ia tak diutjapkan, ia dapat kurasakan. Dan sekalipun rasa-tidak-senang itu tidak diutjapkan, aku djuga dapat merasakannja. Dalam kedua hal itu aku bereaksi menurut instink. Dengan satu perkataan jang lembut, aku akan melebur. Aku bisa keras seperti badja, tapi akupun bisa sangat lunak.

Seorang diplomat tinggi Inggris masih belum menjadari, bahwa kuntji menudju Sukarno akan berputar dengan mudah, kalau ia diminjaki dengan perasaan kasih-sajang. Dalam sebuah suratnja belum lama berselang jang ditudjukan ke Downing Street 10 ia menulis, "Presiden Sukarno tidak dapat dikendalikan, tidak dapat diramalkan dan tidak dapat dikuasai. Dia seperti tikus jang terdesak.

"Suatu utjapan jang sangat bagus bagi seseorang jang telah mempersembahkan seluruh hidupnja kepangkuan tanah-airnja, orang jang 13 tahun lamanja meringkuk dalam pendjara dan pembuangan, karena ia mengabdi kepada suatu tjita-tjita. Mungkin aku tidak sependapat dan sependirian dengan dia tetapi seperti seekor

tikus ? Djantungku berhenti mendenjut ketika surat itu sampai ditanganku. Ia mengachiri suratnja dengan mengatakan, bahwa ia telah mengusahakan agar Sukarno mendapat perlakuan jang paling buruk dalam surat-surat kabar.

"Aku tidak tidur selama enam tahun. Aku tak dapat lagi tidur barang sekedjap. Kadang-kadang, dilarut tengah malam, aku menelpon seseorang jang dekat denganku seperti misalnja Subandrio, Wakil Perdana Menteri Satu dan kataku, "Bandrio, datanglah ketempat saja, temani saja, tjeritakan padaku sesuatu jang gandrill, tjeritakanlah suatu lelutjon, bertjeritalah tentang apa sadja asal djangan mengenai politik. Dan kalau saja tertidur, ma'afkanlah." Aku membatja setiap malam, berpikir setiap malam dan aku sudah bangun lagi djam lima pagi. Untuk pertamakali dalam hidupku aku mulai makan obat-tidur. Aku lelah. Terlalu lelah.

Aku bukan manusia jang tidak mempunjai kesalahan. Setiap machluk membuat kesalahan. Dihari-hari keramat aku minta ma'af kepada rakjatku dimuka umum atas kesalahan jang kutahu telah kuperbuat, dan atas kekeliruan-kekeliruan jang tidak kusadari. Barangkali suatu kesalahanku ialah, bahwa aku selalu mengedjar suatu tjita-tjita dan bukan persoalan-persoalan jang dingin. Aku tetap mentjoba untuk menundukkan keadaan atau mentjiptakan lagi keadaan-keadaan, sehingga ia dapat dipakai sebagai djalan untuk mentjapai apa jang sedang dikedjar. Hasilnja, sekalipun aku berusaha begitu keras bagi rakjatku, aku mendjadi korban dari serangan-serangan jang djahat.

Orang bertanja, "Sukarno, apakah engkau tidak merasa tersinggung bila orang mengeritikmu ?" Sudah tentu aku merasa tersinggung. Aku bentji dimaki orang. Bukankah aku bersifat manusia seperti djuga setiap manusia lainnja ? Bahkan kalau engkau melukai seorang Kepala Negara, ia akan lemah. Tentu aku ingin disenangi orang. Aku mempunjai ego. Itu kuakui. Tapi tak seorangpun tanpa ego dapat menjatukan 10.000 pulau-pulau mendjadi satu Kebangsaan. Dan aku angkuh. Siapa pula jang tidak angkuh ? Bukankah setiap orang jang membatja buku ini ingin mendapat pujjian ?

Aku teringat akan suatu hari, ketika aku menghadapi dua buah laporan jang bertentangan tentang diriku. Kadang-kadang seorang Kepala Pemerintahan tidak tahu, mana jang harus dipertjajainja. Jang pertama berasal dari madjalah "Look". "Look" menjatakan, bahwa rakjat Indonesia semua menentangku. Madjalah ini memuat sebuah tulisan mengenai seorang tukang betja jang mengatakan seakan-akan segala sesuatu di Indonesia sangat menjedihkan keadaannja dan orang-orang kampungpun sekarang sudah muak terhadap Sukarno.

Kusudahi membatja artikel itu pada djam lima sore dan tepat pada waktu aku telah siap hendak berdjalandjalan selama setengah djam, seperti biasanja kulakukan dalam lingkungan istana-inilah satu-satunja matjam gerak badan bagiku seorang pedjabat polisi jang sangat gugup dibawa masuk. Sambil berdjalan kutanjakan kepadanya, apa jang sedang dipikirkannja. "Ja, Pak," ia memulai, "Sebenarnja kabar baik." "Apa maksudmu dengan sebenarnja kabar baik ?" tanjaku. "Ja," katanja, "Rakjat sangat menghargai Bapak. Mereka mentjintai Bapak. Dan terutama rakjat-djelata. Saja mengetahui, karena saja baru menjaksikan sendiri suatu keadaan jang menundjukkan penghargaan terhadap Bapak. Kemudian ia berhenti. "Teruslah," desakku, "Katakan padaku.

Darimana engkau dan siapa jang kautemui dan apa jang mereka lakukan ?" "Begini, Pak," ia mulai lagi. "Kita mempunjai suatu daerah, dimana perempuan-perempuan latjur semua ditempatkan setjara berurutan. Kami memeriksa daerah itu dalam waktu-waktu tertentu, karena sudah mendjadi tugas kami untuk mengadakan pengawasan tetap. Kemarin suatu kelompok memeriksa keadaan mereka dan Bapak tahu apa jang mereka temui - Mereka menjaksikan potret Bapak, Pak. Digantungkan didinding." "Dimana aku digantungkan ?" tanjaku kepadanya. "Ditiap kamar, Pak. Ditiap kamar terdapat, sudah barang tentu, sebuah tempat-tidur. Dekat tiap randjang ada medja dan tepat diatas medja itu disitulah gambar Bapak digantungkan. "Dengan gugup ia mengintai kepadaku sambil menunggu perintah. "Pak, kami merasa bahagia karena rakjat kita memuliakan Bapak, tapi dalam hal ini kami masih ragu apakah wadjar kalau gambar Presiden kita digantungkan didinding rumah pelatjuran. Apa jang harus kami kerdjakan ? Apakah akan kami pindahkan gambar Bapak dari dinding-dinding itu ?" "Tidak," djawabku. "Biarkanlah aku disana. Biarkan mataku jang tua dan letih itu memandangnja! "Tidak seorangpun dalam peradaban modern ini jang menimbulkan demikian banjak perasasn pro dan kontra seperti Sukarno. Aku dikutuk seperti bandit dan dipudja bagai Dewa. Tidak djarang kakek-kakek datang berkundjung kepadaku sebelum mereka imengachiri hajatnja. Seorang nelajan jang sudah tua, jang tidak mengharapkan pudjian atau keuntungan, berdjalan kaki 23 hari lamanja sekedar hanja untuk sudjud dihadapanku dan mentjiium kakiku. Ia menjatakan, bahwa ia telah berdjandji pada dirinja sendiri, sebelum mati ia akan melihat wadjar Presidennja dan menundjukkan ketjintaan serta kesetiaan kepadanya. Banjak jang pertjaja bahwa aku seorang Dewa, mempunjai kekuatan-kekuatan sakti jang menjembuhkan.

Seorang petani-kelapa jang anaknja sakit keras bermimpi, bahwa ia harus pergi kepada Bapak dan minta air untuk anaknja. Hanja air-leding biasa dan jang diambil dari dapur. Ia yakin, bahwa air ini, jang kuambil sendiri, tentu mengandung zat-zat jang menjembuhkan. Aku tidak bisa bersoal-djawab dengan dia. karena orang Djawa adalah orang jang pertjaja kepada ilmu kebatinan, dan ia yakin bahwa ia akan kehilangan anaknja kalau tidak membawa obat ini dariku. Kuberikan air itu kepadanya. Dan seminggu kemudian anak itu sembuh kembali. Aku senantiasa mengadakan perdjalanan kepelbagai pelosok tanah air dari Sabang, negeri jang paling utara dari pulau Sumatra, sampai ke Merauke di Irian Barat dan jang paling timur. Beberapa tahun jang lalu aku mengundjungi sebuah desa ketjil di Djawa Tengah. Seorang perempuan dari desa itu mendatangi pelajanku dan membisikkan, "Jangan biarkan orang mengambil piring Presiden. Berikanlah kepada saja sisanja. Saja sedang mengandung dan saja ingin anak laki-laki. Saja mengidamkan seorang anak seperti Bapak. Djadi tolonglah, biarlah saja memakan apa-apa jang telah didjajah sendiri oleh Presidenku."

Dipulau Bali orang pertjaja, bahwa Sukarno adalah pendjelmaan kembali dari Dewa Wisnu, Dewa Hudjan dalam agama Hindu. Karena, bilamana sadjapun Bapak datang ketempat istirahat jang ketjil, jang kurentjanakan dan kubangun sendiri diluar Denpasar, bahkan sekalipun ditengah musim kemarau, kedatanganku bagi mereka berarti hudjan. Orang Bali yakin, bahwa aku membawa pangestu kepada mereka. Dikala terachir aku terbang ke Bali disana sedang berlangsung musim kering. Tepat setelah aku sampai disana, langit tertjurah. Berbitjara setjara terus-terang, aku memandjatkan- do'a sjukur kehadiran Jang Maha-Pengasih manakala turun hudjan selama aku berada di Tampaksiring. Karena, kalaulah ini tidak-terdjadi, sedikit banjak akan mengurangi pengaruhku. Namun, dunia hanja membatja tentang satu-orang tukang betja. Dunia hanja tahu, bahwa Sukarno bukan ahli ekonomi. Itu memang benar. Aku bukan ahli ekonomi. Tapi apakah Kennedy ahli ekonorni ? Apakah Johnson ahli ekonomi? Apakah itu suatu alasan bagi madjalah-madjalah Barat untuk menulis bahwa negeriku sedang menudju kepada keruntuhan ekonomi ? Atau bahwa kami adalah "bangsa jang bobrok". Atau untuk mendjuduli sebuah tjerita: "Mari kita bergerak menentang Sukarno"? Kalau para wartawan membentji Djepang atau Filipina, mereka dapat menjebut suatu daerah disana, dimana seluruh keluarga — ibu, bapak dan anak-anaknja—bunuh diri, karena menderita kelaparan. Ini semua sudah diketahui orang. Tapi tidak! Hanja mengenai "Orang Djahat dari Asia" mereka membuat foto-foto dari penderitaan rakjat, karena kekurangan makanan oleh musim kering dan hama tikus, sementara dilatarbelakngnja digambarkan hotelku jang indah. Lalu kepala karangannya: "Indonesia kepunjaan Sukarno". Tapi itu BUKAN Indonesia kepunjaan Sukarno. Indonesia kepunjaan Sukarno sekarang adalah suatu bangsa jang 10051 bebas butahuruf dibawah umur 45 tahun. Pada waktu Negara kami dilahirkan duapuluh tahun jang lalu hanja 6% dari kami jang pandai tulis-batja. Indonesia kepunjaan Sukarno sekarang adalah suatu bangsa jang dua intji lebih tinggi daripada generasi terdahulu. Apakah masuk diakal, anak-anak bisa tumbuh lebih subur dalam keadaan kelaparan ?

Akan tetapi wartawan-wartawan terus sadja menulis, bahwa aku ini seorang "Budak Moskow". Marilah kita perbaiki ini sekali dan untuk selama-lamanja. Aku bukan, tidak pernah dan tidak mungkin mendjadi seorang Komunis. Aku menjembah ke Moskow ? Setiap orang jang pernah mendekati Sukarno mengetahui, bahwa egonja terlalu besar untuk bisa mendjadi budak seseorang—ketjual mendjadi budak dari rakjatnja. Namun para wartawan tidak menulis tentang apa-apa jang baik dari Sukarno. Pokok-pokok jang dibitjarakan hanja tentang jang djelek dari Sukarno. Mereka suka memperlihatkan Hotel Indonesiaku jang penuh gairah dan dibelakangnja gambar-gambar daerah pinggiran jang miskin. Alasan dari "orang jang menghamburkan uang" mendirikan gedung itu ialah, untuk memperoleh devisa jang tidak dapat kami tjari dengan djalan lain. Kami menghasilkan dua djuta dollar Amerika setelah hotel itu berdjalan selama setahun. Aku sadar, bahwa kami masih mempunjai daerah pinggiran jang miskin dekat itu. Akan tetapi negeri-negeri jang kajapun punja hotel jang gemerlapan, empuk dari jang harganja djutaan dollar, sedang disudutnja terdapat bangunanbangunan jang tertjela penuh dengan kotoran, busuk dan djelek. Aku melihat orang-orang kaya dengan segala kemegahannja berdjalan dengan sedan-sedan jang mengkilap, akan tetapi aku djuga melihat mereka-mereka jang malang mentjekar-tjekar dalam tong-sampah mentjari kulit kentang. Memang ada daerah pinggiran jang miskin diseluruh kota didunia. Bukan hanja di Djakarta kepunjaan Sukarno. Barat selalu menuduhku terlalu memperlihatkan muka manis kepada Negara-Negara Sosialis. "Ooohh," kata mereka, "Lihatlah Sukarno lagi-lagi bermain-main sahabat dengan Blok Tnmur."

Jah, mengapa tidak ? Negara-Negara Sosialis tak pernah mengizinkan seorangpun mengedjekku dalam pers mereka. Negara-Negara Sosialis selalu memudjiku. Mereka tidak membikin aku malu keseluruh dunia ataupun tidak memperlakukanku dimaka umum seperti seorang anak jang tertjela dengan menolak memberikan lebih banjak djadjan sampai aku mendjadi anak jang manis. Negara-Negara Sosialis selalu mentjoba untuk merebut hati Sukarno. Krushchov mengirimi aku jam dan pudding dua minggu sekali dan memetikkan appel, gamdum dan hasil tanaman lain dari panennja jang terbaik. Djadi, salakkah aku kalau berterima-kasih kepadanya ? Siapakah jang takkan ramah terhadap seseorang jang bersikap ramah kepadanya? Aku mengedjar politik netral, ja ! Akan tetapi dalam hati-ketjilnja siapa jang menjalangkanku, djika aku berkata, "Terima-kasih rakjat-rakjat Negara Blok Timur, karena engkau selalu memperlihatkan kepadaku tanda persahabatan."

Terima-kasih rakjat-rakjat Negara Blok Timur, karena engkau berusaha tidak menjakiti hatiku. Terima-kasih, karena engkau telah menjampaike kepada rakjatmu bakwa Sukamo setidak-tidaknja mentjoba sekuat tenaganja berbuat untak negerinja. Terima-kasih atas pemberianmu." Apa jang kuutjapkan itu adalah tanda terima-kasih— bukan Komunisme ! Aku ditjela dalam berbagai soal. Mengapa dia - terlalu banjak mengadakan perdjalanane, musuh-musuhku selalu bertanja. Dibulan Djuni 1960, pada waktu aku mengadakan perlawatan selama dua bulan empat hari ke India, Hongaria, Austria, RPA, Guinea, Tunisia, Marokko, Portugal, Cuba, Puerto Rico, San Francisco, Hawaii dan Djepang, kepadaku ditudjukan kata-kata baru jang dikarang buat diriku. Aku malahan tidak tahu apa maksud "Have 707 Will Travel" hingga seorang sahabat bangsa Amerika menerangkannja.

Memang benar, bahwa aku adalah satu-satunja Presiden jang mengadakan demikian banjak perlawatan. Aku sudah kemana-mana ketjuali ke London, sekalipun Ratu Inggris sudah dua kali mengundangku untuk berkundjung. Aku mengharapke, disatu saat dapat menerima keramahannja itu. Ada sebabnja aku mengadakan perlawatan itu. Aku ingin agar Indonesia dikenal orang. Aku ingin memperlihatkan kepada dunia, bagaimana rupa orang Indonesia. Aku ingin menjampaike kepada dunia, bahwa kami bukan "Bangsa jang pandir" seperti orang Belanda berulang-ulang kali mengatake kepada kami. Bahwa kami bukan lagi "Inlander goblok hanja baik untuk diludahi" seperti Belanda mengatake kepada kami berkali-kali. Bahwa kami bukanlah lagi penduduk kelas kambing jang berdjulan menjuruk-njuruk dengan memakai sarung dan ikat-kepala, merangkak-rangkak seperti jang dikehendaki oleh madjikan-madjikan kolonial dimasa jang silam. Setelah Republik Rakjat Tiongkok, India, Uni Soviet, dan Amerika Serikat, maka kami adalah bangsa jang kelima didunia dalam hal djumlah penduduk. 3000 dari pulau-pulau kami dapat didiami. Tapi tahukah Saudara berapa banjak rakjat jang tidak mengetahui tentang Indonesia ? Atau dimana letaknja ? Atau tentang warna kulitnja, apakah kami sawomatang, hitam, kuning atau putih ?

Jang mereka ketahui hanja nama Sukarno. Dan mereka mengenal wadjah Sukarno. Mereka tidak tahu, bahwa negeri kami adalah rangkaian pulau jang terbesar didunia. Bahwa negeri kami terhampar sependjang 5.000 kilometer atau menutupi seluruh negeri-negeri Eropa sedjak dari pantai Barat benuanja sampai keperbatasan paling udjung disebelah Timur. Mereka tidak tahu, bahwa kami sesudah Australia adalah negara keenam terbesar, dengan luas tanah sebesar dua djuta mil persegi. Mereka umumnja tidak menjadari, bahwa kami terletak antara dua benua, benua Asia dan Australia, dan dua buah Samudra raksasa, Lautan Teduh dan Samudra Indonesia. Atau, bahwa kami menghasilkan kopi jang paling baik didunia; dari itu timbulnja utjapan: "A cup of Java". Bahwa setelah Amerika Serikat dan Uni Sovjet maka Indonesialah penghasil minjak jang terbesar di Asia Tenggara dan penghasil timah jang kedua terbesar didunia, negara terkaja dialam semesta dalam hal sumber alam. Atau, bahwa satu dari empat buah ban mobil -Amerika dibuat dari karet Indonesia. Namun apa jang mereka mau tahu hanja nama Sukarno.

Departemen Luar Negeri kami menjatake kepadaku, bahwa satu kali kundjungane Sukarno sama artinja dengan sepuluh tahun pekerdjaan Duta. Dan itulah alasan, mengapa aku mengadakan perlawatan dan mengapa aku selalu memberikan kenjataan-kenjataan tentang tanah-airku dalam setiap pidato jang kuutjapkan disetiap pendjuru dunia. Aku hendak mengadjar orang-orang-asing dan memberikan pandangan pertama selintas lalu tentang negeriku, jang terhampar menghidjau dan tertjinta ini laksana untaian zamrud jang melingkar disependjang katulistiwa. Pada suatu hari sekretarisku menjerahkan sebuah surat jang beralamat singkat "Presiden Sukarno, Indonesia, Asia Tenggara". Penulis surat ini berkata, ia mendengar bahwa aku ini mengekang kemerdekaan pers dan apakah itu benar dan kalau memang demikian alangkah kedjamnja aku ini ! Orang jang menulis surat pitjisan ini menamakan aku seorang jang angkara. Dia mengedjek kepadaku, tapi ini tidak kupedulikan. Tahukah engkau apa jang membuat aku gusar ? Kenjataan bahwa dia menganggap kantorpos tidak tahu dimana letak Indonesia. Dan oleh sebab itu dia menambahkan kata-kata „Asia Tenggara" pada alamatnja ! Pendapat manusia berdjalan bagai gelombang. Dalam tahun '56 ketika aku pertamakali berkundjung ke Amerika Serikat, setiap orang menjukaiku. Sekarang arunja mendjadi terbalik, menentang Sukarno. Betapun, aku telah didjadike bulan-bujanane.

Baru-baru ini diserahkan kepadaku sebuah madjalah remadja Amerika. Madjalah itu memperlihatkan gadis striptease setengah telandjang, jang hanja memakai tjelana-dalam dan berdiri disamping Sukarno berpakaian seragam militer lengkap. Ini adalah kombinasi jang ditempelkan mendjadi satu supaja kelihatan seolah-olah satu foto dari seorang gadis penari-telandjang membuka pakaiannja dihadapan Presiden Republik Indonesia. Kedua foto ini ditempelkan -satu dengan jang lain. Ini adalah perbuatan kotor jang dilakukan terhadap seorang Kepala Negara. Apakah aku harus mentjintai Amerika, kalau ia melakukan perbuatan seperti itu terhadap diriku? Aku memperbintjangan muslihat sematjam ini dengan Presiden Kennedy jang sangat kuhormati. John F. Kennedy dan aku saling menjukai pergaulan kami satu sama lain. Dia berkata, „Presiden Sukarno, saja sangat mengagumi Tuan. Seperti saja sendiri, Tuan mempunjai pikiran jang senantiasa menjelidiki dan bertanja-tanja. Tuan membuatja segala-galannja. Tuan sangat banjak mengetahui." Lalu dia membitjarakan tjita-tjita politik jang kupelopori dan mengutip bagian-bagian dari pidato-pidatoku. Kennedy mempunjai tjara untuk mendekati seseorang melalui hati manusia. Kami banjak mempunjai

persamaan. Kennedy adalah orang yang sangat ramah dan menunjukkan persahabatan terhadapku. Dia membawaku ketingkat atas, kekamartidurnya sendiri dan disanalah kami bertjakap-tjakap. Kukatakan kepadanya, „Tuan Kennedy, apakah Tuan tidak menjadari, bahwa sementara Tuan sendiri memadu hubungan persahabatan, seringkali Tuan dapat merusakkan hubungan dengan negara-negara lain dengan membiarkan edjeikan, serangan makian dan mengizinkan kritik-kritik setjara tetap terhadap pemimpin mereka dalam pers Tuan? Kadang-kadang kami lebih tjondong untuk bertindak atau memberikan reaksi lebih keras, oleh karena kami dilukai atau dibikin marah. Sesungguhnya apakah pergaulan internasional itu bukan pergaulan antar manusia dalam hubungan yang lebih besar? Penggerogotan terus-menerus sematjam ini merobek-robek keseimbangan dan mempertegang lebih hebat lagi hubungan yang sulit antara negara lain dengan negeri Tuan." „Saja setuju dengan Tuan, Presiden Sukarno. Sajapun telah mendapat kesukaran dengan para wartawan kami," dia mengeluh. „Apakah kami beruntung atau tidak, namun kemerdekaan pers merupakan satu bagian dari pusaka peninggalan Amerika." „Ketika Alben Barkley menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat, ia mengundjungi tanah-air saja," kataku. „Dan saja sendiri berdiri dekat beliau diwaktu beliau ditjium oleh serombongan anak-anak gadis tjantik remadja." „Saja yakin, tentu Wakil Presiden Barkley sangat bersenang hati," kata Kennedy dengan ketawa yang disembunikan. „Sekalipun demikian tak satupun surat kabar Indonesia mau menjiarkannya.

Dan disamping itu mereka tak berani mengambil risiko untuk menimbulkan kesusahan terhadap seorang negarawan keseluruh dunia. Barkley adalah seorang yang gembira dan barangkali tidak peduli bila gambarnya itu dimuat. Akan tetapi bukanlah itu soalnya. Yang pokok adalah bahwa kami berkejakinan perlunya para pemimpin dunia dilindungi dinegeri kami. "Kennedy sangat sepeasaan denganku mengenai soal ini dan berkata kepadaku dengan penuh kepertjajaan, „Tuan memang benar sekali, tapi apa yang dapat saja lakukan? Sedangkan saja dikutuk dinegeri saja sendiri." Karena itu kataku, „Ja, itulah sistim Tuan. Kalau Tuan dikutuk dirumah sendiri, saja tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi saja kira saja tidak perlu menderita penghinaan seperti itu dinegeri Tuan, dimana Kepala Negaranya sendiri harus menderita sedemikian. Madjalah Tuan „Time" dan „Life" terutama sangat kurang-adjar terhadap saja. Tjoba pikir, „Time" menulis, „Sukarno tidak bisa melihat rok wanita tanpa bernafsu". Selalu mereka menulis yang djelek-djelek. Tidak pernah hal-hal yang baik yang telah saja kerdjakan." Sekalipun Presiden Kennedy dan aku telah mengadakan pertemuan pendapat, persetudjuan dalam lingkungan ketjil ini tidak pernah tersebar dalam pers Amerika Serikat. Masih sadya, hari demi hari, mereka menggambarkan sebagai pengedjar-tjinta. Ja, ja, ja, aku mentjintai wanita. Ja, itu kuakui. Akan tetapi aku bukanlah seorang anak-pelesiran sebagaimana mereka tudukkan padaku.

Di Tokyo aku telah pergi dengan kawan-kawan kesuatu Rumah Geisha. Tiada sesuatu yang melanggar susia mengenai Rumah Geisha itu. Orang sekedar duduk, makan-makan, bertjakap-tjakap dan mendengarkan musik. Hanja itu. Akan tetapi dalam madjalah-madjalah Ba rat digembar-gemborkn seolah-olah aku ini Le Grand Seducteur. Tanpa hiburan-hiburan ketjil ini aku akan mati. Aku mentjintai hidup. Orang-orang-asing yang mengundjungi istanaku menjatakan, bahwa aku menjelenggarakan „suatu istana yang menjenangkan." Adjudan-adjudanku mempunjai wadjah-wadjah yang senjum. Aku berkelakar dengan mereka, menjanji dengan mereka. Bila aku tidak memperoleh kegembiraan, njanjian dan sedikit hiburan kadang-kadang, aku akan dibinasakan oleh kehidupan ini. Umurku sudah 64 tahun. Menjadi Presiden adalah pekerdjaan yang membikin orang lekas tua. Dan kalau orang menjadi tua, tentu tidak baik bagi seseorang. Karena itu, sesekali aku harus lari dari keadaan ini, supaya aku dapat hidup seterusnya. Banjak kesenangan-kesenangan yang sederhana telah dirampas dariku. Misalnja, dimasa ketjilku aku telah mengelilingi pulau Djawa dengan sepeda. Sekarang perdjalanan sematjam itu tidak dapat kulakukan lagi, karena tentu tidak sedikit orang yang akan mengikutiku.

Di Hollywood aku diberi kesempatan untuk rnelihat-lihat disekitar studio-studio film. Waktu meninggalkan halaman studio aku melihat seorang anak pengantar-surat lewat dengan sepeda, lalu menghentikan sepedanya untuk sesaat. Tiba-tiba aku merasa senang dan pikiranku terbuka, karena itu aku naik dan pergi. Aku bukan hendak memberi kesan kepada siapapun. Hanja karena merasa senang. Jah, gema dan gambarku ini tersebar keseluruh dunia ini. Dinegeriku sendiri pun aku tak dapat lagi menikmati kesenangan yang paling memuaskan hati, jaitu menggeledahi toko-toko kesenian, melihat-lihat benda yang akan dikumpulkan, lalu menawarnya. Kemanapun aku pergi, rakjat berkumpul berbondong-bondong. Dokterku telah memperhatikan, bahwa kegembiraan memang mutlak perlu buat menjadi jaga kesehatanku. Dengan demikian aku bisa terlepas sedikit dari diriku sendiri dan dari pendjaraku. Karena begitulah keadaanku. Seorang tawanan. Tawanan dari tata-tjara serba resmi. Tawanan dari tata-tjara kesopanan. Tawanan dari peri-laku yang baik. Setiap orang harus mentjari suatu kesenangan supaya terlepas dari segala tata-laku ini. Presiden Ayub Khan main golf, Kennedy berperahu lajar, Pangeran Norodom Sihanouk mengarang musik, Radja Muang Thai main saxophone, Lyndon Johnson mempunjai tempat peternakan. Akupun memerlukan kesenangan. Karena itu, bila aku mengadakan perdjalanan, aku mengizinkan diriku sendiri dengan kesenangan mendjalankan tugas dalam mengedjar kebahagiaan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Amerika Serikat setiap orang berhak mengedjarnja. Menjadi Presiden karena diperlukan menjebakkan orang menjadi terasing. Ketjakapan dan sifat-sifat yang memungkinkan orang menduduki djabatan Presiden itu adalah ketjakapan dan sifat itu djuga

jang menjebabkan ia diasingkan. Akan tetapi, dimata orang luar aku selalu gembira. Pembawaanku adalah demikian, sehingga perasaan susah jang teramat sangat tidak pernah memperlihatkan diri. Sekalipun perasaanku hantjur-luluh didalam, orang tak dapat menduganja. Bukankah Sukarno terkenal dengan „senjumnja“ ? Apapun djuga persoalanku— Malaysia, kemiskinan, lagi-lagi pertjobaan pembunuhan—Sukarno dari luar senantiasa gembira. Seringkali aku duduk-duduk seorang diri diberanda Istana Merdeka. Beranda itu tidak begitu indah. Setengah tertutup dengan lajar untuk menghambat panas dan tjahaia matahari. Perabotnja terdiri dari korsi rotan jang tidak dilapis dan tidak ditjat dan medja beralas kain batik halus buatan negeriku. Suatu keistimewaan jang kuperoleh karena djabatan tinggi adalah sebuah korsi jang menjendiri pakai bantal. Itulah jang dinamakan „Korsi Presiden“.Dan aku duduk disana. Merenung. Dan memandang keluar ketaman indah jang menghilangkan kelelahan pikiran, taman jang kutanami dengan tanganku sendiri. Dan batinku merasa sangat sepi.Aku ingin bertjampur dengan rakjat. Itulah jang mendjadi kebiasaanku. Akan tetapi aku tidak dapat lagi berbuat demikian.

Seringkali aku merasakan badanku seperti akan lemas, napasku akan berhenti, apabila aku tidak bisa keluar dan bersatu dengan rakjat-djelata jang melahirkanaku. Kadang-kadang aku mendjadi seorang Harun al Rasjid. Aku berputar-putar keliling kota. Seorang diri. Hanja dengan seorang adjudan berpakaian preman dibelakang kendaraan. Terasa olehku kadangkadangk, bahwa aku harus terlepas dari berbagai persoalan untuk sesaat dan merasakan irama denjut djantung tanah-airku. Namun persoalan-persoalan selalu mengikutiku bagai bajangan besar dan hitam dan jang datang dengan samar menakutkan dibelakangku. Aku takkan bisa lepas daripadanja. Aku takkan keluar dari genggamannja. Aku takkan dapat madju dengannja. Ia bagai hantu jang senantiasa mengedjar-ngedjar. Pakaian seragam dan petji hitam merupakan tanda pengenalku. Akan tetapi adakalanja kalau hari sudah malam aku menukar pakaian pakai sandal, pantalon dan kalau hari terlalu panas aku hanja memakai kemedja. Dan dengan- katjamata berbingkai tanduk rupaku lain samasekali. Aku dapat berkeliaran tanpa dikenal orang dan memang kulakukan. Ini kulakukan karena ingin melihat kehidupan ini. Aku adalah kepunjaan rakjat. Aku harus melihat rakjat, aku harus mendengarkan rakjat dan bersentuhan dengan mereka. Perasaanku akan tenteram kalau berada diantara mereka. Ia adalah roti-kehidupan bagiku. Dan aku merasa terpisah dari rakjat-djelata.Kudengarkan pertjakapan mereka, kudengarkan mereka berdebat, kudengarkan mereka berkelakar dan bertjumbu-kasih. Dan aku merasakan kekuatan hidup mengalir keseluruh batang tubuhku. Kami pergi dengan mobil ketjil tanpa tanda pengenal. Adakalanja aku berhenti dan membeli sate dipinggiran djalan. Kududuk seorang diri dipinggir trottoir dan menikmati djadjanku dari bungkus daun pisang. Sungguh saat-saat jang menjenangkan. Rakjat segera mengenalku apabila mendengar suaraku. Pada suatu malam aku pergi ke Senen, disekitar gudang kereta-api, dengan seorang Komisaris Polisi. Aku berputar-putar ditengah-tengah rakjat dan tak seorangpun memperhatikan kami. Achirnja, untuk sekedar berbitjara aku bertanja kepada seorang laki-laki, „Dari mana diambil batubata ini dan bahan konstruksi jang sudah dipantjangkan ini ?“ Sebelum ia dapat memberikan djawaban, terdengar teriakan, „Hee,“ teriak suara perempuan, „Itu suara Bapak Ja suara Elapak Hee, orang-orang, ini Bapak Bapak “Dalam beberapa detik ratusan kemudian ribuan rakjat datang berlari-lari dari segala pendjuru Dengan tjepat Komisaris itu membawaku keluar dari situ, masuk mobil ketjil kami dan menghilang. Ditindjau setjara keseluruhan maka djabatan Presiden tak ubahnja seperti suatu pengasingan jang terpentjil. Memang ada beberapa orang kawanku. Tidak banjak. Seringkali pikiran oranglah jang berubah-obah, bukan pikiranmu. Mereka memperlakukanmu lain. Mereka turut mentjiptakan pulau kesepian ini disekelilingmu. Karena itulah, apabila aku terlepas dari pendjaraku ini, aku menjenangkan diriku sendiri.

Di Tokyo aku bisa pergi ke Kokusai Gekijo, dimana mereka mempertundjukkan diatas panggung sekaligus empatratus gadis-gadis djelita. Ditahun 1963 aku baru tahu, bahwa Duta Besar Indonesia untuk Djepang diwaktu itu tidak pernah mengundjungi panggung ini. Aku mengumpatnja, „Hei, Bambang Sugeng, engkau ini Duta Besar jang malang. Seorang diplomat harus mengetjap setiap djenis kehidupan negeri dimana dia ditempatkan. Hajo Mari kita pergi melihat gadis-gadis itu. “Akupun mengadjak seorang Indonesia jang bersusila kawakan, jang kaget apabila Presidennja mempertjakapkan wanita. Orang ini mengerling pada gadis-gadis jang tjantik ini, kemudian bangkit dan berkata, „Saja tidak dapat menjaksikannja. Saja akan pergi sadja. Terlalu menegangkan pikiran saja.“ Dia seorang munafik. Aku bentji orang-orang munafik. Sudah barang tentu lagi-lagi reputasiku menjebabkan aku mendjadi korban keadaan. Di Fiiipina ditahun 1964, Presiden Diosdado Macapagal menjambutku dilapangan terbang. Beliau mengiringkanku ke Laurels Mansion dimana aku menginap. Disana tinggal Tuan Laurels bekas Presiden Filipina, isterinja dan anak-tjutjunja. Untuk lebih memeriahkan kedatanganku mereka mendatangkan Bayanihan Cultural Ensemble, suatu perkumpulan paduan-suara, jang menjambutku dengan Tari Lenso sebagai tanda penghormatan. Dua orang wanita muda tampil dari dalam kelompok ensemble itu dan meminta kepadaku untuk turut menari. Sukar untuk menolaknja, karena itu aku mulai menari dan GEGER ! Kilat lampu ! Djepretan karnera ! Dan induk karangannja: "Lihat Sukarno pangedjar-tjinta mulai lagi". Aku menjukai gadis-gadis jang menarik disekelilingku, karena gadis-gadis ini bagiku tak ubahnja seperti kembang jang sedang mekar dan aku senang memandangi kembang. Ditahun 1946, dihari-hari jang berat itu semasa revolusi fisik, isteri dari sekretaris-duaku datang setiap pagi hanja sekedar untuk membelah telur untuk sarapanku. Ah, sebenarnja aku sendiri bisa memetjahnja, akan tetapi isteriku tak pernah bangun begitu pagi dan aku merasa lebih tenang dan kuat disaat-saat jang tegang seperti itu apabila melihat barang sesuatu tersenjum disekitarku. Aku merasa

terhibur oleh wanita-wanita muda disekeliling kantorku. Apabila para tetamu menjiasati tentang adjudan-adjudan wanitaku jang masih muda-belia, aku berkelakar kepada mereka, „Perempuan tak ubahnja seperti pohon karet. Dia tidak baik lagi setelah tigapuluh tahun." Katakanlah, aku bereaksi lebih baik terhadap wanita. Wanita lebih mengerti. Wanita lebih bisa turut merasakan. Kuanggaip mereka memberikan kesegaran. Djustru wanitalah jang dapat memberikan ini kepadaku. Sekali lagi, aku tidak berbitjara dalam arti djasmaniah. Aku hanya sekedar tertarik pada suatu pandangan jang lembut atau sesuatu jang kelihatan indah. Sebagai seorang seniman, aku tertarik menurut pembawaan watak kepada segala apa jang menjenangkan pikiran. Bila hari sudah larut aku merasa lelah. Seringkali aku kehabisan tenaga, sehingga sukar untuk menggerakkan persendian. Dan apabila seorang sekretaris laki-laki berbadan besar, tidak menarik, buruk dan botak datang membawa setumpukan tinggi surat-surat untuk ditandatangani, aku akan berteriak kepadanja supaya dia segera pergi dan membiarkanaku seorang diri. Sepihan-sepihan kulitnja akan rontok dari badannja karena kaget. Aku akan menggeledak kepadanja. Aku akan bangkitkan petir diatas kepalanja. Akan tetapi bilamana jang datang seorang gadis sekretaris berbadan ramping, dengan dandan jang rapi dan meluapkan bau harum menjegarkan tersenyum manis dan berkata kepadaku dengan lunak, „Pak, silahkan ", tahukah engkau apa jang terdjadi ? Bagaimanapun keadaan hatiku, aku akan mendjadi tenang. Dan aku akan selalu berkata, "Baik". Ditahun '61 aku sakit keras. Di Wina para ahli mengefuarikan batu dari gindjalku. Waktu itu adalah saat memuntjaknja perdjolongan kami merebut kembali Irian Barat dan dalam kalangan lawan-lawan kami timbul kegembiraan.

Tidak guna lagi mengutuk Sukarno dan memintaminta supaya dia mati, karena Sukarno sekarang sedang menudju kematiannja. Karena itu para dokter melakukan perawatan jang lebih teliti terhadap diriku. Mereka membudjuk hatiku, „Djangan kuatir, Presiden Sukarno, kami akan memberikan perawat-perawat jang berpengalaman untuk mendjaga Tuan." Hehhhh ! ! Ketika hal ini disampaikan kepadaku, keadaanku mendjadi lebih pajah daripada sewaktu aku mula-mula masuk. Aku tahu apa jang akan kuhadapi. Aku tidak berkata apa-apa, karena aku tidak mau menentang dokter. Pendeknja dihari berikut ia melakukan pembedahan dan aku ingin agar hatinja senang terhadapku selama ia mendjalankan pembedahan itu. Akan tetapi sementara itu aku berpikir dalam hatiku sendiri, "Aku akan lebih tjepat sembuh idengan gadis-gadis perawat jang tidak berpengalaman, karena jang sudah punja pengalaman 40 tahun tentu setidak-tidaknja sekarang sudah berumur 55 !"Orang mengatakan, bahwa Sukarno suka melihat perempuan tjantik dengan sudut matanja. Kenapa mereka berkata begitu ? Itu tidak benar. Sukarno suka memandangi perempuan tjantik dengan seluruh bola matanja. Akan tetapi ini bukanlah suatu kedjahatan. Sedangkan Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam mengagumi keindahan. Dan sebagai seorang Islam jang beriman aku adalah pengikut Nabi Muhammad jang mengatakan, "Tuhan jang dapat mentjiptakan machluk-machiuk jang tjantik seperti wanita adalah Tuhan Jang Maha-Besar dan Maha-Pengasih." Aku setudju dengan utJapan beliau.Seperti jang dikisahkan, Muhammad mempunjai seorang budak bernama Said. Said, orang jang pertama-tama masuk Islam, mempunjai isteri jang sangat tjantik bernama Zainab. Ketika Muhammad melihat Zainab, beliau mengutjapkan "Allahu Akbar", Tuhan MahaBesar.Tatkala murid-muridnja bertanja, mengapa beliau mengutjapkan Allahu Akbar ketika melihat Zainab, maka beliau mendjawab, "Aku memudji Tuhan karena telah mentjiptakan machluk-machluk jang tjantik seperti perempuan ini." Aku mendjundjung Nabi Besar. Aku mempeladjar utjapan-utjapan beliau dengan teliti. Djadi, moralnja bagiku adalah: bukanlah suatu dosa atau tidak sopan kalau seseorang mengagumi seorang perempuan jang tjantik. Dan aku tidak malu berbuat begitu, karena dengan melakukan itu pada hakekatnja aku memudji Tuhan dan memudji apa jang telah ditjiptakan-Nja.Aku hanya seorang pentjinta ketjantikan jang luarbiasa. Aku mengumpulkan benda-benda perunggu karja seni dari Budapest, seni pualam dari Italia, lukisan-lukisan dari segala pendjuru.

Untuk Istana Negara di Djakarta aku sendiri berbelandja membeli kandil kristal jang berat dan korsi beludru tjukilan emas di Eropa. Aku memungut permadani di Iraq. Aku membnat sendiri rentjana medja kantorku dari satu potong kajudjati Indonesia jang utuh. Aku merentjanakan medja ruang-makan Negara dari satu potong kajudjati Indonesia. Aku menggantungkan setiap kain-hiasan-dinding, memilih setiap barang, merentjanakan dimana harus diletakkan setiap pot-bunga atau karja seni-pahat.Kalau aku melihat sepotong kertas dilantai, aku akan berhenti dan memungutnja. Anggota Kabinet tertawa melihat bagaimana aku, ditengah-tengah persoalan jang pelik, datang kepada mereka dan meluruskan dasinja. Aku senang bila makanan diatur setjara menarik diatas medja. Aku mengagumi keindahan dalam segala bentuk.

Dalam perkundjungannja ke Istana Negara di Bogor, seorang Texas terpikat hatinja pada salah-satu benda seniku. "Tuan Presiden," katanja tiba-tiba. "Saja akan menjampaikan apa jang hendak saja kerdjakan untuk Tuan. Saja akan menjerahkan sebuah Cadillac sebagai ganti ini." Kukatakan kepadanja jah, tak soal kata-kata apa jang telah kuutjapkan kepadanja. Tapi pokoknja adalah "Tidak". Tidak satupun dari benda-benda indah jang telah kukumpulkan dapat ditukar dengan Cadillac. Kalau aku senang kepadamu, engkau akan kuberi sebuah lukisan atau barang tenunan sebagai hadiah. Akan tetapi untuk mendjualnja, tidak, sekali-kali tidak. Semua itu akan kuwariskan kepada rakjat Indonesia, bilamana aku pergi. Biarlah rakjatku memasukkannja kedalam Museum Nasional. Kemudian, apabila mereka lelah atau pikirannja katjau, biarlah mereka duduk dihadapan sebuah lukisan dan meneguk keindahan dan ketenangannja, sehingga mengisi seluruh kalbu mereka dengan kedamaian seperti ia djuga terdiadi terhadap diriku. Ja, aku akan mewariskan

hasil-hasil seni ini kepada rakyatku. Untuk dijual? Jangan kira! Seorang orang-asing yang mengerti kepadaku adalah Dutabesar Amerika di Indonesia, Howard Jones.

Ia sudah lama ditempatkan di Djakarta dan mendjabat sebagai Ketua dari Korps Diplomatik. Kami sering terlibat dalam perdebatan-perdebatan sengit dan pahit, akan tetapi aku semakin memandangnya sebagai seorang kawan yang tertjinta. Uraian Howard tentang diri pribadiku adalah: "Suatu perpaduan antara Franklin Delano Roosevelt dan Clark Gable." Apakah orang heran, apabila aku menjebutnya sebagai seorang kawan yang tertjinta? Disuatu hari Minggu beberapa tahun yang silam, ia dengan isterinya Marylou makan bersama-sama denganku dan isteriku Hartini dipaviliun ketjil karni di Bogor. Bogor adalah tempat didaerah pegunungan yang sedjuk diluar kota Djakarta. Berlainan dengan dugaan orang bahwa aku mempunyai kran-kran dari emas murni seperti sepatasnya bagi yang Dipertuan didaerah Timur, maka aku tidak tinggal di Istana Negara yang besar itu. Dipekarangannya kami mempunyai sebuah bungalow ketjil yang besarnya kira-kira sama dengan yang dipunyai oleh seorang pedjabat biasa. Bungalow ini terdiri dari beberapa kamar-tidur, suatu ruang-makan ketjil dan ruang-duduk yang sangat ketjil. Ia tidak mewah. Sederhana sekali. Akan tetapi menjenangkan dan itulah rumahku. Selagi makan Howard berkata, "Tuan Presiden, saja kira sudah waktunya bagi Tuan untuk melihat kembali djalan-djalan dalam sedjarah. Menurut pendapat saja sudah tepat waktunya bagi Tuan untuk menuliskan sedjarah hidup Tuan." Seperti biasa, apabila seseorang menjebut-njebut tentang otobiografi, aku menjawab, "Tidak".

Insja Allah, djika Tuhan mengizinkan, saatnya masih 10 atau 20 tahun lagi. Bagaimana saja bisa mengetahui apa yang akan terdjadi terhadap diriku? Siapa yang dapat mentjeriterakan, bagaimana djalannya kehidupan saja? Itulah sebabnya mengapa saja selalu menolak hal ini, karena saja yakin bahwa buruk-baiknya kehidupan seseorang hanya dapat dipertimbangkan setelah ia mati." "Terketjual Presiden Republik Indonesia," djawabnya. "Disamping telah mendjadi Kepala Negara selama 20 tahun, ia telah dipilih sebagai Presiden seumur hidup. Ia adalah orang yang paling banjak diperdebatkan dan dikritik didjaman kita ini. Ia "mempunyai banjak rahasia," kataku dengan senyum jangdisembunikan. "Akan tetapi dialah satu-satunya orang yang dapat memberanikan diri untuk mengguratkannya dan disamping itu mendjawab seranganserangan dari para pengeritiknya—dan kawan-kawannya." "Pertemuan ini merupakan pertemuan kekeluargaan yang tidak formil. Aku pakai badju sport dan tidak bersepatu. Hartini membuat nasigoreng, karena dia tahu bahwa keluarga Jones sangat dojan pada nasi-goreng-ajam dan Presiden makan puluk—artinya makan dengan tangan—dan kami duduk disekitar medja bersama-sama menikmati saat-saat istirahat yang menjenangkan, yang hanya dapat dilakukan diantara kawan-kawan lama. "Untuk membuat otobiografi yang sesungguhnya sipenulis hendaknya dalam keadaan yang susah seperti Rousseau ketika dia menulis pengakuan-pengakuannya dan pengakuan yang demikian ternjata sukar bagi saja. Banjak tokoh yang masih hidup akan menderita, apabila saja mentjeriterakan semuanya. Dan banjak pemerintahan-pemerintahan, dengan mana saja sekarang mempunyai hubungan yang baik, akan mendapat serangan sedjadi-djadinja apabila saja menjatakan beberapa hal yang ingin saja tjeriterakan." "Walaupun bagaimana, Tuan Presiden, orang-orang-asing merobah pendirian mereka setelah bertemu dengan Tuan dan djatuh kedalam kekuatan pribadi Bung Karno yang terkenal dan menarik seperti besiberani. Kalau Tuan terus madju dengan daja-penarik pribadi Tuan itu, maka saja yakin kritikus yang paling tadjampun kemudian akan berkata, "Hee, dia sesungguhnya tidak bernapaskan asap dan api seperti naga. Dia sangat menjenangkan." "Itulah sebabnya saja pada dasarnya ingin berkawan," kuterangkan kepadanya. "Saja menjukai orang Timur, saja menjukai orang Barat bahkan Tengku Abdul Rahman sendiri dan orang Inggris. Pun djuga orang-orang yang membentji saja. Setiap saat apa-bila mereka ingin bersahabat, saja lebih ingin lagi dari itu. Suatu kalisaja mengetahui bahwa De Gaulle tidak senang kepada saja. Sekalipundemikian saja bertemu dengan dia di Wina. Setelah itu sikapnjaberubah.", "Itulah maksud saja," Jones melandjutkan. "Tuan tidak bisa mendatangi sendiri seluruh rakjat didunia, akan tetapi Tuan dapat datang kepada mereka dengan melalui halaman-halaman buLu. Tuan menawan hati sedjuta pendengar dilapangan terbuka. Mengapa Tuau tidak menghendaki djumlah pendengar yang lebih besar lagi. "Pertjakapan ini berlangsung terus sampai makan perabung, berupa pisang-rebus kesukaanku. "Begini," kataku. "Suatu otobiografi tidak ada harganya, ketjual djika sipenulis merasa kehidupannya tidak berguna apa-apa. Kalau dia menganggap dirinya seorang besar, karjanya akan mendjadi subjektif. Tidak objektif. Otobiografiku hanya mungkin djika ada perimbangan dari kedua-duanya. Sekian banjak yang baikbaik supaja dapat menenangkan egoku dan sekian banjak yang djelek-djelek sehingga orang mau membeli buku itu. Kalau dimasukkan hanya yang baik-baik sadja orang akan menjebutmu egois, karena memudji diri sendiri. Memasukkan hanya yang djelek-djelek sadja akan menimbulkan suasana mental yang buruk bagi rakyatku sendiri. Hanya setelah mati dunia ini dapat ditimbang dengan djudjur, 'Apakah; Sukarno manusia yang baik ataukah manusia yang buruk? Hanya di-saat itulah dia baru dapat diadili." Bertahun-tahun lamanja orang mendesakku untuk menuliskan kenang-kenanganku. Press Officerku, Njonja Rochmuljati Hamzah, selalu mendjadi perantara. Satu kali aku betul-betul membentak-bentak Roch yang manis itu Ditahun 1960, ketika Krushchov sedang berkundjung kemari, ada seratus orang wartawan-asing berkerumun dibawah tangga. Disatu. saat dia berkata, "Ma'af, Pak, Bapak jangan marah, karena kami sendiripun tidak mengetahui sedjarah hidup Bapak. Dan Bapak sedikit sekali memberikan wawantjara. Oleh karena itu dapatkah Bapak menenteramkan hati saja barang sedikit dan menerima seorang wartawan CBS yang ramah sekali dan ingin menulis riwayat hidup Bapak?" Aku berpaling kepadanya dan menjembur. "Berapa kali aku

harus mengatakan kepadamu, T-I-D-A-K !! Pertama, aku tidak mengenalnya, akan tetapi kalau aku pada satu saat menulis riwayat hidupku, aku akan kerjakan dengan seorang perempuan. Sekarang djauh-djauhlah dari penglihatanku. Engkau seperti pesuruh wartawanasing." Roch berlari keluar dan pulang kerumahnja. Kemudian aku merasa menjesal. Adjudanku menelpon Roch dan memberitahukan, bahwa aku hendak beltemu dengan dia. Lalu kukirimi kendaraan untuk mendjemputnja. Dia datang dan mengira bahwa akan menerima semprotan lagi, akan tetapi sebaliknya, Presidennja hendak minta ma'af kepadanja.

"Ma'afkanlah aku, Roch," kataku. "Kadang-kadang aku berteriak dan menjebut nama-nama buruk, akan tetapi sebenarnja akulah itu. Djangan masukkan kata-Lata itu dalam hatimu. Kalau aku meradang, itu berarti aku mentjintaimu. Aku menjemprot kepada orang-orang jang terdekat dan paling kusajangi. Hanja mereka jang mendjadi papan-suaraku." Kemudian kutjium dia dipipinja, tjara jang biasa kulakukan sebagai salam pertemuan dan perpisahan dengan anakanak perempuan sekretarisku—dan dia pergi dengan hati jang senang sekali. Itu sebabnja, mengapa persoalan-persoalan Asia harus diselesaikan dengan tjara Asia. Tjaraku bukanlah sesungguhnya gaja Barat, kukira. Aku tak dapat membajangkan seorang Perdana Menteri Inggris memeluk sekretaris-wanitanja sebagai utjapan selamat pagi atau utjapan-ma'af, setelah mana perempuan itu lari keluar dan membiarkan dia sendiri. Aku tidak menduga, tidak lama setelah kedjadian ini aku bertemu dengan Cindy Adams. Cindy, seorang wartawan-wanita, berada di Djakarta ditahun 1961 dengan suaminya pelawak Joey Adams, jang memimpin Missi Kesenian Presiden Kennedy ke Asia Tenggara. Wanita Amenka jang riang dan rapi ini, dengan pembawaannja jang suka berkelakar, menjebabkan aku seperti kena pukau. Wawantjara dengan Cindy menjenangkan sekali dan tidak menjakitkan hati. Tulisannja djudjur dan dapat dipertjaja sepen-nja. Bahkan dia nampaknja dapat merasakan sedikit tentang Indonesia dan persoalan persoaannja dan, jah, dia adalah seorang penulis jang palingmenarik jang pernah kudjumpai ! Kami orang Djawa bekerdja dengan instink. Setahun lamanja aku mentjari-tjari seorang wanita jang akan mendjabat sebagai press officer, akan tetapi ketika aku melihat Roch aku segera mengetabui- bahwa dialah jang kutjari. Kupekerdjakan dia segera. Begitupun halnja dengan Cindy. Pada kesempatan lain, ketika Howard Jones memulai lagi pokok pembitjaraan tentang sedjarah hidupku, aku memberikan 'surprise- kepadanja. Aku meringis. ,,Dengan satu sjarat. Bahwa aku mengerdjakkannja dengan Cindy Adams." Dan apakah achiroja jang menjebabkan aku mengambil keputusan uatuk mengerdjakan sedjarah hidupku ? Jah, mungkin djuga benar, sudah mendekati waktu aku harus rnenjadari, bahwa aku sud'ah tua

Sekarang, matakujang sudah tua dan malang itu berair. Aku harus memandang gambaran ini dengan alasan. Disatu pagi jang lain seorang kemenakan datang menemuiku. Aku biasa memangkunja kelika dia masih ketjil. Sekarang beratnja 70 kilo. Aku menjadari dengan tibatiba, bahwa aku tidak dapat memangkunja lagi diatas lututku. Mungkin dia akan memataLkan kakiku jang tua dan lelah itu. Memang wanita tjantik dapat membikin hatiku mendjadi muda lagi, akan tetapi bila aku menginsjafi bahwa anak itu sekarang mendjadi ibu dari beberapa orang anak, tahulah aku bahwa aku sudah berangsur tua djuga. Dan begitulah, waktunja sudah datang. Kalau aku hendak menuliskan kisahku, aku harus mengguratkannja sekarang. Mungkin aku tidak mempunjai kesempatan nanti. Aku tahu, bahwa orang ingin mengetabui, apakah Sukarno seorang kolaborator Djepang semasa Perang Dunia Kedua. Kukira hanja Sukarno jang dapat menerangkan periode kehidupannja itu dan karena itu ia bersedia menerangkannja. Bertahun-tahun lamanja orang bertanja-tanja, apakah Sukarno seorang Diktator, apakah dia seorang Komunis; mengapa dia tidak membenarkan kemerdekaan pers; berapa banjak isterinja; mengapa dia membangun departemen-store-departemen-store jang baru, sedangkan rakjatnja dalam keadaan tjompong-tjamping Hanja Sukarno sendiri jang dapat mendjawabnja. Ini adalah pekerdjaan jang sukar bagiku. Suatu otobiografi adalah ibarat pembedahan-mental bagiku. Sungguh berat. Menjobek plester pembalut luka-luka dari ingatan seseorang dan membuka luka-luka itu, memang sakit-sekalipun banjak diantarannja jang sudah mulai sembuh. Tambahan lagi, aku akan melakukannja dalam bahasa Inggris, bahasa asing bagiku. Terkadang aku membuat kesalahan dalam tata-bahasa dan seringkali aku terhenti karena merasa agak kaku. Akan tetapi, mungkin djuga aku wadjib mentjeritakan kisah ini kepada tanah-airku, kepada bangsaku, kepada anak-anakku dan kepada diriku sendiri. Karenanja kuminta kepadamu, pembatja, untuk mengingat bahwa, lebih daripada bahasa kata-kata jang tertulis adalah bahasa jang keluar dari lubuk-hati. Buku ini tidak ditulis untuk mendapatkan simpati atau meminta supaja setiap orang suka kepadaku. Harapanku hanjalah, agar dapat menambah pengertian jang lebih baik tentang Sukarno dan dengan itu menambah pengertian jang lebih baik terhadap Indonesia jang tertjinta.

Bab 2

Putera Sang Fadjar

IBU telah memberikan pangestu kepadaku ketika aku baru berumur beberapa tahun. Dipagi itu ia sudah bangun sebelum matahari terbit dan duduk didalam gelap diberanda rumah kami jang ketjil, tiada bergerak. Ia tidak berbnat apa-apa, ia tidak berkata apa-apa, hanja memandang arah ke Timur dan dengan sabar menantikan hari akan siang. Akupun bangun dan mendekatinja. Diulurkannja kedua belah tangannja dan

meraih badanku jang ketjil kedalam pelukannja. Sambil mendekapkan tubuhku kedadanja, ia memelukku dengan tenang. Kemudian ia berbitjara dengan suara lunak, „Engkau sedang memandangi fadjar, nak. Ibu katakan kepadamu, kelak engkau akan mendjadi orang jang mulia, engkau akan mendjadi pemimpin dari rakjat kita, karena ibu melahirkanmu djam setengah enam pagi disaat fadjar mulai menjingsing.

Kita orang Djawa mempunjai suatu kepertjajaan, bahwa orang jang dilahirkan disaat matahari terbit, nasibnja telah ditakdirkan terlebih dulu. Djangan lupakan itu, djangan sekali-kali kaulupakan, nak, bahwa engkau ini putera dari sang fadjar. "Bersamaan dengan kelahiranku menjingsinglah fadjar dari suatu hari jang baru dan menjingsing pulalah fadjar dari satu abad jang baru. Karena aku dilahirkan ditahun 1901. Bagi Bangsa Indonesia abad kesembilanbelas merupakan djaman jang gelap. Sedangkan djaman sekarang baginja adalah djaman jang terang-benderang dalam menaiknya pasang revolusi kemanusiaan. Abad ini adalah suatu djaman dimana bangsa-bangsa baru dan merdeka dibenua Asia dan Afrika mulai berkembang dan berkembangnja negara-negara Sosialis jang meliputi seribu djuta manusia. Abad inipun dinamakan Abad Atom. Dan Abad Ruang Angkasa. Dan mereka jang dilahirkan dalam Abad Revolusi Kemanusiaan ini terikat oleh suatu kewadajiban untuk mendjalankan tugas-tugas kepahlawanan.

Hari lahirku ditandai oleh angka serba enam. Tanggal enam bulan enam. Adalah mendjadi nasibku jang paling baik untuk dilahirkan dengan bintang Gemini, lambang kekembaran. Dan memang itulah aku sesungguhnya. Dua sifat jang berlawanan. Aku bisa lunak dan aku bisa tjerewet. Aku bisa keras laksana badja dan aku bisa lembut berirama. Pembawaanku adalah paduan daripada pikiran sehat dan getaran perasaan. Aku seorang jang suka mema'afkan, akan tetapi akupun seorang jang keras-kepala. Aku mendjebloskan musuh-musuh Negara kebelakang djeradjak-besi, namun demikian aku tidak sampai hati membiarkan burung terkurung didalam sangkar. Pada suatu kali di Sumatra aku diberi seekor monjet. Binatang itu diikat dengan rantai. Aku tidak dapat membiarkannja ! Dia kulepaskan kedalam hutan. Ketika Irian Barat kembali kepangkuan kami, aku diberi hadiah seekor kanguru. Binatang itu dikurung. Kuminta supaja dia dibawa kembali ketempatnja dan dikembalikan kemerdekaannja. Aku mendjatuhkan hukuman mati, namun aku tak pernah mengangkat tangan untuk memukul mati seekor njamuk. Sebaliknya aku berbisik kepada binatang itu, „Hajo, njamuk, pergilah, djangan kaugigit aku." Sebagai Panglirna Tertinggi aku mengeluarkan perintah untuk membunuh. Karena aku terdiri dari dua belahan, aku dapat memperlihatkan segala rupa, aku dapat mengerti segala pihak, aku memimpin semua orang. Boleh djadi mi setjara kebetulan bersamaan. Boleh djadi djuga pertanda lain. Akan tetapi kedua belahan dari watakku itu mendjadikan aku seseorang jang merangkul semuanya.

Masih ada pertanda lain ketika aku dilahirkan. Gunung Kelud, jang tidak djauh letaknja dari tempat kami, meletus. Orang jang pertjaja kepada tahjul meramalkan, „Ini adalah penjambutan terhadap baji Sukarno." Sebaliknya orang Bali mempunjai kepertjajaan lain; kalau gunung Agung meletus ini berarti bahwa rakjat tielah melakukan maksiat. Djadi, orangpun dapat mengatakan bahwa gunung Kelud sebenarnja tidak menjambut baji Sukarno. Gunung Kelud malah menjatakan kemarahannja, karena anak jang begitu djahat lahir kemuka bumi ini. Berlainan dengan pertanda-pertanda jang mengiringi kelahiranku itu, maka kelahiran itu sendiri sangatlah menjedihkan. Bapak tidak mampu memanggil dukun untuk menolong anak jang akan lahir. Keadaan kami terlalu ketiadaan. Satu-satunja orang jang menghadapi ibu ialah seorang kawan dari keluarga kami, seorang kakek jang sudah terlalu amat tua. Dialah, dan tak ada orang lain selain dari orang tua itu, jang menjambutku mengindjak dunia ini. Di Bogor ada sebuah plaket-timbul jang terbuat dari batu pualam putih lagi bersih, jang melukiskan kelahiran Hercules. Ia tergantung diruang gang jang menudju keruangan resepsi Negara. Plaket ini memperlihatkan baji Hercules dalam pangkuan ibunya dikelilingi oleh empatbelas orang wanita-wanita tjantik – semua dalam keadaan telandjang. Tjobalah bajangkan, betapa bahagianja untuk dilahirkan ditengah-tengah empatbelas orang wanita tjantik seperti ini ! Akan tetapi Sukarno tidak sama beruntungnja dengan Hercules. Pada waktu aku dilahirkan, tak seorangpun jang akan mengambilku kedalam pangkuannja, ketjuali seorang kakek jang sudah terlalu amat tua.

Lalu 50 tahun kemudian. Ini bukanlah lelutjon sebagai bahan tertawaan. Ditahun 1949 Republik kami jang masih muda mengindjak tahun keempat dari revolusi kami melawan Belanda. Suatu perdjjuangan jang hebat dengan menggunakan berbagai muslihat. Pihak sana di Negeri Belanda bentji kepadaku habis-habisan seperti mereka habis-habisan membentji neraka. Mereka menentangku melalui radio. Dan mereka menentangku melalui pers. Sebuah madjalah membuat suatu pengakuan dengan menjatakan bahwa, „Sukarno adalah seorang jang bersemangat, dinamis dan berlainan samasekali dengan orang Djawa jang lamban dan lambat berpikir. Sukarno dapat berbitjara dalam tujuh bahasa dengan lantjar. Kita hendaknja bisa melihat kenjataan dan kenjataan adalah, bahwa Sukarno sesungguhnya seorang pemimpin." Dalam tulisan ini diuraikan segala sifat dan tanda jang baik mengenai diriku. Dengan segera aku menjadari maksud-tudjuannja. Tulisan itu akhiruja menjimpulkan, „Pembatja jang budiman, tahukah pembatja mengapa Sukaroo memiliki sifat-sifat jang luar-biasa itu? Karena Sukarno bukanlah orang Indon!esia asli. Itulah sebabnja. Dia adalah anak jang tidak sah dari seorang tuan-kebun dari perkebunan kopi jang mengadakan hubungan gelap dengan seorang buruh perempuan Bumiputera, kemudian menjerahkan anak itu kepada

orang lain sebagai anak-angkat."Sajang ! Satu-satunja saksi untuk bersumpah kepada bapakku jang sesungguhnya dan untuk mendjadi saksi bahwa aku dilahirkan oleh ibuku-jang sebenarnya bukan oleh pekerdja diperkebunan kopi sudah sedjak lama meninggal.

Melalui generasi demi generasi darah Indonesia sudah bertjampur dengan orang India, Arab, Polynesia asli dan sudah barang tentu dengan orang Tionghoa. Pada dasarnya kami adalah suku bangsa rumpun Melaju. Dari kata asal Ma timbul kata-kata Manila, Madagaskar, Malaja, Madura, Maori, Himalaja. Nenek-mojang kami berpindah-pindah disepanjang daerah Asia, menetap ditigaribu pulau jang kemudian mendjadi orang Bali, Djawa, Atjeh, Ambon, Sumatra dan seterusnya. Aku adalah anak dari seorang ibu kelahiran Bali dari kasta Brahmana. Ibuku, Idaju, asalnja dari keturunan bangsawan. Radja Singaradja jang terakhir adalah paman ibu. Bapakku berasal dari Djawa. Nama lengkapnja Raden Sukemi Sosrodihardjo. Dan bapak berasal-dari kieturunan Sultan Kediri. Lagi-lagi, merupakan suatu kebetulan ataupun suatu takdir padaku bahwa aku dilahirkan dalam lingkungan kelas jang berkuasa. Namun betapapun asal kelahiranku ataupun nasibku, pengabdianku untuk kemerdekaan rakjatku bukanlah suatu keputusan jang tiba-tiba. Aku mewarisnja. Semendjak ta-hun 1596, jaitu pada waktu Belanda per tamakali menjerbu kepulauan kami, maka tindakan Belanda menguasai daerah kami dan perlawanan kami jang sia-sia dalam merebut kembali tanah-pusaka kami telah membikin hitam lembaran-lembaran dalam sedjarah kami. Kakek dan mojangku dari pihak ibu adalah pedjuang-pedjuang kemerdekaan jang gagah. Mojangku gugur dalam Perang Puputan, suatu daerah dipantai utara Bali ditempat mana terletak Keradjaan Singaradja dan dimana telah berkobar pertempuran sengit dan bersedjarah melawan pendjadjah. Ketika mojangku menjadari, bahwa semuanya telah hilang dan tentaranja tidak dapat menaklukkan lawan, maka ia dengan sisa orang Bali jang bertjita-tjita mengenakan pakaian serba putih, dari kepala sampai kekaki. Mereka menaiki kudanja, masing masing menghunus keris, lalu menjerbu musuh.

Mereka dihantjurkan. Radja Singaradja jang terakhir setjara litjik dikeluarkan oleh Belanda dan keradjaannja. Kekajaannja, tempat tinggal, tanah dan semua miliknja dirampas. Mereka mengundangja kesebuah kapal perang untuk berunding. Begitu sampai diatas kapal, Belanda menahannja setjara paksa, lalu berlajar dan mendjebloskannja ketiempat pembuangan. Setelah Belanda menduduki istananja dan merampas miliknja, keluarga ibu djatuh melarat. Karena itu kebentjiaan ibu terhadap Belanda tak habis-habisnja dan ini disampaikanja kepadaku. Ditahun 1946, ketika itu umur ibu sudah lebih dari 70 tahun, Republik kami jang masih muda terlibat dalam pertempuran-pertempuran djarak dekat dengan musuh. Dalam suatu pertempuran, pasukan kami berkumpul dipekarangan belakang rumah ibu di Blitar. Kisah ini kemudian ditjeritakan oleh pedjuang gerilja kepadaku, „Ditempat ini keadaan gerakan kami tenang sekali. Kami semua tiarap menunggu. Rupanja ibu tidak mendengar apa-apa dari pihak kita. Tidak ada tembakan, tidak ada teriakan. Dengan mata jang bernjala-njala beliau keluar mendatangi kami, 'kenapa tidak ada tembakan ? Kenapa tidak bertempur ? Apa kamu semua penakut ?

Kenapa kamu tidak keluar menembak Belanda Hajo, terus, semua kamu, keluar dan bunuh Belanda-Belanda itu !" Pihak bapakpun adalah patriot-patriot ulung. Nenek dari nenek bapak kedudukannja dibawah seorang Puteri, namun dia seorang pedjoang-puteri disamping pahlawan besar kami, Diponegoro. Dengan menaiki kuda dia mendampingi Diponegoro sampai menemui adjalnja dalam Perang Djawa jang besar itu, jang berkobar dari tahun 1825 sampai tahun 1830. Sebagai kanak-kanak aku tidak mendapat tjeritera-tjeritera seperti ditelevisi atau tjeritera Wild West jang dibumbui. Ibu selalu mentjeritakan kisah-kisah kebangsaan dan kepahlawanan. Kalau ibu sudah mulai bertjerita, aku lalu duduk dekat kakinja dan dengan haus meneguk kisah-kisah jang menarik tentang pedjoang-pedjoang kemerdekaan dalam keluarga kami. Ibupun mentjeritakan tentang bagaimana bapak merebutnja. Semasa mudanja ibu mendjadi seorang gadis-pura jang pekerdjaannja membersihkan rumah-ibadat itu setiap pagi dan petang. Bapak bekerdja sebagai guru sekolah rendah gubernemen di Singaradja dan setelah selesai sekolah sering datang kelubuk dimuka pura tempat ibu bekerdja untuk menikmati ketenangannja.

Pada suatu hari ia melihat ibu. Pada kesempatan lain ketika duduk lagi dekat lubuk itu ia melihat ibu sekali lagi. Setelah sore demi sore berlalu, ia menegur ibu sedikit. Ibu mendjawab. Segera ia merasa tertarik kepada ibu dan ibu kepadanya. Seperti biasanja menurut adat, bapak mendatangi orangtua ibu untuk meminta ibu setjara beradat. „Bolehkah saja meminta anak ibu-bapak ?" Orangtua ibu lalu mendjawab, „Tidak bisa. Engkau berasal dari Djawa dan engkau beragama Islam. Tidak, sekali-kali tidak ! Kami akan kehilangan anak kami. 'Seperti halnja dengan keadaan sebelum Perang Dunia Kedua, perempuan Bali tidak ada jang mengawini orang luar. Jang kumaksud bukan orang luar dari negara lain, akan tetapi orang luar dari pulau lain. Waktu itu tidak ada perkawinan tjampuran antara satu suku dengan suku lain samasekali. Kalaupun terdjadi bentjana sematjam ini, maka pengantin baru itu diasingkan dari rumah orangtuannya sendiri. Suatu keistimewaan dari Sukarno, ia dapat menjatukan rakjatnja. Warna kulit kami mungkin berbeda, bentuk hidung dan dahi kami mungkin berlainan lihat orang Irian hitam, lihat orang Sumatra sawomatang, lihat orang Diawa pendek-pendek, orang Maluku lebih tinggi, lihat orang Lampung mempunjai bentuk sendiri, rakjat Pasundan mempunjai tjiri sendiri, akan tetapi kami tidak lagi djadi inlander atau

menganggap diri kami orang-asing satu sama lain. Sekarang kami sudah menjadi orang Indonesia dan kami satu. Sembojan negeri kami Bhineka Tunggal Ika „Berbeda-beda tapi satu djua’. Kembali kepada kisah bapakku, betapa sukannya situasi ketika ia hendak mengawini ibu. Terutama karena ia resminja seorang Islam, sekalipun ia mendjalankan Theosofi. Untuk kawin setjara Islam, maka ibu harus menganut agama Islam terlebih dulu. Satu-satunja djalan bagi mereka ialah kawin lari. Kawin lari menurut kebiasaan di Bali harus mengikuti tata-tjara tertentu.

Kedua merpati itu bermalam dimalam perkawinannja dirumah salah seorang kawan. Sementara itu dikirimkan utusan kerumah orangtua sigadis untuk memberitahukan bahwa anak mereka sudah mendjalankan perkawinannja. Ibu dan bapakku mentjari perlindungan dirumah Kepala Polisi jang menjadi kawan bapak. Keluarga ibu datang menjemputnja, akan tetapi Kepala Polisi itu tidak mau melepaskan. „Tidak, dia berada dalam perlindungan saja," katanja. Bukanlah kebiasaan kami untuk menghadapkan pengantin kemuka pengadilan, sekalipun orangtua tidak setuju. Akan tetapi kedjadian ini adalah keadaan jang luarbiasa ketika itu. Bapak seorang IslamTheosof dan ibu seorang Bali Hindu-Buddha. Pada waktu perkara itu diadili, ibu ditanja, „Apakah laki-laki ini memaksamu, bertentangan dengan kemauanmu sendiri?" Dan ibu menjawab, „Tidak, tidak. Saja mentjintainja dan melarikan diri atas kemauan saja sendiri."Tiada pilihan lain bagi mereka, ketjuali mengizinkan perkawinan itu. Sekalipun demikian pengadilan mendenda ibu 25 ringgit, jang nilainja sama dengan 25 dollar. Ibu mewarisi beberapa perhiasan emas dan untuk membayar denda itu ibu mendjual perhiasannja. Karena bapak merasa tidak disukai orang di Bali, ia kemudian mengadjukan permohonan kepada Departemen Pengadjaran untuk dipindahkan ke Djawa. Bapak dikirim ke Surabaya dan disana lah putera sang fadjar dilahirkan.

Bab 3

Modjokerto: Kesedihan Dimasa Muda

MASA kanak-kanakku tidak berbeda dengan David Copperfield Aku dilahirkan ditengah-tengah kemiskinan dan dibesarkan dalam kemiskinan. Aku tidak mempunyai sepatu. Aku mandi tidak dalam air jang keluar dari kran. Aku tidak mengenal sendok dan garpu. Ketiadaan jang keterlaluan demikian ini dapat menjebakkan hati ketjil didalam menjadi sedih. Dengan kakakku perempuan Sukarmini, jang dua tahun lebih tua daripadaku, kami merupakan suatu keluarga jang terdiri dari empat orang. Gadji bapak f 25 sebulan. Dikurangi sewa rumah kami di Djalan Pahlawan 88, neratja menjadi f 15 dan dengan perbandingan kurs pemerintah f 3,60 untuk satu dollar dapatlah dikira-kira betapa rendahnja tingkat penghidupan keluarga kami. Ketika aku berumur enam tahun kami pindah ke Modjokerto. Kami tinggal didaerah jang melarat dan keadaan tetangga-tetangga kami tidak berbeda dengan keadaan sekitar itu sendiri, akan tetapi mereka selalu mempunyai sisa uang sedikit untuk membeli pepaja atau djadjan lainnja.

Tapi aku tidak. Tidak pernah. Lebaran adalah hari besar bagi ummat Islam, hari penutup dari bulan puasa, pada bulan mana para penganutnja menahan diri dari makan dan minum ataupun tidak melewatkan sesuatu melalui mulut mulai dari terbitnja matahari sampai ia terbenam lagi. Kegembiraan dihari Lebaran sama dengan hari Natal. Hari untuk berpesta dan berfitrah. Akan tetapi kami tak pernah berpesta maupun mengeluarkan fitrah. Karena kami tidak punya uang untuk itu. Dimalam sebelum Lebaran sudah menjadi kebiasaan bagi kanak-kanak untuk main petasan. Semua anak-anak melakukannya dan diwaktu itupun mereka melakukannya. Semua, ketjuali aku.

Dihari Lebaran lebih setengah abad jang lalu aku berbaring seorang diri dalam kamar-tidurku jang ketjil jang hanja tjukup untuk satu tempat-tidur. Dengan hati jang gundah aku mengintip keluar arah kelangit melalui tiga buah lobang-udara jang ketjil-ketjil pada dinding bambu. Lobang-udara itu besarnja kira-kira sebesar batubata. Aku merasa diriku sangat malang. Hatiku serasa akan petjah. Disekeliling terdengar bunji petasan berletusan disela oleh sorak-sorai kawankawanku karena kegirangan. Betapa hantjur-luluh rasa hatiku jang ketjil itu memikirkan, mengapa semua kawan-kawanku dengan djalan bagaimanapun dapat membeli petasan jang harganja satu sen itu—dan aku tidak !

Alangkah dahsjatnja perasaan itu. Mau mati aku rasanja. Satu-satunja djalan bagi seorang anak untuk mempertahankan diri ialah dengan melepaskan sedu-sedan jang tak terkendalikan dan meratap diatas tempat-tidurnja. Aku teringat ketika aku menangis kepada ibu dan mengumpat, „Dari tahun ketahun aku selalu berharap-harap, tapi tak sekalipun aku bisa melepaskan mertjon." Aku sungguh menjesali diriku sendiri. Kemudian dimalam harinja datang seorang tamu menemui bapak. Dia memegang bungLusan ketjil ditangannja. „Ini," katanja sambil mengulurkan bingkisan itu kepadaku. Aku sangat gemetar karena terharu mendapat hadiah itu, sehingga hampir tidak sanggup membukannya. Isinja petasan. Tak ada harta, lukisan ataupun istana didunia ini jang dapat memberikan kegembiraan kepadaku seperti pemberian itu. Dan kedjadian ini tak dapat kulupakan untuk selama-lamanja. Kami sangat melarat sehingga hampir tidak bisa

makan satu kali dalam sehari. Jang terbanjak kami makan ialah ubi kaju, djagung tumbuk dengan makanan lain. Bahkan ibu tidak mampu membeli beras murah jang biasa dibeli oleh para petani. Ia hanya bisa membeli padi. Setiap pagi ibu mengambil lesung dan menumbuk, menumbuk, tak henti-hentinja menumbuk butiran-butiran berkulit itu sampai mendjadi beras seperti jang didjual orang dipasar. „Dengan melakukan ini aku menghemat uang satu sen," katanja kepadaku pada suatu hari ketika sedang bekerdja dalam teriknja panas matahari sampai telapak tangannja merah dan melepuh. „Dan dengan uang satu sen kita dapat membeli sajukan, 'nak." Semendjak hari itu dan seterusnya selama beberapa tahun kemudian, setiap pagi sebelum berangkat kesekolah aku menumbuk padi untuk ibuku. Kemelaratan seperti jang kami derita menjebabkan orang mendjadi akrab.

Apabila tidak ada barang mainan atau untuk dimakan, apabila nampaknja aku tidak punja apa-apa didunia ini selain daripada ibu, aku melekat kepadanja karena ia adalah satu-satunja sumber pelepas kepuasan hatiku. Ia adalah ganti gula-gula jang tak dapat kumiliki dan ia adalah semua milikku jang ada didunia ini. Jah, ibu mempunjai hati jang begitu besar dan mulia. Dalam pada itu bapakku seorang guru jang keras. Sekalipun sudah berdjarm-djam, ia masih tega menjuruhku beladjar membuatja dan menulis. „Hajo, Karno, hafal ini luar kepala. Ha—Na—Tja—Ra— Ka Hajo, Karno, hafal ini; A-B-C-D-E" dan terus-menerus sampai kepalaku jang malang ini merasa sakit. Lagi-lagi kemudian,

„Hajo Karno, ulangi abdjad Hajo, Karno, batja ini Karno, tulis itu " Tapi ajahku mempunjai kejakinan, bahwa anaknja jang lahir disaat fadjar menjingsing itu kelak akan mendjadi orang. Kalau aku berbuat nakal—ini djarang terdjadi—dia menghukumku dengan kasar. Seperti dipagi itu aku memandjat pohon djambu dipekarangan rumah kami dan aku mendjatuhkan sarang burung. Ajah mendjadi putjat karena marah. „Kalau tidak salah aku sudah mengatakan padamu supaja menjajangi binatang," ia menghardik. Aku bergontjang ketakutan. „Ja, Pak." „Engkau dapat menerangkan arti kata-kata: 'Tat Twan Asi, Tat Twam Asi' ?" „Artinja 'Dia adalah Aku dan Aku adalah dia; engkau adalah Aku dan Aku adalah engkau.' " „Dan apakah tidak kuadjarkan kepadamu bahwa ini mempunjai arti jang penting ?" „Ja, Pak. Maksudnja, Tuhan berada dalam kita semua," kataku dengan patuh. Dia memandang marah kepada pesakitannja jang masih berumur tujuh tahun.

„Bukankah engkau sudah ditundjuki untok melindungi machluk Tuhan ?" „Ja, Pak." „Engkau dapat mengatakan apa burung dan telur itu ?" „Tjiptaan Tuhan," djawabku dengan gemetar, „tapi dia djatuh karena tidak disengadja. Tidak saja sengadja. "Sekalipun dengan permintaan ma'af demikian, bapak memukul pantatku dengan rotan. Aku seorang jang baik laku, akan tetapi bapak menghendaki disiplin jang keras dan tjepat marah kalau aturannja tidak dituruti. Aku segera mentjari permainan jang tidak usah mengeluarkan uang untuk memperolehnja. Dekat rumah kami tumbuh sebatang pohon dengan daunnja jang lebar. Daun itu udjungnja ketjil, lalu mengernbang lebar dipangkalnja dan tangkainja pandjang seperti dajung. Adalah suatu hari jang gembira bagi anak-anak, kalau setangkai daun gugur, karena ini berarti bahwa kami mempunjai permainan. Seorang lalu duduk dibagian daun jang lebar, sedang jang lain menariknja pada tangkai jang pandjang itu dan permainan ini tak ubahnja seperti eretan. Kadang-kadang aku mendjadi kadanja, tapi biasanja mendjadi kusir. Watakku mulai berbentuk sekalipun sebagai kanak-kanak.

Aku mendjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia mendjadi tempat dimana anak-anak jang tidak punja dapat bermain dengan tjuma-tjuma. Dan iapun mendjadi sumber makanan. Aku senantiasa berusaha keras untuk menggembirakan hati ibu dengan beberapa ekor ikan ketjil untuk dimasak. Alasan jang tidak mementingkan diri sendiri demikian itu pada suatu kali menjebabkan aku kena gandjaran tjambuk. Hari sudah mulai sendja. Ketika bapakku melihat bahwa hari mulai gelap dan botjah Sukarno tidak ada dirumah, dia menuntut ibu dengan keras: „Kenapa dia bersenang-senang tak keruan begitu lama ? Apa dia. tidak punja pikiran terhadap ibunja ? Apa dia tidak tahu bahwa ibunja akan susah kalau terdjadi ketjelakaan ?" „Negeri begini ketjil, Pak, tidak mungkin kita tidak mengetahui kalau terdjadi ketjelakaan," ibu menerangkan. Sekalipun demikian, bapak jang agak keras kepala marah dan ketika aku sedjam kemudian melondjak-londjak gembira pulang dengan membawa ikan kakap untuk ibu, bapak menangkapku, merampas ikan dan semua jang ada padaku, lalu aku dirotan sedjadi-djadinja. Tetapi ibu selalu mengimbangi tindakan disiplin itu dengan kebaikan hatinja. Oh, aku sangat mentjintai ibu. Aku berlari berlindung kepangkuan ibu dan dia membudjukku. Sekalipun rumput-rumput kemelaratan mentjekik kami, namun bunga-bunga tjinta tetap mengelilingiku selalu. Aku segera menjadari bahwa kasih-sajang menghapus segala jang buruk. Keinginan akan tjinta-kasih telah mendiadi suatu kekuatan pendorong dalam hidupku.

Disamping ibu ada Sarinah, gadis-pembantu kami jang membesarkanku. Bagi kami pembantu rumah-tangga bukanlah pelajan menurut pengertian orang barat. Dikepulauan kami, kami hidup berdasarkan azas gotong-rojong. Kerdjasama. Tolong-menolong, Gotong-rojong sudah mendarah-daging dalam djiwa kami bangsa Indonesia. Dalam masjarakat jang asli kami tidak mengenal kerdja dengan upah. Manakala harus dilakukan pekerdjaan jang berat, setiap orang turut membantu engkau perlu mendirikan rumah ? Baik, akan kubawakan batu tembok; kawanku membawa semen. Kami berdua membantumu mendirikannja. Itulah gotong-rojong.

Setiap orang turun tangan. Ada tamu dirumahmu achir-achir ini ? Baik, djangan kuatir, akan kuantarkan kue kerumahmu setjara diam-diam melalui djalan belakang. Atau beras. Atau nasi-goreng. Itulah gotong-rojong. Bantu-membantu. Sannah adalah bagian dari rumah-tangga kami. Tidak kawin. Bagi kami dia seorang anggota keluarga kami.

Dia tidur dengan kami, tinggal dengan kami, memakan apa jang kami makan, akan tetapi ia tidak mendapat gadji sepeserpun. Dialah jang mengadjarku untuk mengenal tjinta-kasih. Aku tidak menjinggung pengertian djasmaniahnja bila aku menjebut itu. Sarinah mengadjarku untuk mentjintai rakjat. Massa rakjat, rakjat djelata. Selagi ia memasak digubuk ketjil dekat rumah, aku duduk disampingnja dan kemudian ia berpidato, „Karno, jang terutama engkau harus mentjintai ibumu. Akan tetapi kemudian engkau harus mentjintai pula rakjat djelata. Engkau harus mentjintai manusia umumnja." Sarinah adalah nama jang biasa. Akan tetapi Sarinah jang ini bukanlah wanita jang biasa. Ia adalah satu kekuasaan jang paling besar dalam hidupku. Dimasa mudaku aku tidur dengan dia. Maksudku bukan sebagai suami-isteri. Kami berdua tidur ditempat-tidur jang ketjil. Ketika aku sudah mulai besar, Sarinah sudah tidak ada lagi. Aku mengisi kekosongan ini dengan tidur bersama-sama kakakku Sukarni ditempat tidur itu djuga. Kemudian aku tidur dengan Kiar, suatu tjampuran dari fox terrier dengan andjing djenis Indonesia. Aku tidak tahu pasti, akan tetapi dia bukan djenis jang murni. Orang Islam agaknja tidak menjukai andiing, akan tetapi aku mengaguminja. Dengan tjaranja sendiri bapakku mentjuraahkan kasih sajangnja kepadaku. Ketika aku berumur sebelas tahun aku diserang penjakit thypus. Dua setengah bulan lamanja aku berada diambang-pintu kematian. Aku hanja bersandar pada kekuatan bapak jang mendorongku untuk hidup. Selama dua setengah bulan penuh bapak tidur dibawah tempat-tidur bambuku. Ia berbaring diatas lantai semen jang lembab, dialas dengan tikar pandan jang tipis dan lusuh, tepat dibawah bilah-bilah tempat-tidurku. Sepandjang hari dan sepandjang malam selama dua setengah bulan bapak berbaring dibawahku. Bukan karena ia tidak dapat memperoleh tempat barang setumpak untuk menjelip dalam kamarku jang sempit itu.

Tidak. Ini dilakukannja karena kepertjajaan mistik bapak. Ia hendak mendota terus, memohon siang-malam agar aku diselamatkan dan memohon agar aku mendapat keLuatan-kekuatan dari Jang MahaKuasa. Akan tetapi supaja kekuatan mistiknja dapat memberikan manfa'at setjara penuh, jang ditjuraikkannja langsung dari badannja keseluruh tubuhku, maka ia harus berbaring dibawahku. Tempat ajah berbaring itu hanja beberapa kaki, gelap, lembab dengan udaranja jang tidak enak dan menjesakkan, siang dan malam sama sadja dan disanalah ia selama itu menelentang hingga aku sehat sama sekali. Sewa rumah kami sangat murah, karena letaknja kerendahan, dekat sebuah kali. Kalau musim hudjan kali itu meluap, membandjiri rumah dan menggenangi pekarangan kami. Dan dari bulan Desember sampai April kami selalu basah. Air menggenang jang mengandung sampah dan lumpur inilah jang mendjangkitkan penjakit thypusku. Setelah aku sehat kembali kami pindah ke Djalan Residen Pamudji. Rumah ini tidak lebih baik keadaannja, akan tetapi setidak-tidaknja ia kering. Kamar-kamarnja melalui ruangan gelap jang pandjang. Jang paling ketjil adalah kamarku, jang mempunjai djendela atap sebagai ganti lobang-udara. Untuk memperoleh uang tambahan beberapa sen kami menerima orang bajar-makan; tiga orang gurubantu dari sekolah bapak dan dua orang kemenakan seumurku.

Nama kelahiranku adalah Kusno. Aku memulai hidup ini sebagai anak jang penjakitan. Aku mendapat malaria, disenteri, semua penjakit dan setiap penjakit. Bapak menerangkan, „Namanja tidak tjotjok. Kita harus memberinja nama lain supaja tidak sakit-sakit lagi."Bapak adalah seorang jang sangat gandrung pada Mahabharata, tjerita klasik orang Hindu djaman dahulu kala. Aku belum mentjapai masa pemuda ketika bapak menjampai kepadaku „Kus, engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah-seorang pahlawan terbesar dalam tjerita Mahabharata." „Kalau begitu tentu Karna seorang jang sangat kuat dan sangat besar," aku berteriak kegirangan.„Oh, ja, nak," djawab bapak setudju. „Djuga setia pada kawan-kawannja dan kejakinannja, dengan tidak mempedulikan akibatnja. Tersohor karena keberanian dan kesaktiannja. Karna adalah pedjoang bagi negaranja dan seorang patriot jang saleh."„Bukankah Karna berarti djuga 'telinga ?" aku bertanja agak kebingungan,„Ja, pahlawan-perang ini diberi nama itu disebabkan kelahirannja. Dahulu kala, sebagaimana dikisahkan oleh Mahabharata, ada seorang puteri jang tjantik. Pada suatu hari, selagi bermain-main dalam taman, puteri Kunti terlihat oleh Surja Dewa Matahari. Batara Surja hendak bertjinta-tjintaan dengan puteri itu, oleh sebab itu dia memeluk dan membudjuknja dengan keberanian dan tjahaja panasnja.

Dengan kekuatan sinar tjintanja, puteri itupun mengandung sekalipun masih perawan. Sudah tentu perbuatan Dewa Matahari terhadap perawan jang masih sutji itu diluar perikemanusiaan dan menimbulkan persoalan besar baginja. Bagaimana tjaranja mengeluarkan baji tanpa merusak tanda keperawanan puteri itu. Dia tidak berani memetik gadis itu dengan memberikan kelahiran setjara biasa. Apa akal Apa akal Ah, persoalan jang sangat besar bagi Batara Surja. Achirnja dapat dipetjahkannja, dengan melahirkan baji itu melalui telinga sang puteri. Djadi, karena itulah pahlawan Mahabharata itu dinamai Karna atau 'telinga'. Sambil memegang bahu dengan kuat bapak memandang djauh kedalam mataku. „Aku selalu berdo'a," dia menjatakan, „agar engkaupun mendjadi seorang patriot dan pahlawan besar dari rakjatnja.

Semoga engkau menjadi Karna jang kedua." Nama Karna dan Karno sama sadja. Dalam bahasa Djawa huruf „A" menjadi „O". Awalan „Su" pada kebanyakan nama kami berarti baik, paling baik.

Djadi Sukarno berarti pahlawan jang paling baik. Karena itulah maka Sukarno menjadi namaku jang sebenarnya dan satu-satunya. Sekali ada seorang wartawan goblok jang menulis, bahwa nama awalku adalah Ahmad. Sungguh menggelikan. Namaku hanya Sukarno sadja. Memang dalam masyarakat kami tidak luar biasa untuk memakai satu nama sadja. Waktu disekolah tanda-tanganku diedja Soekarno— menurut edjaan Belanda. Setelah Indonesia merdeka aku memerintahkan supaya segala edjaan „OE" kembali ke „U". Edjaan dari perkataan Soekarno sekarang menjadi Sukarno. Akan tetapi, tidak mudah untuk merubah tanda-tangan setelah berumur 50 tahun djadi kalau aku sendiri menulis tanda-tanganku, aku masih menulis S-O-E. Memang aku penjakitan diwaktu ketjil. Dan sekalipun umpamanya tidak ada penjakit jang diderita oleh baji Kusno-Karno, beban untuk memberi makan dua orang anak masih terlalu berat bagi bapak. Seringkali kami harus bergantung kepada kebaikan dan keramahan dari tetangga kami. Keluarga Munandar menempati rumah jang serangkaian dengan kami. Menurut tjara Djawa jang sebenarnya, kalau kami tidak punya beras, kami makan punya mereka. Kalau kami tidak ada pakaian, kami pakai mereka punya. Sewaktu aku berumur sekitar empat-lima tahun nenekku dari pihak bapak hendak membawaku ketempatnja.

„Berikanlah anak itu kepadaku untuk sementara," katanja. „Aku akan menjaganya." Dan begitulah aku tinggal di Tulungagung jang letaknja tidak djauh dari Modjokerto. Nenekku tidak kaya. Siapa diantara kami jang kaya diwaktu itu ? Tapi memang ada djuga jang sedikit berada. Nenek berdagang batik, djadi setidak-tidaknja dia sanggup memberiku makan. Kakek dan nenek kedua-duanja mengatakan bahwa aku mempunyai kekuatan-kekuatan gaib. Bilamana ada orang sakit dikampung itu atau mendapat luka jang terasa sakit, nenek selalu memanggilku dan dengan lidah aku menjilat bagian dimana terasa sakit. Anehnja, sisakit menjadi sembuh. Nenekpun menduga bahwa aku dapat melihat apa-apa jang gaib, akan tetapi lintasan-lintasan penglihatan galb itu menghilang ketika aku mulai menemukan kekuatan pidatoku terhadap rakjat. Nampaknja, apa jang disebut kekuatan ini kemudian tersalur kearah lain, Pendeknja, sesudah berumur 17 tahun aku tak pernah lagi memperoleh penglihatan setjara ilmu kebatinan. Watakku tidak berubah sedikitpun selama hampir enam dasawarsa. Dalam umur tudjuh tahun aku sudah menjadi seorang pemuja seni. Aku memudja Mary Pickford, Tom Mix, Eddie Polo, Fatty Arbuckle, Beverly Bayne dan Francis X. Bushman. Setiap bungkus rokok Westminster keluaran Inggris berisi gambar dari seorang bintang sebagai hadiah. Aku mengumpulkan bungkus- bungkus rokok jang sudah terbuang dan menempelkan pahlawan-pahlawan jang kupudja itu didinding. Aku menjaga kumpulan ini dengan njawaku. Ini adalah harta-milikku sendiri jang pertama.

Pada waktu berumur 10 tahun djagoan Karno sudah ternjata mempunyai kemauan jang keras. Dengan kekuatan pribadiku aku menjadi tokoh jang berkuasa setiap kali berkumpul. Bahkan keluargaku sendiri berkumpul mengelilingiku dan aku menjadi pusat perhatian. Pada hari ulang-tahunku jang keduabelas, aku sudah mempunyai pasukan. Dan aku memimpin pasukan ini. Kalau Karno bermain djangirik dalam debu dilapangan Modjokerto, jang lain-lainpun turut main. Kalau Karno mengumpulkan perangko, mereka djuga mengumpulkan. Mereka menamakanku seorang „djago" Aku mempunyai sebuah sumpitan jang kuperoleh dari seorang kawan. Kami menempatkan bambu jang pandjang dan berlobang ketjil ini kemulut dan menembakkan katjang kearah sasaran. Tentunja si Karno menjadi djago penjumpit. Kalau kami memandjat pohon, aku memandjat lebih tinggi dari jang lain. Dan akupun djatuh paling keras pula daripada anak-anak lain. Akupun lebih sering melukai kepalaku dari jang lain.

Tapi setidak-tidaknja tak ada orang jang dapat mengatakan, bahwa aku tidak mentjobanja. Nasibku adalah untuk menaklukkan, bukan untuk ditaklukkan, sekalipun pada waktu ketjilku. Dalam permainan adu gasing ada sebuah gasing kepunjaan kawan jang berputar lebih tjepat daripada kepunjaanku. Kupetjahkan siluasi itu dengan berpikir tjepat ala Sukarno kulemparkan gasing itu kedalam kali. Bagaimanapun djuga, ada permainan dimana seorang anak bangsa Indonesia dari djamanku tidak dapat menundukkan keahliannya. Misalnja Perkumpulan Sepakbola. Aku bukan hanya tidak bisa menjadi ketuanja, bahkan aku tidak dapat lama menjadi anggotanja. Anggota jang lain adalah anak-anak Belanda jang terus-terang tidak senang padaku. Anak Belanda tidak pernah bermain dengan anak Bumiputera. Ini tidak bisa. Mereka orang Barat jang putih seperti saldju, jang asli, jang baik dan mereka memandang rendah kepadaku karena aku anak Bumiputera atau „inlander". Bagiku Perkumpulan Sepakbola itu merupakan pengalaman pahit jang membikin hati luka didalam. Anak-anak jang berambut djagung menjaga kedua sisi dari pintu masuk sambil berteriak, „Hei kauuuu Bruine Hei, anak kulit tjoklat goblok jang malangBumiputerainlanderanak kampung Hei, kamu lupa memakai sepatu....." Sedangkan baji-baji pirang sudah tahu meludah kepada kami. Begitu mereka keluar dari kain-bedung orok, inilah pengadjaran pertama jang diadjarkan orangtuanja kepada mereka. Dipagi hari aku bergembira, karena aku bersekolah disekolah Bumiputera, dirnana kami semua sama.

Kami semua tigapuluh orang murid di Inlandsche School kelas dua. Bapakku mendjadi Mantri Guru jang berarti kepala sekolah. Orang Bumiputera dilarang memakai pangkat Kepala Sekolah. Diwaktu itu belum ada bahasa Indonesia persatuan. Sampai kelas tiga setiap murid berbitjara dalam bahasa Djawa sebagai bahasa daerah. Dari kelas tiga sampai kelas iima guru memakai bahasa Melaju, bahasa Melaju asli jang telah tersebar keseluruhan bagian dari Hindia Belanda dan achirnja mendjadi dasar bagi bahasa nasional kami, bahasa Indonesia. Dua kali seminggu kami diadjar bahasa Belanda. Ketika aku naik kekelas lima, bapak menerangkan maksudnja. „Tjita-tjitaku hendak mengirim kau kesekolah tinggi Belanda," katanja. „Karena itu, usaha kita jang pertama ialah memasukkan engkau kesekolah rendah Belanda. "Karena teringat kembali akan pengalamanku di Perkumpulan Sepakbola aku bertanja, „Apakah saja tidak dapat meneruskan sekolah Bumiputera ?", „Pendidikan Bumiputera hanja sampai kelas lima.

Tidak ada landjutannja buat kita. Kita tidak boleh masuk Sekolah Menengah Belanda kalau tidak keluaran Sekolah Rendah Belanda dan tanpa idjazah ini orang tidak bisa masuk Sekolah Tinggi Belanda. „Apakah saja bisa masuk kesana berdasarkan kepandaian ?" aku bertanja dengan perasaan kuatir. „Kau masuk dengan hak istimewa. Pegawai Gubernemen dan orang kelahiran bangsawan diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan Belanda. Jang lain tidak." Mengingat keadaan kami aku bertanja, „Apakah tjuma-tjuma ?", „Mana bisa. Kita mesti membajar uang sekolah. „Belanda djuga?“, „Tidak, mereka bebas. Akan tetapi dalam pendjadjahan tak seorangpun dapat mentjapai suatu kedudukan tanpa pendidikan Belanda. Kita harus madju. Aku akan menemui Kepala Sekolah Rendah Belanda untuk mengadjukan permohonan." Gedung itu bagus terbuat dari kaju, bukan bambu seperti sekolah kami dan dinding luarnja berwarna biru-muda. Disitu terdapat tujuh kelas. Berlainan dengan medja kami di Sekolah-Bumiputera, maka bangku-bangku disini mempunjai tempat tinta dan latji untuk buku.

Setelah aku menempuh udjian, Kepala Sekolah memberitahukan kepada bapak, „Anak tuan sangat pintar, akan tetapi bahasa Belandanja belum tjukup baik untuk kelas enam Europeesche Lagere School. Kami terpaksa mendudukkannja satu kelas lebih rendah. "Ketika kami pergi kami merasa sangat tertekan. Bapak mengeluh. „Ini suatu pukulan jang hebat bagi kita. Tapi walaupun bagaimana, tidak ada djalan lain lagi. „Umur saja sudah empatbelas," aku memprotes. „Terlalu tua untuk kelas lima. Tentu orang mengira saja tinggal kelas karena bodoh. Saja tentu diberi malu. „Baiklah," bapak memutuskan disaat itu djuga, „Kalau perlu kita membohong. Akan kita kurangi umurmu satu tahun Kalau sudah mulai tahun-peladjaran baru engkau didaftarkan dengan umur tiga-belas." Masih ada satu persoalan mengenai bahasa Belandaku. Sekalipun kami orang jang tidak mampu, bapak mengambil seorang guru jang mengadjar bahasa Belanda di Europeesche Lagere School ini untuk memberikan peladjaran khusus kepadaku sedjam setiap hari. Aku ingat betul namanja. Juffrouw M.P. De La Riviere. M.P. kependekan dari Maria Paulina. Katakanlah, bahwa ia orang jang paling tidak menarik didunia ini dibandingkan dengan perempuan lain dan karena itu ia tetap melekat dalam pikiranku. Tjara jang paling baik untuk menerangkan arti daripada pendidikan barat—dan bagaimana bapak telah bersusah-pajah mengorbankan uang, prinsip dan segala sesuatu untuk itu—ialah dengan menghubungkannja dengan kisah pertjintaanku jang pertamakali. Aku berumur empatbelas tahun dan tidak ragu lagi hatiku jang muda ini telah tertambat pada Rika Meelhuysen, seorang gadis Belanda. Rika adalah gadis pertama jang kutjium. Dan harus kuakui, bahwa aku sangat gugup waktu itu. Sedjak itu aku lebih ahli dalam hal itu. Tapi, aduh, aku mentjintai gadis itu mati-matian dan kuikuti turun naiknja gelombang irama dari seluruh kehidupan anak sekolah. Aku membawakan buku-bukunja, aku dengan sengadja berdjalan melalui rumahnja, karena mengharapkan sekilas pandang dari dia. Dan nampaknja aku selalu setjara kebetulan berada dimana dia ada. Tjintaku ini kusimpan dalam kalbuku sendiri. Aku takut mengutjapkan sepatah kata, karena takut ketahuan oleh orangtuaku. Aku yakin, bahwa bapak akan sangat marah kepadaku kalau sekiranja ia mendengarku bergaul dengan anak gadis kulitputih. Sunggubpun aku sangat ingin menjampaikan sesuatu tentang hal itu kepadanja, ketakutan terhadap kemarahannja menjebakkan kata-kataku membeku dikerongkongan. Karena itu, keinginan jang menjala-njala ini hanja kupertjajakan kepada diriku jang sedang dimabuk kepayang.

Pada suatu sore aku berdjalan-djalan naik sepeda dengan Rika Meelbuysen dan ketika membelok diudjung djalan gang kami tepat menubruk bapak. Aku mulai menggigil karena takut. Dia bersikap hormat, tapi aku sangat kuatir akan apa jang akan menjusul nanti kalau aku sudah sampai dirumah. Inilah aku, putera bapak satu-satunja, jang bertjinta-tjintaan dengan orang Belanda jang dibentji. Sedjam kemudian aku menjusup masuk rumah dalam keadaan masih tergontjang. Bapak segera mendekatiku dan berkata, „Nak, djangan kau takut tentang perasaanku terhadap teman perempuanmu itu. Itu baik sekali. Pendeknja, hanja dengan djalan itu engkau dapat memperbaiki bahasa Belandarnu !" Ketika datang waktunja untuk masuk sekolah menengah, bapak sudah tahu apa jang harus dikerdjakannja. Ia menggunakan pengaruh kawan-kawannja untuk memasukkanku kesekolah menengah jang tertinggi di Djawa Timur, jaitu Hogere Burger School di Surabaya. „Nak," katanja, „Maksud ini sudah ada dalam pikiranku semendjak kau dilahirkan kedunia." Semua telah diaturnja dan aku akan tinggal dirumah H.O.S. Tjokroaminoto, ialah orang jang kemudian merobah seluruh kehidupanku. „Tjokro," ia menerangkan padaku, „Adalah kawanku di Surabaya sedjak sebelum kau ada. „O," kataku gembira, „Saja kira dia keluarga kita." „Tidak," djawab bapak. „Oo, barangkali mungkin keluarga jang sangat djauh, tapi tidak serapat seorang kemenakan atau paman." Kemudian bapak

memandang kepadaku sesaat. „Kautahu siapa Tjokro?" „Saja hanja tahu, dia berkeliling untuk mempropagandakan kejakinan politiknya. Saja ingat dia datang kekampung kita untuk mengadakan pidato dan menginap, bapak dengan dia mengobrol sampai waktu subuh." „Tjokro adalah pemimpin politik dari orang Djawa.

Sungguhpun engkau akan mendapat pendidikan Belanda, aku tidak ingin darah dagingku menjadi kebarat-baratan. Karena itu kau kukirim kepada Tjokro, orang yang didjuluki oleh Belanda sebagai 'Raja Djawa yang tidak dinobatkan. Aku ingin supaya kau tidak melupakan, bahwa warisanmu adalah untuk menjadi Karna kedua." Aku tidak membawa apa-apa ketika berangkat ke Surabaya. Tak ada barang untuk dibawa. Satu-satunya yang mengikuti kepergianku adalah sebuah tas kecil dengan pakaian sedikit. Bapak menunduk salah seorang guru untuk mengiringi perjalananku dikereta-api yang lamaan enam jam itu. Tidak dirajakan, tidak dipestakan kepergianku itu. Yang kuingat hanya bahwa aku menangis getir. Aku meninggalkan rumah. Aku meninggalkan ibu. Aku baru seorang anak 15 tahun yang masih takut-takut. Dipagi itu, dihari keberangkatanku ibu melepaskan dengan peringatan bahwa aku tidak lagi akan kembali untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Didepan rumah kami dia memerintahkan, „Berbaringlah ditanah, nak. Berbaring saja biarpun kotor." Kemudian ibu melangkahi badanku pulang-balik sampai tiga kali. Ini sesuai dengan kepertjajaan menurut ilmu kebatinan. Dengan melangkahi anaknya dengan tubuhnya sendiri darimana si anak dilahirkan dan yang mengandung kekuatan-kekuatan sakti dari kehidupan, berarti bahwa si anak mendapat restu dari ibunya untuk selama-lamanya. Seakan-akan ia berkata setiap kali, „Anak ini berasal dari kandunganku dan kuberkati dia." Kemudian dia menjuruhku bangkit. Sekali lagi ia memutar badanku arah ke Timur dan berkata dengan sungguh-sungguh, „Jangan sekali-kali kaulupakan, anakku, bahwa engkau adalah putera sang fadjar."

Bab 4

Surabaya: Dapur Nasionalisme

DARI jenis binatang prasedjarah yang digali di kepulauan kami, ahli-ahli purbakala membuktikan bahwa setengah djuta tahun yang lalu pulau Djawa sudah didiami orang. Kebudayaan kami adalah kebudayaan purba. Bukalah buku Ramayana. Didalamnya orang akan membuat keterangan mengenai „Negeri Suarna Dwipa yang mempunyai tujuh buah keradjaan besar". Suarna Dwipa, yang berarti pulau-pulau emas, adalah nama negeri kami pada waktu ia diabadikan dalam tjerita-tjerita klasik Hindu duaribu limaratus tahun yang lalu. Dari abad kesembilan ketika negeri kami bernama Keradjaan Sriwidjaja sampai abad keempat belas waktu negeri kami bernama Madjapahit, kami punya „negeri yang terkenal makmur telah mentjapai tingkatan ilmu yang demikian tinggi sehingga menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi seluruh dunia-beradab". Demikianlah keterangan yang terdapat dalam surat-surat-gulung-perkamen yang berharga dari negeri Tiongkok dan menurut dugaan adalah bibit dari kebudayaan seluruh Asia. Negeri kami masih tersohor dalam lingkungan internasional ketika Christopher Columbus mentjari kepulauan. Rempah-rempah gugusan pulau-pulau yang sekarang kita namakan Kepulauan Maluku. Seumpama Columbus tidak belajar mentjari djahe, buah-pala, lada dan tjengkeh kami dan tidak sesat pula didjalan, tentu dia tidak akan menemukan benua Amerika. Ketika djalan laut menuju Hindia akhirnya ditemukan orang, modal asing mengerumuni pantai kami, seperti semut mengerumuni tempat gula. Dari Lisboa datanglah Vasco da Gama. Dari negeri Belanda Cornelis de Houtman: Ini merupakan titik-tanda dimulainya „Revolusi Perdagangan" di Eropa.

Kapitalisme ini tumbuh hingga ia menjangkan lapangan eksploitasi dalam masyarakat mereka sendiri. Barang-barang yang sebelumnya diimpor dari Timur, sekarang sudah diekspor ke Timur; jadi Timur menjadi pasar-pasar tambahan untuk barang-barang berlebih. Daerah Timur menjadi suatu pasar untuk modal berlebih yang tidak lagi bisa memperoleh djalan keluar. Liberalisme dalam ekonomi lalu membawa Liberalisme dalam politik. Untuk mengendalikan ekonomi dari negara lain, terlebih dulu negara itu harus ditaklukkan. Pedagang-pedagang menjadi penakluk; bangsa-bangsa Asia-Afrika didjajah dan kelobaan ini membuka pintu kepada djaman Imperialisme. Djawa diduduki diabad ke 16; Maluku diabad ke 17 dan lambat-lun Negeri Belanda menguasai kepulauan kami setjara berturut-turut hingga ke Bali yang baru dikuasai ditahun 1906. Dengan tjepat kekuasaan asing menanamkan akar-akarnya. Mereka mengambil kekajaan kami, mengikis kepribadian kami dan musnah Putera-puteri harapan bangsa dari suatu Bangsa yang Besar yang pandai melukis, mengukir, membuat lagu, mentjiptakan tari. Kami tidak lagi dikenal oleh dunia luar, ketjual oleh penghisap-penghisap dari Barat yang mentjari kemewahan di Hindia. Akibat daripada Imperialisme sungguh djahat sekali. Orang laki-laki diambil dari rumahnya dan dipaksa menjadi budak dipulau-pulau yang djauh, dimana terdapat kekurangan tenaga manusia. Perempuan-perempuan dipaksa bekerja dikebun tarum dan mereka tidak boleh menghentikan pekerdjaannya, sekalipun melahirkan pada waktu menanam. Tempe adalah bungkah yang lunak dan murah terbuat dari katjang kedele yang diberi ragi. Negeri tempe berarti negeri yang lemah. Itulah kami djadinja. Kami terus-menerus dikatakan sebagai bangsa yang mempunyai otak seperti kapas. Kami menjadi pengetjut; takut duduk, takut berdiri, karena apapun yang kami lakukan selalu salah. Kami menjadi rakjat seperti dodol dengan hati yang kecil. Kami

lemah seperti katak dan lembut seperti kapok. Kami menjadi suatu bangsa yang hanya dapat membisikkan, „Ja tuan" Sampai sekarang orang Indonesia masih terbawa-bawa oleh sifat rendah diri, yang masih saja mereka pegang teguh setjara tidak sadar. Hal itu menyebabkan kemarahanku baru-baru ini. Wanita-wanita dari kabinetku selalu menjediakan djuadah makanan Eropa. „Kita mempunyai penganan enak kepunjaan kita sendiri," kataku dengan marah.

„Mengapa tidak itu saja dihidangkan?" „Ma'af, Pak," kata mereka dengan penjesalan „Tentu bikin malu kita saja. Kami rasa orang Barat memandang rendah pada makanan kita yang melarat." Ini adalah suatu pemantulan kembali dan pada djaman dimana Belanda masih berkuasa. Itulah perasaan rendah-diri kami yang telah berabad-abad umurnja kembali memperlihatkan diri. Edjekan yang terus-menerus dipompakan oleh pemerintah Hindia Belanda tentang ketidak-mampuan kami, menyebabkan kami yakin akan hal tersebut. Dan kejakinan bahwa engkau bangsa yang hina, lagi bodoh adalah suatu sendjata yang ada dalam tangan pendjadjah. Imperialisme adalah kumpulan kekuatan djahat yang nampak dan yang tidak nampak. Penindasan yang sudah demikian lama dirasakan menyebabkan bangkitnja suatu masa para pelopor. Sun Yat Sen mendirikan Gerakan Nasional Tiongkok ditahun 1885. Kongres Nasional India: ditahun 1887. Aguinaldo dan Rizal membangkitkan Filipina. ditahun-tahun permulaan abad ke-20.

Seluruh Asia bangkit dan diabad keduapuluh yang megah ini, dalam mana isolasi tidak akan terjadi lagi, maka bangsa Indonesia yang lemah dan pemalu itupun dapat merasakan gelora daripada kebangkitan ini. Dalam bulan Mei 1908 para pemimpin di Djawa menjusun partai nasional yang pertama dengan nama „Budi Utomo", yang artinja „Usaha yang Sutji". Ditahun 1912 organisasi ini memberi djalan kepada Sarekat Islam yang mempunyai anggota sebanjak dua-setengah djuta orang dibawah pimpinan H.O.S. Tjokro Aminoto. Bangsa Indonesia yang menderita setjara perseorangan sekarang mulai menjatukan diri dan persatuan nasional mulai tersebar. Ia lahir di Djakarta, akan tetapi sang baji baru pertamakali melangkahkan kakinja di Surabaya. Ditahun 1916 maka Surabaya merupakan kota pelabuhan yang sangat sibuk dan ribut, lebih menyerupai kota New York. Pelabuhannya baik dan menjadi pusat perdagangan yang aktif. Ia menjadi suatu kota industri yang penting dengan pertukaran yang tjepat dalam perdagangan gula, teh, tembakau, kopi. Ia menjadi kota tempat perlombaan dagang yang kuat dan orang-orang Tionghoa yang tjerdas ditambah dengan arus yang besar dan para pelaut dan pedagang yang membawa berita-berita dari segala pendjuru dunia. Penduduknja semakin bertambah, terdiri dari pekerdja pelabuhan dan peketdja bengkel yang masih muda-muda dan yang bersemangat menjala-njala. Ia menjadi kota dimana bergolak persaingan, pemboikotan, perkelahian dijalan-djalan. Kota itu bergolak dengan ketidak-puasan dari orang-orang revolusioner. Ketengah-tengah kantjah yang mendidih demikian itulah seorang anak-ibu berumur 15 tahun masuk dengan mendjindjing sebuah tas ketjil.

Keluarga Tjokroaminoto terdiri dari enam orang. Jaitu Pak dan Bu Tjokro, anak-anaknja Harsono yang 12: tahun lebih muda daripadaku, Anwar 10 tahun lebih muda, puteri mereka Utari lima tahun lebih muda dan seorang baji, Pak Tjokro semata-mata bekerdja sebagai Ketua Sarekat Islam dan penghasilannya tidak banjak. Dia tinggal dikampung yang penuh sesak tidak djauh dari sebuah kali. Menjimpang dari djalanan yang sedjadjar dengan kali itu ada sebuah gang dengan deretan rumah dikiri-kanannya dan ia terlalu sempit untuk djalan mobil. Gang kami namanja Gang 7 Peneleh. Pada seperempat djalan djauhnya masuk kegang itu berdirilah sebuah rumah buruk dengan paviljun setengah melekat. Rumah itu dibagi menjadi sepuluh kamar-kamar ketjil, termasuk ruang loteng.

Keluarga Pak Tjokro tinggal didepan; kami yang bajar-makan dibelakang. Sungguhpun semua kamar sama melaratnja, akan tetapi anak-anak yang sudah bertahun-tahun bajar makan mendapat kamar yang namanja saja lebih baik. Kamarku tidak pakai djendela samasekali. Dan tidak berpintu. Didalam sangat gelap, sehingga aku terpaksa menghidupkan lampu terus-menerus sekalipun disiang hari. Duniaku yang gelap ini mempunyai sebuah medja gojah tempatku menjimpan buku, sebuah korsi kaju, sangkutan badju dan sehelai tikar rumput. Tidak ada kasur. Dan tidak ada bantal. Surabaya diwaktu itu sudah menikmati kemegahan lampu listrik. Setiap kamar mempunyai fitting dan setiap pembajar-makan membajar ekstra untuk lampu. Hanya kamarku yang tidak punja. Aku tidak punja uang untuk membeli bolanja. Aku beladjar sampai djauh malam dengan memakai pelita. Bahkan akupun tidak mampu membeli kelambu untuk menutupi balai-balai dan supaja terhindar dari njamuk. Kamar itu ketjil seperti kandang-ajam. Tidak ada udara segar dan menjadi sarang serangga. Akan tetapi karena tak ada orang lain yang mau tinggal denganku dikamar yang gelapi itu, maka setidaknya-tidaknya aku dapat memilikinja untuk diriku sendiri.

Sewanja 11 rupiah, termasuk makan. Atau setjara perhitungan kasarnya empat dollar sebulan. Bapak mengirimiku uang duabelas rupiah setengah, dengan sisanya limapuluh sen untuk uang-saku. Ditahun 1917 bapak dipindahkan ke Blitar. Karena pemindahan ini merupakan kenaikan djabatan, nasib bapak berubah sedikit. Oleh sebab itu ia dapat mengirimiku f 1,50 untuk uang-saku setiap bulannya. Memang sukar bagi seorang inlander untuk memasuki H.B.S. Disamping f 15,00 sebulan untuk uang-sekolah dan pet seragam bertuliskan H.B.S., kami harus membajar lagi f 75,00 setiap tahun untuk uang buku. Aku ingat betul djumlah

ini, karena aku menghitung setiap rupiahnya. Kudjaga agar djangan ada jang terpakai setjara tidak disengadja. Walaupun aku anak jang patuh, harus kuakui, bahwa aku menulis surat pulang hanja kalau dalam kesempatan sadja. Kukira ini sama sadja dengan setiap anak muda, bukan ? Dengan tidak usah membuka-surat-suratku terlebih dulu bapakpun sudah tahu isinja, bahwa si Karno minta uang. Suratku kepada orangtuaku selalu dimulai dengan kalimat manis jang itu-itu djuga dan tidak pernah berubah-robah: „Bapak dan Ibu jang tertjinta' saja berada dalam keadaan sehat-sehat sadja dan harapan saja tentu agar Bapak dan Ibu keduanya demikian pula hendaknja."

Kemudian setelah salam itu, dibaris jang ketiga aku langsung menjampaikan maksud jang terpenting. Aku menulis, „Sekarang saja sedang kekurangan uang. Apakah Bapak dan Ibu dapat mengirimi barang sedikit ?"Disamping ibuku jang penjajang itu selalu mengirimiku setjara diam-diam satu atau dua rupiah bila ia punya uang, akupun mengusahakan sumber lain. Pak Poegoeh, suami kakakku. Mereka tinggal sekira 50 kilometer dari Surabaya dan Pak Poegoeh selalu memberiku uang lima rupiah untuk ongkos pulang. Karena uang itu tidak habis semua untuk ongkos perdjalan, maka aku sering menemui mereka. Pak Poegoeh enam tahun lebih tua daripadaku dan bekerdja dikantor irigasi dari Departemen Pekerdjaan Umum. Sekalipun kami seperti kakak beradik, aku tak pernah minta bantuan uang kepadanya setjara terang-terangan. Tjara orang Djawa kebanyakan tidak langsung. Kuminta kepada kakakku jang menjampaiannya pula kepadanya. Dan permintaan ini kupikirkan lebih dulu semasak-masaknja. Aku tak pernah meminta diluar batas jang kuperkirakan dapat diperoleh dengan mudah.

Sebagai hasil dari kebidjaksanaan sematjam ini aku kadang-kadang mendapat lebih dari pada jang kuminta. Terasa hari libur sangat menjenangkan apabila hadiah itu datang karena aku lalu bisa mendjamu kawan-kawanku dengan kopi atau djadjan. H.B.S. terletak satu kilometer dari Gang Paneleh Setiap anak mempunjai sepeda. Aku sendiri jang tidak. Biasanja aku membontjeng dengan salah seorang kawan atau berdjalan kaki. Aku mulai menabung dan menabung terus dan ketika uangku terkumpul delapan rupiah, kubeli Fongers jang hitam mengkilat, sepeda keluaran Negeri Belanda. Aku merawatnja bagai seorang ibu. Ia kugosok-gosok. Kupegang-pegang. Kubelai-belai. Pada suatu kali Harsono jang berumur tudjuh tahun setjara diam-diam memakai sepedaku itu dan menabrakkannya kepohon kaju. Seluruh bagian mukanja patah. Harsono ketakutan. Ia tidak berani mengatakan padaku, dan ketika aku mendengar berita itu, kusepak pantatnja dengan keras. Kasihan Harsono. Ia menangis. Ia berteriak. Berminggu-minggu lamanja aku tergontjang oleh Fongersku jang hitam mengkilat itu jang sekarang sudah bengkok-bengkok. Achirnja aku dapat mengumpulkan delapan rupiah lagi dan membeli lagi sepeda jang lain tapi untuk Harsono. Sekali dalam seminggu aku menikmati satu-satunja kesenanganku Film, Aku sangat menjukainja. Betapapun, tjaraaku menonton sangat berbeda dengan anak-anak Belanda. Aku duduk ditempat jang paling murah. Tjoba pikir, keadaanku begitu melarat, sehingga aku hanja dapat menjewa tempat dibelakang lajar. Kaudengar ? Dibelakang lajar ! ! Diwaktu itu belum ada film bitjara, djadi aku harus membuatja teksnja dan terbalik dan masih dalam bahasa Belanda ! lama-kelamaan aku mendjadi biasa dengan keadaan itu sehingga aku dapat dengan tjepat membuatja teks itu dari kanan kekiri. Aku tidak peduli, karena tak ada tjara lain lagi. Bahkan aku bersjukur karena masih bisa menjaksikannya. Saat satu-satunja jang menjebakkan aku ketjewa ialah, bila dipertundjukkan film adu-tindju. Aku samasekali tak dapat menaksir, tangan siapa jang melakokan pukulan.

Dimasa itu „Yankee Doodle" jang mendjadi lagu kegemaranku. Mereka memutarnja pada tiap istirahat dan sambil duduk seorang diri dalam gelap dibelakang lajar aku menjanjikannya dengan lunak untuk diriku sendiri. Sampai sekarang aku masih menjanjikan lagu itu. Pada suatu kali sebuah sirkus datang kekota kami. Dalam pertundjukan itu mereka melepaskan merpati-merpati dan kalau ada jang hinggap dibahu seseorang, itulah jang memenangkan hadiah. Kami segera mengetahui bahwa, ketika burung itu hinggap pada teman kami, jang sama-sama bajar-makan, hadiahna seekor kuda. Djadi berkupullah kami Suarli pemenang jang beruntung itu, kami pemuda lainnja sebanjak setengah lusin dan seekor kuda tua jang sudah letih. Kami tidak dapat akal akan diapakan kuda itu. Tapi kami harus membawanja keluar, karena itu kami bawa ia pulang. Dibagian belakang rumah ada pekarangan, akan tetapi tidak ada djalan untuk bisa sampai ketempat itu ketjual melalui tengah rumah. Dengan tenang kami buka pintu serambi muka dan rumah Pemimpin Besar Rakjat Djawa dan mempawaikan kuda kami melalui kamar-duduk, terus kehalaman belakang dimana ia ditambatkan kebatang sawo.

Tak seorangpun diantara kami jang punya uang untuk membeli makan mulut orang lain, sekalipun mulut itu kepunjaan seekor kuda. Begitulah, dua hari kemudian Suarli mendjualnja. Ketjual satu sirkus dan film, masa itu bukanlah masa jang menggembirakan bagiku. Aku tidak mempunjai kesenangan semasa mudaku. Aku terlalu serius. Aku tidak mengikuti kesenangan seperti iang dialami oleh anak-anak sekolah iang lain. Mungkin apa jang dinamakan tindakan kegila-gilaan sebagaimana jang dituduhkan kepadaku. sekarang, adalah sematjam imbangan untuk mengedjar kerugian dimasa muda. Tidak ada kesenangan-kesenangan jang menjegarkandalam kehidupanku hingga aku berumur 50 tahun. Kegembiraan jang kutjari sekarang mungkin sebagai usahaku untuk-menutupi segala sesuatu jang tidak pernah kunikmati dimasa muda, sebelum

waktunja terlambat. Aku tidak tahu dengan pasti. Aku- tak pernah memikirkannja hingga datang waktunja bagiku untuk mendjalankan pembedahan diri dengan djalan otobiografi ini.

Bagaimanapun djuga, ini adalah pertjakapan antara kita antara engkau, pembatja, denganku. Dan karena aku-berbitjara dan gelora hati jang meluap-luap, kemudian merenungkan semua ini sebagai kesedihanku dimasa jang silam, aku merasa mungkin djuga benar bahwa aku sedang berusaha mengimbangi kekurangan diriku sendiri sekarang. Pendeknja, aku tidak mengalami masa senang di Surabaja. Pada waktu aku mula datang, aku menangis setiap hari. Ah, aku sangat kehilangan ibu tak dapat kutjeritakan-kepadamu betapa Wanita senantiasa memberikan pengaruh jang besar dalam hidupku. Sekarang, aku tidak punja ibu, tidak ada nenek untuk membudjukku jang selamanja mengagumiku – tidak ada Sarinah jang dengan tekun mendjagaku. Aku merasa sebatang kara. Bu Tjokro adalah seorang wanita jang manis dengan perawakan ketjil bagus. Dia sendirilah jang mengumpulkan uang makan kami saban minggu. Dialah jang membuat peraturan seperti: (1) Makan malam djam sembilan dan barangsiapa jang datang terlambat tidak dapat makan. (2) Anak sekolah sudah harus ada dikamarnja djam 10 malam. (3) Anak sekolah harus bangun djam empat pagi untuk beladjar. (4) Main-main dengan anak gadis dilarang. Aku memelihara hubungan rapat dengan Bu Tjokro, akan tetapi dia terlalu sibuk untuk dapat memperhatikanku sebagai seorang ibu. Karena memerlukan hati seorang perempuan, aku menoleh pada Mbok Tambeng, perempuan pembantu rumahtangga, untuk menghiburku. Dia mendjadi pengganti ibuku. Dia menambal tjelanaku. Dia tahu bahwa gado-gado adalah kegemaranku, karena itu dia suka menjusupkan ekstra utukku. Mbok sajang kepadaku, tapi ah ! aku sangat merindukan kasih-sajang itu. Masih sadja si Mbok tidak bisa mendjadi penghibur jang tjukup bagi seorang anak jang halus perasaannja. Djiwaku mendjerit-djerit mentjari kepertjajaan hati, bahkan hati seorang bapak kemana aku dapat menoleh. Pak Tjokro bukanlah orangnja.

Seorang pemimpin hanja tertarik pada soal-soal politik. Bahunja bukanlah tempat bersandar untuk menangis. Atau tangannja bukanlah tempat merebahkan diri dengan enak. Sekalipun demikian Pak Tjokro sangat senang kepadaku. Kasih sajangnja ini dinjatakkannja terutama dimusim kemarau tahun 1918. Biasanja aku pulang mengundjungi orangtuaku dalam waktu libur. Dalam dua bulan libur tinggal di Blitar aku merentjanakan pergi ketempat kawan-kawan untuk sehari di Wlingi, jang djaraknja 20 kilometer dari Blitar. Semua rentjana telah disiapkan dan dengan keinginan jang besar menghadapi tudjuan aku melambai kepada bapak, mentjium ibu dan memulai perdjalananku. Aku baru sadja sampai dirumah kawan kawanku ketika bahana menggemuruh jang menakutkan memenuhi angkasa dan tanah bergontjang-gontjang dibawah kakiku. Perempuan-perempuan tua jang ketakutan, anak-anak jang mendjerit dan para pekerdja jang letih oleh membanting-tulang terpertjar keluar dari pondok-pondok mereka menudju kampung jang penuh sesak. Ketakutan, kebingungan dan kekatjauan menghinggapi rakjat kampung.

Raksasa Gunung Kelud, gunung berapi di Blitar, mentjari saat itu untuk menundjukkan kemurkaan dari Dewa-dewa. Langit mendjadi hitam oleh arang dan abu bermil-mil djauhnya. Dimana-mana ledakan lahar. Daerah itu diselubungi oleh asap, api dan ratjun. Dengan kekuatan jang hebat lahar jang mendidih-didih mentjurah menuruni lereng gunung ketempat jang lebih rendah dan menggenang disana antara Blitar dan Wlingi. Banjak orang jang mati. Aku sangat kuatir karena kutahu orangtuaku tentu sangat susah memikirkan dirikuHidupkah diaMatikah dia. Mereka sadar, bahwa anaknja berada tepat didjalan dimana gunung itu memuntahkan isinja dan mereka tidak dapat memperoleh berita. Sementara itu aku mendengar, bahwa separo negeri kami telah kena landa, karena itu pikiranku dilumpuhkan oleh kekuatiran tentang apakah jang mungkin terdjadi terhadap orangtuaku. Aku harus kembali setjepat mungkin, akan tetapi tidak ada kendaraan jang bagaimanapun bentuknja jang dapat menjeberangi lautan lahar jang menggelora itu. Achirnja, satu-satunja djalan jang harus ditempuh ialah dengan mengarunginja berdjalan kaki. Selagi lahar masih agak panas, aku mulai melangkahkan kaki menudju djalan pulang. Aku masih djauh ketika mereka menampakku, lalu datang berlari-lari menjongsongku ditengah djalan. Mereka memelukku. Mereka mentjiumku.

Mereka mengelus pipiku. „0, engkau masih hidup," teriak bapak. „Engkau masih hidup engkau masih hidup." Ibu menangis. Aku merangkul orangtuaku dengan kedua belah tanganku. Aduh, kami gembira, gembira sekali bertemu satu sama lain. Di Surabaja, Pak Tjokropun rupanja merasa tjemas memikirkan keadaanku. Ia menaiki mobilnja dan melakukan perdjalanannya sehari penuh hanja karena hendak mengetahui bagaimana keadaanku. Mula-mula ia tidak dapat menemuiku atau orangtuaku. Rumah kami selamat, akan tetapi rumah itu sudah mendjadi tumpukan lahar dan lumpur. Sampai di Djalan Sultan Agung 53 ia hanja mendapati rumah kosong samasekali. Ketjuali beberapa ekor burung-burung ketjil. Ia djadi sangat bingung sebelum bertemu dengan kami. Djadi aku menjadari bahwa Pak Tjokro mentjintaiku dengan tjaranja sendiri. Hanja tjaranja itu tidak tjukup bagi seorang anak jang kesepian. Ia djarang berbitjara denganku. Bahkan aku djarang melihatnja. Ia tidak mempunjai waktu jang senggang. Kalau ia dirumah tentu ada tamu atau ia bersamadi dalam kesunjian.

Oemar Said Tjokroaminoto berumur 33 tahun ketika aku datang ke Surabaya. Pak Tjokro mengadjarku tentang apa dan siapa dia, bukan tentang apa yang ia ketahui ataupun tentang apa djadiku kelak. Seorang tokoh yang mempunyai daja-tjipta dan tjita-tjita tinggi, seorang pedjoang yang mentjintai tanah tumpah darahnya. Pak Tjokro adalah pudjaanku. Aku muridnja. Setjara sadar atau tidak sadar ia menggemblengku. Aku duduk dekat kakinja dan diberikannya kepadaku buku-bukunya, diberikannya padaku miliknya yang berharga ia hanya tidak sanggup memberikan kehormatan langsung dari pribadinya kepada pribadiku yang sangat kuharapkan. Karena tak seorangpun yang mentjintaiku seperti yang kuidamkan, aku mulai mundur. Kenjataan-kenjataan yang kulihat dalam duniaku yang gelap hanyalah kehampaan dan kemelaratan. Karena itu aku mengundurkan diri kedalam apa yang dinamakan orang Inggris „Dunia Pemikiran“. Buku-buku mendjadi temanku. Dengan dikelilingi oleh kesadaranku sendiri aku memperoleh kompensasi untuk mengimbangi diskriminasi dan keputus-asaan yang terdapat diluar. Dalam dunia kerohanian dan dunia yang lebih kekal inilah aku mentjari kesenanganku. Dan didalam itulah aku dapat hidup dan sedikit bergembira. Seluruh waktu kupergunakan untuk membatja. Sementara yang lain bermain-main, aku beladjar. Aku mengedjar ilmu pengetahuan disamping peladjaran sekolah. Kami mempunyai sebuah perpustakaan yang besar dikota-ini yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Theosofi. Bapakku seorang Theosof, karena itu aku boleh memasuki peti harta ini, dimana tidak ada batasnja buat seorang anak yang miskin.

Aku menjelam samasekali kedalam dunia kebatinan ini. Dan disana aku bertemu dengan orang-orang besar. Buah pikiran mereka mendjadi buah pikiranku. Tjita-tjita mereka adalah-pendirian dasarku. Setjara mental aku berbitjara dengan Thomas Jefferson. Aku merasa dekat dan bersahabat dengan dia. karena dia bertjeritera kepadaku tentang Declaration of Independence yang ditulisnja ditahun 1776. Aku memperbintjangkan persoalan George Washington dengan dia. Aku mendalami lagi perdjalan Paul Revere. Aku dengan sengadja mentjari kesalahan-kesalahan dalam kehidupan Abraham Lincoln, sehingga aku dapat mempersoalkan hal ini dengan dia. Pada waktu sekarang, apabila ada orang menegur, „Hai Sukarno, mengapa engkau tidak suka kepada Amerika?“ maka aku akan mendjawab, „Apabila engkau mengenal Sukarno, engkau tidak akan -mengadjukan pertanyaan itu.? Masa mudaku kupergunakan untuk memudja bapak-bapak perintis dari Amerika Aku ingin berlomba dengan pahlawan-pahlawannya. Aku mentjintai rakjatnja. Dan aku masih mentiintainja. Bahkan sekarangpun aku masih membatja madjalah Amerika dari „Vogue“ sampai ke „Nugget“. Aku akan selalu merasa berkawan dengan Amerika. Ja, berkawan. Aku mengatakannya setjara terbuka Aku menuliskan tentang diriku sendiri. Kunjatakan ini dengan tertjetak. Suatu pendirian dasar seperti yang kumiliki takkan dapat membiarkanku tidak berkawan dengan Amerika. Didalam dunia pemikiranku akupun berbitjara dengan Gladstone dari Britannia ditambah dengan Sidney dan Beatrice Webb yang mendirikan Gerakan Buruh Inggris aku berhadapan muka dengan Mazzini, Cavour dan Garibaldi dari Italia. Aku berhadapan dengan Otto Bauer dan Adler dari Austria.

Aku berhadapan dengan Karl Marx, Friedrich Engels dan Lenin dari Rusia dan aku mengobrol dengan Jean Jacques Rousseau' Aristide Briand' dan Jean Jaures ahli pidato terbesar dalam sedjarah Perantjis. Aku meneguk-semua tjerita ini. Kualami kehidupan mereka. Aku sebenarnya adalah Voltaire. Aku adalah Danton pedjoang besar dari Revolusi Perantjis. Seribu kali aku menjelamatkan Perantjis seorang diri dalam kamarku iang gelap. Aku mendjadi tersangkut setjara emosionil dengan negarawan-negarawan ini. Disekolah kami mendengarkan peladjaran tetntang pengadilan rakyat dari bangsa Junani kuno. Ia melekat dalam pikiranku. Aku membayangkan pemikir-pemikir yang sedang marah selagi berpidato dan meneriakkan sembojan-sembojan seperti „Persetan dengan Penindasan“ dan „Hidup' Kemerdekasn“. Hatiku terbakar menjala-njala. Macam itu, ketika semua orang sudah menguntji pintu, kamar kandang-ajamku mendiadi ruang-pengadilan aku sebagai seorang pemuda Junani yang terbakar oleh enthusiasme.

Sambil berdiri diatas medjaku yang gojah aku ikut terbawa-oleh perasaan. Aku mulai berteriak Selagi aku berpidato dengan sangat keras kepada tak seorangpun, kepala-kepala berdjuluran keluar pintu, mata bertondjolan dari kepala dan terdengar suara anak-anak muda berteriak dalam gelap' „Hei, No,' kau gila? Ada apa....Hei, apa kau sakit?“ dan kemudian tukang-tukang sorak itu kembali pada djawabannya sendiri, „Ah, tidak ada apa-apa. Tjuma si No mau menjelamatkan dunia lagi“ dan satu demi satu pintu-pintu menutup lagi dan membiarkan aku sendiri dalam kegelapan. Pada waktu aku semakin mendekati kedewasaan, duniaku didalam semakin lebar dan mentjakup pula kawan-kawan dari Tjokroaminoto. Setiap hari para pemimpin dari partai lain atau pemimpin tjabang Sarekat Islam datang bertamu. Dan setiap kali mereka tinggal selama beberapa hari. Sementara kawan-kawanku serumah keluar menjaksikan pertandingan bola, aku duduk dekat kaki orang-orang ini dan mendengarkan.

Kadang-kadang kubagi tempat-tidurku dengan salahseorang pemimpin itu dan minum dari mata-air keahlian mereka hingga waktu fadjar. Aku menjukai waktu makan, Kami makan setjara satu keluarga, djadi aku dapat mengikuti dan meresapkan pertjakapan politik. Pada waktu mereka melepaskan lelah disekeliling medja, aku bahkan kadangkadang berani mengadjukan pertanyaan. Mahaputera-mahaputera ini putera-putera yang besar dari rakjat Indonesia—tidak mengatjuhkanku karena aku masih anak-anak. Sekali pada waktu makan malam mereka mempersoalkan tentang kapitalisme dan tentang barang-barang yang diangkut dari kepulauan kami

untuk memperkaja Negeri Belanda. Disaat inilah aku bertanja pelahan, „Berapa banjak jang diambil Belanda dari Indonesia ?”, „Anak ini sangat ingin tahu,” senjum Pak Tjok, kemudian menambahkan, „De Vereenigde Oost Indische Compagnie menjedot— atau mentjuri—kira-kira 1800 djuta gulden dari tanah kita setiap tahun untuk memberi makan Den Haag.” „Apa jang tinggal dinegeri kita ?” kali ini aku bertanja lebih keras sedikit. „Rakjat tani kita jang mentjutjurkan keringat mati kelaparan dengan makanan segobang sehari,” kata Alimin, jaitu orang jang memperkenalkanku kepada Marxisme. „Kita mendjadi bangsa kuli dan mendjadi kuli diantara bangsabangsa,” sela kawannja jang bernama Muso. „Sarekat Islam bekerdja untuk memperbaiki keadaan dengan mengadakan mosi-mosi kepada Pemerintah,” kata Pak Tjok menerangkan dan kelihatan senang karena mempunjai murid jang begitu bersemangat. „Pengurangan padjak dan serikat-serikat sekerdja hanja dapat digerakkan dengan kooperasi dengan Belanda—sekalipun kita membentji kerdja-sama ini.” „Tapi apakah baik untuk membentji seseorang sekalipun ia orang Belanda ?” „Kita tidak membentji rakjatnja,” dia memperbaiki, „Kita membentji sistim pemerintahan Kolonial.” „Mengapa nasib kita tidak berobah djika rakjat kita telah berdjoang melawan sistim ini sedjak berabad-abad?”

„Karena pahlawan-pahlawan kita selalu berdjoang sendiri-sendiri. Masing-masing berperang dengan pengikut jang ketjil didaerah jang terbatas,” Alimin mendjawab. „O, mereka kalah karena tidak bersatu,” kataku. Ahli pikir India, Swami Vivekananda, menulis, „Djangan bikin kepalamu mendjadi perpustakaan. Pakailah pengetahuanmu untukdiamalkan.” Aku mulai menerapkan apa-apa jang telah kubatja kepada apa jang telah kudengar. Aku memperbandingkan antaraperadaban jang megah dari pikiranku dengan tanah-airku sendiri jang sudah bobrok. Setapak demi setapak aku mendjadi seorang pentjinta tanah-air jang menjala-njala dan menjadari bahwa tidak ada alasan bagi pemuda Indonesia untuk menikmati kesenangan dengan melarikan diri kedalam dunia chajal. Aku menghadapi kenjataan bahwa negeriku miskin, malang dan dihinakan. Aku berdjalan-djalan seorang diri dan merenungkan tentang apa jang sedang berputar dalam otakku. Satu djam lamanja aku berdiri tak bergerak diatas diambatan ketjil jang melintasi sungai ketjil dan memandangi iring-iringan manusia jang tak henti-hentinja. Aku melihat rakjat tani dengan kaki-ajam berdjalan lesu menudju pondoknja jang buruk. Aku melihat Kolonialis Belanda duduk mentjekam diatas kereta terbuka jang ditarik oleh dua ekor kuda jang mengkilat. Aku melihat keluarga orang kulitputih kelihatan bersih-bersih, sedang saudara-saudaranja jang belkulit sawomatang begitu kotor, badannja berbau, badjunja tjompong-tjamping, anak-anak mereka djorok-djorok. Aku bertanja dalam hati, apakah orang bisa tetap bersih apabila mereka tidak - punja pakaian lain untuk penggantinja.

Kuisap masuk tubulrku bau daripada sisa makanan jang sudah busuk dan bau selokan-selokan jang melemaskan, dan kulekatkan dengan kuat didalam lobang hidungku bau busuk daripada kemelaratan rakjatku, sehingga sekalipun aku pergi 10.000 mil dari disungai aku masih tetap mentjiumnja. Aku memandang kedalam keputus asaan dari setiap laki-laki dan perempuan jang kulihat. Aku terhanjut bersama rakjatku. Rakjatku jang miskin lagi papa. Dari djembatan aku menoleh kearah massa jang seperti semut banjaknja dan aku mengerti sedjelas-djelasnja, bahwa inilah kekuatan kami. Dan aku-menjadari sesadar-sadarnja akan penderitaan mereka. Sekalipun anak ketjil tak-akan dapat menahan rawan hatinja pada waktu pertamakali melihat kata-kata peringatan dikolam-renang jang berbunji, „Terlarang bagi andjing dan bumiputera.” Andjing didahulukan. Dapatkah seorang manusia tidak tersinggung perasaannja, apabila seorang kondektur Bumiputera harus menundukkan kepala kepada setiap Belanda jang menaiki tremnja ? Aku seorang anak berumur 14 tahun ketika mukaku ditampar oleh seorang anak berhidung pandjang, tak lain hanja disebabkan karena aku seorang inlander. Apakah menurut pendapatmu tindakan-tindakan jang demikian itu tidak meninggalkan gores luka dalam hati ? Ja, aku mempunjai kesadaran sebagai seorang anak. Aku memulai persembahan hidupku ini pada umur 16 tahun. Perkumpulan politik jang pertama kudirikan adalah Tri Koro Darmo jang berarti „Tiga Tudjuan Sutji” dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial jang kami tjari. Ini pada dasarnya adalah suatu organisasi sosial dari para peladjar seumurku. Jong Java’, sebagai langkah kedua, mempunjai dasar jang lebih luas. Begitupun pergaulan sosial kami berlandaskan kebangsaan. Kami membaktikan diri untuk memperkembangkan kebudajaan asli seperti mengadjarkan tari Djawa atau mengadjar main gamelan.

Jong Java pun banjak melakukan pekerdjaan-pekerdjaan sosial. Kami pergi kekampung-kampung jang berdekatan untuk mengumpulkan dan bagi sekolah atau untuk membantu korban bentjana letusan gunung. Kami mengadakan pertunjukan ditempat-terapat jang memerlukan pertolongan dan mengeluarkan biaja-biaja itu dari hasil uang masuk. „Harus kuakui sekarang, bahwa tampanku dimasa muda sangat tampan sehingga kelihatan seperti anak gadis. Karena hanja sedikit wanita terpeladjar pada waktu itu, tidak banjak anak gadis jang mendjadi anggota kami. Dan potonganku lebih banjak menjerupai seorang perawan tjantik sehingga kalau Jong Java mengadakan pertundjukan. Manaakalau disertai memainkan peran wanita jang naif itu. Aku betulbetul membedaki pipi dan memerahkan bibirku. Akan kutjeritakan sesuatu kepadamu. Aku tidak tahu, bagaimana pendapat orang-asing tentang seorang Presiden jang mau mentjeritakan hal jang demikian itu Tetapi sungguhpun demikian aku akan mentjeritakannja djuga. Aku membeli dua potong -roti manis. Roti bulat. Seperti roti-gulung. Dan kuisikan kedalam badjuku. Ditambah dengan bentuk-badanku jang langsing setiap orang menjatakan, bahwa aku kelihatan sangat tjantik. Untunglah dalam peranku itu tidak

termasuk adegan mentjium laki-laki. Selesai pertundiukan kupikir, tentu aku tak dapat menghamburkan uangku begitu sadja Karena itu kukeluarkan roti itu dari dalam badju dan kumakan.

Sambil memandangu diatas panggungpara penontonpun memberikan komentaraja, bahwa aku memperlihatkan bakat jang besar untuk tampil dimoka umum. Akupun sangat setudju dengan pendapat mereka, tidak lama kemudian aku mendapat kesempatan lain. Ketika itu diadakan pertemuan dari Studieclub, jaitu suatu kelompok sebagai pengadjaran tambahan dan bertudjuan untuk membahas buah-buah pikiran dan tjita-tjita. Disinilah aku mengadakan pidato jang pertama. Aku berumur 16 tahun. Ketua Studieclub mendapat giliran untuk berbitjara dan mendadak aku dikuasai oleh suatu dorongan jang kuat untuk berbitjara. Aku tidak dapat mengendalikan diriku selandjutnja. Selagi duduk dalam pertemuan itu aku melompat dan berdiri diatas medja. Suatu gerak perbuatan chas seperti kanak-kanak. Kukira ini disebabkan karena aku bersifat emosionil. Sekarangpun aku masih demikian. Ketua menjatakan, „Adalah mendjadi suatu keharusan bagi generasi kita untuk menguasai betul bahasa Belanda."Setiap orang setudju. Setiap orang, ketjuali aku sendiri. Aku gugup tentunja, akan tetapi ketika aku memperoleh perhatian mereka, aku berbitjara dengan suara jang tenang sekali, „Tidak. Saja-tidak setudju, „Tanah kebanggaan kita ini dulu pernah bernama Nusantara. Nusa berarti pulau. Antara berarti diantara.

Nusantara berarti ribuan pulau-pulau ini, dan banjak diantara pulau-pulau ini lebih besar daripada seluruh negeri Belanda Djumlah penduduk Negeri Belanda hanja segelintir djika dibandingkan dengan penduduk kita. Bahasa Belanda hanja dipergunakan oleh enam djuta orang.„Mengapa suatu negeri ketjil jang terletak disebelah sana dari dunia ini menguasai suatu bangsa jang dulu pernah begitu perkasa, sehingga dapat mengalahkan Kublai Khan jang kuat itu?" Dengan suara tenang dan tidak terburu-buru atau tegang aku selandjutja mengemukakan alasan-alasan ditambah dengan kenjataan-kenjataan. Aku mengachiri pidato itu dengan kata-kata, „Saja berpendapat, bahwa jang harus kita kuasai pertama-tama lebih dulu adalah bahasa kita sendiri. Marilah kita bersatu sekarang untuk mengembangkan bahasa Melaju. Kemudian baru menguasai bahasa asing. Dan sebaiknya kita mengambil bahasa Inggris, oleh karena bahasa itu sekarang mendjadi bahasa diplomatik. „Belanda berkulit putih. Kita sawomatang. Rambut mereka pirang dan keriting. Kita punja lurus dan hitam. Mereka tinggal riboan kilomerer darisini. Mengapa kita harus berbitjara bahasa Belanda?!" Maka terdjadilah keributan karena sangat kagum. Mereka tak pernah mendengar hal sematjam ini sebelumnya. Kuingat Direktur H.B.S., Tuan Bot, berdiri disana. Dia tidak berbuat apa-apa melainkan memandang kepadaku dengan muka tidak senang samasekali, seakan dia berkata, „Oooh—Oooh, Sukarno mau bikin susah!" Sekalipun aku tidak membikin susah, aku sudah tjukup dibikin susah. Aku adalah anak baru disekolah Belanda ini dan tambahan lagi seorang anak Bumiputera.

H.B.S. mempunjai 300 orang murid. Hanja 2 diantaranja orang Indonesia. Aku dikeliingi dari segala djurusan oleh anak laki-laki dan anak-anak gadis Belanda. Sudah tentu mereka tidak senang padaku. Terketjuali barangkali beberapa anak gadis, maka aku dianggap sepi. Sekolah mulai djam tudjuh pagi sampai djam satu siang, enam hari dalam seminggu. Diantara djam-djam peladjaran ada waktu istirahat, pada waktu mana setiap anak bermain atau djadjan. Akan tetapi anak-anak Belanda tentu memisah dari kami. Mereka berusaha supaya kami tidak ada kawan. Merekapun berusaha supaya hidung kami selalu berlumuran darah. Sewaktu kami masih sebagai siswa baru, seorang anak jang rapi pakai tjelana baru dan kaku berwarna putih jang mendjadi ketentuan untuk tahun pertama berdiri mengangkang menghalangi djalanku dan mengedjek, „Menjingkir dari djalanku, anak inlander." Ketika aku berdiri disana dia melepaskan tangannja PANGGGG !' Tepat dihidungku ! Djadi, kupukul dia kembali. Setiap hari aku pulang babak-belur. Aku tak pernah mendjadi tukang berkelahi, tapi sekalipun aku dapat menahan penghinaan aku tak dapat menghindari perkelahian tangan. Kadang-kadang kukalahkan mereka, akan tetapi terkadangpun mereka mengalahkanku. Kamipun mengalami diskriminasi didalam sekolah.

Sekolah begitu keterlaluan terhadap kami, sehingga kalau seorang anak Bumiputera membuat suatu kesalahan maka Direktur menghukumnja dengan larangan masuk kelas selama dua hari. Kami mentjurahan tenaga dengan sungguh-sungguh kepada peladjaran. Akan tetapi sekalipun kami bertekun siang dan malam, nilai jang didapat oleh anak-anak Belanda pasti lebih tinggi daripada jang diterima oleh anak Indonesia. Nilai ketjakaan diukur dengan angka. Angka 10 jang tertinggi dan angka enam adalah batas nilai tjukup dan inilah kebanyakan jang diterima oleh inlander. Kami mempunjai suatu pameo mengenai angka-angka ini: angka sepuluh adalah untuk Tuhan, sembilan untuk professor, angka delapan untuk anak jang luarbiasa, tudjuh untuk Belanda dan enam untuk kami. Angka sepuluh tidak pernah diterima oleh anak Bumiputera. Aku adalah penggambar tjat-air jang luarbiasa.

Ditahun kedua kami disuruh menggambar kandang-andjing. Sementara jang lain masih mengukur-ukur dan menaksir-naksir dengan potlot aku sudah selesai menggambar kandang jang lengkap, didalamnja seekor andjing jang dirantai dan sepotong tulang. Guru perempuan kami memperlihatkan gambarku kepada seluruh kelas. Ia mengatakan, „Gambar ini begitu hidup dan penuh perasaan, karena itu patut mendapat nilai jang setinggi mungkin." Tapi apakah aku memperoleh angka jang paling tinggi itu ? Tidak. Selalu orang kulitputih

lebih pandai. Lebih tjerdas. Orang kulitputih lebih banjak tahu. Alat kolonial tidak akan berhasil, ketjuali djika ia memupuk keunggulan kulitputih terhadap sawomatang. Guru-guru sangat sajang kepadaku. Aku anak jang patuh, sungguhsungguh dan hormat. Hanja sesekali aku bertindak diluar garis. Aku tidak pernah betul betul kurang-adjar, akan tetapi pada suatu kali setelah pidatoku jang pertama aku berdjalan melalui ruangan ketika professor Egberts melihatku dan meneriakkan, „Hai, Sukarno, bagaimana dengan kau punja 'Jong Java'?" dan aku mengedjek, Ja, Professor, bagaimana pula dengan tuan punja 'Oud Holland' ?"Aku mendjadi favorit dari guru bahasa Djerman jang djuga memimpin Kelompok Perdebatan kami. Dalam memperdebatkan persoalan kehilir-kemudik dan mengajukan pendapat-pendapat jang berlawanan, aku memperbaiki ketjakapan berbitjara. Professor Hartagh melihat, bahwa aku dapat memimpin kawan-kawanku.

Pada suatu pertemuan Hartagh menjampaikan kepada ke 20 orang murid setjara bersamasama dan kepadaku setjara pribadi, bahwa aku akan mendjadi pemimpin jang besar kelak. Professor mungkin punja bola-kristal' untul meramal. Iapun pernah mentjeritakan kepada orang lain, bahwa dia akan mendjadi guru dan memang itu dia djadinja. Seorang guru perempuan betul-betul sangat sajang kepadaku, sehingga ia memberiku nama Belanda. Aku, tjalon pemimpin dari suatu revolusi dimasa jang akan datang, dengan nama Belanda ? Dia menamaiku Kerel. Dia bahkan memanggilku „Schat", perkataan Belanda untuk kesajangan. Kalau dia kelupaan kuntji atau sesuatu barang, dia lalu menundjukku dan berkata dengan manis, „Schat, maukah engkau pergi kekamarku dan mengambil kuntji ?" Ach, ini adalah hak istimewa iang sangat besar. Pada suatu hari dia mengandjakku kerumahnja untuk menerima peladjaran tambahan bahasa Perantjis. Aku gemetar karena anugerah jang istimewa itu. Pada waktu umurku semakin mendekati kedewasaan aku masih gemetar dengan anugerah istimewa sematjam ini. Akan tetapi karena alasan-lain. Aku sangat tertarik kepada anak-anak gadis Belanda. Aku ingin sekali mengadakan hubungan pertjintaan dengan mereka. Hanja inilah satu-satunja djalan jang kuketahui untuk memperoleh keunggulan terhadap beagsa kulitputih dan membikin mereka tunduk pada kemauanku. Bukankah ini selalu mendjadi idaman ? Apakah seorang djantan berkulit sawomatang dapat menaklukkan seorang lakilaki kulitputih ? Ini adalah suatu tudjuan jang hendak diperdjoangkan. Menguasai seorang gadis kulitputih dan membikinnja supaya menginginiku adalah suatu kebanggaan.

Seorang pemuda tampan senantiasa mempunjai kawan gadis-gadis jang tetap. Aku punja banjak. Mereka bahkan memudja gigiku jang tidak rata. Dan aku-mengakui bahwa aku sengadja mengedjar gadis gadis kulitputih. Tjintaku jang pertama adalah Pauline Gobebe, anak- salah-seorang guruku. Dia memang tjantik dan aku tergila-gila kepadanya. Kemudian menjusul Laura. Oo, betapa aku memudjanja. Dan ada lagi keluarga Raat. Mereka ini keluarga Indo dan mempunjai beberapa orang puteri aju. H.B.S. letaknja diarah jang berlawanan dengan rumah keluarga Raat, tapi sekalipun demikian setiap hari selama berbulan-bulan aku mengambil djalan keliling, hanja untuk lewat dimuka rumahnja dan untuk menangkap selintas pandangannja. Dekat itu terdapat Depot Tiga, warung tempat minum. Aku kadang-kadang diadjak oleh salahseorang kawan kesana dan disanalah kami dapat duduk dengan gembira dan memandangi gadis-gadis Belanda lalu. Kemudian bagai suatu tjahaja jang bersinar dalam gelap, muntjullah Mien Hessels dalam kehidupanku. Hilanglah Laura, lenjaplah keluarga Raat dari ingatan dan lenjap pulalah kegembiraan Depot Tiga. Sekarang aku punja Mien Hessels. Dia samasekali milikku dan aku sangat tergila-gila kepada kembang tulip berambut kuning dan pipinja jang merah mawar itu. Aku rela mati untuknja kalau dia menghendakinja. Umurku baru 18 tahun dan tidak ada jang lebih kuinginkan dari kehidupanku ini selain daripada memiliki djiwa dan raga Mien Hessels. Aku mengharapnja dengan perasasn berahi dan sampailah aku pada suatu kesungguhan hati, aku harus mengawininja. Tak satupun jang dapat memadamkan api jang sedang menggolok dalam diriku. Ia adalah bagai kembang-gula diatas kue jang takkan dapat kubeli. Kulitnja lembut bagai kapas, rambutnja ikal dan pribadinja memenuhi segala-galanja jang kuidamkan. Untuk dapat merangkulkan tanganku memeluk Mien Hessels nilainja lebih dari segala harta bagiku. Achirnja aku memberanikan diri untuk berbitjara kepada bapaknya. Aku mengenakan pakaian jang terbaik, dan memakai sepatu.

Sambil duduk dikamarku jang gelap aku melatih kata-kata jang akan kuutjapkan dihadapannja. Akan tetapi pada waktu aku mendekati rumah jang bagus itu aku menggigil oleh perasaan takut. Aku tak pernah sebelunjua bertamu kerumah seperti ini. Pekarangannja menghidjau seperti beludru. Kembang-kembang berseri tegak baris demi baris, lurus dan tinggi bagai pradjurit. Aku tidak punja topi untuk dipegang, karena itu sebagai gantinja aku memegang hatiku. Dan disanalah aku berdiri, gemetar, dihadapan bapak dari puteri gadingku, seorang jang tinggi seperti menara jang memandang kebawah langsung kepadaku seperti aku ini dipandang sebagai kutu diatas tanah. „Tuan," kataku. „Kalau tuan tidak berkeberatan, saja ingin minta anak tuan." „Kamu? Inlander kotor, seperti kamu ? sembur tuan Hessels, „Kenapa kamu berani-beranian mendekati anakku ? Keluar, kamu binatang kotor. Keluar !" Dapatkah orang membajangkan betapa aku merasa seperti didera dengan tjambuk ? Dapatkah kiranja orang pertjaja, bahwa noda jang ditjorengkan dimukaku ini pada satu saat akan pupus samasekali ? Sakitnja adalah sedemikian, sehingga disaat itu aku berpikir, „Ja Tuhan, aku tak akan dapat melupakan ini." Dan djauh dalam lubukhatiku aku merasa pasti, bahwa aku tidak akan dapat melupakan dewiku jang berparas bidadari itu, Mien Hessels.

23 tahun kemudian, yaitu tahun 1942. Djaman perang. Aku sedang melihat-lihat etalase pada salahsatu toko pakaian laki-laki disuatu djalan Djakarta, ketika aku mendengar suara dibelakangku, „Sukarno ?" Aku berpaling memandangi seorang wanita asing, „Ja, saja Sukarno." Dia tertawa terkikik-kikik, „Dapat kau menerka siapa saja ini ?" Kuperhatikan dia dengan saksama. Dia seorang njonja tua dan gemuk. Djelek, badannya tidak terpelihara. Dan aku menjawab, „Tidak, njonja. Saja tidak dapat menerka. Siapakah Njonja ?", „Mien Hessels," dia terkikik lagi. Huhhhh ! Mien Hessels ! Puteriku jang tiantik seperti bidadari sudah berubah mendjadi perempuan seperti tukang sihir. Tak pernah aku melihat perempuan jang buruk dan kotor seperti ini. Mengapa dia membiarkan dirinja sampai begitu. Dengan tjepat aku memberi salam kepadanya, lalu meneruskan perdjalananku. Aku bersjukur dan memudji kepada Tuhan Jang Maha-Penjajang karena telah melindungiku. Tjatji-maki jang telah dilontarkan bapaknja kepadaku sesungguhnya adalah suatu rahmat jang tersembunji. Kalau dipikir-pikir, tentu aku takkan bisa lepas dari perempuan ini. Aku bersjukur kepada Tuhan atas perlindungan jang telah-diberikanNja. Huhhhh, orang apa itu ! Djalan hidupku sebagai seorang pentjinta dimasa belia berachir ketika Bu Tjokroaminoto meninggal. Keluarga Pak Tjokro dengan anak-anak jang bajar-makan pindah kerumah lain. Dan pemimpin jang kumuliakan itu keadaannya begitu tertekan, sehingga aku merasa kasihan melihatnja. Anaknja masih ketjil-ketjil, dia seorang diri dan rumah itu asing suasananja. Seluruh keluarga nampaknja tidak berbahagia samasekali. Aku tidak dapat memandangi keadaan jang demikian itu. Kami belum lama menempati rumah jang baru itu ketika saudara Pak Tjok datang menemuiku dan berkata, „Sukarno, kaulihat bagai mana sedihnja hati Tjokroaminoto. Apakah tidak dapat kau berbuat sesuatu supaja hatinja gembira sedikit ?" Hatiku sangat berat dan mendjawab, „Saja dengan segala senang hati mau mengerdjakan sesuatu, supaja dia dapat tersenjum lagi. Tapi apa jang dapat saja lakukan ? Saja tidak bisa mendjadi isteri Pak Tjokro." „Bukan begitu, tapi engkau dapat menggembirakan hatinja dengan tjara lain."

„Tjara lain ?

" Ja ?

„Bagaimana ?"

„Djadi menantunja. Puterinja Utari sekarang tidak punja ibu lagi. Tjokro sangat kuatir terhadap haridepan anaknja itu dan siapa jang akan mendjaganja dan mengasihinja. Inilah jang memberatkan pikirannya. Saja kira, kalau engkau minta kawin dengan anak saudaraku itu, mungkin ini akan mengurangi sedikit tekanan perasaan dari Pak Tjokro."

„Tapi umurnja baru 16," kataku memprotes.

„Ja memang, can engkau belum 21. Perbedaan umur tidak begitu djauh. Katakanlah pada saja, Sukarno, apakah ada perhatianmu sedikit terhadap anak kakakku ?"

„Jah," aku menerangkan pelahan-lahan. „Saja sangat berterima kasih kepada Pak Tjokro..... Saja mentjintai Urari Tapi tidak terlalu sangat. Sungguhpun begitu, sekiranya saja perlu memintanja untuk meringankan beban dari djundjunganku, jah, saja bersedia. "Aku mendatangi Pak Tjokro dan mengadjukan lamaranku. Dia sangat gembira dan oleh karena akan mendjadi menantu aku segera dipindahkan kekamar jang lebih besar dengan perabot jang lebih banjak. Sampai dihari ia menutup mata, ia tak pernah mengetahui, bahwa aku mengusulkan perkawinan ini hanja karena aku sangat menghormatinja dan menaruh kasihan kepadanya. Kami kawin dengan tjara jang kita namakan „kawin gantung" Ini adalah perkawinan biasa jang dibenarkan dalam hukum dan agama.

Orang Indonesia mendjalankan tjara ini karena beberapa alasan. Kadang-kadang dilangsungkan kawin gantung terlebih dulu, karena kedua-duanja belum mentjapai umur untuk dapat menunaikan kewadajiban mereka setjara djasmaniah. Atau adakalanja sianak dara tinggal dirumah orangtuanja sampai pengantin laki-laki sanggup membelandjai rumahtangga sendiri. Dalam hal kami, aku dapat tidur dengan isteriku kalau aku menghendakinja. Akan tetapi aku tidak melakukannya karena dia masih kanak-kanak. Boleh djadi aku seorang jang pentjinta, akan tetapi aku bukanlah seorang pembunuh anak gadis remadja Itulah sebabnja, mengapa kami melakukan kawin gantung. Pesta kawinnjapun digantung. Disaat-saat aku mengawini Utari terdjadi dua buah peristiwa, lain tidak karena pendirian jang kolot. Penghulu setjara serampangan menolak untuk menikahkan kami karena aku memakai dasi. Dia berkata, „Anak muda, dasi adalah pakaian orang-jang beragama Kristen. Dan tidak sesuai dengan kebiasaan kita dalam agama Islam."

„Tuan Kadi" aku membalas, „Saja menjadari, bahwa - dulunja mempelai hanja memakai pakaian Bumiputera, yaitu sarung. Tapi ini adalah tjara lama. Aturannya sekarang sudah diperbarui." „Ja," katanja membentak, „Akan tetapi pembaruan itu hanja untuk memakai pantalon dan djas buka." „Adalah

kegemaran saja untuk berpakaian rapi dan memakai dasi," aku menerangkan dengan tadjam. „Dalam hal ini, kalau masih terus berkeras kepala untuk berpakaian rapi itu, saja menolak untuk melakukan pernikahan." Apabila aku ditegur dengan keras dimuka umum, atau disuruh harus begini-begitu atau lain-lain, aku menjadi keras. Dalam hal ini biarpun Nabi sendiri sekalipun, takkan sanggup menjuruhku untuk menanggalkan dasi. Aku menjentak bangkit dari korsiku dan menjawab dengan tandas, Barangkali lebih baik tidak kita lanjutkan hal ini sekarang." Timbul protes keras dari imam mesjid, akan tetapi aku menggeledek, „Persetan, tuan-tuan semua. Saja pemberontak dan saja akan selalu pemberontak, saja tidak mau didikte orang dihari perkawinan saja." Kalau sekiranya tidak dihadapan salah seorang tamu kami jang djuga seorang alim dan sanggup menikahkan kami, mungkinlah Sukarno tidak akan bersatu dengan Utari Tjokroaminoto dalam pernikahan menurut agama.

Ketika lima menit lagi aku akan menghabisi masa djedjakaku, terdjadilah peristiwa aneh jang kedua. Tepat sebelum aku mengindjak ambang-pintu aku mengambil rokok untuk melakukan hembusan jang terakhir. Aku mengeluarkan korek-api dari kantong, menggoreskan sebuah disisi kotaknya untuk menjelakannya dan Ssstseluruh kotak itu menjala oleh djilatan api. Anak-korek-api jang ada dalam kotak itu menjala semua sampai jang terakhir. Karena djilatan api ini djariku terbakar. Kuanggap kejadian ini sebagai pertandaburuk dan memberikan kepadaku suatu perasaan ramalan jang gelap. Aku tidak mentjeritakan hal ini kepada siapapun, akan tetapi aku tidak dapat menghindarkan diri dari perasaan jang menakutkan Ehhh..... Apa maksudnya ini ?

Sekalipun kedudukanku sebagai orang jang baru kawin, waktuku dimalam hari kupergunakan untuk mempeladjar Pak Tjokro. Aku menjadi buntut dari Tjokroaminoto. Kemana dia pergi aku turut. Sukarnolah jang selalu menemaninya ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato, tak pernah anaknya. Dan aku hanya duduk dan memperhatikannya. Dia mempunyai pengaruh jang besar terhadap rakyat Sekalipun demikian, setelah berkali-kali aku mengikutinya aku menjadari, bahwa dia tak pernah meninggikan atau merendahkan suaranya dalam berpidato. Tak pernah membuat lelutjon. Pidato-pidatonya tidak bergaram. Aku tidak pernah membuat salah-satu buku jang murah tentang bagaimana tjara menjadi pembicara dimuka umum. Pun tidak pernah berlatih dimuka katja. Bukanlah karena aku sudah tjukup berhasil, akan tetapi karena aku tidak mempunyai apa-apa.

Tjerminku adalah Tjokroaminoto. Aku memperhatikannya menjatuhkan suaranya. Aku melihat gerak tangannya dan kupergunakan penglihatanku ini pada pidatoku sendiri. Mula-mula sekali aku beladjar menarik perhatian pendengarku. Aku tidak hanya menarik, bahkan kupegang perhatian mereka Mereka terpaksa mendengarkan. Suatu getaran mengalir kesekujur tubuhku ketika mengetahui, bahwa aku memiliki suatu kekuatan jang dapat menggerakkan massa. Aku menguraikan pokok pembicaraanku dengan sederhana. Pendengarku menganggap tjara ini mudah untuk dimengerti, karena aku lebih banjak mendasarkan pembicaraanku kepada tjara bertjerita, djadi tidak semata-mata memberikan fakta dan angka. Aku berbuat menurut getaran perasaanku. Pada suatu malam Pak Tjokro tidak dapat memenuhi undangan kesuatu rapat dan kepadaku dimintanya untuk menggantikannya. Kali ini adalah suatu pertemuan ketjil, akan tetapi aku menggunakan ke sempatan ini dengan sebaik-baiknya. Aku mulai dengan suara lunak. „Negeri kita, saudara, adalah tanah jang subur, sehingga kalau orang menanamkan sebuah tongkat kedalam tanah, maka tongkat itu akan tumbuh dan menjadi sebatang pohon. Sekalipun demikian rakyat menderita kekurangan dan kemelaratan adalah beban jang harus dipikul sehari-hari.

Puntjak gunung menghisap awan dilangit, turun kebumi dan negeri kita diberi rahmat dengan hujan jang melimpah-limpah. Akan tetapi kita kekurangan makan dan perut kita mendjerit-djerit kelaparan." „Ja, betul," mereka berteriak dari tempat duduknya. Suaraku mulai naik. „Saudara tahu apa sebabnya, saudara-saudara ? Sebabnya ialah, oleh karena orang jang mendjadjah kita tidak mau menanamkan uang kembali untuk memperkaya bumi jang mereka peras. Pendjadjah hanya mau memetik hasilnya. Ja, mereka menjuburkan bumi kita ini. Betul ! Akan tetapi tahukah saudara dengan apa mereka menjuburkan bumi kita ini ? Tahukah saudara apa jang dikembalikan kebumi kita ini setelah 350 tahun mendjadjah ? Saja akan tjeritakan kepada saudara-saudara. Bumi kita ini mereka suburkan dengan majat-majat jang bergelimpangan dari rakyat kita jang mati karena kelaparan, kerdja keras dan hanya tinggal tulang-belulang ! „Maka dari itu saja bertanja, apakah saudara tidak setuju dengan saja ? Seperti saja sendiri, apakah hati saudara tidak digontjang-gontjang oleh keinginan untuk merdeka ? Saja pergi tidur dengan pikiran untuk merdeka. Saja bangun dengan pikiran untuk merdeka. Dan saja akan mati dengan tjita-tjita untuk merdeka didalam dadaku.

Apakah saudara tidak setuju dengan saja ?" „Setudjuuuuuu !" mereka berteriak, „Ja.....kami setuju !" Mereka melihat kepadaku kalau aku berbitjara. Mereka memandang kepadaku seperti memudja, mata-mata terbuka lebar, muka-muka-terangkat keatas, meneguk semua kata-kataku dengan penuh kepertjajaan dan harapan. Nampak djelas, bahwa aku menjadi pembicara jang ulung. Ia berada dalam uratnadiku.

Aku menghirup lebih banyak lagi persoalan politik dirumah Pak Tjokro, dapur daripada nasionalisme. Dan setelah mengikuti setiap pidatoku maka kawan-kawan seperdjoangan mulai mengerti lebih banyak tentang pendirianku. Kemudian mulai setudju. Lalu mengikuti pendirianku. Dan mentjintaiku. Mereka memilikku sebagai sekretatis dari Jong Java dan beberapa waktu kemudian aku mendjadi ketua.

Akupun menulis untuk madjalah Pak Tjok, „Oetoesan Hindia“, akan tetapi dengan nama-samaran, karena memang susah untuk memasuki sekolah Belanda sambil menulis dalam madjalah jang menbela tindakan untuk merobohkan Pemerintah Belanda. Aku kembali kepada Mahabharata untuk memperoleh nama-samaranku. Aku memilih nama „Bima“ jang berarti „Pradjurit Besar“ dan djuga berarti keberanian dan kepahlawanan. Aku menulis lebih dari 500 karangan. Seluruh Indonesia membitjarakannya. Ibu, jang tidak tahu tulis-batja, dan bapakku tidak pernah tahu bahwa ini adalah anak mereka jang menulisnja. Memang benar, bahwa keinginan mereka jang paling besar adalah, agar aku mendjadi pemimpin dari rakjat, akan tetapi tidak dalam usia muda itu. Tidak dalam usia jang begitu muda, jang akan membahayakan pendidikanku dimasa jang akan datang. Bapak tentu akan marah sekali dan akan berusaha dengan berbagai djalan untak mentjegahku menulis. Aku tidak akan memberanikan diri menjampaikan kepada mereka, bahwa Karno ketjil dan Bima jang gagah berani adalah satu. Ramalan-emas jang pertamakali diutjaplan oleh ibu diwaktu aku lahir—jang didengungkan kembali oleh nenekku pada waktu aku masih botjah ketjil dan jang didengungkan lagi dimasa mudaku oleh Professor Hartagh—kemudian diutjapkan pula ketika aku berada diambang-pintu usiaku jang keduapuluh. Dan oleh dua orang jang berlainan.

Dr. Douwes Dekker Setiabudi adalah seorang patriot jang telah menderita selama bertahun-tahun dalam pembuangan. Ketika umurnja sudah lebih dari 50 tahun ia menjampaikan kepada partainja, jaitu Nationaal Indische Partij, „Tuan-tuan, saja tidak menghendaki untuk digelari seorang veteran. Sampai saja masuk keliang-kubur saja ingin mendjadi pedjoang untuk Republik Indonesia. Saja telah berdjumpa dengan pemuda Sukarno. Umur saja semakin landjut dan bilamana datang saatnja saja akan mati, saja sampaikan kepada tuan-tuan, bahwa adalah kehendak saja supaja Sukarno jang mendjadi pengganti saja.“ „Anak muda ini,“ ia menambahkan, „akan mendjadi 'Djuru-selamat' dari rakjat Indonesia dimasa jang akan datang.“ Ramalan-jang kedua keluar dari Pak Tjokro, seorang penganut Islam jang saleh. Dia banyak mempergunakan waktunja untuk sembahjang dan mendo'a. Setelah beberapa lama melakukan samadi, ia kembali kepada seluruh keluarganja pada suatu malam jang berhudjan dan ia berbitjara dengan kesungguhan hati? „Ikutilah anak ini. Dia diutus oleh Tuhan untuk mendjadi Pemimpin Besar kita. Aku bangga karena telah memberinja tempat berteduh dirumahku.“ Sepuluh Djuni 1921 aku lulus. Sebelas Djuni rentjana jang telah kuperbuat untuk diriku sendiri ditolak mentah-mentah. Kawan-kawanku dan aku bermaksud akan meneruskan peladjaran kesekolah tinggi di Negeri Belanda. Ibu tidak mau tahu samasekali dengan itu.

Aku bersoal dengan dia. „Ibu, semua anak-anak.jang lulus dari H.B.S. dengan sendirinja pergi ke Negeri Belanda. Itulah djalan jang biasa. Kalau orang mau-memasuki sekolah tinggi dia pergi ke Negeri Belanda.“ „Tidak. Tidak bisa. Anakku tidak akan pergi ke Negeri Belanda,“ ia memprotes. „Apa salahnja keluar negeri?“, „Tidak ada salahnja,“ katanja. „Tapi banyak djeleknja untuk pergi kenegeri Belanda. Apakah jang menjebabkan kau tertarik? Pikiran untuk mentjapai gelar universitas ataukah pengharapan akan mendapat seorang perempuan kulitputih?“, „Saja ingin masuk universitas, Bu.“ „Kalau itu jang kauingini, kau memasuki jang disini. Pertama kita harus mengingat kenjataan pokok jang mengendalikan sesuatu dalam hidup kita, Uang. Pergi keluar negeri memerlukan biaja jang sangat besar. Disamping itu, engkau adalah anak jang dilahirkan dengan darah Hindia. Aku ingin supaja engkau tinggal disini diantara bangsa kita sendiri. Djangan lupa sekali-kali, 'nak, bahwa tempatmu, nasibmu, pusakamu adalah dikepulauan ini.“ Dan begitulah aku mendaftarkan diri keuniversitas di Bandung. Mungkin suara ibu jang kudengar. Akan tetapi sesungguhnya tangan Tuhanlah jang telah menggerakkan hatiku.

Bab 5

Bandung: Gerbang Kedunia Putih

MINGGU terachir bulan Djuni tahun 1921 aku memasuki kota Bandung, kota seperti Princeton atau kota-peladjar lainnja dan kuakui bahwa aku senang djuga dengan diriku sendiri. Kesenangan itu sampai sedemikian sehingga aku sudah memiliki sebuah pipa rokok. Djadi dapat dibayangkan, betapa menjenangkan masa jang kulalui untak beberapa waktu. Salah satu bagian daripada egoisme ini adalah berkat suksesku dalam pemakaian petji, kopiah beludru hitam jang mendjadi tanda pengenalku, dan mendjadikannya sebagai lambang kebangsaan kami. Pengungkapan tabir ini terdjadi dalam pertemuan Jong Java, sesaat sebelum aku meninggalkan Surabaya. Sebelumnja telah terdjadi pembitjaraan jang hangat karena apa jang menamakan dirinja kaum intelligensia, jang mendjauhkan diri dari saudara-saudaranja rakjat biasa, merasa terhina djika memakai blangkon, tutup kepala jang biasa dipakai orang Jawa dengan sarung, atau petji jang biasa dipakai oleh tukang betja dan rakjat-djelata lainnja. Mereka lebih menjukai buka tenda daripada memakai tutup

kepala jang merupakaa pakaian sesungguhnya dari orang Indonesia. Ini adalah tjara dari kaum terpeladjar ini mendedjek dengan-halus terhadap kelas-kelas jang lebih rendah.

Orang-orang ini bodoh dan perlu beladjar, bahwa seseorang tidak akan dapat memimpin rakjat-banjak djika tidak menjatukan diri dengan mereka. Sekalipun tidak seorang djuga jang melakukan ini diamtara kauran terpeladjar, aku memutuskan untuk rnempertalikan diriku dengan sengadja kepada rakjat-djelata. Dalam pertemuan selandjutnja kuatur untuk memakai petji, pikiranku agak tegang sedikit. Hatiku berkata-kata. Untuk memulai suatu gerakan jang djantan iseperti ini setjara terang-terangan memang memerlukan keberanran. Sambil berlindung dibelakang tukang-sate didjalanan jang sudah mulai gelap dan menunggu kawan-kawan seperdjoangan jang berlagak tinggi lewat semua dengan buka tenda dan rapi, semua berlagak seperti mereka itu orang Barat kulit putih, aku ragu-ragu untuk sedetik. Kemudian aku bersoa dengan diriku sendiri, „Djadi pengikutkah engkau, atau djadi pemimpinkah engkau ?”— „Aku pemimpin,” djawabku menegaskan—„Kalau begitu, buktikanlah,” kataku lagi pada diriku. „Hajo madju. Pakailah petjimu. Tarik napas jang dalam ! Dan masuk SEKARANG ! !” Begitulah kulakukan. Setiap orang memandang heran padaku tanpa kata-kata. Disaat itu nampaknja lebih baik memetjah kesunjian dengan buka bitjara, „Djanganlah kita melupakan demi tudjuan kita, bahwa para pemimpin berasal dari rakjat dan bukan berada diatas rakjat.” Mereka masih sadja memandang.

Aku membersihkan kerongkongan. „Kita memerlukan suatu lambang daripada kepribadian Indonesia. Petji jang memberikan sifat chas perorangan ini, seperti jang dipakai oleh pekerdja-pekerdja dari bangsa Melaju, adalah asli kepunjaan rakjat kita. Namanja malahan berasal dari penakluk kita. Perkataan Belanda 'pet' berarti kupiah. 'Je' maksudnja ketjil. Perkataan itu sebenarnya 'petje'. Hajolah saudara-saudara, mari kita angkat- kita punja kepala tinggi-tinggi dan memakai petji ini sebagai lambang Indonesia Merdeka.” Pada waktu aku melangkah gagah keluar dari kereta-api distasiun Bandung dengan petjiku jang memberikan pemandangan jang tjantik, maka petji itu sudah mendjadi lambang kebangsaan bagi para pedjoang kemerdekaan. Kalau sekarang petji itu bagiku lebih rnerupakan sebagai lambang untuk pertahanan diri. Sesungguhnya, kepalaku kian hari semakin botak. Karena orang Islam diharuskan mentjutji rarnbutnja setelah dia berhubungan dengan seorang perempuan, maka kawan-kawan mengganguku, „Hei Sukarno, itu barangkali jang membikin Bung botak.” Apapun alasannja, aku gembira karena telah mempunjai pandangan kedepan 44 tahun jang lalu untuk membikin petji ini begitu hebat, sehingga masjarakat sekarang menganggap tidak pantas djika membuka petji dimuka umum. Pak Tjokro mempunjai seorang kawan lama di Bandung. Dan orang ini telah sering mendengar tentang pemuda jang rndapat perlindungan dari Pak Tjokro.

Ketika aku pindah dari Djawa Timur kedaerah Djawa Barat ini, Pak Tjokio telah meggusahakan tempatiku menginap dirumah tuan Hadji Sanusi. Aku pergi lebih dulu tanpa Utari untuk mengatur tempat dan melihat-lihat kota, rumah mana jang akan mendjadi tempat tinggal kami selama empat tahun begitulah menurut perkiraanku diwaktu itu. Aku merasa hawanja dingin dan wanitanja tjantik-tjantik. Kota Bandung dan aku dapat saling menarik dalam waktu iang singkat. Seorang laki-laki jang sudah setengah baja jang memperkenalkan dirinja sebagai Sanusi datang sendiri mendjemputku dan membawaku kerumahnja. Dengan segera aku mengetahui, bahwa perdjalanan pendahuluan ini tidaklah sia-sia. Sekalipun aku belum memeriksa kamar, tapi djelas bahwa ada keuntungan tertentu dalam rumah ini. Keuntungan jang utama sedang berdiri dipintu masuk dalam sinar setengah gelap, bentuk badannja nampak djelas dikelilingi oleh tjahaja - lampu dari belakang.

Perawakannja ketjil, sekuntum bunga merah jang tjantik melekat disanggulnja dan suatu senjuman jang menjilaukan-mata. Ia isteri Hadji Sanusi, Inggit Garnasih. Segala pertjikan api, jang dapat memantjar dari seorang anak duapuluh tahun dan masih hidjau tak berpengalaman, menjambar-njambar kepada seorang perempuan dalam umur tigapulahan jang sudah matang dan berpengalaman. Disaat pertama aku melangkah melalui pintu masuk aku berpikir, „Aduh, Luarbiasa perempuan ini.” Aku sadar, lebih baik aku tjepat-tjepat berhenti mengingatnja. Karena itu ingatan kepada njonja-rumah itu kubilangkan dari pikiranku—untuk sementara— kemudian menjuruh datang Utari dan memusatkan pikiran pada persoalan masuk Sekolah Teknik Tinggi mendedjar gelar Insinjur—bukan untuk merusak perkawinan orang. Diwaktu sekarang kami mempunjai Universitas Indonesia di Djakarta, Universitas Gadjah Mada di Jogjakarta, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Lambung Mangkurat di Kalimantan dan berlusin-lusin universitas penuh-sesak menurut kemampuannja. Akan tetapi pada waktu aku memasuki Sekolah Teknik Tinggi kami hanja 11 orang anak Indonesia. Aku termasuk salah-seorang dari 11 orang jang berrnuka hitam, terapung-apung kian-kemari dalam Lautan kulitputih berarnbut merah, berdjerawat dan bermata hidjau seperti kutjing. Seperti dugaan kami, anak-anak Belanda tidak mau tahu dengan kami didalam campus itu. Kalaupun rnereka memberi perhatian kepada kami, itu hanja untuk membusukkan kami atau menjorakkan, „Hei kamu, anak inlander bodoh, mari sini.” Aku tidak tahu kekuatan apa jang ada padaku.

Aku hanya tahu, bahwa sekalipun aku tidak mengutjapkan sepatah kata, kehadiranku sudah cukup untuk menutup mulut orang-orang yang menghina, lalu menghentikan perintah-perintahnya. Kami membanting-tulang di Sekolah. Pekerdjaan rumah banjak sekali. Kuliah-kuliah yang diberikan enam hari dalam seminggu ditambah dengan udjian tertulis setiap triwulan selama sebulan penuh, sungguh-sungguh rasanya seperti akan mematahkan tulang-punggung karena bertekun. Waktuku tidak banjak untuk Utari. Akupun tidak banjak mempunyai persamaan dengan dia. Selagi aku beladjar ilmu pasti, ilmu alam dan mekanika, yang bernama isteriku itu berada dipekarangan belakang bermain dengan kawan-kawan perempuannya. Selagi aku mempidato di perkumpulan pemuda di waktu malam, baji yang telah kukawini bergelut dengan seorang anak, kemenakan njonja Inggit. Kami menempuh jalan masing-masing. Dia masih hijau sekali. Sifat pemalunya terlalu berlebihan, sehingga jalang berbitjara denganku, walaupun ada. Kami tidur berdampingan di satu tempat-tidur, tapi setjara djasmaniah kami sebagai kakak beradik. Di Bandung dia djatoh sakit. Sementara dia terbaring dengan pajah aku merawatnya. Berkali-kali aku melap tubuhnya yang panas dengan alkohol, dari udjung kepala sampai keudjung djari-kakinya, namun tak sekalipun aku mendjamahnya. Ketika ia sudah pulih kembali antara kami pun tidak terdapat perhubungan djasmani.

Kami bahkan dengan setulus hati tidak mengidamkan satu sama lain dalam arti tjinta antara laki-laki dan dara yang sebenarnya. Maksudku, dia tidak membentjiku dan aku tidak membentjinja, akan tetapi ini bukanlah perkawinan yang lahir dari perasaan berahi yang menjala-njala. Tidak banjak kesempatan untuk menggunakan waktu bagi kesenangan diri, oleh karena seluruh djiwa dan ragaku segera penuh dengan berbagai kesukaran. Setelah tinggal di Bandung selama dua bulan, surat kabar memuat berita-berita besar tentang kegiatan revolusioner yang terakhir, aksi-pemogokan di Garut. Kedjadian ini dianggap sebagai persoalan afdeling, yaitu persoalan daerah. Pemerintah Kolonial sudah dibikin susah oleh pertumbuhan Nasionalisme yang pesat. Njamuk tjelaka yang baru mendengung-dengung ditahun 1908 dengan sembojan-sembojan politik tanpa kekerasan, sekarang telah menjadi besar dan mengandung ratjun ketidak-puasan dengan gigitannya yang mematikan. Para pekerdja sudah diorganisir; mereka menuntut hak; menuntut undang-undang perburuhan yang mendjamin djam-kerdja yang lebih pendek daripada 18 djam; menuntut upah yang pantas dan menuntut suatu masyarakat yang bekerdja tanpa „Exploitation de l'homme par l'homme". Di Indonesia telah bertunas organisasi para pekerdja seperti Persatuan Buruh Gula dan Serikat Pekerdja Rumah Gadai.

Dalam djaman dimana orang Barat telah mengenal pemogokan sebagai hak dari serikat-serikat buruh untuk mentjoba memperbaiki nasibnya yang menjedihkan, maka pemerintah Hindia Belanda dalam usahanya untuk mematikan „sifat-radikal" dan „Komunisme", sebagaimana mereka menamakannya, mengeluarkan undang-undang baru, Artikel 161. Jaitu larangan terhadap pemogokan. Hukum pidana bahkan sekarang menetapkan, bahwa barangsiapa yang menghasut seseorang untuk melakukan pemogokan diantjam dengan hukuman enam tahun penjara. Ini sangat menusuk hatiku pribadi, karena para pembesar berkejakinan bahwa pemogokan di Garut dipupuk oleh Sarekat Islam. Dihari itu djuga mereka menahan Tjokroaminoto. Keluarga Pak Tjokro sedang berada dalam kekurangan. Penderitaan mereka adalah penderitaanku djuga. Apa akal..... Apa akal..... Apakah aku akan maju terus dan memikirkan diri sendiri serta apa yang kuharapkan dapat tertjapai dihari esok? Ataukah aku akan mundur kebelakang dan memikirkan Pak Tjokro dan apa yang telah dikerdjakannya untukku dihari kemarin? Dihadapanku terentang jalan-raja berlapis emas yang menudju kepada idjazah sekolah tinggi. Dibelakangku terhampar djalanan kembali menudju kamar yang gelap dan kehidupan yang suram. Soalnya adalah mana yang lebih penting mana yang lebih mudah dapat dikorbankan oleh seorang anak Bumiputera? Gerbang menudju dunia putihkah? Atau mengorbankan kesetiaan kepada prinsipnjakah? Bagiku tidak ada kesangsian djiwa. „Saja akan meninggalkan Bandung besok menudju Surabaya," dengan tegas kusampaikan kepada njonja Inggit di dapur esok paginya. „Untuk berapa lama?" tanyanya. „Saja tidak tahu. Barangkali untuk selama-lamanya. Ini tergantung kepada lamanja hukuman Pak Tjokro. Apakah enam bulan atau dua puluh tahun, selama itu pula saja harus berbuat apa yang harus saja perbuat." Ia menjedikan kopi tubruk, kopi hitam pekat yang tak dapat kutinggalkan, dan tangannya gemetar sedikit. „Dengan meninggalkan sekolah ada kemungkinan engkau melepaskan segala harapan untuk mentjapai tjita-tjitamu," hanya itu utjapannya „Saja menjadari hal itu.

Saja djuga menjadari, bahwa Pak Tjokro mertuaku. Saja anak tertua dari keluarganya. Tapi soalnya bukan itu saja, lebih lagi dari itu. Saja harus berbakti pada orang yang kupudja itu dan kepada prinsipku." „Tapi isterinya yang baru tidak menulis surat kepadamu untuk minta bantuan," ia mengemukakan. „Anaknja djuga tidak memberi kabar apa-apa tentang kesukaran mereka. Malahan tak seorangpun meminta engkau datang. „Saja harus pergi. Kurasakan dalam dadaku, bahwa itu menjadi tugas saja Tidak! Saja rasakan ini sebagai hak-istimewaku untuk bisa menjelamatkan mertjusuar ini yang telah menundjukkan jalan kepadaku." Aku memperhatikan bubuk kopi turun hingga ia mengendap kdasar tjangkir. „Saja mendapat kabar, bahwa penahanan terhadap Pak Tjokro dua hari yang lalu itu tidak diduga samasekali. Belanda mendadak menggedor rumahnya ditengah malam buta dan menggiringnja dengan udjung bajonet kedalam tahanan. Dia tidak mendapat kesempatan untuk mengatur keluarga yang ditjintainya.

Dan tak seorangpun yang akan mengawasi mereka.,,Djadi nampaknja djelas bagimu, bahwa dari semua pengikutnja yang djumlahnja-djutaan orang itu hanya engkau yang akan memikul kewadajiban itu diatas pundakmu?" ,,Ja, itu kewadajiban saja. Dia mergulurkan tangannja pada waktu saja memerlukan rumah dan tempat berteduh. Sekarang saja harus berbuat begitu pula kepadanya Mengediar kehidupan sendiri, sementara orang yang sudah diakui keluarga berada dalam kesusahan bukanlah tjara orang Indonesia." ,,Maksudmu," katanja lunak, ,,Bahwa itu bukanlah tjara Soekarno."Dipagi itu djuga aku rnelaporkan keberhentianku mengikuti kuliah. Presiden dari Sekolah Teknik Tinggi, Professor Klopper, rupanja kuatir terhadap tindakanku ini. ,,Sudah mendjadi kebiasaanmu, bahwa seluruh keluarga memberikan korban mereka untuk meneruskan pendidikan dari salah-seorang anggotanja yang berbakat, bukan?" ia menanjaku dengan ramah.,,Ja, tuan. Saja kira, bahkan kelaparanpun tak dapat mentjegah keluarga saja mengadakan biaya yang perlu bagi pendidikan anaknja. Sebagai mantri-guru bapak membanting tulang seperti pekerdja lainnja.

Ibu duduk berdjam-djam lamanja melukis kain batik sampai tengah malam hingga pelita dan pemandangan matanja mendjadi samar. Supaja dapat mengumpulkan dengan susah-pajah uang 300 rupiah untuk uang-kuliah setahun, orangtua saja baru-baru ini menambah orang bajar-makan. Kakak saja dan suaminja djuga membantu setiap bulan.,,Kalau dibelakang hari," Professor Klopper melandjutkan, ,,;Engkau hanya ditempatkan sebagai pekerdja dilapangan, bagaimana engkau membajar kembali kepada orang-orang yang menjokongmu selama beladjar?,,Itu bukanlah kebiasaan kami," aku menerangkam ,,Mereka akan marah kalau saja mentjoba yang demikian. Tjara kami sebaliknya. Kami harus selalu bersedia membantu orang yang pernah menolong kita diwaktu ia memerlukanja. Itulah yang dinamakan gotong-rojong. Saling membantu. Dan karena itulah saja harus pulang." Dihari berikutnja aku mengumpulkan isteriku, mengumpulkan segala harapan dan idamanku dan membawa semua ia pulang ke Surabaya. Supaja dapat membantu rumahtangga aku bekerdja sebagai klerk distasiun kereta-api. Kedudukanku adalah sebagai ,,Raden Sukarno,- BKL. Der Erste Klasse. Erste Categorie."

Sebagai seorang klerk kantor kelas satu golongan satu aku menelan uap dan asap selama tudjuh djam dalam sehari, karena kantorku yang tidak dimasuki hawa bersih berhadapan dengan rel dari pelataran stasiun yang menjedihkan. Tugas beratku yang utama adalah membuat daftar gadji untuk para pekerdja. Oleh karena bekerdja sehari penah, aku tidak punja kesempatan mengulangi peladjaran. Akan tetapi ada baiknja, karena tempat yang luarbiasa rmainja ini mendjadi tempat keluar-masuk kereta-api yang datang dari kota-kota lain seperti Madiun, Djogja, Malang, Bandung dan aku dapat berhubungan dengan massa pekerdja. Tak pernah aku menjia-njiakan kesempatan untuk menaburkan bibit Nasionalisme.Aku menerima 165 rupiah sebulan. 125 kuserahkan kepada ketuarga Pak Tjokro. Diwaktu mereka patah semangat dan bersusah hati, kubawa mereka menonton film dengan apa yang masih tersisa dari uangku yang 40 rupiah itu. Atau kubelikan barang barang ketjil seperti kartu-pos bergambar. Hanya ini yang dapat kuadakan, akan tetapi besar artinja bagi mereka. Kuberikan pakaianku untuk dipakai. Aku mendjaga disiplin mereka dengan pukulan sandal pada belakangnja.

Aku mendjalankan segala tugas orangtua, sampai kepada menjunatkan Anwar. Aku sendiri mentjari obat, mentjari orang alim dan menjelenggarakan selamatannja. Bertahun-tahun kemudian, setelah Anwar mendjadi seorang tokoh politik, aku mengganggunja, ,,Nah, djangan kaulupakan, akulah yang menjunatkanmu."Pada waktu Pak Tjokro didjatuhi hukuman karena persoalan politik, Belanda melarang anak-anaknja untuk melandjutkan sekolah. Djadi, Sukarnolah yang mengadjar mereka. Akupun mengadjar mereka menggambar. Untuk membeli kertas atau batutulis tidak ada uang, akan tetapi dinding rumah di Djalan Plambetan dipulas dengan kapur putih. Bukankah dinding putih baik untuk digambari? Maka kugambarkan dari luar kepala gambar persamaan,dan karikatur dari bintang film kesajanganku, Frances Ford. Terlepas dari persoalan apakah kami mendjadi tokoh- tokoh politik dimasa-masa yang akan datang atau tidak, maka pada waktu itu sesungguhnya kami merupakan suatu rumahtangga yang terdiri dari anak-anak yang ketakutan dan lapar dalam arti yang murni. Dan Aku? Aku adalah yang paling besar, hanja itu.

Pak Tjokro dibebaskan pada bulan April 1922. setelah tudjuh bulan meringkuk dalam tahanan. Bulan Djuli, pada waktu mulai tahun peladjaran baru setjara resmi, aku kembali ke Sekolah Teknik Tinggi dan kembali kepada njonja Inggit. Utari dan aku tidak dapat lebih lama menempati satu tempat-tidur, bahkan satu kamarpun tidak. Djurang antara kami berdua semakin lebar. Sebagai seorang yang baru kawin kasih sajanku kepadanya hanja sebagai kakak. Sebagai kepala rumahtangga dari Pak Tjokro perananku sebagai seorang bapak. Jang tidak dapat dibayangkan sekarang adalah peraaanku sebagai seorang suami. Aku telah memperhatikan, kalau engkau membelah dada seseorang termasuk aku sendiri maka akan terbatja dalam dadanja itu bahwa kebahagiaan dalam perkawinan baru akan tertjapai apabila si isteri merupakan perpaduan dari pada seorang ibu, kekasih dan seorang kawan. Aku ingin di ibui oleh teman hidupku. Kalau aku pilek, aku ingin dipidjtnja. Kalau aku lapar, aku ingin memakan makanan yang dimasaknja sendiri. Manakala badjuku kojak, aku ingin isteriku menarnbalnja. Dengan Utari keadaannja terbalik. Aku yang mendjadi orang tuanja, dia sebagai anak.

Ia bukan idamanku, oleh karena tidak ada tarikan lahir dan dalam kenyataan kami tak pernah saling mentjintai. Sebagai teman seperjuangan, orang yang demikian tidak sanggup menemaniku pada waktu tenagaku terpusat pada penjelamatan dunia ini, sedang dia sementara itu main bola-tangkap. Sudah menjadi suatu kebiasaanku untuk menoleh kepada seorang wanita supaya hatiku dapat terhibur. Kalau harus diadakan pilihan antara wanita yang memiliki tangan yang tjantik dengan seorang yang memiliki hati yang lembut, maka aku seringkali tertarik pada yang terakhir ini. Aku tidak lebih mengutamakan hubungan lelaki-perempuan, akan tetapi aku memerlukan hati yang lembut dan dorongan yang besar dan mulia yang hanya dapat diberikan oleh hati seorang wanita. Inggit dan aku berada bersama-sama setiap malam. Aku adalah orang yang selalu bangun dan membuatja. Inggitpun lambat pergi tidur karena harus menjiapkan makan untuk hari berikutnya. Dia selalu ada disekelilingku. Dia adalah njonja rumah. Aku orang bajar-makan. Kami berteduh dibawah atap yang sama. Aku melihatnja dipagi hari sebelum ia menggulung sanggulnja. Dia melihatku dalam pakaian pijama. Aku senantiasa makan bersama-sama dengan dia. Memakan makanan yang dimasaknja sendiri. Sajuran seperti lodeh, jaitu sajukan yang dimasak dengan santan pakai tjabe yang kusenangi atau ontjom yang djuga kusukai ataupun makanan lain yang khusus dibuatnja untuk menjenangkan hatiku. Dia itulah bukan isteriku yang membereskan karnarku, melajaniku, memperhatikan pakaianku dan mendengarkan buah-pikiranku. Dialah orang yang bertindak sebagai ibu kepadaku, bukan Utari.

Tuan Sanusi orang yang sudah berumur dan samasekali tidak peduli terhadap isterinja. Seorang pendjudi dengan kegemarannya yang luarbiasa main biljar. Setiap malam ia berada dirumah bola untuk mentjebakan ketjakapannya. Pada praktekola mereka bertjerai disatu rumah. Rumahtangga mereka tidak berbahagia. Sebagai suami-isteri, mereka serumah, lain tidak. Lalu masuklah kedalam lingkungan ini seorang muda yang bernafsu dan berapi-api. Ia sangat tertarik kepadanya. Ia melihat dalam diri perempuan itu seorang wanita yang sadar, bukan kanak-kanak, seperti yang satunja yang masih main kutjing-kutjangan diluar. Keberanian ini mulai bangkit. Aku seorang yang sangat kuat dalam arti djasmaniah dan dihari-hari itu belum ada televisi.....hanja Inggit dan aku dirumah yang kosong. Dia kesepian. Aku kesepian. Perkawinannya tidak betul. Dan perkawinanku tidak betul. Dan adalah wadjar, bahwa hal-hal yang demikian itu tumbuh. Inggit dan aku banjak mengalami sast-saat yang menjenangkan bersama-sama. Kami keduannya mempunjai perhatian yang sama. Dan barangkali djuga.... jah, kami keduannya bahkan sama mentiintai Sukarno. Disamping hakekatnja sebagai seorang perempuan, diapun memudja Sukarno setjara menghambakan diri samasekali dan membabi-butaka baik atau buruk, benar atau salah. Tidak lain dalam hidupnja ketjuali Sukarno serta segala apa yang menjadi pikiran, harapan dan idaman Sukarno. Aku berbitjara dia mendengarkan.

Aku berbitjara dengan sangat gembira; dia menghargai. Utari menjadari-apa yang terdjadi, akan tetapi ia mengetahui, bahwa persatuan kami tidak akan membawa kebahagiaan. Karena ia tidak pernah mengenalku dalam arti suami-isteri yang sebenarnya, maka tidak timbul iri hati dari pihaknja. Hadji Sanusipun mengetahui apa yang sedang berkembang, akan tetapi perkawinannya sudah sedjak lama rusak. Aku tidak merasa bahwa aku merebutnja dari sang suami ataupun merusak suatu rumahtangga yang berbahagia, sebagaimana yang dikatakan oleh madjalah madjalah luar negeri. Tidak ada sesuatu yang akan dirusakkan. Bahkan Sanusi sendiripun tidak ada usaha untuk merebut hati isterinja lagi. Tanpa mendramakannya dengan teliti, kukira tentu ada bersembunji perasaan-perasaan bersalah. Aku tidak ingat betul, apakah aku mengalaminja sedemikian banjak ketika itu atautkah aku rnengeluarkannya sekarang sebagai usaha untuk menerangkan tindakan-tindakan itu. Akupun tidak tahu, bagaimana perasaan rakjatku mengenai Presidennja yang membitjarakan ini sarnpai sedemikian djauh . Aku tidak menghendaki mereka menjadi malu. Anggaphlah, karena peristiwa pertjintaan sedang tumbuh diwaktu itu aku mentjoba menganalisa kedjahatannya. Dan aku tidak pernah berhenti menganalisannya. Kumaksud bukan affair Inggit sadja. Jang kumaksud adalah seluruh kehidupanku. Seakan aku menganalisa setjara abadi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diriku. Dan kekuatan-kekuatan yang ada disekelilingku. Otakku dan djiwaku selalu bernjala-njala dengan perdjungan yang tak habis-habis antara yang baik dan yang djahat. Setelah enam bulan berada di Bandung aku sendiri rnembawa Utari pulang kerumah bapaknja. „Pak," kataku. „Saja mengembalikan Utari kepada bapak." „Keputusan siapa ini ?" tanya Pak Tjokro. „Saja, Pak. Sajalah yang ingin bertjerai. "Kemudian ia hanja bertanja, „Apakah dia menerima keputusanmu?"Aku mendjawab, „Ja. Dia sudah tentu susah karena, walaupun bagaimana, anak-anak gadis kita menganggap pertjeraian itu suatu kernunduran.

Dia barangkali merasa sedikit bingung, sebab selama dua tahun kami kawin aku tak pernah menjentuhnja. Sebenarnya dia tidak ingin bertjerai, akan tetapi diapun menjadari bahwa djalan inilah yang paling baik bagi kami berdua."Pak Tjokro mengangguk diam. „Pak, saja menunggu sampai bapak keluar dari tahanan untuk menjampaikan hal ini. Perkawinan kami sudah tidak baik dari permulaannya dan tidak akan baik untuk seterusnya. Tanpa pertjeraian tidak dapat dibina perkawinan yang berbahagia."Pak Tjokro menghargai apa yang kukatakan. Ia tidak menanjakan persoalan-persoalan pribadi. Dan setelah kedjadian ini Pak Tjokro sekeluarga dan aku selalu dalam hubungan yang baik. Hubungan kami tetap seperti sebelumnya. Apa yang kuantjapkan setjara resmi hanjalah, „Saja djatuhkan talak satu kepadarnu," dan perkawinan kami berachir. Djadi, tjara kami bertjerai ringkas sadja. Tidak melalui banjak prosedur. Dalarn agama Islam terdapat tiga tingkatan pertjeraian. Talak satu masih membuka djalan untuk rudjuk kembali-dalarn tempo 100 hari. Talak

dua, tingkat jang lebih kuat dari jang pertama, mengulangi maksud untuk bebas dari isterinmu, akan tetapi masih membuka kesempatan sedikit sekiranya masih ingin bergaul dengan dia.

Tingkat terakhir adalah untuk menjatakan, „Saja tjeraiakan engkau." Setelah talak tiga ini djatuh, hubungan perkawinan sudah diputuskan dengan resmi dan suami tidak dapat mengawini kembali isterinja itu, ketjuali djika susteri kawin dulu sementara dengan laki-laki lainja. Hukum Islam tidak mengizinkan perempuan mentjeraiakan laki-laki. Pun tidak dapat menolak untuk ditjeraiakan. Tentu sadja kalau suaminya sangat kedjam dan ia mengadu kepada Kadi, „Suami saja memukul saja," atau kalau dia bersumpah, „Dia tidak pernah datang kepada saya dan menurut kenjataan dia tidak pernah mempergauli saya selama berbulan-bulan," dan memohon kepada Kadi supaya mengizinkannya bertjerai atas alasan jang tertentu itu, maka Kadi itu dapat mentjeraiakannya. Hakim agama ini mempunyai kekuasaan untuk memberi izin guna meringankan keadaan. ni menurut Nabi Muhammad s.a.w. Hukum-Hukum Islam diadakan dipadang-pasir. Dan dimana dipadang-pasir orang bisa mentjerai ahli hukum atau Surat Pertjeriaan ? Itulah sebabnja mengapa kami tidak mempunyai aturan seperti di Barat. Djadi, ditahun 1922, aku hanya menjerahkan pengantinku jang masih kanak-kanak itu kepada bapaknja, dan itulah seluruhnja.

Aku kembali ke Bandung dan kepada tjintaku jang sesungguhnya. Suatu malam, setelah kami bersama-sama selama satu tahun, aku mengusulkan. Ini adalah usul jang sangat sederhana. Kami hanya berdua seperti biasa dan aku berkata perlahan, „Aku mentjintaimu." Dia, „Akupun begitu," keluar tjepat dari mulutnja. Aku ingin mengawinimu" kubisikkan, „Akupun ingin mendjadi isterimu," dia membalas berbisik, „Apakah menurut pendapatmu kita akan rmendapat kesulitan ?", „Tidak," katanja lunak. „Aku akan bitjara dengan Sanusi besok." Sanusi mau bekerdja-sama. Dalam tempo jang singkat Inggitpun bebas. Tidak terdjadi adegan jang seram seperti dilajar-putih. Kukira dia merasa, bahwa iniih djalan jang paling baik ditempuh. Setelah itu Inggit, dia dan aku senantiasa dalam hubungan jang baik. Kenjataannya, tidak lama kemudian dia kawin lagi. Dalam waktu jang singkat Utaripun kawin dengan Bachrum Salam, kawan sama-sama bajar-makan dirumah Pak Tjokro. Mereka memperoleh delapan orang anak dan ketika buku ini ditulis mereka masih mendjadi suami-isteri. Djadi nampak kedua belah pihak tidak begitu merasa luka. Inggit dan aku kawin ditahun 1923.

Keluargaku tak pernah menjuarakan satu perkataan mentjela ketika aku berpindah dari isteriku jang masih gadis kepada isteri lain jang selusin tahun lebih tua daripadaku. Apakah mereka menekan perasaannya karena perbuatanku, ataupun merasa malu kepada Pak Tjokro, aku tak pernah - mengetahuinja. Inggit jang bermata besar dan memakai gelang ditangan itu tidak mempunyai masa lampau jang gemilang. Dia samasekali tidak terpeladjar, akan tetapi intelektualisme bagiku tidaklah penting dalam diri seorang perempuan. Jang kuhargai adalah kemanusiaannya. Perempuan ini sangat mentjintaiku. Dia tidak memberikan pendapat-pendapat. Dia hanya memandang dan menungguku, dia mendorong dan memudja. Dia memberikan kepadaku segala sesuatu jang tidak bisa diberikan oleh buku. Dia memberiku ketjintaan, kehangatan, tidak mementingkan diri sendiri. Ia memberikan segala apa jang kuperlukan jang tidak dapat kuperoleh semendjak aku meninggalkan rumah ibu. Psyciater akan mengatakan bahwa ini adalah pentjarian kembali kasih-sajang ibu.

Mungkin djuga, siapa tahu. Djika aku mengawininja karena alasan ini, maka ia terdjadi setjara tidak sadar. Dia. waktu itu dan sekarangpun masih seorang perempuan jang budiman. Pendeknja, kalau dipikirkan setjara sadar, maka perasaan-perasaan jang dibangkitkannya padaku tidak lain seperti pada seorang kanak-kanak. Inggit dalam masa selanjutnja dari hidupku ini sangat baik kepadaku. Dia adalah ilhamku. Dialah pendorongku. Dan aku segera memerlukan semua ini. Aku sekarang sudah mendjadi mahasiswa ditingkat kedua. Aku sudah kawin dengan seorang perempuan jang sangat kuharapkan dengan perasaan berahi. Aku sekarang sudah melalui umur 21 tahun. Masa djedjakaku sudah berada dibelakangku. Tugas hidupku merentang didepanku. Pikiran embryo jang dipupuk oleh Pak Tjokro dan mulai menemakan bentuk di Surabaya tiba-tiba petjah mendjadi kepompong di Bandung dan dari keadaan chrysalis berkembanglah seorang pedjuang politik jang sudah matang. Dengan Inggit berada disampingku aku melangkah madju memenuhi amanat menudju tjita-tjita.

Bab 6

Marhaenisme

AKU baru berumur 20 tahun ketika suatu ilham politik jang kuat menerangi pikrunku. Mula-mula ia hanya berupa kuntjup dari suatu pemikiran jang mengorek-ngorek otakku, akan tetapi tidak lama kemudian ia mendjadi landasan tempat pergerakan kami berdiri. Dikepulauan kami terdapat pekerdja-pekerdja jang bahkan lebih miskin daripada tikus-geredja dan dalam segi keuangan terlalu menjendihkan untuk bisa bangkit dibidang sosial, politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian masing-masing mendjadi madjikan sendiri. Mereka tidak terikat kepada siapapun. Dia mendjadi kusir gerobak kudanja, dia mendjadi pemilik

dari kuda dan gerobak itu dan dia tidak mempekerdjakan buruh lain. Dan terdapatlah nelajan-nelajan jang bekerdja sendiri dengan alat-alat—seperti tongkat-kail, kailnja dan perahu— kepunjaan sendiri. Dan begitupun para petani jang mendjadi pemilik tunggal dari sawahnja dan pemakai tunggal dari hasilnja. Orang-orang sematjam ini meliputi bagian terbanjak dari rakjat kami. Semua mendjadi pemilik dari alat produksi mereka sendiri, djadi mereka bukanlah rakjat proletar. Mereka punja sifat chas tersendiri.

Mereka tidak termasuk dalam salahsatu bentuk penggolongan. Kalau begitu, apakah mereka ini sesungguhnya ? Itulah jang mendjadi renunganku sehari-hari, bermalam-malam dan berbulan-bulan. Apakah sesungguhnya saudaraku bangsa Indonesia itu ? Apakah namanja para pekerdja jang demikian, jang oleh ahli ekonomi disebut dengan istilah „Penderita Minimum" ?- Disuatu pagi jang indah aku bangun dengan keinginan untuk tidak mengikuti lculiah—ini bulcan tidak sering terdjadi. Otakku sudah terlalu penuh dengan soal-soal politik, sehingga tidak mungkin memusatkan perhatian pada studi.

Sementara mendajung sepeda tanpa tudjuan—sambil berpikir—alcu sampai dibagian selatan kota Bandung, suatu daerah pertanian jang padat dimana orang dapat menjaksikan para petani mengerdjakar. sawahnja jang ketjil, jang masing-masing luasnja kurang dari sepertiga hektar. Oleh karena boberapa hal perhatianku tertudju pada seorang petani jang sedang mentjangkul tanah mrlknja. Dia seorang diri. Pakaiannja sudah lusuh. Gambaran jang chas ini kupandang sebagai perlambang daripada rakjatku. Aku berdiri disana sedjenak memperhatikannja dengan diam. Karena orang Indonesia adalah bangsa jang ramah, maka aku mendekatinja. Aku bertanja dalam bahasa Sunda, „Siapa jang punja semua jang engkau kerdja-kan sekarang ini ?"

Dia berkata kepadaku, „Saja, djuragan."

Aku bertanja lagi, „Apakah engkau memiliki tanah ini bersama-sama dengan orang lain?"

„0, tidak, gan. Saja sendiri jang punja."

„Tanah ini kaubeli ?"

„Tidak. Warisan bapak kepada anak turun-temurun."

Ketika ia terus menggali, akupun mulai menggali.....aku menggali setjara mental. Pikiranku mulai bekerdja. Aku memikirkan teoriku. Dan semakin keras aku berpikir, tanjaku semakin bertubi-tubi pula. „Bagairnana dengan sekopmu ? Sekop ini ketjil, tapi apa-ka'il kepunjaanmu djuga ?"

„Ja, gan."

„Dan tjangkul ?"

„Ja, gan."

„Badjak ?"

„Saja punja, gan."

„Untuk siapa hasil jang kaukerdjakan ?"

„Untuk saja, gan."

„Apakah tjukup untuk kebutuhanmu ?"

Ia mengangkat bahu sebagai membela diri. „Bagaimana sawah jang begini ketjil bisa tjukup untuk seorang isteri dan empat orang anak ?"

„Apakah ada jang didjual dari hasilmu ?" tanjaku.

„Hasilnja sekedar tjukup untuk makan kami. Tidak ada lebihnja untuk didjual."

„Kau mempekerdjakan orang lain ?"

„Tidak, djuragan. Saja tidak dapat membajarnja."

„Apakah engkau pernah memburuh?"

„Tidak, gan. Saja harus membanting-tulang, akan tetapi djerih-pajah saja semua untuk saja."

Aku menunduk kesebuah pondok ketjil, „Siapa jang punja rumah itu?"

„Itu gubuk saja, gan. Hanja gubuk ketjil sadja, tapi kepunjaan saja sendiri."

"Djadi kalau begitu," kataku sambil menjaring pikiranku sendiri ketika kami berbitjara, "Semua ini engkau punja?"

"Ja, gan."

Kemudian aku menanyakan nama petani muda itu. Ia menjebut namanja. „Marhaen." Marhaen adalah nama jang blasa seperti Smith dan Jones. Disaat itu sinar ilham menggenangi otakku. Aku akan memakai nama itu untuk nrenamai semua orang Indonesia bernasib malang seperti itu! Semendjak itu kunamakan rakjatku rakjat Marhaen. Selandjutnja dihari itu aku mendajung sepedu berkeliling mengolah pengertianku jang baru. Aku memperlantjarnja. Aku mempersiapkan kata-kataku dengan hati-hati. Dan malamnja aku memberikan indoktrinasi mengenai hal itu kepada kumpulan pemudaku. „Petani-petani kita mengusahakan bidang tanah jang sangat ketjil sekali.

Mereka adalah korban dari sistim feodal, dimana pada mulanja petani pertama diperas oleh bangsawan jang pertama dan seterusnya sampai keanak-tjutjuna selama berabad-abad. Rakjat jang bukan petanipun mendjadi korban daripada imperialisme perdagangan Belanda, karena nenek-mojangnja telah dipaksa untuk hanja bergerak dibidang usaha jang ketjil sekedar bisa memperpanjang hidupnja. Rakjat jang mendjadi korban ini, jang meliputi hampir seluruh penduduk Indonesia, adalah Marhaen." Aku menunduk seorang tukang gerobak, „Engkau..... engkau jang disana. Apakah engkau bekerdja dipabrik untuk orang lain?" „Tidak," katanja. „Kalau begitu engkau adalah Marhaen." Aku menggerakkan tangan kearah seorang tukang sate. „Engkau..... engkau tidak punja pembantu, tidak punja madjikan engkau djuga seorang Marhaen.

Seorang Marhaen adalah orang jang mempunjai alat-alat jang sedikit, orang ketjil dengan milik ketjil, dengan alat-alat ketjil, sekedar tjukup untuk dirinja sendiri. Bangsa kita jang puluhan djuta djiwa, jang sudah dimelaratkan, bekerdja bukan untuk orang lain dan tidak ada orang bekerdja untuk dia. Tidak ada penghisapan tenaga seseorang oleh orang lain. Marhacnisme adalah Sosialisme Indonesia dalam praktek." Perkataan „Marhaenisme" adaiiah lambang dari penemuan kembali kepribadian nasional kami. Begitupun nama tanah-air kami harus mendjadi lambang. Perkataan „Indonesia" berasal dari seorang ahli purbakala bangsa Djerman bernama Jordan, jang beladjar dinegeri Belanda. Studi chususnja mengenai Rantain Kepulauan kami. Karena kepulauan ini setjara geografis berdekatan dengan India, ia namakanlah „Kepulauan dari India". Nesos adalah bahasa Junani untuk perkataan pulau-pulau, sehingga mendjadi Indusnesos jang achirnja mendjadi Indonesia.

Ketika kami merasakan perlunja untuk menggabungkan pulau-pulau kami rndjadi satu kesatuan jang besar, kami berpegang teguh pada nama ini dan mengisinja dengan pengertian-pengertian politik hingga iapun mendjadi pembirnbng dari kepribadian nasional. Ini terdjadi ditahun 1922-1923. Dalam tahun-tahun inilah, ketika kami sebagai bangsa jang dihinakan diperlakukan seperti sampah diatas bumi oleh orang jang menaklukkan kami. Karni tidak dibolehkan apa-apa. Ditindas dibawah tumit pada setiap kali, bahkan kami dilarang mengutjapkan perkataan „Indonesia". Telah terdjadi sekali ditengah berapi-apinja pidatoku, kata „Indonesia" melompat dari mulutku.

„Stop.....stop....."perintah polisi. Mereka meniup peluitnja. Mereka memukulkan tongkatnja. „Dilarang samasekali mengutjapkan perkataan ituhentikan pertemuan " Dan pertemuan itu dengan segera dihentikan. Di Surabaya aku tak ubah seperti seekor burung jang mentjari-tjari tempat untuk bersarang. Akan tetapi di Bandung aku sudah mendjadi dewasa. Bentuk fisikku berkembang dengan sewasjarnja. Bintang matinee Amerika jang mendjadi idaman didjaman itu adalah Norman Kerry dan, supaja kelihatan lebih tua dan lebih ganteng, aku memelihara kumis seperti Kerry. Tapi sajang, kumisku tidak melengkung keatas pada udjung-udjungnja seperti knmis bintang itu. Dan isteriku menjatakan, bahwa Charlie Chaplinlah jang berhasil kutiru. Achiroja usahaku satu-satunja untuk meniru seseorang berachir dengan kegagalan jang menjedihkan dan semua pikiran itu kemudian kulepaskan segera dari ingatan. Ditahun 1922 aku untuk pertamakali mendapat kesukaran. Ketilka itu diadakan rapat besar disuatu lapangan terbuka dikota Bandung. Seluruh lapangan menghitam oleh manusia. Ini adalah rapat Radicale Concentratie, suatu

rapat raksasa yang diorganisir oleh seluruh organisasi kebangsaan sehingga wakil-wakil dari setiap partai yang ada dapat berkumpul bersama untuk satu tujuan, yaitu memprotes berbagai persoalan sekaligus. Setiap pemimpin berpidato. Dan aku, aku baru seorang pemuda. Hanya mendengarkan. Akan tetapi tiba-tiba terasa olehku suatu dorongan yang keras untuk mengutarakan sesuatu. Aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri. Mereka semua membitjarakan omongkosong.

Seperti biasa mereka meminta-minta. Mereka tidak menuntut. Naiklah tangan yang berapi-api dari Sukarno, mertjuaar dari Perkumpulan Pemuda, untuk minta izin ketua agar diberi kesempatan berpidato dihadapan rapat. „Saja ingin berbitjara," aku berteriak. „Silakan," ketua berteriak kembali. Disana ada P.I.D., Polisi Rahasia Belanda, yang bersebar disegala pendjuru Tepat dimukaku berdiri seorang polisi bermuka merah mengantjam dan berbadan besar. Ini adalah alat yang berkuasa yaitu kulitputih. Hanya dia sendiri yang dapat menjetopku. Dia seorang dirinja, dapat membubarkan rapat. Dia seorang dirinja, dengan kekuasaan yang ada padanja dapat mentjerai-beraikan pertemuan kami dan menjebloskanku kedalam tahanan. Akan tetapi aku masih muda, tidak mau peduli dan penuh semangat. Djadi naiklah aku kemimbar dan mulai berteriak, „Mengapa sebuah gunung seperti gunung Kelud meledak ? Ia meledak oleh karena lobang kepundannya tersumbat ia meledak oleh karena tidak ada djalan bagi kekuatan-kekuatan yang terpendam untuk membebaskan dirinja. Kekuatan-kekuatan yang terpendam itu bertumpuk sedikit demi sedikit dan.....DORRR. Keseluruhan itu meletus. „Kedjadian ini tidak ada bedanja dengan Gerakan Kebangsaan Icita Kalau Belanda tetap menutup mulut kita dan kita tidak diperbolehkan untuk mentjari djalan keluar bagi perasaan-perasaan kita yang sudah penuh, maka saudara-saudara, njonja-njonja dan tuan-tuan, suatu saat akan terdjadi pula ledakan dengan kita. Dan rnanakala perasaan kita meletus, Den Haag akan terbang keudara. Dengan ini saja menantang Pemerintah Kolonial yang membendung perasaan kita.

Dari sudut mataku aku melihat Komisarisi Polisi itu menudju kedepan untuk mentjegahku terus berbitjara, akan tetapi aku begitu bersemangat dan menggeledak terus. „Apa gunanja kita putulan ribu banjanknja berkumpul disini djikalau yang kita kerdjakan hanya menghasilkan petisi ? Mengapa kita selalu merendah diri memohon kepada 'Pemerintah' untuk meminta kebaikan hatinja supaya mendirikan sebuah sekolah untuk kita ? Bukankah itu suatu Politik Berlutut ? Bukankah itu suatu politik memohon dengan mendatangi Jang Dipertuan Gubernur Djendral Hindia Belanda, yang dengan rnemakai dasi hitam menerima delegasi yang membungkuk-bungkuk dan menundjukkan penghargaan kepadanya dan menjerahkan kepada pertimbangannya suatu petisi ? Dan merendah diri memohon pengurangan pajak? Kita merendah diri....memohon, merendah diri memohon.....Inilah kata-kata yang selalu dipakai oleh pemimpin-pemimpin kita.

„Sampai sekarang kita tidak pernah mendjadi penjerang. Gerakan kita bukan gerakan yang mendesak, akan tetapi gerakan kita adalah gerakan yang meminta-minta. Tak satupun yang pernah diberikannya karena kasihan. Marilah kita sekarang mendjalankan politik pertjaja pada diri sendiri dengan tidak mengemis-ngemis. Hajo kita berhenti mergemis. Sebaliknya, hajo kita berteriak, „Tuan Imperialis, inilah yang karni TUNTUT !"Kemudian, polisi-polisi yang mahakuasa dan mahakuat ini, yang punja kekuasaan untuk menghentikan rapat ini, bertindak. Mereka menjetop rapat dan menjetopku. Heyne, Kepala Polisi Kota Bandung, sangat marah. Sambil menjiku kanan-kiri melalui rakjat yang berdiri berdjedjal-djedjal, ia melompat keatas mimbar, menarikku kebawah dan mengumumkan, „Tuan Ketua, sekarang saja menjetop seluruh pertemuan. Habis. Tamat. Selesai. Tuan-tuan semua dibubarkan. Sernua pulang sekarang. KELUAR !" Begitu pertamakali Sukarno membuka mulutnja, ia segera harus berhubungan dengan hukum. Dengan tjepat aku mendjadi buah-tutur orang dan setiap orang mengetahui nama Sukarno. Aku memperoleh inti pengikut yang kuat. Akan tetapi, sayang, akupun mengembangkan pengikut yang baniaik diantara polisi Belanda. Kemanapun aku pergi mereka ikuti.

Maka mendjalarlah dari mulut kemulut: „Di Sekolah Teknik Tinggi ada seorang pengatjau. Awasi dia." Dengan satu pidato si Karno—yang pendiam, yang suka menarik diri dan ditjintai membuat musuh-musuh djadi geger dan selama 20 tahun kemudian aku tak pernah ditjoret dari daftar hitam mereka. Prestasiku yang pertama ini menimbulkan kegemparan hebat, sehingga aku segera dipanggil kekantor Presiden universitas. „Kalau engkau ingin melandjutkan peladjaran disini," Professor Klopper memperingatkan, „Engkau harus bertekun pada studimu. Saja tidak keberatan djika seorang mahasiswa mempunjai tjita-tjita politik, akan tetapi haruslah diingat bahwa ia pertama dan paling utama memenuhi kewadajiban sebagai seorang mahasiswa. Engkau harus berdjandji, mulai hari ini tidak akan ikut-tjampur dalam gerakan politik."Aku tidak berdusta kepadanya. Aku menerangkan persoalanku dengan djudjur. „Professor, apa yang akan saja djandjikan ialah, bahwa saja tidak akan melalaikan peladjaran-peladjaran yang tuan berikan dalam kuliah." „Bukan itu yang saja minta kepadamu." „Hanya itu yang dapat saja djandjikan, Professor.

Akan tetapi djandji ini saja berikan dengan sepenuh hati. Saja berdjandji dengan kesungguhan hati untuk menjediakan letih banjak waktu pada studi saja." Ia sangat baik mengenai hal ini. „Apakah kata-katamu dapat saja pegang, bahwa engkau akan berhenti berpidato dalam rapat umum selama masih dalam studi ?" „Ja, Professor," aku berdjandji, „Tuan memegang utjapan saja yang sungguh-sungguh."Dan djandji ini

kupegang teguh. Berbitjara dihadapan massa bagiku lebih daripada segala-galanja untuk mana aku hidup. Oleh karena aku tidak dapat berbitjara membangkitkan semangat rakjatdjelata dalam keadaan sesungguhnya maka kulakukanlah ini dalam chajalan. Pada suatu malam rumah Inggit jang disediakan djuga untuk bajarmakan penuh dan kami terpaksa membagi tempat. Aku membagi tempat-tidurku dengan seorang peladjar.

Ditengah malam aku diserang oleh suatu desakan untuk berpidato dengan nafsu jang bernjala-njala, seakan-akan aku berbitjara dihadapan 10.000 orang jang bersorak-sorai dengan gegap-gempita. Sambil berdiri tegak aku menganggap tempat-tidurku sebagai mimbar dan aku mulai menggegapgeletar. „Engkau tahu apakah Indonesia ?" aku berteriak kepungung temanku setempat-tidur. „Indonesia adalah pohon jang kuat dan indah ini. Indonesia adalah langit jang biru dan terang itu. Indonesia adalah mega putih jang lamban itu. Indonesia adalah udara jang hangat ini." „Saudara-saudaraku iang tertjinta, laut jang menderu memukul-mukul kepantai ditjahaja sendja, bagiku adalah djiwanja Indonesia jang bergerak dalam gemuruhnja gelombang samudra. Bila kudengar anak-anak ketawa, aku mendengar Indonesia. Manakala aku menghirup bunga-bunga, aku menghirup Indonesia. Inilah arti tanah-air kita bagiku."Setelah beberapa djam mendengarkan perkataanku jang membakar hati, Djoko Asmo lebih memerlukan tidur daripada mendengarkan golakan perasaanku. Djam dua tengah malam dia tertidur njenjak ditengah-tengah pidatoku jang mentjatjau. Aku kehabisan tenaga samasekali sehingga ditengah pidato pembelaanku jang bersemangat akupun terhempas lena. Esok paginja kami baru tahu, bahwa kami lupa mematikan lampu. Kelambu kami hampir hangus samasekali. Lampu itu menjala sepanjang malam sampai mendjilat kebagian bawah dan kami kedua-duanja hampir kelelasan oleh udara dan asap jang hebat. Tapi untunglah. Kami tidak turut terbakar. Terpikir olehku, kalau seseorang hendak mendjadi Djuru selamat daripada bangsanja dikemudian hari untuk membebaskan rakjatnja, haruslah ia menjelamatkan dirinja sendiri lebih dulu. Aku masih terlalu banjak menjurahkan waktu untuk pemikiran politik, djadi tak dapatlah diharapkan akan mendjadi mahasiswa jang betul-betul gemilang. Kenyataan bahwa aku masih dapat melintasi batas nilai sedang sungguh mengherankan. Siapa jang beladjar ? Bukan aku. Tidak pernah. Aku mempunjai ingatan seperti bajangan gambar dan dalam pada itu aku terlalu sibuk memompakan soal-soal politik kekepalaku, sehingga tidak tersisa waktuku untuk membuka buku sekolah. Dewi dendamku adalah ilmu pasti. Aku tidak begitu kuat dalam ilmu pasti.

Menggambar arsitektur bagiku sangat menarik, akan tetapi kalkulasi bangunan dan komputasi djangan tanja. Kleinste Vierkanten atau jang dinamakan Geodesi, sematjam penjelidikan tanah setjara ilrnu pasti dimana orang mengukur tanah dan beladjar membaginja dalam kaki-persegi, dalam semua ini aku gagal. Untuk udjian ilmu pasti kuakui, bahwa aku bermain tjurang. Tapi hanja sedikit. Kami semua bermain tjurang dengan berbagai djalan. Ambillah misalnja peladjaran menggambar konstruksi bangunan. Aku kuat dalam peladjaran ini. Dalam waktu udjian dosen berdjalan pulang-balik diantara medja-medja memperhatikan setiap orang. Segera setelah ia berada dibagian lain dalam ruangan ketika menghadapkan punggungnja pada kami, salah-seorang jang berdekatan mendesis, „Ssss, Karno, buatn bagan untukku, kau mau ?" Aku bertukar kertas dengan dia. dengan terburu-buru membuat gambar jang kedua dan dengan tjepat menjerahkan kembali kepadanya. Kawan-kawanku membalas usaha ini dalam peladjaran Kleinste Vierkanten kalau Professor membuat tiga pertanjaan dipapan-tulis dan hanja memberi kami waktu 45 menit untuk mengerdjakannja. Kawan-kawan menempatkan kertasnja sedemikian rupa disudut bangku, sehingga aku dapat dengan mudah menjalin djawabannja. Sudah tentu aku mentjontoh dari mahasiswa jang lebih pandai dalam ilmu pasti.

Tjara ini bukanlah semata-mata apa jang dinamakan orang berbuat tjurang. Di Indonesia ini adalah wadjar djika digolongkan dalam apa jang kami sebut kerdja-sama jang erat. Gotong-rojong. Alasan mengapa aku gagal dan hanja memperoleh nilai tiga adalah karena pada suatu kali sang Professor melakukan taktik litjik terhadap kami. Ia mengedjutkan kami dengan udjian lisan, dimana kami menempuhnja satu persatu. Hanja Professor dan seorang mahasiswa jang ada dalam ruangan. Aku karenanja djatuh. Semua kuliah diadjar dalam bahasa Belanda. Aku berpikir dalam bahasa Belanda. Bahkan sekarangpun aku memaki-maki dalam bahasa Belanda. Kalau aku mendoa kehadiran Tuhan Jang MahaKuasa, maka ini kulakukan dalam bahasa Belanda. Kurikulum kami disesuaikan menurut kebutuhan masjarakat pendjadjan Belanda. Pengetahuan jang kupeladjar adalah pengetahuan teknik kapitalis. Misalnja, pengetahuan tentang sistim irigasi. Jang dipeladjar bukanlah tentang bagaimana tjaranja mengairi sawah dengan djalan jang terbaik. Jang diberikan hanja tentang sistem pengairan tebu dan tembakau. Ini adalah irigasi untuk kepentingan Imperialisme dan Kapitalisme. Irigasi dipeladjar tidak untuk memberi makan rakjat banjak jang kelaparan, akan tetapi untuk membikin gendut pemilik perkebunan. Peladjaran kami dalam pembuatan djalan tidak mungkin dapat menguntungkan rakjat. Djalan-djalan jang dibuat bukan melalui hutan dan antar-pulau sehingga rakjat dapat berdjalan atau bepergian lebih mudah. Kami hanja diadjar merentjanakan djalan-djalan tambahan sepanjang pantai dari pelabuhan kepelabuhan, djadi pabrik-pabrik dengan demikian dapat mengangkut hasilnja setjara maksimal dan komunikasi jang tjukup antara kapal-kapal jang berlajar. Ambillah ilmu pasti. Universitas manapun tidak memberi peladjaran rantai-ukuran. Kami diberi. Ini adalah sebuah pita jang pandjanganja 20 meter jang hanja dipakai oleh para pengawas diperkebunan-perkebunan.

Diruangan bagan, kalau kami membuat rentjana kota teladan, kamipun harus menundukkan tempat kedudukan „Kabupaten“, jaitu tempat tinggal Bupati jang mengawasi rakjat desa membanting-tulang. Diminggu terahir ketika diadakan pelantikan aku mempersoalkan ini dengan Rector Magnificus dari Sekolah Teknik Tinggi ini, Professor Ir. G. Klopper M.E., „Mengapa kami diisi dengan pengetahuan-pengetahuan jang hanja berguna untuk mengekalkan dominasi Kolonial terhadap kami?“ tanjaku. „Sekolah Teknik Tinggi ini,“ ia menerangkan, „didirikan terutama untuk memajukan politik Den Haag di Hindia. Supaja dapat mengikuti ketjepatan ekspansi dan eksploitasi, pemerintah saja merasa perlu untuk mendidik lebih banjak insinjur dan pengawas jang berpengalaman.“ „Dengan perkataan lain, kami mengikuti perguruan tinggi ini untuk memperkekal politik Imperialisme Belanda disini?“ „Ja, tuan Sukarno, itu benar,“ ia mendjawab. Dan begitulah, sekalipun aku harus mempersembahkan seluruh hidupku untuk menghantjurkan kekuasaan Kolonial, rupanja aku harus berterima-kasih pula kepada mereka atas pendidikan jang kuterima. Dengan dua orang kawan bangsa Indonesia jang berhasil bersama-sama denganku, maka pada tanggal 25 Mei 1926 aku memperoleh promosi dengan gelar „Ingenieur“. Idjazahku dalam djurusan teknik sipil menentukan, bahwa aku adalah seorang spesialis dalam pekerdjaan djalan-raja dan pengairan. Aku sekarang diberi hak untuk menuliskan namaku: Ir. Raden Soekarno. Ketika ia memberi gelar sardjana teknik kepadaku, Presiden universitas berkata, „Ir. Sukarno, idjazah ini dapat robek dan hantjur mendjadi abu disatu saat. Ia tidak kekal. Ingatlah, bahwa satu-satunja kekuatan jang bisa hidup terus dan kekal adalah karakter dari seseorang. Ia akan tetap hidup dalam hati rakjat, sekalipun sesudah mati.“ Aku tak pernah melupakan kata-kata ini.

Bab 7

Bahasa Indonesia

DJANDJIKU sudah terpenuhi. Pendidikanku sudah selesai. Mulai saat ini untuk seterusnya tidak ada jang akan menghalang-halangkuku mendjalankan pekerdjaan untuk mana aku dilahirkan. Semendjak aku berdiri diatas djembatan di Surabaja itu dan mendengarkan djeritan rakjatku, aku menjadari bahwa akulah jang harus berdjuaug untuk mereka. Hasrat jang menjala-njala untuk membebaskan rakjatku bukanlah hanja ambisi perorangan. Djiwaku penuh dengan itu. Ia meliwati sekudjur badanku. Ia mengisi padat lubang hidungku. Ia mengalir melalui urat-nadiku. Untuk itulah orang mempersembahkan seluruh hidupnja. Ia lebih daripada hanja sebagai kewadajiban. Ia lebih daripada panggilan djiwa. Bagiku ia adalah satukejakinan. Menurut para mahaguru thesisku tentang konstruksi pelabuhan dan djalanan-air ditambah dengan teoriku tentang perentjanaan kota mempunjai „nilai penemuan dan keaslian jang begitu tinggi“, sehingga untukku disediakan djabatan sebagai asisten dosen. Aku menolaknya. Djuga ditawarkan pekerdjaan pemerintahan kota. Inipun kutolak.

Salah-seorang mahaguru, Professor Ir. Wolf Schoemaker, adalah seorang besar. Ia tidak mengenal warnakulit. Baginja tidak ada Belanda atau Indonesia. Baginja tidak ada pengikatan atau kebebasan. Dia hanja menundukkan kepala kepada kemampuan seseorang. „Saja menghargai ketjakapanmu,“ katanja. „Dan saja tidak ingin ketjakapan ini tersia-sia. Engkau mempunjai pikiran jang kreatif. Djadi saja minta supaja engkau bekerdja dengan pemerintah. “Sungguhpun aku keberatan, ia menjerahkanku kepada Direktur Pekerdjaan Umum jang meminta kepadaku untuk merentjanakan suatu projek untuk perumahan Bupati. Insinjur-kepalanja sudah tentu seorang Belanda jang tidak mengenal samasekali kehidupan orang Indonesia dan kebutuhannja. Akan tetapi oleh karena aku tidak menghendaki pekerdjaan ini, kusampaikan kepadanya pendapatku tentang rentjana arsitekturnja, „Maafkan saja, tuan, konsepsi tuan didasarkan pada semangat pedagang rempah-rempah Belanda. Setiap orang Belanda merentjanakan setjara teknis salah. Persil-persil di Bandung hanja 15 meter lebar dan 20 meter kedalam dan rumah-rumahnja sempit. Kota Bandung direntjanakan seperti kandang-ajam. Bahkan djalannja sempit, karena ia dibuat menurut tjara berpikir Belanda jang sempit. Sama sadja dengan projek jang tuan rentjanakan. Ia tidak mempunjai 'Schwung'. "Karena aku telah menolak pekerdjaan jang diberikan itu, aku merasa wadajib memberi pendjelasan kepada Professor Schoemaker, „Tuan telah menjatakan, bahwa saja dalam ruang-lingkup jang ketjil memiliki daja-tjipta. Jah, saja ingin mentjipta,“ kataku dengan hebat. „Akan tetapi untuk saja sendiri.

Saja tidak yakin dikemudian hari akan mendjadi pembangun rumah. Tudjuan saja ialah untuk mendjadi pembangun dari suatu bangsa. „Politik usang dari Gerakan Kebangsaan kami, jaitu mengadakan kerdja-sama dengan pemerintah dengan tjara mengemis-ngemis, hanja menghasilkan djandji-djandji jang tidak ditepati. Dengan usaha saja, kami baru-baru ini memulai politik non-kooperasi. Ini didasarkan pada kehendak pertjaja pada diri sendiri dan dibidang ekonomi terlepas dari bantuan negara asing.“ Kawanku itu mendengarkan dengan tenang, kemudian berkata, „Anak muda, hendaknja bakatmu dipergunakan setjara maksimal. Kalau engkau berdiri sendiri, ini akan memakan waktu bertahun-tahun untuk bisa madju. Hanja orang-orang Belanda jang berpangkat tinggi atau pegawai pemerintahlah jang bisa berhasil mengadakan biro arsitek. Dan mereka tentu keberatan untuk mempekerdjakan seorang muda jang tidak berpengalaman dan djuga kebetulan berada paling atas dalam daftar-hitam polisi, karena dianggap sebagai pengatjau. Usul saja ini adalah permulaan jang baik untukmu.“ Pandangannja itu memang baik. „Professor, saja menolak untuk

bekerdja-sama, supaya tetap bebas dalam berpikir dan bertindak. Kalau saja bekerdja dengan pemerintah, setjara diam-diam saja membantu politik penindasan dari rezim mereka jang otokratis dan monopolistis itu. Pemuda sekarang harus merombak kebiasaan untuk mendjadi pegawai kolonial segera setelah memperoleh gelarnya. Kalau tidak begitu, kami tidak akan merdeka selama-lamanja."

„Djangan terima pekerdjaan djangka lama, kalau sekiranya perasaan tidak-senangmu begitu kuat," ia mempertahankan, „Akan tetapi buatlah satu rumah ini sadja untuk Bupati. Tjobalah kerdjakan Kerdjakanlah atas permintaan saja." Aku melakukan sebagaimana jang dimintanja. Pekerdjaan ini sangat berhasil dan aku dibandjri dengan permintaan untuk mengerdjakan karja teknik sematjam itu untuk pedjabat-pedjabat lain. Sungguhpun bantuan uang dari keluargaku sudah tidak ada lagi semendjak aku selesai dan sekalipun aku tidak mempunyai djalan jang njata untuk membantu isteriku, aku menolaknya. Aku membuat rentjana Kabupaten hanja karena sangat menghargai dan menghormati Professor itu. Akan tetapi ini adalah jang pertama dan terachir aku bekerdja untuk Pemerintah. Kemudian, ketika Departemen Pekerdjaan Umum menawarkan kedudukan tetap kepadaku, aku menolaknya dengan alasan bahwa aku memperdjuangkan non-kooperasi. Aku sangat memerlukan uang dan pekerdjaan.

Aku sudah tidak mempunyai harapan samasekali untuk memperoleh kedua-duanja ini ketika aku mendengar lowongan disekolah Jajasan Ksatrian jang diselenggarakan oleh pemimpin kebangsaan Dr. Setiabudi. Mereka mentjari seorang guru jang akan mengadjar dalam dua mata peladjaran. Jang pertama adalah sedjarah, untuk mana aku sangat berhasrat besar. Mata peladjaran jang lain ? Ilmu pasti ! Dan dalam segala segi-seginja lagi ! Djadi sebagaimana telah kutegaskan dengan segala kedjudjuran jang pahit, kalau ada matapeladjaran jang samasekali tidak bisa kuatasi, maka itulah dia ilmu pasti. Akan tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain.

Guru jang ditugaskan untuk melakukan tanja-djawab bertanja, „I. Sukarno, tuan adalah insinjur jang beridjazah, djadi tentu tuan ahli dalam ilmu pasti, bukankah begitu ?" „Oh, ja tuan," aku menjerengai meretjik kepertjajaan. — „Ja, tuan. Ja, betul. Saja menguasainja." „Baiklah, tuan dapat mengadjar ilmu pasti ?" tanjanja. .

„Mengapa tidak," aku membohong. „Saja menguasai betul ilmu pasti. Menguasainja sungguh- sungguh. Ini matapeladjaran jang saja senangi." Inggit dan aku sudah kering samasekali, tidak mempunyai apa-apa lagi. Apa jang dapat kami suguhkan kepada tamu hanja setjangkir teh entjer tanpa gula. Djadi, apa jang harus kukatakan kepadanja ? Bahwa aku samasekali tidak dapat mengadjar ilmu pasti ? Bahwa sesungguhnya aku gagal dalam peladjaran itu ?

Kalau demikian, tentu aku tidak akan memperoleh pekerdjaan itu. Temanku, Dr. Setiabudi, datang sendiri kepadaku dan sekali lagi bertanja, „Bagaimana pendapatmu sesungguhnya, bisakah engkau mengadjar?" Dan kuulangi dengan suara jang tergontjang dan tersinggung, „Apakah saja bisa mengadjar? Tentu saja bisa mengadjar. Tentu sadja saja bisa. Sudah pasti." „Ilmu pasti djuga ?" „Ja, ilmu pasti djuga." Aneh, kenjataannya aku menghadapi kesukaran djustru dalam peladjaran sedjarah. Kelasku berdjumlah 30 orang murid, termasuk Anwar Tjokroaminoto.

Tak seorangpun memberiku petundjuk dalam tjara mengadjar. Djadi aku mentjobakan tjaraku sendiri. Sajang, aku tidak berhasil mendekati metode jang resmi. Dalam peladjaran sedjarah aku mempunyai gajaku sendiri. Aku tidak menjesuaikan samasekali teori bahwa anak-anak harus diadjar setjara kenjataan. Angan-anganku ialah hendak menggerakkan mereka supaya bersemangat. Aku lebih berpegang pada pengertian sedjarah daripada mengadjarkan nama-nama, tahun dan tempat. Aku tak pernah memusingkan kepala tentang tahun berapa Columbus menemukan Amerika, atau tahun berapa Napoleon gagal di Waterloo atau hal-hal lain jang sama remehnja seperti apa jang biasanja mereka adjarkan disekolah. Kalau seharusnya aku memperlakukan murid-muridku sebagai anakanak jang masih ketjil, jang kemampuannya dalam matapeladjaran ini terpusat pada mengingat fakta-fakta, maka aku berfalsafah dengan mereka. Aku memberikan alasan mengapa ini dan itu terdjadi. Aku memperlihatkan peristiwa-peristiwa sedjarah setjara sandiwara. Aku tidak memberikan pengetahuan setjara dingin dan kronologis. Ooo tidak, Sukarno tidak memberikan hal sematjam itu. Itu tidak bisa diharapkan dari seorang orator jang berbakat dari lahirnja. Aku mengajunkan tanganku dan mentjobakannya. Kalau aku bertjerita tentang Sun Yat Sen, aku betul-betul berteriak dan memukul medja.

Sudah mendjadi aturan dari Departemen Pengadjaran Hindia Belanda, sekolah-sekolah dikundjungi oleh penilik-penilik-sekolah pada waktu-waktu tertentu. Pada waktunya jang tepat seorang penilik sekolah datang mendengarkan peladjaran sedjarahku. Dia duduk dengan tenang dibelakang kelas untuk memperhatikan. Selama dua djam aku mengadjar dengan tjara jang menurut pikiranku paling baik, sementara mana aku menjadari bahwa dia mendengarkan dengan saksarna. Setjara kebetulan peladjaran kali ini berkenaan dengan Imperialisme. Karena aku sangat menguasai pokok persoalan ini, aku mendjadi begitu bersemangat sehingga

aku terlompat-lompat dan mengutuk seluruh sistimnja. Dapatkah engkau membayangkan ? Dihadapan penilik sekolah bangsa Belanda jang memandang padaku dengan wajah tidak pertjaja, aku sungguh-sungguh menamakan Negeri Belanda sebagai „Kolonialis jang terkutuk ini" ! Ketika peladjaran dan kisahku kedua-duanja selesai, penilik sekolah itu menjatakan dengan seenaknja bahwa menurut pendapatnja sesungguhnya aku bukan pengadjar jang terbaik jang pernah dilihatnja dan bahwa aku tidak mempunyai masa depan jang baik dalam pekerdjaan ini.

Ia berkata kepadaku, „Raden Sukarno, tuan bukan guru, tuan seorang pembitjara !" Dan inilah achir daripada karierku jang singkat sebagai guru. 26 Djuli 1926 aku membuka biro teknikku jang pertama, bekerdjasama dengan seorang teman sekelas, Ir. Anwari. Aku tak pernah lagi mendapat kesempatan untuk memasuki Ruang Keilmuan. Kehidupan segera memikulkan beban diatas pundakku dan melemparkan aku keatas tumpukan sampah dan kedalam pondok-pondok jang botjor dan gojah. Kehidupan melemparkan daku kepasar-pasar. Kehidupan membuangku kehutan-hutan, kekampung-kampung dan sawah-sawah. Aku tidak mendjadi guru. Aku mendjadi djuru chotbah. Mimbarku adalah pinggir an djalan. Kumpulanku ? Massa rakjat menggerumut jang sangat merindukan pertolongan. Ditahun 1926 aku mulai mengchotbahkan nasionalisme terpimpin. Sebelum itu aku hanja memberikan kepada pendengarku kesadaran nasional lebih banjak daripada jang mereka ketahui sebelumnja. Sekarang aku tidak sadja mengojak-ojak mereka untuk bangun, akan tetapi aku memimpin mereka. Aku menerangkan, bahwa sudah datang waktunja untuk mendjelmakan suatu masjarakat baru jang demokratis sebagai ganti feodalisme jang telah bertjokol selama berabad-abad. Aku berkata kepada para pendengarku, „Kita tidak lagi akan membiarkan diri kita setjara patuh mengikuti tjara hidup jang akan membawa kita kepada kehantjuran kita sendiri. Kehidupan jang terdiri dari kelas-kelas, kasta-kasta dan jang-punja dan tidak-punja menimbulkan perbudakan.

Didalam kehidupan modern manusia berdjoang untuk meninggikan harkat kehidupan rakjat. Mereka jang tidak menghiraukan hal ini akan dibinasakan oleh rakjat-banjak dan oleh bangsa-bangsa jang berdjoang untuk memperoleh haknja. „Kita memerlukan persamaan hak. Kita telah mengalami ketidaksamaan selama hidup kita. Mari kita tanggalkan pemakaian gelar-gelar. Walaupun saja dilahirkan dalam kelas ningrat, saja tidak pernah menjebut diriku raden dan saja minta kepada saudara-saudara mulai dari saat ini dan untuk seterusnya supaja saudara-saudara djangan memanggil saja raden.

Mulai dari sekarang djangan ada seorangpun menjebutku sebagai Tedaking Kusuma Rembesing Madu — 'Keturunan Bangsawan'. Tidak, aku hanja tjutju dari seorang petani. Feodalisme adalah kepunjaan masalah jang sudah dikubur. Feodalisme hukan kepunjaan Indonesia dimasa jang akan datang." Sementara aku mendidik para pendengarku untuk menghabisi sistim feodal, aku melangkah selangkah madju, ialah kebidang bahasa Dalam bahasa Djawa sadja terdapat 13 tingkatan jang pemakaiannja tergantung pada siapa jang dihadapi berbitjara, sedang kepulauan kami rrempunjai tidak kurang dari 86 dialek sematjam itu. „Sampai sekarang," kataku, „bahasa Indonesia harlja dipakai oleh kaum ningrat. Tidak oleh rakjat biasa. Nah, mulai dari hari ini menit ini mari kita berbitjara dalam bahasa Indonesia.

„Hendaknja rakjat Marhaen dan orang bangsawan berbitjara dalam bahasa jang sama. Hendaknja seseorang dari satu pulau dapat berhubungan dengan saudara-saudarannya dipulau lain dalam bahasa jang sama. Kalau kita, jang beranak-pinak seperti kelintji, akan mendjadi satu masjarakat, satu bangsa, kita harus mempunyai satu bahasa persatuan. Bahasa dari Indonesia Baru." Sebelurn ini, seorang Djawa dari golongan rendah tidak boleh sekalikali menanjakan kepada orang Djawa jang lebih tinggi deradjatnja, 'Apakah engkau memanggil saja ? Dia tidak akan berani mengutjapkan begitu sadja perkataan „engkau" kepada orang jang lebih atas. Seharusnja ia memakai perkataan „kaki tuan" atau „kelom tuan". Dia harus mengutjapkan, „Apakah kelom tuan memanggil saja ? "Tingkatan perhambaan sematjam inipun dijatakan dengan gerak.

Aku menundjuk dengan djari telundjukku, akan tetapi orang jang lebih rendah tingkatnja dihadapanku akan menundjuk dengan ibudjari. Keramahan jang demikian itu memberikan kepada sipendjadjah suatu sendjata rahasia jang membantu melahirkan suatu bangsa „tjatjing" dan „katak" seperti mereka menamakannja. Kamipun disebut sebagai „rakjat jang paling pemalu didunia." Bertahun-tahun kemudian aku tergila-gila pada seorang Puteri jang muda dan tjantik dari salahsatu kraton di Djawa, akan tetapi penasehat-penasehatku menjatakan, bahwa aku sebagai orang jang telah bergabung dengan rakjat-djelata tidak mungkin mengawininja. Sekalipun hatiku luka, mereka menundjukan bagaimana aku telah memimpin pemberontakan melawan feodalisme, djadi tidak bisa sekarang memasuki golongan itu. Dan berachirlah hubungan ini dengan suatu kisah pertjintaan setjara platonis. Dikalangan kaum bangsawan di Djawa seorang isteri tidak pernah kehilangan deradjatnja jang tinggi. Kalau ia mengawini seorang lelaki jang lebih rendah deradjatnja, suaminja harus mengadakan permohonan untuk berbuat sesuatu. Bahkan untuk bertjintaan dengan isterinja sendiri, sisuami jang boleh djadi bergelar raden, terlebih dulu harus meminta idzin dari isterinja. Mungkin maksudnja baik. Akan tetapi, aku tidak dapat melihat Sukarno dalam kedudukan jang demikian.

Didjaman Feodal kami tidak mempunyai bentuk panggilan jang luas seperti Mister, Mistres, Miss atau jang dapat mentjakup seluruh lapisan dan tingkat seseorang. Ketika aku memaklumkan Bahasa Indonesia, kami memerlukan suatu rangkaian sebutan jang lengkap jang dapat dipakai setjara tidak berubah-robah antara tua dan muda, kaya dan miskin, Presiden dan rakjat tani. Disaat itulah kami mengembangkan sebutan Pak atau Bapak, Bu atau Ibu dan Bung jang berarti saudara. Didjaman Revolusi Kebudayaan inilah aku mulai dikenal sebagai Bung Karno. Tahun 1926 adalah tahun dimana aku memperoleh kematangan dalam tiga segi. Segi jang kedua adalah dalam kepertjajaan. Aku banjak berpikir dan berbitjara tentang Tuhan. Sekalipun dinegeri kami sebagian terbesar rakjatnja beragama Islam, namun konsepku tidak disandarkan semata-mata kepada Tuhannya orang Islam. Pada waktu aku melangkah ragu melalui permulaan djalan jang menudju kepada kepertjajaan, aku tidak melihat Jang Maha-Kuasa sebagai Tuhan kepunjaan perseorangan. Menurut djalan pikiranku maka kemerdekaan bagi seseorang meliputi djuga kemerdekaan beragama. Ketika konsep keagamaanku meluas, ideologi dari Pak Tjokro dalam pandanganku semakin sempit dan semakin sempit djuga. Pandangannya tentang kemerdekaan untuk tanah-air kami semata-mata ditindjau melalui lensa mikroskop dari agama Islam. Aku tidak lagi menoleh kepadanya untuk beladjar. Djuga kawan-kawannya tidak lagi mendiadi guruku. Sekalipun aku masih seorang pemuda, aku tidak lagi mendjadi penerima. Aku sekarang sudah mendjadi pemimpin. Aku mempunyai pengikut. Aku mempunyai reputasi. Aku sudah mendjadi tokoh politik jang sederadjat dengan Pak Tjokro.

Dalam hal ini tidak terdjadi pemutusan tiba-tiba. Ini terdjadi lebih mirip dengan pemisahan diri setjara pelahan sedikit demi sedikit. Sekalipun antara Pak Tjokro dan aku terdapat perbedaan jang besar dibidang politik, akan tetapi antara kami tetap terdjalin hubungan jang erat. Orang Asia tidak menemui kesukaran untuk membedakan ideologi dengan peri-kemanusiaan. Ketika seorang nasionalis bernama Hadji Misbach menjerang Pak Tjokro setjara serampangan dalam suatu kongres, kuminta supaja dia minta ma'af kepada kawan lamaku itu. Hadji Misbach kemudian menjatakan penjesalannya. Menentang seseorang dalam bidang politik tidaklah berarti bahwa kita tidak mentjintainja setjara pribadi. Bagi kami, jang satu tidak ada hubungannya dengan jang lain. Hal ini tidak dapat diselami oleh pikiran orang Barat, tapi ini senada dengan mentalita orang Timur. Misainya sadya, kusebut Pak Alimin dan Pak Muso. Kedua-duanya sering bertindak sebagai guruku dalam politik ketika aku tinggal dirumah Pak Tjokro. Kemudian mereka berpindah kepada Komunisme, pergi ke Moskow dan belakangan ditahun 1948, setelah aku mendjadi Presiden, mengadakan pemberontakan Komunis dan usaha perebutan kekuasaan.

Mereka merentjanakan kedjatuhanku. Akan tetapi orang Djawa mempunyai suatu peribahasa, „Gurumu harus dihormati, bahkan lebih daripada orangtuamu sendiri.“ Ketika Pak Alimin sudah terlalu amat tua dan sakit, aku mengundjunginya. Lalu surat-suratkabar mengotjeh, „Hee, lihat Sukarno mengundjungi seorang Komunis ! “Ja, Pak Alimin telah mentjoba mendjatuhkanku. Akan tetapi dia adalah salah-seorang guruku dihari mudaku. Aku berterima-kasih kepadanya atas segala jang baik jang telah diberikannya kepadaku Aku berhutang budi kepadanya. Jang sama beratnja untuk dilupakan ialah kenjataan, bahwa dia adalah salah-seorang perintis kemerdekaan. Seseorang jang berdjuaug untuk pembebasan tanah-airnya—tak pandang bagaimana perasaannya terhadapku kemudian — berhak mendapat penghargaan dari rakjatnja dan dari Presidennja. Sama djuga halnya dengan Pak Tjokro. Sampai dihari aku akan menutup mata untuk selamalamanya aku akan tetap menulis namanya dengan hati jang lembut. Dalam bidang politik Bung Karno adalah seorang Nasionalis. Dalam kepertjajaan Bung Karno seorang jang beragama. Akan tetapi Bung Karno mempunyai kepertjajaan jang bersegi tiga. Dalam bidang ideologi, ia sekarang mendjadi sosialis. Kuulangi bahwa aku mendjadi sosialis. Bukan Komunis. Aku tidak mendjadi Komunis. Masih sadya ada orang jang berpikir bahwa Sosialisme sama dengan Komunisme. Mendengar perkataan sosialis mereka tidak dapat tidur. Mereka melompat dan memekik, „Haaa, saja sudah tahu ! Bahwa Bung Karno seorang Komunis ! “ Tidak, aku bukan Komunis. Aku seorang Sosialis. Aku seorang Kiri. Orang Kiri adalah mereka jang menghendaki perubahan kekuasaan kapitalis, imperialis jang ada sekarang.

Kehendak untuk menjebarkan keadilan sosial adalah kiri. Ia tidak perlu Komunis. Orang kiri bahkan dapat bertjok dengan orang Komunis. Kiriphobi, penjakit takut akan tjita-tjita kiri, adalah penjakit jang kutentang habis-habisan seperti Islamophobi. Nasionalisme tanpa keadilan sosial mendjadi nihilisme. Bagaimana suatu negeri jang miskin menjedihkan seperti negeri kami dapat menganut suatu aliran lain ketjualialuan sosialis ? Mendengar aku berbitjara tentang demokrasi, seorang pemuda menanjakan apakah aku seorang demokrat. Aku berkata, „Ja, aku pasti sekali seorang demokrat.“ Kemudian dia berkata, „Akan tetapi menurut pandangan saja tuan seorang sosialis.“ „Saja sosialis, djawabku. Ia menjimpulkan semua itu dengan, „Kalau begitu tentu tuan seorang sosialis demokrat.“ Mungkin ini salah satu djalan untuk menamaiku. Orang Indonesia berbeda dengan bangsa lain didunia. Sosialisme kami adalah sosialisrne jang dikurangi dengan pengertian rnaterialistisnya jang ekstrim, karena bangsa Indonesia adalah bangsa jang terutama takut dan tjinta kepada Tuhan. Sosialisme kami adalah suatu tjampuran. Kami menarik persamaan politik dari Declaration of Independence dari Amerika.

Kami menarik persamaan spirituil dari Islam dan Kristen. Kami menarik persamaan ilmiah dari Marx. Kedalam tjampuran jang tiga ini kami tambahkan kepribadian nasional : Marhaenisme. Kemudian kami memertjikkan kedalamnja Gotong-rojong jang mendjadi djiwa, inti daripada bekerdja bersama, hidup bersama dan saling bantu-membantu. Kalau ini ditjampurkan semua, maka hasilnja adalah Sosialisme Indonesia. Konsepsi-konsepsi ini, jang dimulai semendjak tahun dua puluhan dan tak pernah aku menjimpang daripadnja, tidak termasuk begitu sadja dalam penggolongan sesuai dengan djalan pikiran orang Barat, tetapi memang orang harus mengingat, bahwa aku tidak mempunjai djalan pikiran Barat. Merubah rakjat sehingga mereka tergolong dengan baik dan teratur kedalam kotak Barat tidak mungkin dilakukan. Para pemimpin jang telah mentjoba, gagal dalam usahanja. Aku selalu berpikir dengan tjara mentalita Indonesia. Semeadjak dari sekolah menengah aku telah mendjadi pelopor. Dalam hal politik aku tidak berpegang kepada salah-satu tjontoh. Mungkin inilah jang menjebabkan, mengapa aku djadi sasaran dari demikian banjak salah-pengertian. Aliran politikku tidak sama dengan aliran orang lain. Tapi disamping itu latar belakangkupun tidak bersamaan dengan siapapun djuga. Nenekku memberiku kebudajaan Djawa dan Mistik. Dari bapak datang Theosofisme dan Islamisme. Dari ibu Hinduisme dan Buddhisme. Sarinah memberiku Humanisme. Dari Pak Tjokro datang Sosialisme. Dari kawan-kawannja datang Nasionalisme. Aku menambah renungan-renungan dari Karl Marxisme dan Thomas Jeffersonisme. Aku beladjar ekonomi dari Sun Yat Sen. Aku beladjar kebaikan dari Gandhi. Aku sanggup mensynthese pendidikan setjara ilmu modern dengan kebudajaan animistik purbakala dan mengambil ibarat dari hasilnja mendjadi pesan-pesan pengharapan jang hidup dan dapat dihirup sesuai dengan pengertian dari rakjat kampung.

Hasil jang keluar dari semua ini dinamakan orang—dalam istilah biasa— Sukarnoisme. Aku tumbuh dari Sarekat Islam, akan tetapi belum menukarnja dengan partai lain jang formil. Apa jang disebut organisasi politikku ditahun 1926 adalah pertumbuhan dari Bandung Studenten Club jang disponsori oleh universitas, agar para mahasiswa dapat bermain bridge atau biljar. Ia didirikan untuk pesta-pesta dan kegembiraan. Anak Bumiputera dibolehkan masuk club itu akan tetapi, setelah mengikutinja, aku menjadari bahwa kami tidak dapat mendjadi anggota pengurus. „Saja tidak dapat menerima keadaan sematjam itu," kataku, „Saja akan keluar dari perkumpulan ini." Seperti di Modjokerto, setiap orang main ikut-ikutan dengan pemimpin. Pada waktu Sukarno keluar dari Bandung Studenten Club ini, anak Indonesia lainnjapun mengikutinja. Dengan lima orang anak Indonesia aku mendirikan Perkumpulan Studi. Aku memilih bahan batjaan jang bernilai seperti „Handelingen der Tweede Kamer van de Staten Generaal" (Kegiatan Tweede Kamer dari Staten Generaal Negeri Belanda) dari perpustakaan. Dan kami setjara berganti-ganti membatjanja seminggu seorang. Pada setiap penutupan lima mingguan sekali kami mengadakan pertemuan—biasanja dirumahku — dan duduk sepanjang malam memperdebatkan pokok-pokok dari strategi jang ada didalamnja. Orang selalu dapat mengetahui, kapan Bung Karno mempeladjar buku itu. Kalimat-kalimat jang perlu, diberi bergaris dibawahnja. Paragraf-paragraf diberi lingkaran. Siapa sadja jang membatjanja setelah itu dapat melihat dengan mudah aliran pikiranku. Kutuliskan kritik-kritikku dipinggir pinggir halaman. Aku memberi tanda halaman-halaman jang kusetudjui dan memberi tjatatan dibawah halaman-halaman jang tidak kusetudjui.

Tadinja segar dan bersih dari rak perpustakaan, djilid-djilid jang berharga itu kemudian tidak lagi bersih sesudah itu. Kedalam Algemeene Studieclub ini hinggaplah intelektuil-intellektuil muda bangsa Indonesia, banjak jang baru sadja kembali dari Negeri Belanda dengan idjazah kesardjanaannja jang gilang-gemilang ditangan mereka. Pertukaran buah-pikiran dalam bidang politik jang aktif adalah kegiatan kami jang pokok. Tjabang-tjabang dari Studieclub ini tumbuh di Solo, Surabaya dan kota lainnja di Djawa. Kami kemudian menerbitkan madjalah perkumpulan — Suluh Indonesia Muda — dan, sebagaimana dapat diduga, Ketua Sukarno adalah penjumbang tulisan jang pertama. Karena aku begitu terikat dalam soal-soal politik sehingga kurang memikirkan soal-soal lain, maka biro teknikk merosot sehingga ia mati samasekali. Pikiranku terlalu sangat tertudju kepada segi jang dalam dari kehidupan ini daripada memikirkan jang tidak berarti, sehingga dimalam terang bulan jang penuh gairah aku bahkan lebih memikirkan isme daripada memikirkan Inggit. Pada waktu muda-mudi jang lain menemukan kasihnja satu sama lain, aku mendekam dengan „Das Kapital". Aku menjelam lebih dalam dan lebih dalam lagi. Djadi aku mendekati achir daripada windu jang ketiga. Sewindu adalah suatu djangka waktu jang lamanja delapan tahun. Tahun 1901 sampai 1909 adalah windu dengan pemikiran kanak-kanak. 1910 sampai 1918 adalah windu pengembangan. 1919 sampai 1927 windu untuk mematangkan diri. Aku sudah siap sekarang.

Bab 8

Mendirikan P.N.I.

WAKTUNJA sudah tepat bagiku untuk mendirikan partaiku sendiri. Ada dua faktor. Ditahun 1917 dinasti dari Hohenzollern terpetjah-petjah di Djerman, Franz Josef djatuh, Czar Alexander gojah. Sepihan-sepihan dari mahkota-mahkota dunia jang telah dibinasakan itu melajang-lajang melalui telinga Ratu Wilhelmina dan geledek dari revolusi jang berdekatan menggulung-gulung melalui pekarangannja. 1917 membawa pemberontakan Bolsjewik dari Lenin dan lahirnja Uni Soviet. Bela Kun memimpin suatu pemberontakan di

Hongaria. Buruh Jerman mendirikan Republik Weimar. Disebelah kanan Negeri Belanda dan disebelah kirinya menganga jurang chaos. Sedang ia sendiri setelah tiga tabun peperangan hantur dalam segi materiil dan spirituil. Karena hubungan antara Negeri Belanda dan Hindia terputus akibat gangguan peperangan dan perhubungan laut yang hampir samasekali tidak ada, maka bagian terbesar dari kekajaannya—kekajaan yang berasal dari anak-tirinya Indonesia—punah. Pun dibidang politik ia lumpuh. Kebutuhannya yang besar menyebabkan kekosongan yang serius, yang segera diisi oleh ketidak-puasan dan kekatjauan. Untuk melengkapi nasib sialnya, maka seorang Sosialis bernama Dr. Pieter Jelles Troelstra mengadakan gerakan revolusioner proletariat.

Pertama perang, kemudian timbulnya revolusi, menyebabkan negeri Belanda menjadi lemah. Digerakkan oleh peristiwa-peristiwa ini nasionalisme di Hindia Belanda tumbuh bagai bisul-bisul. Orang Belanda menjadari, bahwa mereka harus melunakkan hati penduduknya yang berkulit sawomatang disepanjang katulistiwa, oleh karena Belanda sudah tjukup banjak menghadapi kesukaran dipekarangan muka mereka sendiri, hal mana tidak memberi kemungkinan untuk bisa memadamkan pemberontakan bila berkobar di Indonesia. Hindia adalah gabusnya tempat Belanda mengapung dengan segala daja-upaja mereka perlu membelenggu terus „saudara-saudara" mereka yang berkulit sawomatang setjara patuh. Karena negeri-dibalik-pematang itu terlalu lemah untuk menggunakan kekuatan, maka udara dari peristiwa-peristiwa dunia membawa mereka kepada Djandji Nopember sebagai jalan untuk menenangkan keadaan. Dibulan Nopember tahun 1918 Gubernur Djendral, Graaf van Limburg Stirum, mendjandjikan kepada kami hak-hak politik yang lebih luas, kebebasan yang lebih besar, kemerdekaan untuk mengadakan rapat-rapat umum, hak bersuara di Dewan Rakjat.

Segara kami menjadari, bahwa Negeri Belanda tidak mempunyai maksud untuk menepati djandji-djandji yang terkenal busuk dan pendek umurnya itu. Dalam setahun Belanda mengchianati kami dengan mengangkat Gubernur Djendral Dirk Fock, yang paling reaksioner dari segala djaman. Setjara perbandingan maka rezim-rezim sebelumnya adalah moderat. Akan tetapi Fock sikapnya lebih menindas dan mengurangi hak-hak yang telah pernah diberikan. Ia menekan, mengedjar-ngedjar dan mengadakan undang-undang yang mengurangi kebebasan apapun juga yang kami peroleh sebelumnya. Kalau seseorang mengeluarkan tjelaan, sekalipun „tersembunyi", dapat menjebakkannya masuk penjara. Dengan perkataan lain, kalau engkau seorang diri dalam sebuah gua dan utjapanmu yang mengigau dalam pengasingan itu dilaporkan kepada polisi, engkau dapat didjatuhi hukuman enam tahun. Engkau bahkan-bahkan masuk penjara karena berbitiara dalam mimpi ! Pemerintahan ini memberikan peluang bagi pemakaian „Undang-undang Luarbiasa", yang menyebabkan demikian banjak saudara kami laki-laki dan perempuan dikirim ketempat-tempat yang membikin berdiri bulu-roma. Undang-undang itu memberi kekuasaan untuk menginternir atau mengeksternir seorang Bumiputera masuk penjara atau pengasingan tanpa diadili terlebih dulu. Pada waktu Negeri Belanda memperoleh kekuatan, maka keadaan semakin memburuk. Fock yang keterlaluan itu digantikan oleh De Graeff yang lebih djahat lagi. Waktunya sudah datang untuk mendesak nasionalisme. Tapi bagaimana ?

Kami tidak mempunyai satu partaipun yang kuat. Sarekat Islam petjah dua. Pak Tjokro tetap memegang kendali dari bagian yang sudah lemah, sedang bagian yang lain merobah namanya menjadi Sarekat Rakjat. Dengan dalih perselisihan maka Komunisme menjusup kedalam Sarekat Rakjat. Dalam tahun 1926 mereka merentjanakan dan mendjalankan „Revolusi Fisik Besar untuk Kemerdekaan dan Komunisme". Pemberontakan ini menemui kegagalan yang menjedihkan. Belanda menindasnya dengan serta-merta dan lebih dari 2.000 pemimpin diangkut dengan kapal kepelbagai tempat pengasingan. 10.000 orang lagi dipendjarakan. Akibat selanjutnya adalah chaos. Sarekat Rakjat dijatakan terlarang. Mereka yang memilih Sarekat Rakjat sekarang tidak punya apa-apa. Mereka yang semakin tidak puas dengan Tjokropun tidak punya apa-apa. Tidak ada lagi inti gerakan nasional yang kuat. Dalam pada itu aku sudah menemukan pegangan dalam bidang politik. Pada setiap tjangkir kopi tubruk, disetiap sudut dimana orang berkumpul nama Bung Karno menjadi buah-mulut orang. Kebentjiaan umum terhadap Belanda dan kepopuleran Bung Karno memperoleh tempat yang berdampingan dalam setiap buah-tutur.

Pada tanggal empat Djuli 1927, dengan dukungan dari enam orang kawan dari Algemeene Studieclub, aku mendirikan P.N.I., Partai Nasional Indonesia. Rakjat sudah siap. Bung Karno sudah siap. Sekarang tidak ada yang dapat menahan kami—ketjuali Belanda. Tudjuan daripada P.N.I. adalah kemerdekaan sepenuhnya — SEKARANG. Bahkan pengikut-pengikutku yang paling setia gemetar oleh tudjuan yang terlalu radikal ini, oleh karena organisasi-organisasi sebelumnya selalu menjembunikan sebagian dari tudjuannya, supaja Belanda tidak mengganggu mereka. Denganku, tidak ada yang perlu disembunikan, tanpa tedeng aling-aling. Dalam perdebatan diruangan yang tertutup, beberapa orang mentjaba menggelintjirkanku dari rel itu. „Rakjat belum lagi siap," kata mereka. „Rakjat SUDAH siap," djawabku dengan tadjam. „Dan menjadi sembojan kitalah: 'Indonesia merdeka SEKARANG.' Kukatakan 'Indonesia merdeka SEKARANG.' „Ini tidak mungkin dilakukan, Bung," mereka memotong „Tuntutan Bung Karno terlalu keras. Kita akan dihantjurkan sebelum mulai.

Memang massa rakjat mendengarkan Bung Karno, mengikuti Bung Karno setjara membabi-buta, akan tetapi Indonesia merdeka SEKARANG adalah terlalu radikal. Pertama kita harus mentjapai persatuan nasional terlebih dahulu.", "Kita tidak bersatu. Betul. Kita terlalu banjak mempunjai ideologi. Setudju. Kita harus memperoleh persatuan nasional. Ja. Akan tetapi kita tidak lagi berdjalan pelahan-lahan. 350 tahun sudah tjukup pelahan ! "Mereka mentjoba menerangkan pandangannja jang hebat. ,,Pertama kita harus mendidik rakjat kita jang djutaan. Mereka belum dipersiapkan supaya dapat mengendalikan diri sendiri. Kedua, kita harus memperbaiki kesehatan mereka supaya dapat berdiri tegak. Lebih baik kalau segala sesuatu sudah lengkap dan selesai terlebih dahulu.", "Satu-satunja saat kalau segala sesuatu sudah lengkap dan selesai ialah bilamana kita sudah mati," aku berteriak. ,,Untuk mendidik mereka setjara pelahan akan memakan waktu beberapa generasi. Kita tidak perlu menulis thesis atau membasmi malaria sebelum kita memperoleh kemerdekaan. Indonesia merdeka SEKARANG !

Setelah itu baru kita mendidik, memperbaiki kesehatan rakjat dan negeri kita. Hajolah kita bangkit sekarang.", "Tentu Belanda akan menangkap kita.", "Belandapun akan mempunjai respek sedikit terhadap kita. Sudah mendjadi sifat manusia untuk meludahi jang lemah, akan tetapi sekalipun kita menghadapi lawan jang gagah berani, setidaknya-tidaknja kita merasa bahwa dia pantas mendjadi lawan."Aku memandang diriku sebagai seorang pemberontak. Kupandang P.N.I. sebagai tentara pemberontak.

Ditahun 1928 aku mengusulkan. agar semua anggota memakai pakaian seragam. Usulku ini menimbulkan polemik jang hebat. Seorang wakil jang setia dari Tegal berdiri dan menjatakan, ,,Ini tidak sesuai dengan kepribadian nasional. Seharusnja kita memakai sarung tanpa sepatu atau sandal. Hendaklah kita kelihatan seperti orang-orang revolusioner sebagaimana kita seharusnya."Aku tidak setudju. ,,Banjak orang jang kaki-ajam, akan tetapi mereka bukan orang jang revolusioner. Banjak orang jang berpangkat tinggi memakai sarung, tapi mereka bekerdja dengan sepenuh hati untuk kolonialis. Jang menandakan seseorang itu revolusioner adalah bakti jang telah ditunaikannja dalam perdjoangan. Kita adalah suat" tentara, saudara-saudara. ,,Selandjutnja saja mengandjurkan untuk tidak memakai sarung, sekalipun berpakaian preman. Pakaian jang kuno ini menimbulkan pandangan jang rendah. Disaat orang Indonesia memakai pantalon, disaat itu pula ia berdjalan tegap seperti; setiap orang kulitputih. Akan tetapi begitu ia memasang lambang feodal disekeliling pinggangnja ia lalu berdjalan dengan bungkukan badan jang abadi. Bahunja melentur kemuka. Langkahnja tidak djantan. Ia beringsut dengan merendahkan diri. Pada saat itupun ia bersikap ragu dan sangat hormat dan tunduk.", "Sungguhpun begitu," Ali Sastroamidjojo S.H. membalas, jang ketika itu mendjadi ketua Tjabang P.N.I. dan kemudian ditahun limapuluhan mendjadi Dutabesar Indonesia jang pertama di Amerika Serikat, ,,Sarung itu sesuai dengan tradisi Indonesia.", "Tradisi Indonesia dimasa jang lalu—betul," aku meledak, ,,Akan tetapi tidak sesuai dengan Indonesia Baru dari masa datang.

Kita harus melepaskan diri kita dari pengaruh-pengaruh masa lampau jang merangkak-rangkak seperti pelajan, djongos dan orang dusun jang tidak bernama dan tidak berupa. Mari kita tundjukan bahwa kita sama progressif dengan orang Belanda. Kita harus tegak sama tinggi dengan mereka. Kita harus memakai pakaian modern."Ali berdiri lagi. ,,Untuk memperoleh pakaian seragam perlu biaja jang besar, sedangkan kita tidak punja uang.", "Kita akan usahakan pakaian jang paling murah," aku menjarankan. ,,Tjukup dengan badju lengan pendek dan pantalon. Supaja kita kelihatan gagah dan tampan tidak perlu biaja jang besar. Kita harus berpakaian jang pantas dan kelihatan sebagai pemimpin." Ada jang memihak kepadaku. Sebagian lagi menjokong Ali. Aku kalah.

Sungguhpun demikian keinginan untuk berpakaian seragam ini tidak pernah hilang dari pikiranku. Dan begitulah, setelah mengambil sumpah sebagai Presiden ditahun 1945 aku mulai memakai uniform. Pers asing kemudian mengeritikku. Mereka mengedjek. Uhhh, Presiden Sukarno memakai kantjing dari emas. Uhhh ! Dia pakai uniform hanja untuk melagak."Tjobalah pertimbangkan, aku seorang ahli ilmu djiwa massa. Memang ada pakaianku jang lain. Akan tetapi aku lebih suka memakai uniform setiap muntjul dihadapan umum, oleh karena aku menjadari bahwa rakjat jang sudah dindjak-indjak kolonialis lebih senang melihat Presidennja berpakaian gagah. Taruhlah Kepala Negeranja muntjul dengan badju kusut dan berkerut seperti seorang wisatawan dengan sisi topinja jang lembab dan penuh keringat, aku yakin akan terdengar keluhan keketjewaan. Rakjat Marhaen sudah biasa melihat pakaian sematjam itu dimana-mana. Pemimpin Indonesia haruslah seorang tokoh jang memerintah. Dia harus kelihatan berwibawa. Bagi suatu bangsa jang pernah ditaklukkan memang perlu hal-hal jang demikian itu. Rakjat kami sudah begitu terbiasa melihat orang-orang asing kulitputih mengenakan uniform jang hebat, jang dipandangnja sebagai lambang dari kekuasaan. Dan merekapun begitu terbiasa melihat dirinja sendiri pakai sarung, seperti ia djadi tanda dari rasa rendah-diri.

Ketika aku diangkat mendjadi Panglima Tertinggi, aku menjadari bahwa rakjat menginginkan satu tokoh pahlawan. Kupenuhi keinginan mereka. Pada mulanja aku bahkan memakai pedang emas dipingganku. Dan rakjat kagum. Sebelum orang lain menjebunja, akan kukatakan padamu lebih dulu. Ja, aku tahu bahwa aku kelihatan lebih pantas dalam pakaian seragam. Akan tetapi terlepas daripada kesukaan akan pakaian netjjs dan rapi, kalau aku berpakaian militer maka setjara mental aku berpakaian dalam selubung kepertjajaan.

Kepertjajaan ini pindah kepada rakjat. Dan mereka memerlukan ini. 1928 adalah tahun propaganda dan pidato. Bandung kubagi dalam daerah-daerah politik: Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur, Barat, Tengah, daerah sekitar dan sebagainya. Ditiap daerah itu aku berpidato sekali dalam seminggu, sehingga aku diberi djulukan sebagai „Singa Podium“. Kami tidak mempunyai pengeras-suara, karena itu aku harus berteriak sampai parau. Diwaktu sore aku memekik-rnekik kepada rakjat jang menjemput ditanah-lapang. Dimalam hari aku membakar hati orang-orang jang berdesak-desak sampai berdiri dalam gedung pertemuan. Dan dipagi hari aku menarik urat leher dalam gedung bioskop jang penuh sesak dengan para pentjinta tanah-air. Kami pilih gedung bioskop untuk pertemuan pagi, oleh karena pada djam itu kami dapat menjewanja dengan ongkos murah. Lalu berdatangan pulalah para pedjoang kemerdekaan dari segala pendjuru pulau Djawa ke Bandung untuk mendengarkan aku berpidato. Seorang laki-laki mengadakan perdjalanannya dari Sumatra Selatan untuk mendengarkan pidato dari Singa Podium jang, katanja, „sungguh-sungguh menjentuh tali-hati setiap orang seperti pemain ketjapi“. Kenjataan ini adalah kesan jang sangat luarbiasa baginja, oleh karena ia tidak mempunyai uang. Aku terpaksa memindjam uang segobang untuk membelikannya nasi. Keadaan kami terlalu melarat, sehingga uang sepeserpun ada harganja. Aku tidak punya uang supaja dapat membantunya sekalipun hanja sekian. Akan tetapi kesetiaan dari patriot utama ini patut dihargai. Setelah dua tahun ia kukirim kembali untuk mendjalankan tugas didaerahnja sendiri. Kamaruddin ini mendjadi salah-seorang kawan seperdjoangkanku jang akrab sekarang. Masa ini djamannya kerdja keras. Djaman jang memberikan kegembiraan sebesar-besarnya jang pernah kualami. Membikin kerandjingan massa rakjat sampai mereka mabuk dengan anggurnja ilham adalah suatu kekajaan jang tak ternilai bagiku, untuk mana aku mempersembahkan hidup ini. Bagiku ia adalah zat hidup.

Apabila aku berbitjara tentang negeriku, semangatku berkobar-kobar. Aku mendjadi perasa. Djiwaku bergetar. Aku dikuasai oleh getaran-djiwa ini dalam arti jang sebenar-benarnya dan getaran ini mendjalar kepada orang-orang jang mendengarkan. Sajang, diantara pendengarku semakin banjak anggota polisi. Mereka selalu berada dimana sadja, kalau aku berpidato dan menguraikan siasatku dengan teliti. Memang ada tjara-tjara untuk mengelabui orang-orang-asing sehingga mereka tidak bisa menangkap setiap insiniasi. Engkau dapat menggunakan peribahasa daerah atau menjatakan suatu pengertian dengan gerak. Rakjat mengerti. Dan mereka bersorak.

Didjaman kami, kami tidak membalas dendam kepada polisi. Taruhlah kami dapat berbuat sedemikian, akan tetapi hasilnya djauh lebih menjenangkan dengan mempermainkannya. Kalau aku berhadapan dengan wadjah baru jang Mengikutiku dari belakang setelah selesai berpidato, sikapku selalu ramah. Aku tidak pernah membesarkan suara dan mengeledek, „Hee, apa-apaan kamu mengikuti aku, ha?“ Tidak pernah sekasar itu. Dengan senjum jang menjenangkan aku seenaknya membiarkannya melakukan. pengedjaran dibelakangku dalam teriknja sinar matahari menuju salah satu daerah pesawahan dipinggir kota. Dari pesawat-terbang maka daerah pesawahan dengan petak-petak ketjil kelihatan menghampar bagai selimut jang ditambal-tambal. Dan pematang-pematang jang mengelilingi tiap petak merupakan dinding penahan air supaja tetap tinggal dalam petak itu dan menggenangi benih. Kubiarkan orang itu mengikuti djedjakku kepinggir daerah pesawahan, kuletakkan sepeda diatas rumput dan berlari sependjang pematang kerumah seorang kawan. Karena tiba-tiba timbul dalam pikiranku hendak mengundjunginja. Sudah tentu aku memilih kawan jang tinggal tjukup djauh dari djalan dan kira-kira setengah mil melalui pematang sawah.

Aku tahu betul, bahwa orang Belanda jang gemuk dan goblok itu tidak boleh meninggalkan sepeda mereka dipinggir djalan kalau tidak ada jang mendjaga. Dan adalah tugas kewadajiban mereka untuk tidak membiarkan lawan seperti Bung Karno lepas dari pandangannya. Djadi, apa akal orang Belanda terkutuk itu? Tiada akal mereka lain selain memikul sepeda jang berat itu, lalu berdjalan dengan terhujung-hujung merentjahi air sawah atau meniti pematang jang ketjil itu sebisa-bisanja. Memandangi orang-orang ini berkeringat, memusatkan tenaga dan terhujung-hujung itu memberikan kegembiraan kepadaku jang tak ada taranja. Tjobalah bajangkan ketegangan dari masa ini. Kami adalah pelopor-pelopor revolusi. Bersumpah untuk menggulingkan Pemerintah. Dan Sukarno—mendjadi duri jang paling besar. Setiap hari tadjuk-rentiana menentangku dan tak pernah terluang waktu barang sedjam dimana aku tidak dikedjar-kedjar oleh dua orang detektif atau beberapa orang mata-mata sematjam itu. Aku mendjadi sasaran utama bagi Belanda. Mereka mengintipku seperti berburu binatang liar. Mereka melaporkan setiap gerak-gerikku. Sangat tipis harapanku agar bisa luput dari intipan ini. Kalau para pemimpin dari kota lain datang, aku harus mentjari tempat rahasia untuk berbitjara. Seringkali aku mengadakan pertemuan penting dibagian belakang sebuah mobil dengan merundukkan kepala. Dengan begini polisi tidak dapat mendengar atau melihat apa jang terdjadi. Kami harus mendjalankan tjara penipuan jang demikian itu. Aku memikirkan siasat gila-gilaan untuk membikin bingung polisi.

Tempat lain jang kami pergunakan untuk pertemuan ialah rumah pelatjuran. Aduh, ini luarbiasa bagusja. Hanja semata-mata untuk memenuhi kepentingan tugasku. Kemana lagi seseorang jang dikedjar-kedjar harus pergi, supaja aman dan bebas dari ketjurganaan dan dimana kelihatannya seolah-olah kepergiannya itu tidak untuk menggulingkan pemerintah? Tjoba..... dimana lagi? Djadi berapatlah kami disana, ditempat

pelatjuran, sekitar djam delapan dan sembilan malam, jaitu waktu jang tepat untuk itu. Kami pergi sendiri-sendiri atau dalam kelompok ketjil. Setelah memperoleh kebulatan kata kami bubar; seorang melalui pintu depan, dua orang lagi melalui pintu samping, aku mengambil djalan belakang dan seterusnya. Selalu pada hari berikunja aku harus berurusan dengan Komisaris Besar Polisi, Albrechts. Setelah memeriksa tentang gerak-gerikku ia menjerang „Sekarang dengarlah, tuan Sukarno, kami tahu dengan pasti, bahwa tuan ada disebuah rumah pelatjuran semalam. Apakah tuan mengingkarinja ?” „Tidak, tuan” djawabku dengan suara rendah sambil memandang seperti orang jang berdosa, hal mana sepantasnja bagi orang jang sudah kawin. „Saja tidak dapat berdusta kepada tuan. Tuan mengetahui saja, saja kira.” Kemudian ia menarik mulutnja kebawah kedekat mulutku dan bersuara seperti menjalak, „Untuk apa? Kenapa tuan pergi kesana ?” Lalu kudjawab, „Apa maksud tuan ? Bukankah saja seorang lelaki ? Bukankah umur saja lebih dari 16 tahun ?” „Nah,” ia meringis, mermandang kepadaku dekat-dekat. „Kami tahu. Apa tuan pikir kami bodoh? Lebih baik terusterang. Tuan dapat mentjeritakan kepada kami, mengapa tuan kesana. Apa alasannja ?” „Jaaahhh, dugaan tuan untuk apa saja kesana ?” Kataku agak kemalu-maluan. „Untuk bertjintaan dengan seorang perempuan, itulah alasan ja.” „Saja akan buat laporan lengkap mengenai ini.” „Untuk siapa ? Isteri saja ?” „Tidak, untuk Pemerintah,” dia membentak. „O,” kataku terengah mengeluarkan keluhan jang bersuara, „Baiklah.” Pelatjur adalah mata-mata jang paling baik didunia.

Aku dengan segala senang hati mengandjurkan ini kepada setiap Pemerintah Dalam gerakan P.N.I.-ku di Bandung terdapat 670 orang dan mereka adalah anggota jang paling setia dan patuh daripada anggota lain jang pernah kuketahui. Kalau menghendaki mata-mata jang djempolan, berilah aku seorang pelatjur jang baik. Hasilnja mengagumkan sekali dalam pekerdjaan ini. Tak dapat dibajangkan betapa bergunanja mereka ini. Jang pertama, aku dapat menjuruh mereka menggoda polisi Belanda. Djalan apa lagi jang lebih baik supaja melalaikan orang dari kewadjabannja selain mengadakan pertjintaan jang bernafsu dengan dia. 'kan ? Dalam keadaan jang mendesak aku menundjuk seorang polisi tertentu dan membisikkan kepada bidadariku, „Buka kupingmu. Aku perlu rahasia apa sadja jang bisa kaubudjuk dari babi itu.” Dan betul-betul ia memperolehnja. Polisi-polisi jang tolol ini tidak pernah mengetahui, dari mana datangnya keterangan jang kami peroleh. Tak satupun anggota partai jang gagah dan terhormat dari djenis laki-laki dapat mengerdjakan tugas ini untukku ! Masih ada prestasi lain jang mengagumkan dari mereka ini.

Perempuan-perempuan latjur adalah satu-satunja diantara kami jang selalu mempunjai uang. Mereka mendjadi penjumbang jang baik apabila memang diperlukan. Anggota-anggotaku ini bukan sadja penjumbang jang bersemangat, bahkan mendjadi penjumbang jang besar. Sokongannja besar ditambah lagi dengan sokongan tambahan. Aku dapat menggunakannya lebih dari itu. Sudah tentu tindakanku ini mendapat ketjaman hebat karena memasukkan para pelatjur dalam partai. Sekali lagi Ali jang berbitjara. „Sangat memalukan,” keluhnja. „Kita merendahkan nama dan tudjuan kita dengan memakai perempuan sundal—kalau Bung Karno dapat mema'afkan saja memakai nama itu. Ini sangat memalukan.” „Kenapa ?” aku menentang. „Mereka djadi orang revolusioner jang terbaik. Saja tidak mengerti pendirian Bung Ali jang sempit.” „Ini melanggar susila,” katanja menjerang. „Apakah Bung Ali pernah menanjakan alasan mengapa saja mengumpulkan 670 orang perempuan latjur ?” tanjaku kepadanya. „Sebabnja ialah karena saja menjadari, bahwa saja tidak akan dapat maju tanpa suatu kekuatan. Saja memerlukan tenaga manusia, sekalipun tenaga perempuan. Bagi saja persoalannja bukan soal bermoral atau tidak bermoral. Tenaga jang ampuh, itulah satu-satunja jang kuperlukan.” „Kita tjukup mempunjai kekuatan tanpa mendidik wanita wanita ini,” Ali memprotes. „P.N.I. mempunjai tjabang-tjabang diseluruh tanah-air dan semuanya ini berdjalan tanpa anggota seperti itu. Hanja di Bandung kita melakukan sematjam ini.” „Dalam pekerdjaan ini maka gadis-gadis pesanan—pelatjur atau apapun nama jang akan diberikan kepadanya—adalah orang-orang penting,” djawabku. „Anggota lain dapat kulepaskan. Akan tetapi melepaskan perempuan latjur — tunggu dulu. Ambillah misalnya Mme. Pompadour—dia seorang pelatjur. Lihat betapa masjurnja dia dalam sedjarah. Ambil pula Theroigne de Merricourt, pemimpin besar wanita dari Perantjis. Lihat barisan-roti di Versailles. Siapakah jang memulainja ? Perempuan-perempuan latjur. ”Kupu-kupu malam ini jang djasanja diperlukan untuk mengambil bagian hanja dibidang politik, ternjata memperlihatkan hasil jang gilang-gemilang pun dibidang lain.

Mereka memiliki daja-penarik seperti besi berani. Setiap hari Rabu tjabang partai mengadakan kursus politik dan anggota-anggota dari kaum bapak akan datang berdujun-dujun apabila dapat melepaskan pandang pada tentaraku jang tjantik-tjantik itu. Djadi, aku tentu harus mengusahakan supaja mereka datang setiap minggu. Tidak sadja musuh-musuhku jang datang bertamu kepada gadis-gadis itu guna memenuhi kebutuhannja, akan tetapi dari anggota kami sendiripun ada djuga. Dan mendjadi tanggung-djawab jang paling besarlah untuk membasmi anasir-anasir dalam partai—baik laki-laki maupun perempuan—jang tidak bisa menjimpan rahasia. Kamipun harus membasmi tjutjunguk-tjutjunguk—jaitu orang jang dibajar untuk memata-matai partainya sendiri. Setiap tempat mempunjai tjutjunguk-tjutjunguk. Untuk mejakinkan, apakah agen-agen kami djudjur dan dapat menutup mulutnja, kami mengudji mereka. Selama enam bulan sampai setahun gadis-gadis pelatjur itu mendjadi „Tjalon Anggota”. Ini berarti bahwa, sementara kami memberi bahan dan mengawasinja, mereka tetap sebagai tjalon. Kalau sudah diangkat mendjadi mata-mata jang diakui ketjakapannja, maka itu tandanja kami sudah yakin ia dapat dipertjaja penuh. Sebagai

perempuan djalanan seringkali mereka harus berurusan dengan hukum dan dikenakan pendjara selama tudjuh hari atau denda lima rupiah. Akan tetapi aku mendorongnja supaya mendjalani hukum kurungan sadja.

Suatu kali diadakan razzia dan seluruh kawan-an dari pasukan Sukarno diangkat sekaligus. Karena setia dan patuh kepada pemimpinja, maka ketika hakim meminta denda mereka menolak, „Tidak, kami tidak bersedia membayar."Keempatpuluh orangnja dibariskan masuk pendjara. Aku gembira mendengarnya, oleh karena pendjara adalah sumber keterangan jang baik. Tambahan lagi, ada baiknja untuk masa jang akan datang sebab mereka sudah mengenal para petugas pendjara.Kemudian kusampaikanlah instruksi jang kedua untuk didjalankan nanti setelah bebas. Misalkan setelah itu armadaku mentjari sasarannja disuatu malam. Umpamakan pula disaat jang bersamaan kepala rumah pendjara sedang berdjalan-djalan makan angin menggandang isterinja. Pada waktu ia melalui salah seorang bidadari pilihanku ini, sigadis harus tersenyum genit kepadanya dan menegur dengan merdu, „Selamat malam" sambil menjebut nama Belanda itu. Beberapa langkah setelah itu tak ragu lagi tentu ia akan berpapasan dengan gadisku jang lain dan diapun akan menjobot namanja dan meraju.„Hallo.....Selamat malam untukmu." Isterinja akan gila oleh teguran ini. Muslihat ini termasuk dalam perang urat-sjaraf kami.

Didjaman P.N.I. ini orang telah mengakuiku sebagai pemimpin, akan tetapi keadaanku masih tetap melarat. Inggit mentjari penghasilan dengan mendjual bedak dan bahan ketjantikan jang dibuatnja sendiri didapur kami. Selain itu kami menerima orang bajjar-makan, sekalipun rumah kami di Djalan Dewi Sartika 22 ketjil sadja. Orang jang tinggal dengan kami bernama Suhardi, seorang lagi Dr. Samsi jang memakai beranda muka sebagai kantor akuntan dan seorang lagi kawanku Ir. Anwari. Kamar tengah mendjadi biro arsitek kami. Sewa rumah seluruhnja 75 sebulan. Uang makan Suhardi kira-kira 35 rupiah. Kukatakan „kira-kira" oleh karena selain djumlah itu aku sering memindjam beberapa rupiah ekstra. Bahkan Inggit sendiripun memindjam sedikit-sedikit dari dia. Adalah suatu rahmat dari Tuhan Jang Maha Pengasih, bahwa kami diberi-Nja nafkah dengan djalan jang ketjil-ketjil. Kalau ada kawan mempunjai uang kelebihan beberapa sen, tak ajal lagi kami tentu mendapat suguhan kopi dan peujeum. Sekali aku mendjandjikan kepada Sutoto kawan sekelas, bahwa aku akan mentraktirnja, oleh karena ia sering mengadjakku minum. Disore berikutnya ia datang bersepeda untuk berunding dengan pemimpinja. Rupanja ia kepanasan dan pajah setelah mendajung sepedanja dengan tjepat selama setengah djam. Dan pemimpin dari pergerakan nasional terpaksa menjambutnja dengan, „Ma'af, Sutoto, aku tidak dapat bertindak sebagai tuan-rumah untukmu. Aku tidak punya uang."Kemudian Sutoto mengeluh, „Ah, Bung selalu tidak punya uang."Selagi kami duduk-duduk dengan muka suram ditangga depan, seorang wartawan lewat bersepeda.„Heee, kemana?" aku memanggil.„Tjari tulisan untuk koranku," ia berteriak mendjawab.„Aku akan buat untukmu."„Berapa?" tanjanja mengendorkan djalan sepedanja.„10 rupiah!" Wartawan itu seperti hendak mempertjepat djalan sepedanja. „Oke, lima rupiah."Tidak ada djawaban. Aku menurunkan tawaranku. „Dua rupiah bagaimana? Akan kuberikan padamu. Pendeknja tjukuplah untuk bisa mentraktir kopi dan peujeum. Setudju?"„Setudju!"Kawanku itu menjandarkan sepedanja kedinding rumah dan sementara dia dan Sutoto duduk disamping aku menulis seluruh tadjuk. Tambahan lagi dengan pena. Tak satupun jang kuhapus, kutjoret atau kutulis kembali. Begitu banjak persoalan politik jang tersimpan diotakkku. sehingga selalu ada sadja jang akan ditjeritakan. 15 menit kemudian kuserahkan kepadanya 1.000 perkataan. Dan dengan seluruh uang bajaranku itu aku membawa Sutoto dan Inggit minum kopi dan menikmati penjeum. Bagi kami kemiskinan itu bukanlah sesuatu jang patut dimalukan.

Akan kutjeriterakan padamu, bagaimana kami hidup ditahun-tahun duapuluhan. Pada achir liburan Natal saudara J.A.H. Ondang, seorang kawan, datang kerumah dilarut malam. „Bung," katanja. „Aku dalam kesulitan. Apa Bung mau menolongku?"„Tentu, akan kutolong, Bung", aku tersenyum. „Ketjual kalau perlu uang djangan tanja padaku, karena kami sendiripun butuh uang."„Dengarlah," ia menerangkan, „Aku pulang dalam libur ini dan kembali kesini dua hari lebih tjepat daripada dugaan semula. Rupanja njonja tempatku bajjar-rnakanpun pergi berpakansi dan dia belun pulang. Aku tidak bisa masuk kerumah."„Kehotel sadja," saranku.„Tidak bisa. Aku tidak sanggup membajarnja. Isi kantongku tjuma dua rupiah. Itulah seluruh milikku. Aku sesungguhnya tidak mau mengganggu Bung, akan tetapi hanja Bung satu-satunja jang kukenal baik di Bandung ini. Apa bisa aku bermalam disini?"„Boleh sadja, tjuma rumah kami jang ketjil ini sudah penuh. Kalau tidak keberatan sekamar dengan kami laki-isteri dan kalau mau tidur ditikar, ja, dengan senang hati kami terima Bung menginap disini." Bukan main! Dia berterima-kasih. Selama tiga malam ia tinggal dengan kami. Kami saling bantu-membantu dihari-hari ini. Seringkali kami mendapat tamu. Para simpatisan jang berada dalam pengawasan polisi ketika masih beladjar di Negeri Belanda, dengan diam-diam diselundupkan ketanah-air dan dibawa kerumahku untuk minta pertimbangan.

Kadang-kadang bermalam ditempat kami orang jang membawa „Indonesia Merdeka" jang terlarang, jaitu berkala jang ditjetak oleh kawan-kawan di Negeri Belanda, dan tidak boleh beredar di-tanah-air. Karena itu kawan-kawan di Amsterdam menggunting artikel-artikel jang penting dan menjisipkannya kedalam madjalah jang tidak terlarang. Dengan djalan demikian banjak bahan keterangan jang dapat dikirimkan pulang-pergi

melalui samudra luas. Pada tanggal 28 Oktober tahun '28 Sukarno dengan resmi mengikrarkan sumpah chidmat: „Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Ditahun 1928 untuk pertama kali kami menjanjikan lagu Kebangsaan „Indonesia Raya". Dan ditahun 1928 itu pulalah aku didakwa didepan Dewan Rakjat. Gubernur Djendral jang menjatakan kegiatanku sebagai persoalan jang serius memperingatkan, bahwa ia „sangat menjesalkan sikap non-kooperasi dari P.N.I.," jang katanja „mengandung unsur-unsur jang bertentangan dengan kekuasaan Belanda." Bulan Desember 1928 aku berhasil mengadakan suatu federasi dari partaikau sendiri—Partai Nasronal Indonesia—dengan semua partaikau utama jang berhaluan kebangsaan. Permufakatan Perhimpunan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia ini, jang disingkat P.P.P. K.I., memungkinkan kami bergerak dengan satuan kekuatan jang lebih besar daripada jang pernah terdjadi sebelumnya. Dan badan inipun memberikan kemungkinan bahaya jang lebih besar pula kepadaku sebagai ketua daripada jang pernah kuhadapi sebelumnya. Maka mulailah Pemerintah Hindia Belanda mengadakan pengawasan jang tak kenal ampun terhadap P.N.I. dan P.P.P.K.I. Pengaruh dari utjapan-utjapanku jang sanggup menggerakkan rakjat-banjak merupakan antjaman jang njata bagi Belanda. Apabila Sukarno berpidato, rakjat tentu berkumpul seperti semut.

Dengan tuntutanku kami seleggarakanlah kegiatan bersama diseluruh pulau. Rapat-rapat jang diadakan pada umumnja dikendalikan oleh pembijtara-pembijtara dari P.N.I. dalam mana Sukarno mendjadi tokoh-penarik jang paling banjak diminta. Pemerintah Hindia Belanda mendjamin apa jang dinamakannja kemerdekaan berbitjara, asal pertemuan itu diselenggarakan „didalam ruangan dan tidak dapat didengar dari luar" dan asal rapat diadakan „dibawah satu atap dan dibatasi oleh empat dinding" dan asal jang mendengarkan „diatas umur 18 tahun". Merekapun menghendaki, supaya setiap pengundjung memperlihatkan surat undangan. Djadi, kami tjetaklah sendiri undangan itu dan dengan diam-diam membaggikannja pada waktu orang masuk. Uang untuk biaja diterima dari orang-orang jang tidak dikenal. Seperti misalnja dari amtenar bangsa Indonesia jang bersimpati dan setjara diam-diam menjerahkan sumbangannja kepada kami. Untuk mengadakan rapat umum dilapangan terbuka kami harus minta izin dari Pemerintah seminggu sebelumnya. Aturan jang menggelikan ini patut dihargai oleh karena kami dapat minta izin untuk mengutuk pemerintah. Aku teringat akan peristiwa disuatu hari Minggu di Madiun. Seperti biasanja kalau Bung Karno berbitjara, lapangan rapat begitu sesak sehingga ada diantaranya jang djatuh pingsan. Dibagian depan, diatas kursi jang keras dengan sandarannja jang tegak kaku, duduklah empat orang inspektur polisi. Sudah mendjadi kebiasaanku untuk memanasakan hadirin terlebih dulu dengan pidato orang lain sebelum tiba giliranku. Kalau aku akan berbitjara selama satu djam, maka pembijtara sebelumku hanja berpidato lima menit. Apabila aku berbitjara pendek sadja, orang jang berpidato sebelumku mengambil waktu 45 menit. Ali djuga hadir. Kutanjakan kepadanja, apakah dia akan menjampaikan pidato pokok. „Tidak Bung, tidak !", djawabnja menolak.

„Bung tahu saja baru keluar dari pendjara. Saja harus mendjaga gerak-gerik saja. Kalau tidak begitu, polisi akan bertindak lagi. Biarlah saja duduk sadja dan mendengarkan Bung Karno. Terlalu berbahaja kalau saja bangkit dan berbitjara, sekalipun hanja mengutjapkan beberapa perkataan." Lautan manusia menunggu giliranku. Mereka menunggu dengan hati herdebar-debar. Aku duduk dengan tenang diatas panggung, mendo'a' seperti masih kulakukan sekarang sebelum mulai berpidato. Ketua memperkenalkanku, aku meminum air seteguk dan melangkah menudju mimbar. „Saudara-saudara," kataku. „Disebelah saja duduk salah-seorang dari saudara kita jang baru sadja keluar dari pendjara, tidak lain karena ia berdjoang untuk tjita-tjita. Tadi dia menjampaikan kepada saja keinginannja untuk menjampaikan beberapa pesan kepada saudara-saudara." Rakjat gemuruh menjambutnja. Ali sendiri hampir mau mati. Mata hari menjinarkan panas jang menghanguskan akan tetapi Ali berkeringat lebih daripada itu. Aku tidak mau mendjerumuskannja kedalam kesukaran. Akan tetapi setjara psychologis hal ini penting buat jang hadir, supaya mereka melihat wadjah salah-seorang dari pimpinnja jang telah meringkuk dalam pendjara karena memperdjoungkan kejakinannja dan masih sadja mau mentjoba lagi. Dengan hati jang berat Ali bangkit. Ia mengutjapkan beberapa patah kata. lalu duduk kembali dengan segera. Keempat inspektur polisi itu tidak mau melepaskan pandangannja dari wadjah Ali. Kemudian aku berdiri dan mengambil-alih ketegangan dari Ali dan menggelorakan semangat untuk berontak. „Sendjata imperialisme jang paling djahat adalah politik „Divide et Impera". Belanda telah berusaha memetjah-belah kita mendjadi kelompok jang terpisah-pisah jang masing-masing membentji satu sama lain.

Kita harus mengatasi prasangka kesukuan dan prasangka kedaerahan dengan menempa suatu kejakinan, bahwa suatu bangsa itu tidak ditentukan oleh persamaan warna kulit ataupun agama. Ambillah misalnja Negara Swrss. Rakjat Swiss terdiri dari orang Djerman, orang Perantjis dan orang Italia, akan tetapi mereka ini semna bangsa Swis. Lihat bangsa Amerika jang terdiri dari orang-orang jang berkulit hitam, putih, merah, kuning. Demikian djuga Indonesia, jang terdiri dari berbagai matjam suku. „Sedjak dunia terkembang, para pesuruh dari Jang Maha-Pentjipta telah mengetahui bahwa hanja dalam persatuanlah adanja kekuatan. Mungkin saja ini seorang politikus jang berdjiwa romantik, jang terlalu sering memainkan ketjapi dari pada idealisme. Ketika orang Israel memberontak terhadap Firaun, siapakah jang menggerakkan kesaktian ? Jang menggerakkan kesaktian itu adalah Musa. Nabi Musa 'alaihissalam. Beliaupun bertjita-tjita tinggi. Dan apakah

jang dilakukan oleh Nabi Musa ? Nabi Musa telah mempersatukan seluruh suku menjadi satu kekuatan jang bulat.

„Nabi Besar Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam pun berbuat demikian. Nabi Besar Muhammad adalah seorang organisator jang besar. Beliau mempersatukan orang-orang jang pertjaja, menjadikannya satu masyarakat jang kuat dan setjara gagah-perwira melawan peperangan-peperangan, pencedjaraan-pencedjaraan dan melawan penjakit dari djaman itu.„Saudara-saudara, apabila kita melihat suatu gerakan didunia, mula mula kita lihat timbulnja perasaan tidak senang. Kemudian orang bersatu didalam organisasi. Lalu mengobarkan revolusi ! Dan bagaimana pula dengan pergerakan krta ? Pergerakan kitapun demikian djuga. Maka oleh karena itu, saudara-saudara, marilah kita ikuti djedjak badan kita jang baru, jaitu P.P.P.K.I., iang meliputi seluruh tanah-arr. Hajolah kita bergabung menjadi keluarga jang besar dengan satu tudjuan jang besar: menggulingkan Pemerintah Kolonial. Melawannya bangkit bersama-sama dan..... "Inspektur Polisi jang memakai tongkat memukulkan tongkatnja sambil berteriak, „Stop.... Stop....."

Kemudian keempat-empatnja me-lompat dari tempat-duduk mereka. Rakjat jang sudah tegang pikirannya berada dalam suasana berbahaja karena polisi mengantjamku dan me-reka seperti hendak menierang keempat inspektur itu ketika seorang memandjat keatas panggung dan bertari kebelakang sambil bersulminta bantuan. Lima menit kemudian muntjullah sebuah bis membawa 40 orang polisi bersendjata lengkap. Aku ditarik kebelakang panggung,turun tangga menuju kedjalanan dan diiringkan kekantor polisi.Setelah mendapat peringatan jang sungguh-sungguh aku dibebaskan lagi. „Djangan mentjan perkara, tuan Sukarno. Kalau terdjadi sekali lagi, kami akan giring tuan kedalam tahanan. Tuan akan meringkuli dibelakang djeradjak-besr untuk waktu iang lama. Mulai sekarang ini djagalah langkah tuan. Tuan tidak akan begitu bebas lagi lain kali "Malam itu Inggit mendapat suatu bajangan mimpi. Ia melihat polisi berpakaian seragam menggeledah rumah kami. Penglihatan ini datang lagi kepadanya dengan kekuatan jang sama persis sampai jang seketjilketjilnja selama lima malam berturut-turut. Dihari jang kelima aku harus pergi ke Solo untuk menghadiri rapat umum. Dengan sedih ia mengikutiku sampai kepintu depan. Wadjahnja berkerut dan tegang. Sewaktu aku pergi, suatu firasat telah menjekap batinja. Ia memanggil nama-kecilku dengan lembut. „Kus," katanja lunak, „Djangan pergi.....djangan kau pergi."

Bab 9

Masuk Tahanan

SEPANDJANG hari dan malam senantiasa melekat dikepala kami antjaman masuk pendjara. Didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana telah dinjatakan, bahwa: „Seseorang jang kedapatan mengeluarkan perasaan-perasaan kebentjiaan atau permusuhan setjara tertulis maupun lisan—atau seseorang jang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan-kegiatan jang menghasut untuk mengadakan pengatjauan atau pemberontakan terhadap pemerintah Belanda, dapat dikenakan hukuman setinggi-tingginja tujuh tahun pendjara." Dengan semakin pesatnja pertumbuhan dari P.P.P.K.I., maka pengawasan terhadap Sukarno semakin diperkeras pula. Aku sudah mendapat peringatan dan aku menjadari sungguh-sungguh akibat dan peringatan ini. Semua orang revolusioner bertindak demikian. Ini adalah bagian dari peperangan hebat jang kami djalankan. Dalam perdjalanan ke Solo dengan salah seorang wakil dari P.N.I., Gatot Mangkupradja, aku menjinggung soal ini. „Bung, setiap agitator dalam setiap revolusi tentu mengalami nasib masuk pendjara," aku menegaskan.

„Disuatu tempat, entah dengan tjara bagaimana, suatu waktu tangan besi dari hukum tentu akan djatuh pula diatas pundakku. Aku mempersiapkanmu sebelumnya.„Apakah Bung Karno takut ?" tanya Gatot. „Tidak, aku tidak takut," djawabku dengan djujur. „Aku sudah tahu akibatnja pada waktu memulai pekerjaan ini. Akupun tahu, bahwa pada satu saat aku akan ditangkap. Hanya soal waktu sadja lagi. Kita harus siap setjara mental." „Kalau Bung, sebagai pemimpin kami, sudah siap, kamipun siap." katanja. „Seseorang hendaknja djangan melibatkan dirinja kedalam perdjjuangan mati-matian, djika ia sebelumnya tidak insjaf akan akibatnja. Musuh akan mengerahkan segala alat-alatnja berulang-ulang kali supaja dapat terus-menerus memegang tjengkeramannya jang mematikan. Tapi, sekalipun berabad-abad mereka mendjerumuskan puluhan ribu rakjat masuk bui dan masih sadja melemparkan kita kedalam pembuangan ditempat-tempat jang tidak berpenduduk, djauh dari masyarakat manusia, saatnja akan tiba pada waktu mana mereka akan musnah dan kita memperoleh kemenangan. Kemenangan kita adalah suatu keharusan sedjarah—tidak bisa dielakkan.„Kata-kata itu memberikan keberanian padaku, Bung Karno." kata Gatot. „Dalam perdjalanan diatas gerobak-sampah menuju ketiang-gantungan, Pemimpin Revolusi Perantjis berkata kepada dirinja sendiri: 'Aurlace, Danton Toujours de l'audace'. Ia terus-menerus mengulangi kata-kata itu: 'Beranikan dirimu, Danton. Djangan kau takut !' Karena ia yakin, bahwa perbuatan-perbuatannya akan dilukis dalam sedjarah dan tantangan terhadapnjapun merupakan saat jang bersedjarah.

Dia tidak pernah meragukan akan datangnya kemenangan yang terakhir dan gilang-gemilang. Jadi, akupun begitu. „Ada diantara pejuang kita yang selalu keluar masuk bui penjara tetap," kata Gatot menerangkan. „Seorang pemimpin yang di Garut. Dia sudah masuk 14 kali. Pembesar disana menamakannya sebagai pengatjau. Dalam jangka waktu enam tahun dia meringkuk selama enam bulan didalam penjara, setelah itu bebas selama dua bulan, lalu masuk selama enam bulan dan keluar lagi tiga bulan, kemudian delapan bulan dibelakang djeradjak besi. Setelah itu dia bebas lagi selama satu setengah tahun dan hukumannya yang terakhir adalah dua tahun." Kami berangkat dengan taksi. Supir kami, Suhada, tergolong sebagai simpatisan. Dia sudah terlalu tua untuk dapat mengikuti kegiatan kami. Dia turut dengan kami tjuma untuk mendengarkan dan menjaksikan saja. Sedjak permulaan perjalanannya Suhada tidak membuka mulutnya, tapi kini dia bertanja dengan ramah, „Berapa banyak saudara-saudara kita yang meringkuk dalam pembuangan?" Aku tidak perlu berpikir menjawabnya. Aku tahu jumlahnya diluar kepala. „Lebih dari duaribu dibuang di Tanah Merah, ditengah-tengah hutan Boven Digul di Nieuw Guinea yang keadaannya masih seperti di Djaman Batu. Dan pada waktu pembawa-pembawa obor kemerdekaan ini diusir masuk kedalam hutan lebat, mereka pergi dengan tersenjum. Ketika mereka tidak mau mundur setapakpun dari kejakinannya, maka 300 orang diantaranya dibawa ketempat yang lebih menjedihkan, yaitu kamp konsentrasi di Tanah Tinggi. Disitu bertaburanlah kuburan mereka.

Dari yang 300 orang itu hanya 04 orang yang masih hidup. „Pengorbanan seperti itu telah pula terdjadi dipulau Muting dan pulau Banda," kataku melandjutkan. „Tapi ingatlah, tidak ada pengorbanan yang sia-sia. Ingatkah engkau tentang keempat pemimpin yang digantung di Tjiamis?" Mereka menganggukkan kepala. „Salah seorang dari mereka berhasil menjusupkan surat kepadaku dimalam sebelum mendjalani hukumannya. Surat itu berbunyi: 'Bung Karno, besok saja akan mendjalani hukuman gantung. Saja meninggalkan dunia yang fana ini dengan hati gembira, menudju tiang-gantungan dengan kejakinan dan kekuatan batin, oleh karena saja tahu bahwa Bung Karno akan melandjutkan peperangan ini yang djuga merupakan peperangan kami. Teruslah berdjung, Bung Karno, putarkan djalannya sedjarah untuk semua kami yang sudah mendahului sebelum perdjungan itu selesai.'" Keadaan dalam mobil mendjadi sunji. Tak seorangpun yang hendak mengutjapkan sesuatu. Suhada terus mengemudi kendaraan dengan air mata berlinang. Satu-satunya suara ialah denjutan djantung kami yang menderap-derap serentak dalam satu pukulan irama. Di Solo dan dekat Djogjakarta kami mengadakan beberapa rapat umum. Malam itu aku berbitjara untuk pertamakali tentang „Perang Pasifik" yang akan berkobar. Tahun ini adalah 1929. Setiap orang mengira aku ini gila. Dengan darahku yang mengalir tjepat karena golongan perasaan yang gembira dan hampir tak tertahankan, keluarlah dari mulutku utjapan yang sekarang sudah terkenal: „Imperialis, perhatikanlah !

Apabila dalam waktu yang tidak lama lagi Perang Pasifik menggeledak dan menjambar-njambar membelah angkasa, apabila dalam waktu yang tidak lama lagi Samudra Pasifik mendjadi merah oleh darah dan bumi disekelilingnya menggelegar oleh ledakan-ledakan bom dan dinamit, maka disaat itulah rakjat Indonesia melepaskan dirinya dari belenggu penjadjaan dan mendjadi bangsa yang merdeka." Utjapan ini bukanlah ramalan tukang-tenang, iapun bukan pantulan daripada harapan berdasarkan keinginan belaka. Aku melihat Djepang terlalu agressif. Bagiku, apa yang dinamakan ramalan ini adalah hasil daripada perhitungan berdasarkan situasi revolusioner yang akan datang. Rapat ini bubar pada waktu tengah malam. Kami bermalam dirumah Sujudi, seorang pengatjara dan anggota kami di Djogja yang tinggal pada djarak kurang dari dua kilometer dari situ. Kami memasuki tempat-tidur pada djam satu. Djam lima pagi, ketika dunia masih gelap dan sunji, kami terbangun oleh suara yang keras. Ada orang menggedor pintu. Aku terbangun begitu tiba-tiba, sehingga pada detik itu aku mengira ada tetangga yang berkelahi. Gedoran itu masih terus terdengar. Ia semakin lama semakin keras, semakin lama semakin mendesak. Gedoran ini diiringi oleh suara yang kasar disekitar rumah Sujudi. „Inikah rumah tempat pemimpin revolusioner menginap?" satu suara bertanja. „Jah, inilah tempatnya," suara garang yang lain mendjawab. Kemudian lebih banyak suara terdengar meneriakkan perintah-perintah. „Kepung rumah ini—halangi pintu—." Sementara itu bunji yang meremukkan dari pukulan gada dipintu semakin lama semakin keras, kian lama kian tjepat. Dengan gemetar aku menjadari, bahwa inilah saatnya. Nasibku sudah pasti. Gatot Mangkupradja yang pertama pergi kepintu. Ia membukanya dan masuklah seorang inspektur Belanda dengan setengah lusin polisi bangsa Indonesia. Kami menamakannya „reserse". Semua berpakaian seragam. Semua memegang pistol ditangan. Mereka ini adalah pemburu. Kami binatang buruan. Rentak sepatu yang menundjukkan kekuasaan terdengar menggema keseluruhan daerah sebelah-menjebelah, rentak sepatu pada waktu mereka menderap sependjang rumah.

Orang kulitputih yang bertugas itu berteriak, „Dimana kamar tempat Sukarno tidur?" Kamarku sebelah-menjebelah dengan kamar Sujudi. Ketudjuh orang itu berbaris melalui kamar Sujudi dan terus kekamarku. Aku keluar dari tempat-tidur dan berdiri disana dengan pakaian pijama. Aku tenang. Sangat tenang. Aku tahu, inilah saatnya. Inspektur itu berhadap-hadapan denganku dan berkata, „Atas nama Sri Ratu saja menahan tuan." Aku telah mempersiapkan diri selalu untuk menghadapi kesulitan. Betapapun, pada waktu tiba saatnya timbul djuga perasaan yang tidak enak. „Kenakan pakaian tuan," ia memerintahkan. „Dan ikut dengan saja." Ia berdiri dalam kamar itu dan menungguku berpakaian. Aku tidak diizinkan membawa barang-

barangku. Bahkan tas dengan pakaian penggantinya tidak boleh. Hanya jang lekat dibadanku. Diluar, dengan senapan dalam sikap sedia, berdiri 50 orang polisi mengepung rumah dengan sekitarnja dan djalan jang menudju kesana. Tiga buah mobil telah siap. Jang tengah adalah kendaraan khusus dimana kami, pendjahat-pendjahat jang berbahaja, dimasukkan dan diiringkan kekantor polisi. Kedalam mobil itu dimasukkan pula Gatot dan supir taksi itu, jang samasekali tidak bersalah dalam menghasut rakjat. Kesalahannya hanjalah karena ia terlalu mentjintai.

Ia mentjintai negerinja, dan ia mentjintai pemimpinja. Suhada dibebaskan segera, akan tetapi sementara itu mereka mentjatat namanja, karena orang inipun kelihatan seperti pendjahat besar dimata mereka. Beberapa tahun kemudian ia meninggal. Permintaannya jang terakhir ialah, „Tolonglah, saja ingin mempunyai potret Bung Karno didada saja.“ Permintaannya itu dipenuhi. Ia lalu melipatkan tangannya jang kerisit memeluk potretku dan kemudian berlalu dengan tenang. Dengan pendjagaan jang kuat, diiringkan dikiri-kanan oleh sepeda motor dan dengan sirene meraung-raung dan lontjeng berdentang-dentang, Sukarno, Gatot dan sopir tua itu dibawa ke Margangan, pendjara untuk orang gila. Kami diperiksa satu demi satu dan dimasukkan kedalam sel. Ketika pintu besi terkuntji rapat dimuka kami, seluruh dunia kami tertutup. Kami berada dalam kesunjan. Segala sesuatu terdjadi begitu tjepat, sehingga kami tidak punya kesempatan untuk menjelundupkan sepatah kata kepada pengikut kami. Tidak seorangpun jang mengetahui dimana kami berada. Mereka bahkan tidak memberi kesempatan kepadaku untuk mengadakan kontak dengan Inggit. Tidak ada pertjakapan. Kami tidak diperbolehkan apa-apa. Sekalipun demikian, apa hendak dikata. Kami tahu apa artinja ini dan masing-masing tenggelam dengan pikirannya sendiri. Apa jang terlintas dalam pikiranku ialah, bahwa aku tidak memperoleh firasat. Tidak ada tanda-tanda bahaja.

Aku dengan mudah tertidur malam itu tanpa mengalami sesuatu sensasi, bahwa pada tanggal 9 Desember 1929 bagi kami akan mendjadi hari nahas. Semua ini mengedjutkanku. Seluruh gerakan telah mereka rentjanakan dengan baik. Djam dua siang kami diberi nasi. Sebelum dan sesudah itu tidak ada hubungan dengan seorangpun. Setelah satu hari satu malam penuh esok paginja seperti dipagi sebelumnya tepat djam lima polisi datang. Mereka tidak berkata apa-apa. Pun tidak menjampaikan kemana kami akan dibawa. Begitupun tentang apa jang akan diperbuat terhadap kami. Dua buah kendaraan membawa kami kestasiun. Empat orang polisi dengan uniform dan pistol duduk ditiap kendaraan itu. Pengangkutan ini direntjanakan sampai kepada menit dan detiknja. Begitu kami sampai, sebuah kereta-api hendak berangkat. Kami diperintahkan naik. Sebuah gerbong istimewa telah tersedia buat kami. Pintu-pintu pada kedua udjungnja dikuntji, setiap djendela ditutup rapat. Kami dilarang berdjalan-djalan atau berdiri untuk maksud apapun djuga. Kalau kami akan pergi kebelakang seorang sersan mengiringkan kami.

Dengan diapit oleh polisi duduklah kami ditempat jang berhadap-hadapan. Selama 12 djam tidak boleh buka mulut. Satu-satunya jang dapat kukerdjakan sehari penah ialah memandangi Belanda jang pandir itu. Djam tudjuh malam kami diperintahkan turun di Tjitjalangka jang letaknja 30 kilometer dari Bandung. Mereka dengan sengadja menurunkan kami disitu untuk menghindarkan ketegangan jang mungkin timbul. Disana satu pasukan barisan pengawal telah menantikan kami. Lima Komisar, dua pengendara sepedamotor, setengah lusin inspektur beserta arak-arakan kami jang terdiri dari sedan-sedan hitam meluntjur ke Bandung. Perdjalan itu tidak lama. Kami hanya sempat menggetar gugup sesaat ketika sampai dirumah kami jang baru. Di-depannja tertulis: Rumah Pendjara Bantjeuj.

Bab 10

Pendjara Bantjeuj

BANTJEUJ adalah pendjara tingkat rendah. Didirikan diabad kesembilanbelas, keadaannya kotor, bobrok dan tua. Disana ada dua matjam sel. Jang satu untuk tahanan politik, satu lagi untuk tahanan pepetek. Pepetek – sebangsa ikan jang murah dan mendjadi makanan orang jang paling miskin – adalah nama djulukan untuk rakjat djelata.

Pepetek tidur diatas lantai. Kami tahanan tingkat atas tidur diatas pelbed besi jang dialas dengan tikar-rumput setebal karton. Makanannya makanan pepetek nasi merah dengan sambal. Segera setelah aku masuk, rambutku dipotong pendek sampai hampir botak dan aku disuruh memakai pakaian tahanan berwarna biru pakai nomor dibelakangnja.

Rumahku adalah Blok F. Suatu petak jang terdiri dari 36 sel menghadap kepekarangan jang kotor. 32 buah masih tetap kosong. Mulai cari udjung maka empat buah nomor jang berturut-turut telah terisi. Aku tinggal dinomor lima. Gatot tudjuh. Esok paginja Maksud dan Supriadinata, dua orang wakil P.N.I. lainnya, dimasukkan berturut-turut kenomor sembilan dan sebelas.

Penahanan kami bukanlah keputusan yang mendadak. Ia telah dipersiapkan dengan baik—sampai kepada sel-selnya. Berbulan-bulan sebelum kami ditangkap, kawan-kawan di Negeri Belanda telah menulis, „Hati-hatilah. Pemerintah Belanda lebih mengetahui tentang kegiatanmu daripada yang kauketahui sendiri. Tidak lama lagi engkau akan ditangkap.“

Sebagaimana kauketahui dari Maskun dan Supriadinata, yang ditangkap di Bandung pada saat yang bersamaan denganku, diminggu pagi itu telah diadakan penggeledahan diseluruh Djawa. Ribuan orang telah ditahan, termasuk 40 orang tokoh P.N.I., dengan dalih bahwa Pemerintah telah mengetahui tentang rencana pemberontakan bersendjata yang katanja akan diadakan pada permulaan tahun 1930. Ini bohong. Ini adalah tipu-muslihat, agar dapat mengeluarkan perintah segera untuk menangkap Sukarno. Malam itu kereta-api dijaga, stasiun-stasiun bis dikepung, milik perseorangan disita dan diadakan penjergapan setjara menjeluruh dan serentak dirumah-rumah dan kantor-kantor kami diseluruh Djawa dan Sumatra.

Usaha untuk memperingatkanku gagal. Polisi menjelidiki dimana aku berada. „Dimana Sukarno ?“ tanya mereka ketika datang memeriksa rumah Ali Sastroamidjojo di Solo dimana aku bermalam dihari sebelumnya. Ali meneruskan berita ini, akan tetapi pada waktu ia mengadakan hubungan dengan Djogja, kepadanya telah disampaikan, „Terimakasih atas peringatan itu. Mereka telah membawa Bung Karno sepuluh menit yang lalu.“

Gatot, Maskun, Supriadinata dan aku dipisahkan samasekali dan masyarakat luar. Tidak boleh menerima tamu. Tidak ada hubungan. Tak seorangpun yang dapat kami lihat, termasuk tahanan yang lain. Tak seorangpun yang dapat mendekati kami. Setelah beberapa hari datang seorang penjelidik khusus dan berlangsung pemeriksaan. Ia menanjaku minggu demi minggu selama tiga bulan. Aku tidak mengerti, mengapa dia begitu susah-susah. Persoalannya sudah tjukup djelas. Ini bukan perkara perampokan, dalam hal mana mereka harus menjiasati dimana barang-barang rampokan itu disembunikan. Ini bukan perkara kedjahatan, dimana mereka harus mengetahui sebab-sebabnya. Mereka tahu apa yang kami lakukan dan mengapa kami melakukannya.

Selku lebarnya satu setengah meter— separonya sudah terpakai untuk tidur— dan panjangnya betul-betul sepanjang peti-majat. Ia tidak berdjendela tempat mendjenguk dan tidak berdjerdjak supaya bisa mengintip keluar. Tiga buah dinding dari kuburanku adalah semen mulai dari lantai sampai ketengah. Penjara Belanda dijaman kami tidak dapat disamakan dengan penjara yang bisa disaksikan dilajarputih dimana pendjahat dijebloskan kedalam sel yang luas berdjerdjak besi, pakai lampu dan masuk udara dari segala penjuru. Pintu kami terbuat dari besi hitam padat dengan sebuah lobang ketjil. Lobang ini ditutup dari luar. Penjaga dapat melihat kedalam, akan tetapi ia tertutup buat kami. Tepat setinggi mata ada sebuah tjelah tempat mengintip lurus keluar. Dari tjelah itu aku tidak mungkin melihat arah kebawah, keatas ataupun kesamping. Pun tidak mungkin melihat daerah sekitar itu seluruhnya ataupun melihat mata lain yang mengerdip kepadamu dari balik pintu besi diseberrangnya. Sesungguhnya tiada yang terlihat selain tembok dan kotoran.

Tempat itu gelap, lembab dan melemaskan. Memang, aku telah lebih seribu kali menghadapi hal ini semua dengan diam-diam djauh dalam kalbuku sebelum ini akan tetapi ketika pintu yang berat itu tertutup rapat dihadapanku untuk pertama kali, aku rasanja hendak mati. Pengalaman yang meremukkan. Aku adalah seorang yang biasa rapi dan pemilih. Aku adalah seorang yang suka memuaskan perasaan. Aku menjukai pakaian bagus, makanan enak, mentjintai sesuatu dan tak dapat menahankan pengasingan, kekotoran, kekakuan, penghinaan-penghinaan kedji yang tak terhitung banyaknya dari kehidupan tawanan. Aku berdjingkat diujung djari kaki mengintip melalui tjelah itu dan berbisik, „Engkau terkurung, Sukarno. Engkau terkurung.“

Hanja tjitjaklah yang mendjadi kawanku selama berada di Bantjeuj. Binatang ketjil yang abu-abu kehidjauan itu dapat berubah warna menurut keadaan sekitarnya. Ia sering terlihat merangkak disepanjang loteng dan dinding kalau hari sudah mulai gelap. Didaerah beriklim panas binatang - binatang ini merupakan penangkis njamuk tjiptaan alam. Mungkin orang lain tidak menjukai binatang ini dan tidak menganggapnya lutju, tapi bagiku ia adalah tjiptaan Tuhan yang paling mengagumkan selama aku berada dalam tahanan.

Makanan kami diantarkan kesel. Djadi apabila tjitjak-tjitjaku berkumpul, akupun memberinja makan. Kuulurkan sebutir nasi dan menantikan seekor tjitjak ketjil merangkak dari atas loteng. Tentu ia akan merangkak turun didinding, mengintip kepadaku dengan mata seperti butiran mutiara, kemudian melompat dan memungut nasi itu, lalu lari lagi. Aku tetap duduk disana menantikannya dengan tenang tanpa bergerak dan, lima menit kemudian ia datang lagi dan aku memberikan butiran nasi yang lain. Ja, aku menjambutnja dengan senang hati dan mendjadi sangat terpicat kepada binatang ini. Dan aku sangat bersjukur, karena masih ada makhluk hidup yang turut merasakan pengasinganku ini bersama-sama.

Jang paling menekan perasaan dalam seluruh penderitaan itu adalah pengurungan. Seringkali djauh tengah malam aku merasa seperti dilak rapat dalam kotak ketjil berdinding batu jang begitu sempit, sehingga kalau aku merentangkan tangan, aku dapat menjentuh kedua belah dindingnja. Dan aku tidak dapat menahankannja. Rasanja aku tidak dapat bernapas. Kupikir lebih baik aku mati.

Ketika keadaan ini semakin terasa menekan, suatu perasaan gandjil menjusupi diriku. Ada saat-saat dimana badanku terasa membesar melebihi daripada biasa. Suatu perasaan mentjekam diriku, djauh samasekali daripada keadaan normal. Aku berbaring diatas tempat tidurku jang keras dan memedjamkan mata. Tapi keras, tertutup keras. Dengan pelahan, karena bajangan pikiran jang kuat, aku merasa tangan kananku membesar. Ia semakin besarbesarbesar..... besarbesarlebih besar dari pada selku sendiri. Ia mengembang dan mengembang, dan membinasakan dinding sel. Tangan kanan adalah lambang kekuatan, namun apakah ini sebagai pertanda daripada hari-depanku atau tidak, aku tidak mengerti. Aku hanja tahu, bahwa hal ini datang menguasai diriku disaat aku berada dalam keadaan sangat tertekan. Dan kemudian ia menjusut lagi setjara pelahanpelahanpelahan sekali sampai ia mentjapai ukuran jang biasa lagi. Kadang-kadang dimalam itu djuga ia muntjul kembali. Aku tak pernah melihat, akan tetapi aku merasakannja.

Aku mengalami suatu bajangan jang lain. Pendjara Bantjeuj terletak dipusat kota, tidak diluar ditengah-tengah tempat jang lapang. Disana tidak ada burung. Sekalipun demikian, djauh ditengah malam, bila semua sudah senjap ketjuali pikiranku, dan disaat Gatot, Maskun dan Supriadinata sudah tidur njenjak semua, aku mendengar burung perkutut diatas atap kamarku. Kudengar burung-burung itu bersiul dan rnenjanji, begitu djelas seakan ia hinggap dipangkuanku. Tak seorangpun pernah mendengarnja, ketjuali aku. Dan aku sering mendengarnja.

Setelah empatpuluh hari, aku diizinkan untuk pertamakali bertemu dengan Inggit. Sampai saat itu tiada hubungan apapun djuga. Bahkan suratpun tidak. Kami bertemu diruang tamu. Djaring kawat memisahkan kami. Pendjaga-pendjaga berdiri disekeliling menuliskan segala jang kami utjapkan. Kami boleh berbahasa Indonesia atau Belanda, dan tidak boleh dalam bahasa daerah. Kami tidak boleh saling berpelukan. Itu terlarang. Dan jang kedua, bukanlah mendjadi kebiasaan orang Timur. Isteriku hanja memandang kedalam matakuku dan dengan seluruh kasih jang dapat ditjurahkannja ia berkata, „Apa kabar ?”

Aku tersenjum dan berkata, „Baik, terimakasih.”

Apa lagi jang dapat kuutjapkan ? Demikian banjak jang harus ditjurahkan, sehngga apa lagi jang dapat kuutjapkan? Dalam lima menit jang diberikan kepada kami, kami membitjarakan bajangan gaib jang diperolehnja. Inggit senantiasa mendjadi djimat bagiku. Kemana sadja aku pergi, dia turut. Akan tetapi kali ini adalah jang pertama kali ia tidak ikut denganku.

Baru sekarang setelah dalam tawanan ia menerangkan, „Aku tinggal diminggu itu karena aku kuatir, kalau-kalau polisi-polisi jang kulihat dalam bajangan itu betul-betul datang dan menggerebek rumah. Memang itulah jang terdjadi. Persis seperti jang kulihat dalam bajanganku itu.”

Pendjaga memberi isjarat supaja berbitjara lebih keras. „Apakah hidupmu terdjamin ?” tanjaku.

„P.N.I. memberiku uang dan kawan-kawanmu djuga mengirimi uang dan oleh-oleh kalau mereka datang mendjengukku. Djangan susahkan tentang diriku.

Bagaimana keadaanmu ?” Bagaimana keadaanku ? Darimana aku akan mulai bertjeritera kepadanja. Kami terlalu saling mentjintai satu sama lain untuk bisa rnemikul bersama-sama beban jang berat dalam hati kami. Aku tidak ingin dia turut merasakan detik-detik jang berat dalam siksaan dan iapun tidak ingin aku turut merasakan kesusahannja. Kami berbitjara bagai dua orang asing ditengah djalan. Aku ingin menahannja. Aku ingin meneriakkan bahwa aku mentjaintanja dan perlakuan terhadap kami tidak adil samasekali. Akan tetapi dengan nada jang hambar tiada bergaja-hidup aku bersungut, „Semua baik. Aku tidak mengeluh.”

Pengawas pendjara di Bantjeuj orang Belanda semua. Ditingkat jang lebih rendah, jaitu mereka jang sebenarnja memegang kuntji, adalah orang-orang Indonesia. Blok dari sel kami jang terpisah didjaga khusus oleh seorang sipir jang tugasnja semata-mata mengawasi kami. Bung Sariko baik sekali terhadapku. Ia mengakui tawanan jang istimewa ini sebagai pemimpin politiknya. Ia adalah pendjagaku, akan tetapi dalam hatinja ia mengakui bahwa aku pelindungnja.

Setjara diam-diam semua petugas pendjara berpihak kepadaku. Selalu mereka berbuat sesuatu untukku. Sarikolah jang pertama-tama membuka djalan dengan memberiku rokok, buku-buku dan membawa berita bahwa Iskaq, bendahara kami, telah ditahan. Setelah memperlihatkan kesungguhannya, disuatu pagi ia berbisik, „Bung, kalau hendak menjampaikan pesan kedalam atau keluar, katakanlah. Saja akan bertindak sebagai perantara. Inilah tjara saja untuk menjumbangkan tenaga."

Suratkabar tidak dibolehkan samasekali. Disaat itu keinginanku untuk memperolehnja melebihi daripada segala sesuatu didunia ini, „Suratkabar, Bung," aku berbisik kembali. „Tjarikanlah saja suratkabar."

Dihari berikutnja aku berada dikamar-mandi mentjutji dibak. Pada waktu mengambil handuk aku dapat merasakan ada suratkabar dilipatkan kedalamnja. Dihari selandjutnja ketika makananku diantarkan kedalam, sebuah suratkabar diselipkan dibawah piring.

Aku memikirkan suatu akal, sehingga kami semua dapat membatjanja. Aku berhasil memperoleh benang-djahit dan pada djam enam, sebelum dikurung untuk malam hari, aku merentangkan benang halus itu ditanah sepanjang empat sel, sehingga ia merentang dari pintuku kepintu Supriadinata. Kalau aku sudah selesai membatja suratkabar itu, kuikatkan ia keudjung benang, mengintai keluar, ragu-ragu sebentar untuk melihat apakah ada orang jang datang, kemudian berteriak, „Vrij." Ini sebagai tanda bahwa blok kami tertutup dan tidak ada pendjaga berdiri diposnja saat itu. Kemudian aku memanggil „Gatot !" sebagai tanda untuk Gatot supaya menarik benangnja. Dengan menariknja setjara hati-hati suratkabar itu sampai kepintunja dan kemudian menariknja melalui bawah pintu. Begitupun tjaranja untuk Maskun dan Supriadinata. Kalau sekiranya pendjaga kami melihat benang itu ditjahaja sendja, ia melengah.

Sarikupun memberitahu kepadaku kapan akan diadakan pemeriksaan. Kalau sel kami kotor pada waktu pengawas kami lewat untuk memeriksa, kami mendjadi sasaran hukuman. Djam lima tigapuluh setiap pagi tugas kami jang pertama ialah membersihkan sel dan mengosongkan kaleng tempat buang-air. Aku selalu kuatir terhadap Maskun, karena dia jang paling muda dan agak serampangan. Kuperingatkan dia. „Maskun, kau harus melatih diri untuk kebersihan, karena engkau bisa djadi korban pertjuma karena ini."

Ia menjeringai, „Bung terlalu hati-hati dengan segala sesuatu dan ini disebabkan karena Bung orang tua. Bung sudah 28 tahun. Alasanku bersifat lebih serampangan karena aku baru 21. Masih muda !", „Baiklah, anak-muda-pengatjau," djawabku kepadanya. „Baik kita lihat siapa jang dapat hukuman siapa jang tidak."

Pada pemeriksaan selandjutnja tidak lama setelah itu Maskun dihukum tiga hari ditempat. Ini berarti, bahwa dia tidak dapat membatja buku dan rekreasi. Ia terpaksa tinggal terasing dalam kamarnja. Untuk mentjegah hal ini djangan terdjadi lagi aku memikirkan satu tanda. Perhubungan hanja dapat dilakukan dengan bunji, karena kami tidak dapat saling melihat. Kami menggunakan tanda-tanda ketokan. Misalkan aku mendapat berita, bahwa esok paginja akan diadakan pemeriksaan mendadak. Aku mengetok pada daun pintu besi jang menggetar toktok. Dua ketokan berat berarti, „Besok pengawas datang, djadi bersihkan selmu."

Ada diantara petugas bangsa Belanda jang merasa, bahwa kami tidak patut dipersalahkan melakukan kedjahatan, karena mentjintai kemerdekaan. Merekapun bersikap rarnah kepada kami. Disamping itu, ia mau melakukan sesuatu asal diberi uang. Apa sadja. Bahkan tidak perlu diberi banjak-banjak. Mula-mula aku menjangka, bahwa mereka sangat takut pada djabatannya untuk mau menerima suap, tapi ternjata mereka ini termasuk dalam djenis jang rendah, jang mau mengchianati prinsip-prinsip mereka dengan sangat murah. Seharga sebotol bir.

Ketika aku berhadapan dengan seorang jang baik hati, aku menerangkan, „Saudara, saja bekerdja untuk rakjatku. Itulah satu-satunja kedjahatanku. Mengapa saudara mendjaga saja begitu teliti ? Tjobalah melengah sedikit." Terkadang ini berhasil, terkadang tidak. Tapi kebanyakan ada hasilnja. Itulah sebabnja mengapa aku berkawan dengan pengawas bui bernama Bos. Tuan Bos adalah seorang Belanda jang baik tapi goblok. Aku tak pernah mentjoba mempengaruhi pikirannya dalam pandangan politik. Aku sudah tjukup bersjukur dapat mempergunakannya kadang-kadang untuk suatu kesenangan. Pada suatu hari Bos datang dengan menjeret-njeretkan kakinja ketempatku jang gelap dan aku dapat melihat sebelah matanja bengkak seperti balon. „Hee, Bos," aku berteriak, „Kenapa matamu ? Bengkak dan biru !"

Ia berdiri disana terhujung-hujung dan memegang mata jang sakit itu. „Oooooohhh," ia mengeluh kesakitan, „Pernah kau lihat jang keterlaluan begini. Oooooohhh, aku sakit sekali. Rasanja sakit sekali."

Orang jang malang itu betul-betul sangat menderita. „Katakanlah, Bos." kataku. „Kenapa kau?" Ia mengintip kepadaku dengan matanja jang satu lagi dan mengeluh, „Oooooohhh, oooooohhh, Sukarno, kenapa aku ! Tiga

hari jang lalu aku bertjintaan dengan seorang pelatjur. Dan pada waktu aku selesai aku menghapus badanku dengan saputangan."

„Apa hubungannya dengan matamu ?"

„Ja, tentu sadja ada hubungannya, kumasukkan saputangkanku kembali kedalam kantong sewaktu sudah selesai sewaktu sudah selesai. Beberapa djam kemudian, tanpa berpikir, aku mengeluarkan saputangkanku lagi dan menggosok mataku dengan itu. Nah, inilah hasilnya. Gadis itu tentu tidak bersih dan mataku infeksi, jang berasal dari gadis itu. Dan sekarang.....sekarang.....kaulihat aku ini ! !"

„Aah, kasihan. Bos, kasihan, kasihan," kataku seperti ajam berkotek. „Aku merasa kasihan padamu." Dan memang sesungguhnya aku kasihan kepadanya. Aku tawanannya. Dia berkelujuran diluar, telah melepaskan hawa-nafsunja pada seorang perempuan latjur, sedang aku dikurung dalam sel jang dingin dan tak pernah diberi kesenipatan sekalipun memegang tangan isterikudan aku....kasihan kepadanya.

Ketika Bos menjusup pergi sambil mengeluh dan merintih, aku gembira, karena Bos tidak mengatakan padaku bahwa gadis itu adalah salah-seorang anggota partaiku. Hal jang demikian dapat meruntuhkan persahabatan kami. Ketika aku tak dapat lebih lama lagi menelan kesepian, kegelapan dan keadaan kotor, maka aku mulai bermain dengan Gatot. Aku berhasil mendapat buku wajang. Wajang ini adalah bentuk seni jang paling populer di Indonesia. Dengan menggunakan bentuk-bentuk dari kulit jang memberikan bajangan pada lajar-putih maka dalang menggambarkan kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana, kisah-kisah Hindu klasik dari masa lampau. Ini adalah drama keramat dari Indonesia.

Gatot kusuruh membuat buku ini. Aku sudah hafal semua kisah-kisah itu. Semendjak ketjil aku mengagumi tjerita wajang. Sewaktu masih di Modjokerto aku menggambar-gambar wajang dibatu-tulisku. Di Surabaya aku tidak tidur semalam suntuk sampai djam enam esok paginja mendengarkan dalang mentjeritakan kisah-kisah jang mengandung pelajaran dan sedikit bersamaan dengan dongeng kuno di Eropa. Setelah Gatot dengan tekun mempelajari buku itu, aku menjuruhnja, „Sekarang letakkan buku itu dan tjeritakan kembali dengan suara keras apa jang sudah kau batja tanpa melihat kebuku."

„Djadi Bung meminta aku memerankan bagian-bagiannya ?"

„Ja," aku berteriak kembali. „Djadi dalang." Pertjakapan kami dilakukan dengan suara keras sekali, karena sel kami terpisah empat meter djauhnya dan setiap satu meter dibatasi oleh dinding-batu jang padat.

Gatot mulai. Aku mendengarkan sambil menahan napas, sehingga ia sampai pada bagian jang mengisahkan pahlawan kegemaranku, Gatotkatja. „Gatotkatja lalu berhadapan dengan Buta," teriak Gatot. „Dia kalah dalam pertarungan dan dia djatuh. Gatotkatja dikalahkan sementara."

„Ja," aku berteriak yakin. "Tapi itu hanya untuk sekali. Dia akan bangkit lagi. Dia akan menang sekali lagi. Engkau tidak bisa membiarkan pahlawan djatuh. Tunggulah saatnja."

Gatot Mangkupradja melanjutkan, menguraikan pertempuran. Achirnja ia sampai pada: „Gatotkatja sudah bangkit lagi. Gatotkatja sudah berdiri. Dia membunuh Buta itu."

Oooooo ! Aku gembira ! Aku berteriak tak terkendalikan. „Haaa ! Aku tahu itu. Bukankah sudah kukatakan ? Seorang pahlawan jang hanya mau mengerdjakan jang baik tidak pernah kalah untuk selama-lamanja."

Kelakuan kami dengan melakonkan wajang ini tidak hanya menjenangkan dan menghiburku, akan tetapi ia djuga meringankan perasaan dan memberi kekuatan pada diriku. Bajangan-bajangan hitam dikepalaku melebur bagai kabut dan aku bisa tidur pulas dengan rasa puas akan kejakinanku, bahwa jang baik akan mengungguli jang djahat.

Bab 11

Pengadilan

16 DJUNI 1930, berita surat kabar tentang pidato Gubernur Djendral pada pembukaan sidang Dewan Rakjat memuat pengumuman bahwa „Sukarno akan dihadapkan dimuka pengadilan dengan segera." Tanggalnja sudah ditetapkan untuk pengadilan ini. Hanya tiga minggu sebelum aku bertemu dengan pembela-pembelaku jang kupilih sendiri: Sujudi S.H., ketua P.N.I. tjabang Djawa Tengah, jaitu tuan rumah dimana aku

ditangkap; Sartono S.H., seorang rekan dari Algemeene Studieclub jang lama dan tinggal di Djakarta dan mendjadi Wakil Ketua jang mengurus soal keuangan partai; Sastrumuljono S.H., seorang kawan dan patriot jang tinggal di Bandung. Tidak dengan bajaran. Dan memang tidak ada uang untuk membajar. Para pembelaku bahkan menanggung pengeluaran mereka masing-masing.

Dalam pertemuanku jang pertama dengan Sartono aku mengatakan, „Terlintas dalam pikiran saja bahwa mendjadi kewadjabankulah untuk mempersiapkan pembelaanku sendiri.”

„Bung maksud dari segi politik?”

„Ja, sedang tanggung-djawab Bung mempersiapkan segi juridisnja.”

Ia kelihatan memikirkan soal itu. „Saja tahu,” ia mengerutkan dahi, „bahwa dalam kedudukan Bung sebagai Ketua Partai, bagian Propaganda Politik, tak seorangpun jang sanggup mempersiapkan pokokpokok persoalan seperti Bung. Akan tetapi menurut pendapat Bung, apakah prosedur ini lazim dalam pengadilan ?”

Aku memandang dalam kemata kawanku jang kelihatan suram memikirkan soal ini. Ia kelihatan seperti memerlukan lebih banjak bantuan daripada jang kuperiukan. Aku menempatkan sebelah tanganku keatas bahunja untuk menjenangkan hatinja. „Sartono,” kataku, „bukan maksud saja untuk membanggakan diri saja. Akan tetapi ketika saja masuk bui, begitulah jang kuputusan. Kalau sudah nasib saja untuk menahankan siksaan, biarkanlah saja. Bukankah lebih baik Sukarno menderita untuk sementara daripada Indonesia menderita untuk selama-lamanja ?”

„Saja masih berpikir apakah ini djalan jang paling baik agar Bung bebas dari tuntutan hukum,” katanja dengan sedih.

Ia tahu dan aku tahu, bahwa aku takkan bisa bebas. Kami di zinkan untuk bertemu antara empat mata disuatu ruangan tersendiri selama satu djam dalam seminggu. Tiada seorangpun jang mendengarkan kami, djadi akulah jang pertama harus mengadjak untuk membitjarakan apa jang terselip dalam pikiran kami berdua. „Bung tahu betul,” aku mulai dengan lunak, „bahwa semuanya hanja akan berpura-pura sadja. Berita bahwa kepada saja sudah didjatuhkan hukuman, telah menetes dari kawan-kawan kita di Negeri Belanda. Sekalipun informasi jang demikian tidak dikirimkan kepada saja, tapi saja tahu bahwa pengadjuan kedepan pengadilan ini hanja sandiwara sadja. Bung pun tahu. Mereka harus menghukum kita. Terutama saja. Saja adalah biangkeladinja.”

„Ja,” keluhnja, „Saja sudah mambatja berita pers disurat kabar.” „Seperti misalnja kepala berita harian 'Sukarno PASTI dihukum' dan 'Tidak mungkin membebaskan Sukarno dari tuntutan kata para pembesar.' Saja tahu. Sajapun mambatjanja.” Sartono membuka katjamatanja, membersihkannja lalu memakainja kembali.

„Semendjak tanggal 29 Desember suasana hangat dari masjarakat disini dan di Negeri Belanda tidak henti-hentinja menghasut,” aku menjatakan, „Kedua negeri ini menoleh padaku untuk buka suara. Aku tidak dapat menjerahkan hal ini kepada orang lain. Ja, memang ada Bung dan pehasehat-penasehat lainnja, akan tetapi saudara-saudara mempunjai segi-segi hukumnja sendiri untuk diadjukan. Tinggal dua minggu lagi kedepan pengadilan.”

„Saja tjepat-tjepat datang kemari, segera setelah mendengar kabar,” ia minta maaf, „Akan tetapi polisi mempersulit persoalannja. Nampaknja untuk beberapa waktu seakan-akan saja sendiri berada dalam bahaja penahanan.”

Aku melihat kepadanja dengan mata berlinang karena terimakasih. „Sartono, saja menghargai segala usahamu. Namun, tjara ahli hukum bekerdja tidak menjimpang dari ketentuan hukum. Dia sangat terikat untuk mendjalankan hukum. Suatu revolusi melemparkan hukum jang ada dan madju terus tanpa menghiraukan hukum itu. Djadi sukar untuk merentjanakan suatu revolusi dengan ahli hukum. Kita memerlukan getaran perasaan kemanusiaan. Inilah jang akan saja kemukakan.”

Aku menjediakan kertas dari rumah. Tinta dari rumah. Sebuah kamus dari perpustakaan pendjara. Pekerdjaan ini sungguh meremukkan tulang-punggung. Aku tidak punja medja untuk dapat bekerdja dengan enak. Selain daripada tempat-tidur, satu-satunja perabot jang ada dalam selku adalah sebuah kaleng tempat-buang-air. Kaleng jang menguapkan bau tidak enak itu adalah perpaduan dari tempat buang-air-ketjil dan tempat melepaskan hadjat-besar. Ia terbagi dua untuk masing-masing keperluan itu. Perkakas jang buruk ini tingginja sekira dua kaki dan lebar dua kaki. Setiap pagi aku harus menjeretnja dari bawah tempat-tidur, kemudian mendjindjingga kekakus dan membersihkan kaleng itu.

Malam demi malam dan tak henti-hentinja selama sebulan setengah aku mengangkat kaleng itu keatas tempat-tidur. Aku duduk bersila dan rnenempatkannya dihadapanku.

la kualas dengan beberapa lapis kertas sehingga tebal dan aku mulai menulis. Dengan tjara begini aku bertekun menjusun pembelaanku jang kemudian mendjadi sedjarah politik Indonesia dengan nama „Indonesia Menggugat'. Dalam buku ini aku mengungkapkan setjara terperintji penderitaan jang menjedihkan dari rakjatku sebagai akibat penghisapan selama tiga setengah abad dibawah pendjadjahan Belanda. Thesis tentang kolonialisme ini, jang kemudian diterbitkan dalam selusin bahasa dibeberapa negara dan jang diguratkan dengan kata jang bernjala-njala, adalah hasil penulisan diatas kaleng tempat-buangair jang bertugas ganda itu.

18 Agustus 1930, setelah delapan bulan meringkuk dalam tahanan. perkara ini dihadapkan dimuka pengadilan. Setjara formil aku dituduh melanggar Pasal 169 dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana dan menjalahi pasal 161,-171 dan 153. Ini adalah 'de Haatzaai Artikelien' jaitu pasal-pasal pentjegah penjebaran rasa bentji. Setjara formil aku dituduh „mengambil bagian dalam suatu organisasi jang mempunjai tudjuan mendjalankan kedjahatan disamping..... usaha menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda....."

Gedung pengadilan jang terletak di Djalan Landraad penuh sesak oleh manusia. Udara didalam terasa menjesakkan. Langit-langit papan jang berwarna suram bahkan menambah pekatnja kesuraman dari udara jang meleamkan dalam ruang pengadilan itu. Ketika aku memulai pidatoku tiada satupun terdengar suara. Tiada satupun jang bergerak. Tiadaa gemerisik. Hanja putaran lembut dari kipas-angin diatas kepala terdengar merintih. Sambil berdiri diatas bangku-pesakitan jang ditinggikan aku menghadap kemedja-hidiau hakim dan aku mulai berbitjara. Aku berbitjara berdjam-djam. Pokok-pokok dakwaan terhadap Belanda kukemukakan menurut jang sesungguhnya. Setelah hampir mendekati achir, ketenanganku jang biasa melebur mendjadi pernajaan keketjewaan. Aku teringat kembali ketika terpaksa berhenti sebentar dan berusaha menguasai pikiranku. Kemudian aku mempersiapkan kerongkonganku lalu mentjetuskan perasaan.

„Pengadilan menuduh kami telah mendjalankan kedjahatan. Kenapa ? Dengan apa kami mendjalankan kedjahatan, tuan-tuan Hakim jang terhormat ? Dengan pedang ? Dengan bedil ? Dengan bom ? Sendjata kami adalah rentjana, rentjana untuk mempersamakan pemungutan padjak, sehingga rakjat Marhaen jang mempunjai penghasilan maksimum 60 rupiah setahun tidak dibebani padjak jang sama dengan orang kulitputih jang mempunjai penghasilan minimum 9.000 setahun.

„Tudjuan kami adalah exorbitante rechten, hak-hak luarbiasa dari Gubernur Djendral, jang singkatnja setjara peri-kemanusiaan tidak lain daripada pengatjauan jang dihalalkan. Satu-satunja dinamit jang pernah kami tanamkan adalah suara djeritan penderitaan kami. Medan perdjoangan kami tak lain daripada gedung-gedung pertemuan dan surat-suratkabar umum.

„Tidak pernah kami melanggar batas-batas jang ditentukan oleh undang-undang. Tidak pernah kami mentjoba membentuk pasukan serdadu-serdadu rahasia, jang berusaha atas dasar nihilisme. Kami punja modus operandi ialah untuk menjusun dan menggerakkan kekuatan kami dalam tjara-tjara jang legal.

„Ja, kami memang kaum revolusioner. Kata 'revolusioner' dalam pengertian kami berarti 'radikal', mau mengadakan perubahan dengan lekas. Istilah itu harus diartikan sebagai kebalikan kata 'sabar', kebalikan kata 'sedang'. Tuan-tuan Hakim jang terhormat, sedangkan seekor tjatjing kalau ia disakiti, dia akan menggeliat dan berbalikbalik. Begitupun kami. Tidak berbeda daripada itu...Kami mengetahui, bahwa kemerdekaan memerlukan waktu untuk mentjapainja.

Kami mengetahui bahwa kemerdekaan itu tidak akan tertjapai dalam satu helaan nafas sadja. Akan tetapi kami masih sadja dituduh, dikatakan 'menjusun suatu komplotan untuk mengadakan revolusi berdarah dan terluka, agar kami dapat merebut kemerdekaan penuh ditahun 30'. Djikalau ini memang benar, pengeledahan massal jang tuan-tuan lakukan terhadap rumah-rumah kami akan membuktikan satu tempat persembunjan sendjata-sendjata gelap. Tapi, tidak sebilang pisaupun jang dapat diketemukan.

„Golok. Bom. Dinamit. Keterlaluhan ! Seperti tidak ada sendjata jang lebih tadjam lagi daripada golok, bom dan dinamit itu. Semangat perdjoangan rakjat jang berkobar-kobar akan dapat menghantjurkan manusia lebih tjepat daripada ribuan armada perang jang dipersendjatai lengkap. Suatu negara dapat berdiri tanpa tank dan meriam. Akan tetapi suatu bangsa tidak mungkin bertahan tanpa kepertjajaan. Ja, kepertjajaan, dan itulah jang kami punjai. Itulah sendjata rahasia kami.

„Baiklah, tentu orang akan bertanja, 'Akan tetapi sekalipun demikian, bukankah kemerdekaan jang engkau perdjoangkan itu pada suatu saat akan direbut dengan pemberontakan bersendjata ?'

„Saja akan menjawab: Tuan-tuan Hakim jang terhormat, dengan segala kedjudjuran hati kami tidak tahu bagaimana atau dengan apakah langkah terakhir itu akan dilakukan. Mungkin juga Negeri Belanda akhirnya mengerti, bahwa lebih baik mengachiri kolonialisme setjara damai. Mungkin juga kapitalisme Barat akan runtuh.

„Mungkin juga, seperti sudah sering saja utjapkan, Djepang akan membantu kami. Imperialisme bertjokol ditangan bangsa kulitkuning maupun ditangan bangsa kulitputih. Sudah djelas bagi kita akan kerakusan keradjaan Djepang dengan menaklukkan semenanjung Korea dan mendjalankan pengawasan atas Manchuria dan pulau-pulau di Lautan Pasifik. Pada suatu saat jang tidak lama lagi Asia akan berada dalam bahaya penjembelean besar-besaran dari Djepang. Saja hanya mengatakan, bahwa ini adalah kejakinan saja djikalau ekor daripada naga raksasa itu sudah memukul-mukul kekiri dan kekanan, maka Pemerintah Kolonial tidak akan sanggup menahannja.

„Oleh karena itu, siapakah jang dapat menentukan terlebih dulu rentjana kemerdekaan dari negeri kami, djikalau kita tidak tahu apa jang akan terdjadi dalam masa jang akan datang. Jang saja ketahu, bahwa pemimpin-pemimpin P.N.I. adalah pentjinta perdamaian dan ketertiban. Kami berdjombang dengan kedjudjuran seorang satria. Kami tidak menginginkan pertumpahan darah. Kami hanya menghendaki kesempatan untuk membangun harga diri daripada rakjat kami.

„Saja menolak tuduhan mengadakan rentjana rahasia untuk mengadakan suatu pemberontakan bersendjata. Sungguhpun begitu, djikalau sudah mendjadi Kehendak Jang Maha-Kuasa bahwa gerakan jang saja pimpin akan memperoleh kemadjuan jang lebih pesat dengan penderitaan saja daripada dengan kebebasan saja, maka saja menjerahkan diri dengan pengabdian jang setinggi-tingginja kehadapan Ibu Indonesia dan mudah-mudahan ia menerima nasib saja sebagai pengorbanan jang harum-semerbak diatas pangkuan persadanja. Tuan-tuan Hakim jang terhormat, dengan hati jang berdebar-debar saja, bersama-sama dengan rakjat dari bangsa ini siap sedia mendengarkan putusan tuan-tuan Hakim !”

Ketika aku dibawa kembali kerumah pendjara, wakil penuh dari Pemerintah menundjukkan keramahannja dengan mengulurkan tangan kepadaku. Esok paginja sebuah surat kabar menulis tentang kedjadian ini dengan djudul „Meester ir. Kievet de Jonge kelihatan berdjabatan tangan dengan pengatjau kotor”. Sesudah tiap sidang jang banjaknja 19 kali itu, maka ada seorang Belanda jang berani memuat tulisantulisan disuratkabarnja Het Indische Volk mengenai perlakuan jang sungguh-sungguh tidak adil terhadapku. Dengan semakin hangatnja tadjuk rentjana jang dibuatnja, maka kerut dahi rekan-rekannja semakin dalam. Mr. J.E. Stokvis banjak kehilangan kawan karena persoalanku.

Dimalam akan didjatuhkan putusan pengadilan, enam orang kawan tanpa pemberitahuan terlebih dulu pergi kerumah Dr. Sosrokartono, seorang ahli kebatinan jang sangat dihormati di Bandung. Kemudian ditjeritakan kepadaku, bahwa keenam orang itu ingin menenangkan pikirannja dan sungguhpun hari sudah lewat malam, mereka datang juga kerumah ahli kebatinan itu, tanpa ada perdjandjian terlebih dulu. Sesampai disana seorang pembantu membukakan pintu dan menjampai, „Pak Sosro sudah menunggu- nunggu” dan mengiringkan mereka masuk, dimana telah tersedia dengan rapi enam buah korsi dalam setengah lingkaran. Kawan-kawanku itu tentu heran. Dengan tidak bertanja terlebih dulu akan maksud kedatangan mereka, ahli kebatinan itu hanya mengutjapkan tiga buah kalimat: „Sukarno adalah seorang Satria. Pedjombang seperti Satria boleh sadja djatuh, akan tetapi ia akan bangkit kembali. Waktunja tidak lama lagi.”

Dihari berikunja Gatot Mangkupradja, Maskun, Supriadinata dan Sukarno didjatuhi hukuman. Hukuman Sukarno jang paling berat. Aku dikenakan empat tahun kurungan dalam sel dengan ukuran satu setengah kali dua seperempat meter. Empat tahun lamanja aku tidak melihat matahari.

Pembela-pembelaku naik banding ke Rand van Justitie, akan tetapi pengadilan tinggi ini tetap berpegang kepada keputusan hukuman. Tidak lama setelah itu kami dipindahkan kedalam lingkungan dinding tembok jang tinggi dari pendjara Sukamiskin.

Bab 12

Pendjara Sukamiskin

DELAPAN bulan lamanja aku berada dalam penahanan keras. Jang dapat kulihat hanya pendjaga selku. Kalau tawanan-tawanan lain tidak ada lagi dipekarangan, aku baru dibawa keluar sarangku selama setengah diam pagi dan sekali lagi setengah djam diwaktu sore. Aku bahkan tidak diberi kesempatan untuk berbitjara dengan Gatot. Belanda dengan sengadja memisahkan kami.

Aku tidak pernah mendapat perlakuan yang kejam. Sesungguhnya aku selalu diperlakukan terlalu baik. Kalau tadinya pejabat pemerintah selalu menjatit segala gerak-gerikku, maka sekarang petugas penjara selalu menjaga supaya aku tidak mengadakan protes terhadap segala sesuatu. Perlakuan yang berlebih-lebihan demikian itu sama saja hebatnya dengan kekejaman, oleh karena yang terakhir ini masih memberi kesempatan untuk berhubungan dengan manusia. Karena mereka kuatir aku akan berhubungan dengan kawan-kawan senasib dan merusakkan tjara mereka berpikir, aku diperkerjakan dekat Direktur penjara. Dengan demikian penjagaan terhadap diriku lebih diperkuat. Aku diperkerjakan dipertjetakan dimana aku membanting-tulang memeras keringat dalam puluhan rim kertas untuk dijadikan buku-tjatat. Aku menjeret kertas itu mengempanja, memuat dan membongkar mesin-penggaris-dan-potong yang besar dan penuh gemuk itu. Mulai dari matahari terbit aku membuat garis diatas kertas. Sehari penuh, hari berganti hari, kerdjaku tidak lain dari membuat garis-garis itu. Pekerdjaan yang membosankan untuk orang seperti Sukarno. Sehari-hari hanya membuat garis.

Diwaktu djam makanpun dianggap terlalu berbahaja untuk menjampurakan „Sukarno orang berbahaja" dengan orang Indonesia lainnya. Aku ditjampurakan dengan orang Belanda hukuman tingkat tinggi, seperti mereka yang dihukum karena penggelapan uang djabatan atau korupsi. Satu-satunya yang dapat kubitjarakan dengan Belanda kelas tinggi ini adalah mengenai makanan atau keadaan tjuatja. Para petugas tetap menjaga agar aku tidak membitjarakan soal-soal politik.

Di Sukamiskin aku membiasakan diri makan tjepat. Bahkan sekarangpun, kalau aku mengadakan djamu-makan kenegaraan, aku sudah selesai makan sebelum setengah dari para tetamuku dilajani. Tjoba pikir, kami semuanya ada kira-kira 900 orang. Kamar-makan yang berukuran ketjil itu hanya mempunyai 25 meja kaju, masing-masing memuat sepuluh orang. Kami makan setjara bergiliran. Gong berbunyi, setiap orang masuk dengan membawa piring aluminium, tempat sajur alumimum, tjankir dan sendok. Enam menit kemudian kelompok ini berbaris menudju kran-air diluar untuk menjutji alat makannya dan sementara itu rombongan 250 orang yang lain berbaris masuk. Enam menit kemudian rombongan yang lain lagi. Tak ubahnya seperti membuat barang dalam pabrik saja setjara berurutan.

Kami mandi menurut waktu. Aku diberi waktu enam menit untuk membersihkan seluruh badan, penuh dengan minjak dari kepala sampai ke kaki yang melekat ditangan, kaki dan pipi. Setiap enam menit giliran yang lain. Dan kami ada setengah lusin orang yang berebut air dibawah satu pantjoran.

Banjak kebiasaan-kebiasaan siang dan malam dalam bui masib terbawa-bawa olehku dalam 35 tahun ini. Aku sudah terbiasa berbaring diatas tempat yang keras dan tipis, begitupun sekarang Sebagai Kepala Negara aku tidak tidur diatas alas sutera dan kasur empuk. Sesungguhnya aku sering turun dari tempat-tidur yang enak dan menggeletak diatas lantai. Aku lebih enak tidur dengan tjara begitu.

Setelah beberapa bulan dalam pengasingan ini, aku dibolehkan menerima kue dan telur dari luar. Makanan ini mula-mula diperiksa dengan teliti oleh penjaga. Sungguhpun demikian, berita masih dapat lolos dengan pengiriman makanan ini, oleh karena sebelum masuk tahanan aku sudah mengatur tanda-tanda, sehingga djikalau terdjadi sesuatu yang tak dapat dihindarkan, maka orang yang paling dekat kepadaku masih dapat mengadakan hubungan. Dalam hal kabar buruk Inggit mengirimkan telur-asin. Ini terdjadi beberapa kali. Akan tetapi yang kuketahui hanyalah bahwa ada kabar buruk. Hanya itu. Dan ini pulalah yang membikinku seperti orang gila, karena tidak mengetahui bala apa yang telah menimpa. Rupanja sudah menjadi sifat manusia untuk bertahan terhadap kesulitan. Inilah saat-saat yang menjiksa diriku.

Isteriku diberi kelonggaran untuk berkundjung hanya dua kali dalam seminggu dan surat-suratku selalu diteliti. Djadi, saluran informasi yang paling banjak bagiku adalah buku-buku agama yang diperkenankan dibawa dari luar. Aku mengakali suatu tjara dengan menggunakan lobang-lobang djarum. Umpamakan Inggit mengirimiku Quran pada tanggal 24 April. Aku harus membuka Surah 4 halaman 24 dan dengan ujung-djari aku meraba dengan teliti. Dibawah huruf-huruf tertentu terdapatlah bintik bekas lobang djarum. Tjaranja seperti huruf braille. Dibawah huruf A terasa bintik ketjil. Dibawah huruf N sebuah bintik lagi dan seterusnya. Dengan djalan demikian aku dapat mengetahui isi berita dihari-hari selanjutnja.

Kalau isteriku membawakan telur biasa, aku meneliti kulitnja terlebih duii sebelum makannya. Satu tusukan peniti berarti „kabar baik". Dua tusukan „seorang kawan ditangkap". Tiga tusukan berarti „Penjergapan besar-besaran. Semua pemimpin ditangkap".

Ibu dan bapakku tidak pernah datang. Mereka tidak akan sanggup memandangi si anak-sajang terkurung dalam kandang yang sempit, yang pandjanganja hanya limabelas ubin dan lebar duabelas ubin itu. Mereka tidak akan sanggup melihat aku dikeluarkan seperti binatang yang digiring untuk diangin-anginkan. Kakakku Sukarmini datang dua kali, ia bekerdja dengan semangat yang bernjala-njala untuk P.N.I. Kami menggunakan gerakan tangan atau lain-lain sebagai tanda pemberitaan. Kalau ia menarik telinganja, menjilangkan djarinja

aku mengerdipkan mata, ataupun menggerakkan salahsatu tangan jang kelihatannja kosong sadja atau menggerakkan mukanja, semua ini membawa artinja sendiri-sendiri. Ia bisa banjak berbitjara dengan djalan ini.

Ketika pertamakali melihatku ia surut memandangi wadjahku. Selain dari berat badanku jang semakin berkurang, iapun kaget melihat kulitku. Dua kali ia datang, dua kali pula ia memberikan komentar jang sama. „Karno, kau sudah djadi hitam!"

„Memang," aku tersenjum lesu. „Aku sudah djauh lebih hitam dari biasa."

„Kenapa begitu?" ia berteriak. „Kau diapakan oleh mereka?"

„Tidak diapa-apakan, tapi aku jang mernbikin kulitku begini." djawabku. „Dua kali dalam sehari kami diberi kesempatan keluar sel selama beberapa menit. Ada jang menggunakan kesempatan ini untuk berdjalan-djalan atau gerak-badan atau bermain seperti main bola. Ada lagi jang duduk-duduk berteduh dibawah pohon."

„Kau bagaimana!" tanjanja.

„Aku berbaring-baring ditanah untuk meresapkan kedalam tubuhku chasiat dari sinar matahari jang membakar."

„Aku tak pernah melihatmu berdjemur begitu." „Memang selama ini tidak. Sebetulnja aku pusing karena terlalu banjak tjahaja matahari. Tapi aku harus mengeringkan tubuhku. Sel itu sangat dingin, gelap dan lembab, djadi inilah satu-satunja djalan untuk memanaskan tulang-tulangku jang didalam sekali."

Kekedjaman jang paling hebat jang dapat rnengganggu pikiran manusia adalah pengasingan. Sungguh hebat akibatnja ! Ia dapat menggontjangkan dan membelokkan kehidupan orang. Aku menjaksikan kedjadian-kedjadian jang memilukan hati Aku menjaksikan kawan setahanan mendjadi gila karena sjahwatnja. Dengan mata kepalaku sendiri aku melihat mereka melakukan „onani". Pemuasan nafsu terhadap diri sendiri. Aku mengetahui dan telah menjaksikan akibat jang menakutkan daripada pengasingan terhadap laki-laki jang normal.

Dihadapanku laki-laki melakukan pertjintaan dengan laki-laki lain. Seorang Belanda jang tjerdas dan potongan orang gede-gede membanting-tulang seperti budak dibagian benatu pendjara. Aku sedang berada dekatnja ketika pendjaga pendjara menjampaikan kepadanja bahwa ia akan dipindahkan bekerdja ketempat jang lebih tjotjok dengan pembawaan mentalnja daripada pekerdjaan membudak jang telah dilakukannja begitu lama. „Kami akan dipindahkan tuan besok," kata pendjaga itu. „Mulai dari sekarang tuan tidak perlu lagi membungkuk dibak-uap dan tangan tuan tidak akan mengelupas lagi dalam air jang mendidih. Karena kelakuan tuan jang baik, tuan diberi pekerdjaan ringan dirumah-obat."

Belanda itu mendjadi takut. Mulutnja bergerak gugup. „O tidak. teriaknja sambil menggapai tangan pendjaga itu. „Tidak tidak.....ach, tidak. Djangan aku dipindahkan kesana."

Pendjaga jang keheranan itu menjangka orang tahanan itu salah dengar. „Tuan tidak mengerti," kata pendjaga mengulangi. „Ini suatu keringanan. Keringanan untuk mengerdjakan jang lebih mudah."

„Djangan..... djangan," orang tahanan itu membela pendiriannja. „Pertjajalah padaku, aku tidak mau keuntungan ini. Kuminta dengan sangat, biarkanlah aku bekerdja dibagian benatu. Biar bekerdja keras."

„Kenapa?" tanja pendjaga tidak pertjaja.

„Karena," bisiknja, „Tempatnja tertutup disini dan aku selalu dilingkungi orang sependjang waktu. disini aku bisa berhubungan rapat dengan orang-orang disekelilingku. Sedang dirumah-obat aku tak mendapat kesempatan ini dan tidak akan bisa menggeser pada laki-laki lain. Djangan.....djangan pindahkan aku kesana. Inilah akibat pengurangan terhadap manusia.

Sungguh banjak persoalan homoseksuil diantara orang kulitputih. Seorang Belanda berambut keriting, dengan pundaknja jang lebar dan sama seperti laki-laki lain jang bisa dilihat dimana-mana, telah didjatuhi hukuman empat tahun kerdja berat. Kedjahatannja, karena bermain-main dengan anak-anak muda. Tapi walaupun dihukum berkali-kali untuk menginsjafkannja, namun nampaknja ratusan anak laki-laki jang berada

disekelilingnja adalah satu-satunja obat bagi penjakitnja, wallahu'alam. Hukumannja telah habis dan dipagi ia meninggalkan pendjara, kukira dia bisa baik lagi.

Sebulan kemudian dia menonton bioskop. Dia duduk dibangku depan dikelilingi oleh delapan atau sembilan anak-anak muda. Orang kulitputih berambut pirang dan berbadan besar duduk dikelas kamhing jang disediakan untuk orang Bumiputera tentu mudah diketahui orang. Terutama kalau perhatiannja tidak terpusat kepada film. Djadi, kembalilah ia mengajunkan langkah menudju bui. Pendjara bukanlah obatnja. Ia kembali keselnja jang lama sebelum keadaannja berubah.

Djenis manusia jang begini berkumpul disuatu tempat dikota. Suatu hari terdjadi ribut-ribut disebuah hotel dan polisi datang. Seorang pemuda kedapatan terbaring dilantai disalahsatu kamar menangis dan mendjerit. Ia dalam keadaan telandjang dan mendjadi apa jang disebut pelatjur. Langganannja adalah tiga orang Belanda berbadan tegap dan kekar. Apakah jang mendjadi sebab dari kegemparan ini ? Anak pelatjur itu kemudian menerangkan sambil tersedusedu, „Mula-mula jang satu itu dari Korps Diplomatik ingin dengan saja, lalu kawannja. Sekarang jang ketiga mau dengan saja lagi. Saja tjapek. Saja katakan, saja tidak sanggup lagi dan apa tindakannja ? Dia memukul saja !”

Orang kulitputih itu dimasukkan kesel dibawahku. Disini ia berusaha lagi menawarkan kegemarannja itu. Pada waklu tidak ada orang disekelilingku, kutanjakan hal in kepadanja. „Kenapa?” tanjaku. „Kenapa engkau mau bertjinta denganku ?” Dan ia mendjawab, „Karena disini tidak ,ada perempuan.”

Aku mengangguk, „Memang benar. Aku sendiri djuga menginginkan kawan perempuan, tapi bagaimana bisa

"Kemudian ia menambahkan, „Jah, apalah perempuan itu kalau dibandingkan dengan lelaki?"

„Ooooh," kataku terengah. „Kau sakit !”

Sudah tidak ragu lagi bahwa, kehidupan dalam kurungan menghantjurkan, merobek-robek kehendak jang normal daripada daging. Ja, bahkan Kitab Indjil menjatakan, bahwa seorang Laki-laki akan melekat. pada isterinja. Aku senang berada dalam usia jang masih muda dan berkembang dalam kehidupan ini; seorang jang kuat dan perasa ketika pintu-besi menutup dibelakangku. Badanku ditawan. tapi semangatku mendjerit-djerit didalam. Uratsjarafku berteriakteriak oleh siksaan dikesunjian malam. Keinginan biasa untuk memuaskan diri jang dimiliki oleh laki-laki atas karunia Tuhan jang Maha-Pemurah, tidak padam-padamnja, hanja disebabkan oleh karena seorang hakim memukulkan palu dan berkata, „Perkara ditutup !”

Setiap hari Natal orang-orang dari Bala Keselamatan menjumbangkan makanan jang dibungkus untuk orang tahanan jang diserahkan oleh lelaki dan perempuan berpakaian sopan jang tidak akan membangkitkan berahi kami orang kurungan. Diminggu terachir tahun 1930 seorang perempuan tua djelek-kotor lagi gemuk jang berumur lebih dari 60 tabun terhujung-hujung masuk selku menjampaikan kemurahan hatinja. Ia memberikan roti Natal. Aku sadar bahwa aku berada dalam keadaan parah, ketika wanita gemuk seperti babi itu kelihatan indah diruang-mataku. Selama satu saat dalam perdjoangan batin, maka dalam pikiranku ia adalah wanita paling tjantik jang pernah kudjumpai.

Aku dikurung dengan sungguh-sungguh di Sukamiskin dengan perlakuan jang sama dengan pelanggar hukum berkebangsaan Belanda, supaja aku tidak „meratjuni" udara masjarakat tahanan Indonesia. Sukamiskin adalah tempat bagi pendjahat-pendjahat besar dan terbagi dalam tiga kelas. Mereka jang terkena satu tabun pendjara, termasuk Gatot, Maskun dan Supriadinata. Kemudian terdapat kelas untuk hukuman dari satu sampai sepuluh tahun dan kelompok jang terbesar mendjalani hukuman lebih dari sepuluh tahun. Ada seorang pembunuh jang satu medja denganku, akan tetapi dia hanja dikenakan duapuluh tahun. Dan tidak dikenakan seumur hidup, karena jang dibunuhnja hanja seorang Indonesia. Jang seorang lagi dihukum 15 tahun bersama-sama dengan saudaranja karena perampokan bersendjata dan melakukan kekedjaman diluar peri-kemanusiaan.

Nomor selku 233. Menaiki tangga-besi ditingkat kedua disudut. Seluruh blok itu dikosongkan buatku. Tetanggaku jang terdekat adalah seorang pembunuh jang merampas seorang wanita, kemudian membunuhnja dengan tga orang anaknja.

Kawanku jang paling rapat ialah seorang Indo, bapaknja Belanda totok dan ibunja seorang Indonesia dari Priangan. Setiap kali mendekatiku ia selalu mentjoba memperlihatkan keramahannja. „Kawan" ini jang sangat sajang kepadaku dihukum karena membunuh ajahnja jang selalu menjiksa ibunja.

Di Sukamiskin njawa manusia tidak ada harganja, karena ia bisa melajang untuk memperoleh sebungkus rokok. Setiap orang berada dalam kekurangan dan memerlukan begitu banyak, sehingga orang dapat menjuruh penggal musuhnja hanja dengan menjodorkan dua batang rokok dan membisikkan, „Kelihatan orang disana itu jang pakai tanda dikuduknja ? Bunuh dia dan ini bagianmu." Pertjakapan selandjutnja tidak perlu. Dengan djawaban „Baik" jang gembira orang itu lalu berdjalan-djalan mendekati sasarannja dan menanamkan pisau kedalam perut orang jang dimaksud. Sukamiskin penuh dengan orang jang kehilangan semangat hidup sebagai tahanan. Ada seorang jang dikenakan 53 tahun pendjara. Orang seperti dia ini tidak akan rugi apa-apa kalau membunuh seorang kawan dalam kurungan. Terutama kalau dia bisa memperoleh barang mewah dengan tjara itu. Begitulah lingkungan dimana putera sang fadjar berada.

Para pembelaku mentjoba meminta, agar aku mendjalani hukuman diluar dinding tembok itu seperti djuga orang hukuman jang lain, akan tetapi permohonan ini ditolak. Hindia Belanda tidak keberatan memberi kesempatan kepada Jack si Tukang Bunuh untuk mendjalani hukuman diluar, akan tetapi untuk Singa Podium hal ini terlalu berbahaja.

Ternjata bahwa masuk bui disuatu saat sama sadja dengan jang lain. Otakku menderita kekurangan darah. Kepala lekas sekali penuh dan selalu lelah. Sekalipun mereka mentjoba untuk menghantjurkan otak kami sampai tak seorangpun jang mempunjai kemauan sendiri, namun aku tidak mau mentalku dirobek-robek oleh pendjara. Bagaimanapun djuga aku membikin hari-hariku sendiri. Orang dapat melakukan hal ini kalau kuat mentalnja. Djikalau orang menggantungkan tjita-tjitanja setinggi bintang-bintang dilangit. Aku memaksakan diriku untuk menjadari bahwa tjita-tjita jang besar datangnya pada saat-saat jang sepi, lalu aku mentjoba membuktikan kebenaran dari kata-kata mutiara, „Tjita-tjita jang besar dapat membelah dinding pendjara." Ketika membangkitkan diri setjara mental, aku tidak sadja mendjadi biasa dengan keadaanku, akan tetapi djuga kupergunakan keadaan itu untuk menjusun rentjana-rentjana dimasa jang akan datang.

Aku bahkan dapat berkata, bahwa aku berkembang dalam pendjara. Ketetapan hatiku semakin kuat. Ruang pendjara adalah ruang sekolahku.

Karena dilarang membatja buku-buku jang berbau politik, maka aku mulai mendalami Islam. Pada dasarnya bangsa kami adalah bangsa beragama. Kami adalah rakjat jang tahu akan kewadajiban kami terhadap Tuhan. Ini dapat disaksikan di Bali, dimana seni dan tradisi samasekali dipersembahkan kepada Jang Maha Kuasa. Kalau orang berdjalan-djalan dikampung-kampung di Djawa Barat, akan terdengar rakjat menjanjikan ajat-ajat Al-Quranulkarim disore hari. Di Djawa Tengah berdiri sebuah monumen dari kehidupan kerohanian jang tinggi dari nenek-mojang kami. Ia itu tjandi Prambanan sebagai lambang dari puntjak peradaban Hindu. 50 kilometer darisitu mendjulung tjandi Borobudur, tjandi Buddha jang terbesar diseluruh dunia. Orang mendjumpai mesdjid dan geredja disetiap kampung. Bangsa Indonesia semendjak lahirnja mengabdikan kepada Tuhan. Tidak mendjadi soal djalan kepertjajaan mana jang ditempuh, kami mengakui bahwa hanja kekuasaan Divina Providensia-lah jang dapat melahirkan kami melalui abad-abad penderitaan. Kami adalah bangsa jang hidup dari pertanian dan siapakah jang menumbuhkan segala sesuatu ? Al Chalik, Jang Maha Pentjipta. Kami terima ini sebagai kenjataan hidup.

Djadi aku adalah orang jang takut kepada Tuhan dan tjinta kepada Tuhan sedjak dari lahir dan kejakinan ini telah bersenjawa dengan diriku. Aku tak pernah mendapat didikan agama jang teratur karena bapak tidak mendalami dibidang itu. Aku menemukan sendiri agama Islam dalam usia 15 tahun, ketika aku menemani keluarga Tjokro mengikuti organisasi agama dan sosial bernama Muhammadiyah. Gedung pertemuannja terletak diseborang rumah kami di Gang Peneleh. Sekali sebulan dari djam delapan sampai djauh tengah malam 100 orang berdesak-desak untuk mendengarkan peladjaran agama dan ini disusul dengan tanja-djawab. Sungguhpun aku asjik mendengarkan, tapi belumlah aku menemukan Islam dengan betul-betul dan sungguh-sungguh sampai aku masuk pendjara. Didalam pendjaralah aku mendjadi penganut jang sebenarnya.

Tak pernah orang meragukan adanja Jang Maha Esa kalau orang bertahun-tahun lamanja terkurung dalam dunia jang gelap. Seseorang merasa begitu dekat kepada Tuhan pada waktu ia mengintip melalui lobang ketjil dalam selnja dan melihat bintang-bintang, kemudian merunduk disana selama berdjam-djam dalam kesunjian jang sepi memikirkan akan suatu jang tidak ada batasnja dan segala sesuatu jang ada. Pengasingan jang sepi mengurung seseorang samasekali dari dunia luar. Karena pengasingan jang sepi inilah aku semakin lama semakin pertjaja. Tengah malam kudapati diriku dengan sendirinja bersembahjang dengan tenang.

Kepadamu kukatakan, saudara-saudaraku jang membatja buku ini—harapanku, sebagai usaha untuk dapat memahami Sukarno sedikit lebih baik—lima kali sehari aku sudjud setjara lahir dan batin dalam mengadakan hubungan dengan Maha Pentjipta. Mungkinkah orang seperti itu djadi Komunis ? Dimanapun aku berada didunia ini aku sudjud menghadap ke Ka'bah disaat datangnya waktu Subuh, Lohor, Asar, Magrib dan Isa—dan menjembahnja.

Segala sesuatu kudjawab dengan „Insja Allah“ — kalau Tuhan menghendaki. Tanjalah, „Hei Sukarno, apakah engkau pergi ke Bogor minggu ini?“ Aku akan mendjawab, „Insja Allah. Kalau Tuhan mengizinkan, saja pergi.“ Mungkinkah orang jang demikian dapat mendjadi seorang Komunis ?

Aku sungguh-sungguh mulai menelan Al Quran ditahun 28. Jaitu, bila aku terbangun aku membatjanja. Lalu aku memahami Tuhan bukanlah suatu pribadi. Aku menjadari. Tuhan tiada hingganja, meliputi seluruh djagad. Maha Kuasa. Maha Ada. Tidak hanja disini atau disana, akan tetapi dimana-mana. Ia hanja satu— Tuhan ada diatas puntjak gunung, diangkasa, dibalik awan, diatas bintang-bintang jang kulihat setiap malam. Tuhan ada di Venus, dalam radius dari Saturnus. Ia tidak terbagi-bagi dimatahari dan dibulan. Tidak. Ia berada dimana-mana, dihadapanku, dibelakangku, memimpinku, mendjagaku. Ketika kenjataan ini hinggap dalam diriku, aku nsjaf bahwa aku tidak perlu takut-takut lagi, karena Tuhan tidak lebih djauh daripada kesadaranku. Aku hanja perlu memandjat kedalam hatiku untuk menemuiNja. Aku menjadari bahwa aku senantiasa dilindung-Nja untuk mengerdjakan sesuatu jang baik. Dan bahwa ia memimpin setiap langkahku menudju kemerdekaan.

Suatu malam, djauh dilarut malam, sambil bersudjud aku membisik kepada-Nja, „Tuhan,“ aku mendo'a, „setiap manusia dapat mendjadi seorang pemimpin asal sadja dari keluarganya sendiri. Akan tetapi saja mengetahui bahwa Engkaulah Gembala jang sesungguhnya. Saja insjaf bahwa satu-satunya suara kemanusiaan adalah Kata dari Tuhan. Mulai dari hari ini dan seterusnya saja telah bersiap memikul tanggung-djawab dari segala apa jang saja kerdjakan—tidak sadja terhadap bangsa Indonesia, tapi sekarang djuga terhadap-Mu.“

Orang Belanda memandang kami, orang Islam, sama dengan penjembah berhala. Dalam bahasa Indjil kami adalah „keturunan jang sesat dan hilang“, kata mereka. Jah, penjembah berhala atau tidak, aku seorang Islam jang hingga sekarang telah memperoleh tiga buah medali jang tertinggi dari Vatikan. Bahkan Presiden dari Irlandiapun mengeluh padaku bahwa ia hanja memperoleh satu.

Dalam pendjaraku aku mempeladjar semua agama untuk melihat apakah aku ini termasuk salah seorang jang „sesat dan hilang“. Kalau ia lebih baik untukku, aku akan mengambilja. Kupeladjar agama Kristen pada Pendeta Van Lith. Aku terutama menaruh perhatian pada „Chotbah diatas Bukit“. Inspirasi Jesus menjemangati orang-orang sjahid jang mula-mula, karena itu mereka berdjalan menudju kematiannja sambil menjanjikan Zabur pudjian untukNja, karena mereka tahu „Kami meninggalkan Keradjaan ini, akan tetapi kami akan memasuki Keradjaan Tuhan“. Aku berpegang teguh pada itu. Aku membatja dan membatja kembali Indjil. Perdjangjian Lama dan Perdjangjian Baru tidak asing lagi bagiku. Aku seringkali mengulang mempeladjarinja.

Kemudian aku membatja Al Quran. Dan hanja setelah meneguk pikiran-pikiran Nabi Muhammad s.a.w. aku tidak lagi mentjari-tjari buku sosiologi untuk memperoleh djawaban atas bagaimana dan mengapa segala-galannya ini terdjadi. Aku memperoleh seluruh djawabannja dalam utjapan-utjapan Nabi. Dan aku sangat puas.

Untunglah aku telah menemukan Tuhan dan djadilah ia kawan jang paling kusajangi dan kupertjajai bilamana aku menderita pukulan jang hebat. Suatu pendjara tak obahnja bagai sebuah djala ikan. Ia mempunjai lobang-lobang. Melalui salahsatu lobang datanglah berita? bahwa P.N.I.—anak jang dilahirkan dan aku sebagai bapaknja, kuasuh dan besarkan sehingga dewasa—telah terpetjah mendjadi dua dan persatuan terpetjah-belah. Aku tak sanggup mendengarnja. Untuk inilah kiranja aku dipendjarakan, untuk inilah kiranja aku harus mengalami penahanan jang keras. Aku sudah sanggup melalui siksaan batin, penghinaan dan pengasingan, karena aku senantiasa dapat melihat diruang matakudjuan jang sutji. Tapi sekarang—keadaan ini melebihi kekuatanku. Aku melakukan sesuatu jang tidak biasa kulakukan dalam hidupku. Aku menangis.

Aku tidak menangis pada waktu drtangkap. Aku tidak mentjutjurkan airmata ketika aku dipendjarakan. Aku tidak patah hati ketika anak kuntji berputar dan rnengurungku dari dunia bebas. Pun tidak barangkali kalau aku merasa tertekan dan menjesal terhadap diriku sendiri dalam liang kuburku. Akupun tidak meratap bila menerima kabar bahwa orangtuaku sakit. Akan tetapi ketika aku mendengar partaiku petjah dan kesempatan ketjil bagi tanah-airku semakin menipis, kukatakan padamu saudara, aku tak dapat menerimanja. Aku meratap seperti anak ketjil.

Namun tak sekalipun aku mempunjai pikiran untuk menjerah. Tidak pernah. Kekalahan tak pernah memasuki pikiranku. Aku hanja mendoa, „Insja Allah, saja akan mempersatukannja kembali.“

Sementara itu, „Indonesia Menggugat“ telah tersebar keseluruh pengadilan di Eropa dan banjak protes resmi datang dari ahli-ahli hukum. Pengadilan Austria mengemukakan bahwa, karena tuduhan terhadapku tidak

pernah dibuktikan, maka putusan hukuman terhadap Sukarno sangat tidak berperikemanusiaan. Para ahli-hukum Belanda pun mengeluarkan pendapatnya. Seorang professor hukum di Djakarta, karena kaget oleh kekerasan itu, mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah majalah. Ia dipanggil setelah itu oleh Direktur Kehakiman yang marah kepadanya dan menegurnya karena telah berani menentang keputusan Agustus dari Sri Ratu dimuka umum. Demikian banyak tekanan telah dilakukan, baik didalam maupun diluar negeri, sehingga Gubernur Djendral merubah hukumanku menjadi dua tahun.

Sesaat sebelum aku dibebaskan, ada sebuah tulisan dengan judul „Saja Memulai Kehidupan Baru“ yang menguraikan tentang diriku dan disebarkan setjara luas. Dipagi hari tanggal 31 Desember 1931, pada waktu aku dalam pakaian preman untuk pertamakali selama dua tahun, Direktur Penjara mengiringkanku kepintu keluar dan bertanja, .

Ir. Sukarno, dapatkah tuan menerima kebenaran dari kata-kata ini ? Apakah tuan betul-betul akan memulai kehidupan baru ?” Sambil memegang dengan tangan kananku tiang pintu menuju kemerdekaan, aku menjawab, „Seorang pemimpin tidak berubah karena hukuman. Saja masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan, dan saja meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama.”

Bab 13

Keluar Dari Penjara

BELANDA telah menjalankan daja-upaja untuk mentjegah agar kebebasanku jangan menimbulkan pawai dari rakjat. Dimana-mana diawasi oleh pasukan patroli. Agar tertjapai maksud tersebut, maka djalan disekeliling rumahpun dikosongkan. Aku telah menjampaikan supaya bertindak lebih bijaksana menghadapi ini dan tidak mengadakan penjambutan setjara besar-besaran. Sungguhpun demikian inggit dan beberapa ratus pengikut yang setia berbaris dengan rapi dipinggir djalan pada djam tudjuh pagi yang tjerah, ketika aku mengachiri tugasku dengan masyarakat Belanda.

Sudah menjadi kebiasaan orang Indonesia untuk mengadakan selamatan, apabila seseorang keluar dari penjara. Bukan maksudku sebagai kebiasaan orang Indonesia bila keluar dari penjara saja. Yang kumaksud, segala kedjadian—seperti dalam hal perkawinan, kenaikan kedudukan, anak lahir, ja, malah keluar dari penjarapun—ditandai oleh suatu pesta-kedamaian. Karena itu penjesuaian diriku kepada masyarakat ramai hampir tidak dapat dilakukan setjara berangsur-angsur. Dari kakus yang gelap dan sepi langsung melompat kerumah inggit, tempat bazar-makan yang ribut.

Peristiwa itu menggembirakan sekali dan aku dikuasai oleh perasaan haru. Akan tetapi harus kuakui, disaat itu yang pertama-tama kuinginkan bukanlah pesta yang gembira atau alas tempat-tidur sutera yang mentereng maupun mandi yang enak, tak satupun dari kesenangan itu. Yang pertama-tama kuinginkan adalah seorang perempuan. Akan tetapi walaupun bagaimana, rupanja kehendak ini terpaksa mengalah dulu. Karena soal-soal sekunder lebih mendesak kemuka. Ratusan orang datang menjerbu siang dan malam hendak melihat wajahku. Dimalam itu, kawanku Bung Thamrin menjatakan kepadaku, „Mata Bung Karno menjinarkan tjahaja baru.”

„Tidak,” djawabku. „Mata saja menonjol karena saja semakin kurus. Kalau muka kurus, mata kelihatan tjekung.”

„Tidak,” ia mehegaskan. „ Mata Bung djadi sangat besar. Biar gemuk sekalipun dia tetap bersinar menjalannya. Saja melihat ada tjahaja baru didalamnya.”

„Entahlah,” djawabku, „Saja hanya merasa bahwa saja betul-betul dikuasai oleh suatu semangat.”

Pidatoku yang paling terkenal yang pernah kuutjapkan selama hidupku adalah pidato yang kusampaikan didalam berikutnya. Aku berangkat ke Surabaya dengan kereta ekspres untuk menjampaikan kepada Kongres Indonesia Raya supaya mereka tetap membulatkan tekad, oleh karena Bung Karno sekarang sudah kembali lagi dan sudah siap untuk berdjoang disisi mereka dan untuk mereka. Dengan mata yang berlinang-linang, aku mengachiri pidato itu dengan menjatakan „Ketjintaanku terhadap tanah-air kita yang tertjinta ini belumlah padam. Pun tidak ada maksudku untuk sekedar membikin roman dan bersain,. Tidak. Tekad saja hendak berdjoang. Insja Allah, disatu saat kita akan bersatu kembali.”

Menghukum Sukarno berarti menghukum seluruh pergerakan. Belanda mengetahui hal ini. Ketika aku masuk pendjara Sukamiskin, P.N.I. dengan resmi dinjatakan sebagai partai terlarang. Kemudian, wakil-wakilku mendirikan Partai Indonesia, jang disingkat Partindo, akan tetapi pergerakan itu tetap tidak berdaja. Kegiatannya terbatas, jarang mengadakan pertemuan-pertemuan dan walaupun diadakan, sedikit sekali dikunjungi orang, karena tidak adanya tokoh jang mendjadi lambang kekuatan.

Karena tidak adanya kepemimpinan jang kuat dan bersifat menentukan, maka dua orang tokoh berpendidikan Negeri Belanda jaitu Sutan Sjahrir dan Hatta, tidak menjetudjui tjara-tjara bergerak dari kawan-kawan seperdjoangannya. Maka timbullah pertentangan antara pengikut Hatta dengan pengikut Sukarno. Akibatnya adalah perpetjahan jang tak dapat dihindarkan. Aku memerintahkan Maskun dan Gatot, jang dibebaskan beberapa bulan sebelumku, untuk membenteng djurang jang timbul itu. Mereka tak sanggup. Maskun lalu mengirimkan pesan kedalam pendjara, „Saja terlalu muda. Saja tidak dapat melakukannya." Gatot kemudian memberi kabar lagi, „Kami berdua terlalu ketjil untuk dapat melakukan pekerdjaan ini. Lebih baik kami tunggu empat bulan lagi sampai Bung Karno keluar."

Segera setelah aku keluar dari pendjara, ketika anggota-anggotaku jang lama meminta supaya aku memasuki Partindo, aku menolak. „Tidak," kataku dengan tegas. „Pertama saja harus berbitjara dengan Hatta dulu. Saja ingin mendengar isi-hatinja." Mereka menjatakan kepadaku, „Rakjat akan mengikuti kemana Bung Karno pergi. Apakah mungkin Bung mengikuti Pendidikan Nasional Indonesia, partai dari Bung Hatta ?"

„Tidak ada pikiranku untuk mengikuti salah satu pihak, saja lebih tjondong untuk menempa kedua-duanya kembali mendjadi satu. Dua partai adalah bertentangan dengan kejakinanku untuk persatuan. Perpetjahan ini hanya menguntungkan pihak lawan."

Aku bertemu dengan pihak jang bertentangan dirumah Gatot tidak lama setelah aku bebas. „Baiklah saudara-saudara, sekarang apa sesungguhnya jang mendjadi perbedaan pokok kita," kataku ketika kami bertemu pertamakali.

Dengan tjara Bung Karno, partai tidak akan bisa stabil," Hatta mengemukakan, seorang jang berlainan samasekali denganku dalam sifat dan pembawaan. Bung Hatta adalah seorang ahli ekonomi dalam segi dagang dan pembawaannya. Saksama, tidak dipengaruhi oleh perasaan, pedantik. Seorang lulusan Fakultas Ekonomi di Rotterdam, tjara berpikirnja masih sadja menurut buku-buku, mentjoba menerapkan rumus-rumus ilmiah jang tidak dapat diroboh kedalam suatu revolusi. Seperti biasa ia langsung memasuki pokok persoalan tanpa omong-iseng setjara berolok-olok sebelumnya. „Pada waktu Bung Karno dengan ketiga orang kawan kita lainnya masuk pendjara, seluruh pergerakan bertjerai-berai. Saja mempunjai ide untuk mengadakan suatu inti dari organisasi jang akan melatih kader jang digembleng dengan tjita-tjita kita."

„Apa gunanya kader ini ? Bukankah lebih baik kita mendatangi langsung rakjat-djelata dan membakar hati mereka, seperti selama ini telah saja kerdjakan ?"

„Tidak," katanja. „Konsepsi saja kita mendjalankan perdjangan melalui pendidikan praktis untuk rakjat, ini lebih baik daripada kita bekerdja atas dasar daja penarik pribadi dari satu orang pemimpin Dengan djalan demikian, kalau para pemimpin atasan tidak ada, partai akan tetap berdjalan dengan pimpinan bawahan jang sudah sadar betul-betul untuk apa kita berdjang. Dan menurut gilirannya, mereka akan menjampaikan tjita-tjita ini kepada generasi jang akan datang, sehingga untuk seterusnya banjak tenaga jang akan melandjutkan tjita-tjita kita. Kenjataannya sekarang, kalau tidak ada pribadi Sukarno maka tidak ada partai. Ia terpetjah samasekali oleh karena tidak adanya kepertjajaan rakjat kepada partai itu sendiri lang ada hanya kepertjajaan terhadap Sukarno."

„Mendidik rakjat supaya tjerdas akan memerlukan waktu bertahun-tahun, Bung Hatta. Djalan jang Bung tempuh baru akan tertjapai kalau hari sudah kiamat," kataku.

„Kemerdekaan tidak akan tertjapai selagi saja masih hidup" katanja mempertahankan. „Tapi setidaknya tidaknya tjara ini pasti. Pergerakan kita akan terus berdjalan selama bertahun-tahun."

„Siapakah jang akan djadi pimpinan Bung ? Bukukah ? Kepada siapakah djutaan rakjat akan berpegang ? Kepada kata-katakah ? Tidak seorangpun dapat digerakkan oleh kata-kata. Kita tidak mungkin memperoleh kekuatan dengan kata-kata dalam buku pelajaran. Belanda tidak takut pada kata-kata itu. Mereka hanya takut kepada kekuatan njata, jang terdiri dari rakjat jang menggerumutinja seperti semut. Mereka tahu, bahwa dengan djalan mentjerdaskan rakjat kekuasaan mereka tidak akan terantjam. Memang dengan mentjerdaskan rakjat kita terhindar dari pendjara, akan tetapi kita djuga akan terhindar dari kemerdekaan."

„Rakjat akan mentertawakan Bung Karno kalau masuk pendjara sekali lagi," djawab Hatta. „Rakjat akan mengatakan: Itu salahnja sendiri. Kenapa Sukarno selalu mempropagandakan Indonesia Merdeka, sedang dia tahu bahwa Belanda akan menjetopnja. Dia itu gila. Djadi perdjoangan untuk kemerdekaan masih akan memakan wakru bertahun-tahun lagi. Rakjat harus dididik dulu kearah itu."

Hatta tidak berkisar setapakpun dan dengan hati jang tawar aku meninggalkan pertemuan jang berlangsung selama beberapa djam itu Perbedaan kami seperti siang dan malam, dan Hatta samasekali tidak berubah pendiriannja. Masih aku mentjoba untuk menghilangkan keretakan ini. Selama beberapa bulan aku mentjoba. Pada pertemuan kami selandjutnja Hatta mengatakan, „Saja hendak memberikan djandji kepada para pengikut kita. Kalau Belanda menghalang-halangi generasi kita ini untuk bergerak—dan tiap gerakan selandjutnja daripada para pemimpin nasionalis tentu akan mendapat balasan jang demikian—maka tak usahlah generasi kita ini bergerak lagi. Sebagai gantinja kita mengadjar para intellektuil jang muda-muda jang pada satu saat akan menggantikan kita untuk meneruskan adjaran-adjaran kita dan jang nanti dibelakang hari akan membawa kita kepada kemerdekaan. Ini adalah djandji kepada tanah-air kita. Ia merupakan soal prinsip. Soal kehormatan."

Aku tak pernah mengerti samasekali perkara tetek-bengek setjara intellektuil jang chajal ini. Hatta dan Sjahrir tak pernah membangun kekuatan. Apa jang mereka kerdjakan hanja bitjara. Tidak ada tindakan, hanja bersoal-djawab. Aku mentjoba usaha jang terakhir. „Ini adalah peperangan," kataku. „Suatu perdjoangan untuk hidup. Ini bukanlah soal keteguhan pendirian dengan generasi jang akan datang ataupun suatu kehormatan bagi sisa dari pergerakan, sehingga tingkatan jang lebih bawah dapat memegang tegah prinsip-prinsip jang telah dikurangi setelah para pemimpin mereka masuk bui. Kehormatan tidaklah pada tempatnja dalam perdjoangan mati-matian ini. Ini adalah semata-mata persoaian kekuatan. Disaat Bung Hatta dan Sjahrir maju terus dengan usaha pendidikan pada waktu itu pula kepala saudara-saudara akan dipukul oleh musuh.

„Politik adalah machtsvorming dan machtsaanwending—pembentukan kekuatan dan pemakaian kekuatan. Dengan tenaga jang terhimpun kita dapat mendesak musuh kepodjok dan kalau perlu menjerangnja. Mempersiapkan teori dan membuat keputusan kebidjaksanaan penting jang berasal dari buku-buku tidaklah praktis. Saja kuatir, Hatta, saudara berpidjak diatas landasan revolusioner jang chajal."

Pada tahun-tahun duapuluhan, antara kami telah terdapat keretakan ketika aku mendjadi eksponen-utama dari non-kooperasi, sedang dia sebagai eksponen-utama dengan pendirian bahwa kerdja-sama dengan Pemerintah tidak mendjadi halangan untuk mentjapai tudjuan. Hatta dan aku tak pernah berada dalam getaran-gelombang jang sama. Tjara jang paling baik untuk melukiskan tentang pribadi Hatta ialah dengan mentjeritakan tentang kedjadian disuatu sore, ketika dalam perdjalan kesoatu tempat dan satu-satunja penumpang lain dalam kendaraan itu adalah seorang gadis jang tjantik. Disuatu tempat jang sepi dan terasing ban petjah. Djedjaka Hatta adalan seorang jang pemerah muka apabila bertemu dengan seorang gadis. Ia tak pernah menari, tertawa atau menikmati kehidupan ini.

Ketika dua djam kemudian supirnja kembali dengan bantuan ia mendapati gadis itu berbaring enak disudut jang djauh dalam kendaraan itu dan Hatta mendengkur disudut jang lain. Ah, susah orangnja. Kami tak pernah sependapat mengenai suatu persoalan.

Pada tanggal 28 Djuli 1932, aku memasuki Partindo dan dengan suara bulat terpilih sebagai ketua. Pergerakan ini hidup kembali.

Sebagai pemimpin partai aku mendapat 70 rupiah sebulan. Dan sebagai Pemimpin Besar Revolusi dimasa jang akan datang, aku memperoleh kemajuan dalam segala hal. Pun dalam menonton film. Sekarang aku duduk dimuka lajarputih. Maskun dan aku djuga mendapat penghasilan sedikit dalam memimpin bersama-sama koran partai, „Fikiran Rakjat", jang diselenggarakan dirumahku. Kemudian ada lagi orang jang bajar-makan. Sudah tentu orang-orang seperti Maskun tidak bajar. Bagaimana aku bisa minta uang-makan daripadanja ? Dia kawanku. Aku bahkan memperkenalkannja kepada isterinja.

Kuingat betul dihari perkawinannja akupun mengadakan pidato politik. Penganten baru ini tidak berbulan madu ketjuali mungkin dibawah pohon kaju disuatu tempat, karena segera setelah perkawinan mereka tinggal dengan Inggit dan aku. Bukanlah mendjadi kebiasaan anak gadis Indonesia untuk berteriak bila orang mengadakan pertjintaan dengan gadis itu. Dan karena kami tidak mempunjai kasur dihari-hari itu, djadi tidak ada jang akan berderak-derik. Karena itu, sungguhpun kamar kami hanja dipisahkan oleh dinding bilik, kami tidak terganggu satu sama lain.

Dengan Ir. Rooseno aku mendirikan biro arsitek lagi. Kami mengalami masa yang sulit dengan biro arsitek ini, karena orang lebih menyukai arsitek Tionghoa atau Belanda dan tidak akan menemui kesulitan dengan kedua bangsa ini. Sewa kantor kami 20 rupiah. Telpun 71/2 rupiah. Jadi sedikit-tidak-tidak kami harus mendapatkan 271/2 rupiah setiap bulan. Akan tetapi seringkali kami tidak menerimanya. Penghasilan Rooseno yang terutama didapatnya dari mengadjar. Oleh karena kantongnya selalu lebih penuh daripada kami, kebanyakan pengeluaran kami terpaksa bergantung kepadanya.

Sekali sebulan aku muntjul untuk menanjakan bagian keuntunganku. Karena aku mentjukupi kebutuhanku dari kantongnya, aku akan bertanja, „Berapa kau berutang padaku ?”

Dan dia akan menjawab, „Bagian Bung 15 rupiah.”

Kataku, „Baik.” Aku tidak pernah memeriksanya. Apa yang dikatakannya aku pertjaja saja.

Kami mengadakan pembagian kerdja yang adil dan tjukup beralasan. Rooseno menjadi insinjur-kalkulatornya. Dia mengerdjakan soal-soal detail. Dia yang membuat perhitungan dan kalkulasi dan mengerdjakan perhitungan ilmu pasti yang sukar itu. Sebagai arsitek seniman aku mengatur bentuk-bentuk yang baik dari gedung-gedung. Sudah tentu tidak banjak perlu diatur, akan tetapi sekalipun demikian ada beberapa buah rumah yang kurentjanakan sendiri dan sekarang masih berdiri di Bandung. Rentjanaku bagus-bagus. Tidak begitu ekonomis akan tetapi indah.

Aku tidak begitu memikirkan benda-benda duniawi seperti uang. Hanya orang-orang yang tidak pernah menghirup apinya nasionalisme yang dapat melibatkan dirinya dalam soal-soal biasa seperti itu. Kemerdekaan adalah makanan hidupku. Ideologi. Idealisme. Makanan daripada djiwaku. Inilah semua yang kumakan. Aku sendiri hidup dalam kekurangan, akan tetapi apa salahnya ? Mendajungkan partaiku dan rakjatku setjara bersama-sama kepulau harapan, untuk itulah aku hidup.

Sesuai dengan tjita-tjita dari P.N.I., partaiku yang lama, tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin berpakaian, maka anggota-anggota mengumpulkan uang untuk mengadakan pakaian untukku. Ganti kain katun atau linnen, Sukarno tiba-tiba diberi kain shantung Ganti kemedja-sport dengan leher terbuka, Sukarno mulai memakai dasi yang bagus. Pergerakan kami begitu pertjaja padaku, sehingga pakaian ini diusahakan mereka setjara sukarela. Aku teringat badju suteraku yang pertama. Pembelinja bernama Saddak. O. dia sungguhsungguh memudjaku.

Ini seperti yang dikatakan oleh Indjil, „Yang kaya djiwanja membantu yang miskin dalam satu persaudaraan yang besar.” Aku memberi mereka keberanian. Mereka memberiku pakaian—atau uang Dipagi hari aku keluar dari pendjara sebagai seorang bebas, seorang laki-laki yang belum pernah kulihat sebelumnya, menggenggamkan kepadaku dengan begitu saja uang empatratus rupiah, lain tidak karena aku tidak mempunyai uang. Pada waktu sekarang orang ini, yang bernama Dasaad, adalah seorang kapitalis-sosialis yang paling kaya di Indonesia dan kawanku yang rapat. Akan tetapi, pada waktu ia menjodorkan redjeki yang ketjil itu kepadaku, ia tak mengharapkan akan memperolehnya kembali. Seingatku ia tak pernah menerima uang itu kembali. Aku masih saja memindjam-mindjam kepadanya.

Dalam masa ini aku menjadari untuk lebih berhati-hati dengan utjapan-utjapanku. Pengaruhku terhadap rakjat sudah tumbuh sedemikian, sehingga kalau aku berkata, „Makan batu”, mereka akan memakannya. Kukira ini timbul disebabkan karena apa yang kuutjapkan dengan keras sesungguhnya adalah apa yang mereka sendiri pikirkan dan rasakan dalam hati-sanubarinya. Aku merumuskan perasaan-perasaan yang tersembunyi dari rakjatku menjadi istilah-istilah politik dan sosial, yang tentu akan mereka utjapkan sendiri kalau mereka dapat. Aku menggugat yang tua-tua untuk mengingat kembali akan penderitaan-penderitaannya dan melenjapkan penderitaan-penderitaan itu. Aku menggugat para pemuda untuk memikirkan nasib mereka sendiri dan bekerdja keras untuk masa depan. Aku menjadi mulut mereka.

Sebagai pemuda aku mula-mula mengisap kata-kata yang tertulis dari negarawan-negarawan besar didunia, kemudian kuminum utjapan-utjapan dari para pemimpin besar dari bangsa kami, lalu menggodok semua ini dengan falsafah dasar yang digali dari hati rakjat Marhaen. Sukarno, Telinga Besar dari rakjat Indonesia, lalu menjadi Bung Karno, penjambung lidah rakjat Indonesia.

Aku berbitjara kapan saja dan dimana saja. Didalam dan diluar. Dibawah teriknya sinar matahari dan dimusim hudjan. Pada suatu kali air hudjan sudah sampai kemata-kakiku dan oleh karena banjak tempat yang tidak bisa ditempuh, maka aku baru sampai djam tiga pada rapat yang seharusnya diadakan mulai djam sembilan pagi. Rakjat yang sudah bertjerai-berai berkerumun lagi, berdiri dengan berpajung daun pisang dan lain-lain yang dapat dipakai sebagai pelindung kepala. Pada suatu saat tjuatja demikian buruknya, sehingga

sekalipun pakai djashudjan aku basah-kujup oleh air jang mentjutjur dari langit. Diwaktu itulah aku mengadjak, „Nah, sekarang, untuk memanaskan badan kita bagaimana kalau kita menjanji bersama-sama ?” Disela-sela petir jang menggemuruh terdengarlah satu suara mengikutiku. Kemudian jang lain. Lalu ratusan suara berpadu. Dan tidak lama antaranja menggemalah 20.000 suara mendjadi satu paduan jang gembira. Dilapangan terbuka jang sederhana ini di Djawa Tengah maka njanjian-njanjian rakjat mengikat kami mendjadi satu, ikatannja lebih erat daripada rantai besi. Ketika hudjan semakin reda, aku mengachiri wedjanganku. Tak seorangpun jang meninggalkan tempat itu.

Salah seorang pengikut kemudian setelah itu memberikan komentarnja, „Ini adalah suatu kedjadian jang tidak dapat dilakukan oleh orang semata-mata. Bakat jang demikian itu terletak Antara Bung dan alam.”

Kusampaikan kepadanya, „Sebabnja ialah karena ini bukanlah kemauan saja pribadi untuk memperdjoangkan kemerdekaan. Ia adalah kemauan Tuhan. Saja mendjalankan kata-kata Tuhan. Untuk pekerdjaan inilah saja dilahirkan.”

Pada waktu sekarang, orang-orang anti-Sukarno tertawa mengedjek bahwa segala sesuatu diatur terlebih dulu untuk Sukarno sebelum ia memperlihatkan diri. Aku hanja mengatakan, memang benar bahwa rakjat berdjedjal-djedjal dikiri-kanan djalan kalau Bapak akan berpidato. Djuga adalah benar, bahwa orang dapat memaksa seseorang untuk berdiri akan tetapi ia tidak akan dapat dipaksa untuk tersenjum dengan penuh kepertjajaan atau memandang dengan perasaan kagum atau melambai kepadaku dengan gembira. Aku meminta kepada manusia umumnja untuk menjelidiki muka-muka jang menengadahi dari rakjatku kalau aku berpidato. Mereka melihat tersenjum kepadaku. Mendoakan, Menjintaiku. Ini semua tidak dapat dipaksakan oleh pemerintah.

Pemerintah tidak dapat memaksa mereka untuk berbuat demikian seperti pemerintah Hindia Belanda tidak dapat menjuruh mereka BERHENTI tersenjum kepadaku dimasa tahun-tahun tiga-puluhan. Dengan tiba-tiba semangat nasional mendjalari seluruh tanah-air. Dengan tiba-tiba keinginan merdeka menular kembali.

Aku berpidato di Solo dimana puteri-puteri dari kraton jang tjantikjantik pada keluar untuk mendengarkanku. Wanita-wanita jang dipingit, dimuliakan dan jang halus ini begitu tertarik sehingga salah seorang jang hamil memukul-mukul perutnja berkali-kali dan mendengungkan, „Saja ingin seorang anak seperti Sukarno.” Mendadak aku mendapat ilham. Aku menjerahkan kepada mereka beberapa petji dan meminta mereka berkeliling dalam lautan manusia itu mengumpulkan uang untuk pergerakan kami. Ah, Bung, sungguh menggempankan.

Aku malahan mentjaplok terhadap Belanda. Seorang pemuda bernama Paris mendjadi muridku dan pindah samasekali kepihak kita. Pada kesempatan lain aku mengadakan rapat di Gresik Djawa Timur. Patih ditempat itu djuga hadir. Sebagai seorang pedjabat kolonial, adalah mendjadi kewadjabannja jang tak dapat disangkal lagi untuk memeriksaku dengan saksama dan melaporkan kegiatanku. Orang jang sangat baik hati ini berdiri mendengarkan pidatoku dengan sungguh-sungguh dan dengan seluruh hatinja. Tanpa berpikir dia lupa pada dirinja sendiri dan dengan bersemangat turut bersorak dan bertepuk mendengarkan pidaboku. Diantara orang banjak itu terdapat djuga Van der Plas, Direktur Urusan Bumiputera. Dan itulah kami. Kamilah orang Bumiputera. Pekerdjaan Van der Plas adalah untuk mengawasi orang-orang jang mengawasi kami—termasuk patih itu.

Patih itu seketika djuga diperhentikan. Timbullah pertengkaran jang hebat didalam Dewan Rakjat. Thamrin mentjoba untuk mempertahankannja. Dia mengemukakan alasan, „Apa salahnja dia turut bersorak? Bukankah dia orang Indonesia? Mengapa dia harus dilarang untuk bertepuk dan bersorak ? Mengapa dia harus kehilangan djabatannya tanpa diberi kesempatan untuk mempertahankannya ?”

Thamrin mentjoba dengan gagah-berani, sekalipun demikian patih itu tetap kehilangan djabatannja. Ini adalah djabatannya jang penting dan dia orang jang penting. Orang jang baikhati ini mempunjai anak dan isteri jang harus ditanggungnja. Akupun susah memikirkannja.

Polisi mulai memperkeras djaring-djaring mereka. Surat-suratkabar ketika itu penuh dengan berita pemberontakan diatas kapal Zeven Provincien, jaitu sebuah kapal-perang jang para opsirnja terdiri dari Belanda dan orang-bawahannja orang-orang Indonesia. Belanda, karena mengetahui tentang tjaraku mempergunakan suatu keadaan. Pada waktunja, mengeluarkan larangan untuk mengadakan pembitjaraan setjara terbuka mengenai peristiwa ini, takut kalau hal ini akan merangsang rakjat untuk bangkit dan memberontak.

Persoalanku adalah, bagaimana tjaranja untuk menerangkan situasi itu dengan baik dalam pidato berikutnja. Tangan polisi sudah gatalgatal untuk melemparkanku keluar panggung. Mereka tegang dan gelisah. kalaupun tegang dan gelisah. Kami mengatur atjara sehingga aku mendjadi pembijtjara pertama. Ini maksudnja untuk membikin bingung polisi, jang tentu tidak akan menjangka bahwa aku akan memberanikan diri untuk menggelorakan lima menit pertama dari rapat tersebut. Dengan djalan ini, sekalipun mereka akan menghentikan rapat kami, aku telah menjampaikan pesan-pesanku dan rakjat tentu sudah akan melihatku. Djadi, berdirilah aku dan langsung berbitjara tentang peristiwa kapal Zeven Provincien itu. Polisi langsung bertindak terhadapku. Dan pertemuan itu segera ditutup.

Aku kembali lagi ketempat dimana aku berada. Nomor satu dalam daftar-hitam mereka, seperti aku takkan lepas-lepas dari daftar itu.

Para pembesar mengeluarkan perintah tentang barang siapa jang membatja „Fikiran Rakjat“ atau memakai petji akan dikenakan tahanan.

Kemudian aku menulis brosur jang bernama „Mentjapai Indonesia Merdeka“. Brosur tersebut dianggap sangat menghasut, sehingga ia dirampas dan dijatakan terlarang segera setelah ia mulai beredar. Banjak jang disita. Rumah-rumah digeledahi. Kumpulan jang terdiri dari lebih dari tiga orang dikepung. Perangkap diperkeras.

Tanggal satu Agustus kami mengadakan pertemuan pimpinan dirumah Thamrin di Djakarta. Pertemuan ini selesai sudah lewat tengah malam. Ketika aku turun rumah menudju djalan raja, disana sudah berdiri seorang Komisaris Polisi, menungguku dengan tenang didepan rumah. Kedjadian ini adalah pengulangan kembali dari penangkapan jang terdahulu. Dia rnengutjapkan kata-kata jang sama, „Tuan Sukarno, atas nama Sri Ratu saja menangkap tuan.“

Bab 14

Masuk Kurungan

Tepat delapan bulan sampai kepada hari-harinja aku sudah berada lagi dalam tahanan. Penahanan kembali ini tidak disebabkan oleh satu kedjadian jang khusus. Kesalahanku tjuma oleh karena aku tidak menutup mulutku jang besar sebagaimana mereka harapkan setelah aku keluar dari pendjara.

Komisaris itu membelebab kepadaku. „Tuan Sukarno, tuan tidak bisa berobah. Tidak ada harapan tingkah-laku tuan bisa baik lagi. Menurut tjatatan kami, tuan hanja beberapa djam sadja sebagai orang bebas ketika tuan naik kereta-api menudju Surabaja, lalu tuan kembali bikin katjau lagi dan sedjak waktu itu tidak berhenti-henti bikin ribut. Djadi djelas sekarang bagi Pemerintah Sri Ratu bahwa tuan senantiasa mendjadi pengatjau.“

„Kemana tuan bawa saja ?“ tanjaku. „Masuk tahanan.“ „Di Bandung lagi?“

„Sekarang tidak. Sekarang ini tuan kami tahan di Hopbiro Polisi drsini.“

Dikantor Polisi mereka tidak mengurungku. Kepadaku hanja ditundjukkan sebuah bangku pandjang dan membiarkanku disana. Aku bertanja hepada perwira pengawas,

„Tuan, apakah bisa saja memanggil isteri saja ?“ Dia tidak mendjawab.

„Dapatkah saja menjampaikan ` pesan kepada pembela saja?“ Ia masih tidak mendjawab.

„Bolehkah saja bertemu dengan salah seorang anggota Volksraad atau salah seorang pemimpin dari partai saja ?“ Tidak ada djawaban.Dia hanja menarik korsi kemedjanja dan menulis, terus menulis suatu dokumen jang berisi tidak kurang dari seribu halaman dakwaan kepadaku. Karena aku seorang djahat jang begitu berbahaja, mereka tidak membiarkanku seorang diri. Polisi jang bersendjata lengkap mengawalku dibangku itu.

Aku nongkrong disana berdjarm-djam lamanja. Dan aku mulai memikir. Selama saat-saat jang tegang dalam kehidupan orang, seringkali pikiran manusia memusatkan diri kepada soal-soal jang paling tidak berarti atau matjam soal-soal jang kelihatannja tidak ada sangkutpautnja. Ia seakan-akan mendjadi pintu pengaman daripada tabi'at manusia untuk mengeluarkan tekanan ketakutan jang bertjokol dalam airinja. Disini aku

mendjadi seorang jang kalah dua kali. Apakah jang akan terdjadi terhadap diriku ? Apakah aku hanja akan didjebloskan kedalam pendjara ? Apakah mereka melemparkanku ketempat pengasingan ? Atau menggantungku ? Apakah sesungguhnya ? Apa ? Dalam usia 32 tahun maka seluruh kehidupanku ini sudah menjelesaikan lingkarannja.

Satu-satunja jang dapat kulihat dalam pikiranku hanjalah permainan bulutangkis dan bolanja jang terbang kian kemari menurut kemauan dari para pemainnja. Nehru jang telah sebelas kali keluar-masuk pendjara pada suatu waktu menjamakan dirinja dengan bola bulutangkis. Sambil duduk disana aku berkata pada diriku sendiri. „Tidak karno, engkau lebih menjerupai sebuah ranting dalam unggun kajubakar jang sedang menjala." „Kenapa begitu ?" Aku bertanya pada diriku sendiri. „Karena," datang djawabnja, „ranting itu turut mengambil bagian dalam menjalakan api jang berkobar-kobar, akan tetapi dibalik itu iapun dimakan oleh apa jang hebat itu. Keadaan ini sama dengan keadaanmu. Engkau turut mengambil bagian dalam mengobarkan apinja revolusi, akan tetapi.....

"Pertjakapan dengan diriku sendiri terputus dengan tiba-tiba. Djelas bahwa aku sesungguhnya dapat disamakan dengan sepotong kajubakar, karena tiba-tiba—achirnja—nampaknja akupun dimakan oleh djilatan api jang menggelora itu dalam mana aku turut mengambil bagian sebagai kaju pembakarnja.

Aku menghilangkan pikiran ini dari ingatanku dan mentjoba memikirkan soal jang lain. Tidak lama kemudian aku dikuasai oleh kelelahan, lalu tertidur diatas bangku kaju jang keras itu. Ketika tjahaja diluar masih keabu-abuan, mereka memasukkanku kedalam kereta-api. Tempat selandjutnja adalah Sukamiskin. Tetapi mereka tidak perasa. Aku tidak dimasukkan kedalam selku jang lama.

Mereka mengurungku dalam sebuah sel khusus, dibuat ditengah-tengah ruangan besar jang telah dikosongkan. Disitulah aku terkurung disebuah sel sempit dalam ruangan jang besar. Dan seorang diri. Delapan bulan lamanja aku hidup seperti seorang pertapa jang bisu.

Kemudian mulai lagi pemeriksaan. Tjara bekerdjanja adalah demikian, mula-mula orang ditahan, dihudjani dengan ribuan pertanjaan. lalu dikirim djauh-djauh—untuk tidak kembali lagi. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam undang-undang luarbiasa, maka tidak perlu lagi d adakan pemeriksaan menurut hukum atau pengesahan hukuman. Dengan hanja membuat keputusan sendiri untuk pembuangan, maka Gubernur Djendral memerintahkan ribuan manusia untuk dibuang djauh-djauh untuk hilang begitu sadja tak tentu rimbanja. Nampaknja Sukarno akan mengalami nasib jang demikian itu. Dengan tidak diadili terlebih dulu hukuman sudah didjatuhkan kepadaku. Aku akan dibuang kesalahsatu pulau jang paling djauh. Berapa lamakah ? Hingga semangatku dan djasadku mendjadi busuk.

Aku akan menghadapi pembuangan ini. Setelah pendjara, maka langkah selandjutnja akan menjusul setjara otomatis. Sikapnja seakan-akan mereka sudah tjukup baik hati terhadapku dengan membebaskanku boberapa bulan jang lalu. Dan aku membalas kebaikan mereka dengan berbuat hal-hal jang tidak baik seperti dahulu. Nampaknja mirip seperti aku tak tahu berterimakasih.

Djam lima-tigapuluh disuatu pagi aku dimasukkan tjepat-tjepat kedalam kereta akspres dan dikurung dalam kamar jang ketjil dari salahsatu gerbong jang sengadja dikosongkan. Dua orang berpakaian seragam mengawalku. Seorang didalam. Seorang lagi diluar pintu. Sungguhpun aku tidak melihat tanda-tanda kehadiran orang lain, kepadaku disampaikan bahwa keluargakupun ada dalam kereta-api itu. Keluargaku jang baru bertambah terdiri djuga dari Ibu Amsi, mertuaku, dan Ratna Djuami, jaitu kemenakan Inggit jang masih ketjil dan mendjadi anak angkat kami. Menurut kebiasaan kami pengambilan anak angkat tidak memerlukan pengesahan. Ia berarti bahwa seseorang tinggal denganmu dan engkau mentjintainja.

Sesampai di Surabaya keluargaku dipisahkan kehotel sedangkan aku disimpan lagi diantara empat dinding tembok selama dua hari dua malam berada disana. Disinilah bapak dan ibu bertemu dengan si anak tersajang, untuk mana mereka telah membina harapan-harapan jang begitu besar. Inilah pertamakali mereka melihatku dibelakang djeradjak-besi dan aku kelihatan tidak banjak menjerupai Karno, pradjurit-pahlawan besar dari Mahabharata itu. Pengalaman ini sangat menjajat hati mereka, hingga mereka hampir tak sanggup memandangi keadaanku. Kedjadian ini sudah lebih dari tigapuluh tahun jang lalu, akan tetapi rasa pedih jang meremukkan dari pertemuan kami itu masih tetap melekat dalam djiwaku sampai sekarang.

„O, Karno.....anakku Karno," bapakku tersedu-sedu, mentjurahan seluruh kepiluan hatinja, „Apa jang dapat kulakukanmengenai dirimu? Apa jang dapat kami kerdjakan untukmu ? Pertama, engkau meringkuk beberapa tahun dalam tahanan, jang menjebakkan kesedihan hati kami jang amat sangat. Dan sekarang lagi engkau dibuang djauh-djauh keluar Djawa.

"Pipikupun basah dengan airmata, akan tetapi aku berusaha untuk tersenyum sedikit. „Akan kuberikan segala sesuatu, Pak, sekiranya saja mendapat kedudukan yang baik, yang akan memberikan kegembiraan kepada orangtuaku sebagaimana pantasnja dengan pendidikan yang diberikan kepada saja. Akan tetapi, rupanja Tuhan tidak menghendakinja."

Sementara airmata mengalir diwadahnja yang manis ibuku yang lembut hati itu membisikkan, „Sudah suratan takdir bahwa Sukarno menjusun pergerakan yang menyebabkan dia dipendjarakan, lalu dibuang dan kemudian dia akan membebaskan kita semua. Sukarno tidak lagi kepunjaan orangtuanja. Karno sudah mendjadi kepunjaan rakyat Indonesia. Kami mau tidak mau menyesuaikan diri dengan kenjataan ini."

Kami hanya diizinkan bertemu selama tiga menit. Aku tjukup lama dibawa keluar sel untuk mendjabat tangan bapak dan mentjium ibu. Kami merasa takut kalau pertemuan ini akan memisahkan kami untuk selamalamanja, kami takut kalau perpisahan yang tergesa-gesa ini adalah detik yang terakhir kami dapat saling memandangi wajah satu sama lain.

Hari berikutnja, dengan roda-roda yang mentjiut melalui tikungan, aku dilarikan kepelabuhan dimana orang telah berdjedjal-djedjal dipinggiran djalan untuk melambatkan utjapan selamat djalan dengan bendera-bendera Merah-Putih dari kertas yang mereka buat sendiri. Dengan didampingi dikiri-kanan oleh dua orang reserse, aku dibawa naik keatas kapal barang dan ditahan dikamar kelas dua disebelah kandang ternak.

Delapan hari kemudian kami sampai ketempat tudjuan: Pulau Bunga, pulau yang terpentjil.

Bab 15

Pembuangan

ENDEH, sebuah kampung nelajan telah dipilih sebagai pendjara terbuka untukku yang ditentukan oleh Gubernur Djendral sebagai tempat dimana aku akan menghabiskan sisa umurku. Kampung ini mempunjai penduduk sebanyak 5.000 kepala. Keadaannja masih terbelakang. Mereka djadi nelajan. Petani kelapa. Petani biasa.

Hingga sekarangpun kota itu masih ketinggalan, ia baru dapat ditjapai dengan djip selama delapan djam perdjalan dari kota yang terdekat. Djalan rajanja adalah sebuah djalanan yang tidak diaspal yang ditebas melalui hutan. Dimusim hudjan lumpurnja mendjadi bungkah-bungkah. Dan apabila matahari yang menghanguskan memantjar dengan terik, maka bungkah-bungkah itu mendjadi keras dan terdjadilah lobang dan aluran baru. Endeh dapat didjalani dari udjung keudjung dalam beberapa djam sadja. Ia tidak mempunjai telpon, tidak punja telegraf. Satu-satunja hubungan yang ada dengan dunia luar dilakukan dengan dua buah kapal pos yang keluar-masuk sekali sebulan. Djadi, dua kali dalam sebulan kami menerima surat-surat dan surat kabar dari luar.

Didalam kota Endeh terdapat sebuah kampung yang lebih ketjil lagi, terdiri dari pondok-pondok beratap ilalang, bernama Ambugaga. Djalan Ambugaga itu sangat sederhana, sehingga daerah rambahan dimana terletak rumahku tidak bernama. Tidak ada listrik, tidak ada air-leding. Kalau hendak mandi aku membawa sabun ke Wola Wona, sebuah sungai dengan airnja yang dingin dan ditengah-tengahnja berbingkah - bingkah batu. Disekeliling dan sebelah-menjebelah rumah ini hanya terdapat kebun pisang, kelapa dan djagung. Diseluruh pulau itu tidak ada bioskop, tidak ada perpustakaan ataupun matjam hiburan lain.

Dalam segala hal maka Endeh, di Pulau Bunga yang terpentjil itu, bagiku mendjadi udjung dunia.

„Kenapa, ja ? Kenapa disini ?" Inggit bertanja.

„Pulau Muting, Banda atau tempat yang djelek seperti itu, ketempat-tempat mana rakyat kita diasingkan, tidak akan lebih baik daripada ini," keluhku dengan berat ketika kami memeriksa rumah yang gelap dan kosong dimalam hari kami sampai disana. „Diwaktu Belanda mendapat akal untuk mengadakan pembuangan, mula-mula orang kita dibuang keluar Indonesia. Tapi, kemudian mereka menjadari, biar kemanapun kita dieksternir, kita dapat menjusun kekuatan untuk melawan mereka. Belanda achirnja memutuskan untuk mengasingkan para pemberontak didalam negeri sadja, dimana mereka langsung dapat mengawasi kita.

„Kenapa dipilih Flores ?" Inggit mengulangi ketika membuka kerandjang buku, satu-satunja kekajaan pribadiku yang kami bawa. „Kebanjakan para pemimpin diasingkan ke Digul."

„Itu makanja," kuterangkan sambil mengeluarkan buku-buku sekolah jang kubawa, sehingga setiap pagi dan malam aku dapat mengadjar Ratna Djuami dirumah. „Di Digul ada 2.600 orang jang dibuang. Tentu aku akan memperoleh kehidupan jang enak disana. Dapatkah kaubayangkan, apa jang akan diperbuat Sukarno dengan 2.600 pradjurit jang sudah disiapkan itu ? Aku akan merobah muka Negeri Belanda dari New Guinea jang terpentjil itu."

Inggit tidak pernah mengeluh. Sudah mendjadi nasibnja dalam kehidupan ini untuk memberiku ketenangan pikiran dan memberikan bantuan dengan kasih mesra, bukan menambah persoalan. Akan tetapi aku djuga dapat merasakan, bahwa dia susah. Bukan mengenai dirinja sendiri. Dia susah mengenai diriku. Memang terasa lebih berat untuk memandang seseorang jang ditjintai kena siksa daripada mengalami sendiri siksaan itu. Sungguh pedih bagi seorang isteri untuk menjaksikan suaminya direnggutkan dari kekuatan hidupnja, dari tjita-tjitanja, dari kegembiraan hidupnja, bahkan direnggutkan sedikit dari kelaki-lakiannja. Aku mendjadi seekor burung elang jang telah dipotong sajapnja. Setiap kali Inggit memandangi, setiap kali itu pula setetes darah menitik dari uratnja.

Aku tidak pernah mengeluh tentang kesedihanku kepada Inggit. Kalau ada, kami djarang membitjarakan soal jang rumit dari hati kehati. Sekalipun hatiku sendiri gelap dengan keputus-asaan, namun aku mentjoba menggembirakan hatinja. Aku selalu memperlihatkan wajah jang baik, sehingga wajah itu tidak menundjukkan apa jang sesungguhnya tergurat dalam hatiku.

Ach, saat jang sangat tidak menjenangkan bagiku. Kedua reserse jang mengantarku menjerahkanku dari kapal seperti menjerahkan muatan ternak jang lain. Pada waktu kapal mereka mengangkat sauh, kedua orang dengan siapa aku hanja boleh berbitjara, diluar keluargaku, sudah pergi. Setiap orang menjingkir daripadaku. Endeh kembali mendjadi pendjaraku, hanja lebih besar dari jang sudah-sudah. Disini bukan sadja aku tidak bisa mendapat kawan, akan tetapi aku malahan kehilangan satu orang jang turut dengan kami. Mertuaku, Ibu Amsi jang baik dan tersajang itu meninggal diatas pangkuanku. Akulah jang membawanja kekuburan. Ia menderita sakit arterio-sclerosis. Pada suatu malam ia pergi tidur. Esok paginja ia tidak bangun-bangun. Keesokan harinja tidak bangun. Dihari berikutnyaapun tidak. Aku menggontjang-gontjang badannja dengan keras, akan tetapi dipagi tanggal 12 Oktober 1935, setelah lima hari dalam keadaan tidur, ia pergi dengan tenang dalam keadaan belum sadar.

Aku sangat lekat kepada orang tua ini. Dibulan-bulan pertama jang sangat menjiksa, ditempat pembuangan itu dikala batin kami dirobek-robek tak kenal ampun setiap djam setiap detik, diwaktu itu tidak satupun perkataan jang tidak enak keluar antara mertuaku dan aku sendiri. Bagaimana kami dapat tinggal bersama dengan rukun adalah karena kami orang baik-baik. Aku djuga sedikit, barangkali. Ibu Amsi lebih sederhana lagi daripada anaknja. Ia tidak bisa tulis-batja. Tapi ia seorang wanita besar. Aku mentjintainja setulus hati.

Dengan tanganku sendiri kubuat kuburannja. Aku sendiri membangun dinding kuburan itu dengan batu tembok. Aku seorang diri mentjari batu-kali, memotong dan mengasahnja untuk batu-nisan. Dipekuburan kampung jang sederhana melalui djalanan sempit djauh ditengah hutan berkumpullah beberapa gelintir manusia untuk memberikan penghormatannja jang terachir. Ini adalah kemalanganku jang pertama. Dan, terasa berat.

Satu-satunja manusia jang tinggal, dengan siapa aku dapat berbitjara, adalah Inggit. Disuatu malam ketika kami duduk berdua diberanda ketjil, hanja berdua — seperti biasanja — Inggit mengalihkan pandangannja sebentar dari djahitannja untuk mengungkapkan, „Tidak mungkin orang-orang disini tidak mengenalmu. Mereka tentu sudah membatja tentang dirimu atau melihat gambarmu disurat kabar. Sudah pasti banjak orang sini jang sudah mengenalmu. Sudah pasti banjak."

„Mereka tahu siapa aku, baiklah. Kalau sekiranya mereka tidak pernah mendengar tentang diriku, tentu Belanda tidak mendjalankan tindakan pengamanan untuk merahasiakan kedatangan kita. Rakjat tidak tahu samasekali kedatangan Sukarno. Bahkan pegawai pemerintahanpun tidak tahu kapan kita sampai disini."

Aku mengerti kemana tudjuan Inggit. Ia ingin memperoleh djawaban, mengapa setiap orang menjingkir, seperti aku ini hama penjakit. „Orang-orang jang terkemuka disini, tidak mengatjuhkanku, bukan karena tidak kenal. Akan tetapi djustru karena mereka mengenalku," kataku. „Orang-orang terpandang disini terdiri dari orang Belanda, amtenar-amtenar bangsa kita dan orang-orang jang memerintah seperti Radja. Mereka samasekali tidak mau tahu denganku. Bahkan mereka tidak mau terlihat bersama-sama denganku. Aku tentu akan menjebakkan mereka kehilangan kedudukannja."

„Lagi pula, negeri ini terlalu ketjil," bisiknja.

„Jah," aku mengangguk dengan lesu, „negeri ini terlalu ketjil.?"

Kami keduanja membisu, akan tetapi bau dari pokok persoalan itu masih sadja mengapung dengan berat dalam ruangan itu, seperti bau wangi-wangian jang murah. Akulah pertama memetjah kesunjian jang pekat itu.

„Orang tinggi-tinggi ini adalah alat. Boneka Belanda. Mereka tidak mau mendekat, ketjuali untuk memata-mataiku. Bahkan kaum keluarganja dilarang untuk berkenalan denganku. Dan mereka tidak mau melanggarnja, karena takut masuk daftar hitam Belanda. Setiap orang merasa takut."

Inggit menambahkan, „Kudengar adik Radja tertarik pada pergerakan kebangsaan, sampai Belanda mengusirnja dari sekolah di Surabaya. Kemudian dia dipulangkan kemari, sehingga tidak dapat lagi mempeladjar politik."

„Itulah jang kumaksud," kataku. „Mana mungkin ia djadi kawanku. Dia berada disini karena alasan jang sama denganku — sebagai hukuman."

„Tapi rakjat biasapun menjingkir dari kita," Inggit menegaskan dengan suara ketjil.

„Aku tahu."

„Djadi bukan karena kita tidak mau kenal."

„Tidak. Bukan karena kita tidak mau kenal."

Inggit sedang mendjahit badju kebaja untuk dia sendiri. Sambil meletakkan djahitannja ia memandang kepadaku.

„Tjoba," aku merenung dengan keras, „di Sukamiskin badanku dikurung. Di Flores semangatku berada dalam kurungan. Disini aku diasingkan dari masjarakat, diasingkan dari orang-orang jang dapat mempersoalkan tugas hidupku. Orang disini jang mengerti, takut untuk berbitjara. Mereka jang mau berbitjara, tidak mengerti. Inilah maksud jang terutama dari pembuangan ini. Baiklah ! Kalau begitu keadaannja, aku akan bekerdja tanpa bantuan orang-orang terpeladjar jang tolol ini. Aku akan mendekati rakjat djelata jang paling rendah. Rakjat-rakjat jang terlalu sederhana untuk bisa memikirkan soal politik. Rakjat-rakjat jang tak dapat menulis dan jang merasa dirinja tidak kehilangan apa-apa. Dengan begini, setidak-tidaknja ada orang dengan siapa aku berbitjara."

Aku membentuk masjarakatku sendiri dengan pemetik kelapa, supir, budjang jang tidak bekerdja — inilah kawan-kawanku. Pertama aku berkenalan dengan saudara Kota, seorang nelajan. Kukatakan padanja bahwa tidak ada larangan berkundjung kerumahku. Dia datang kerumahku. Kemudian dia membawa Darham tukang-djahit. Setelah itu aku datang ketempat mereka. Dan begitulah mulanja.

Aku mendekat kepada rakjat djelata, karena aku melihat diriku sendiri didalam orang-orang jang melarat ini. Seperti dipagi jang berhudjan dalam bulan Mei aku nongkrong seorang diri disudut beranda jang ketjil itu. Ah, aku rnerasa kasihan terhadap diriku ! Aku merindukan pulau Djawa, aku merindukan kawan-kawan untuk mentjintaiku. Merindukan hidup dan segala sesuatu jang dirampas dariku. Selagi duduk disana aku melihat seorang lelaki lewat. Seorang diri. Dan basah-kujup. Tiba-tiba ia menggigil. Kukira belas-kasihku meliputi seluruh bangsa manusia, karena melihat orang itu menggigil akupun menggigil. Sungguhpun badanku kering, aku serta-merta merasa basah-kujup. Tentu, perasaan ini dapat diterangkan dengan pertimbangan akal, akan tetapi ia lebih daripada itu. Aku sangat perasa terhadap orang jang miskin — baik dia miskin harta maupun miskin dalam djiwanja.

Disamping kekosongan kerdja, kesepian dan ketiadaan kawan aku djuga menderita suasana tertekan jang hebat sekali. Flores adalah puntjak penganiajaan pada hari-hari pertama itu. Aku memerlukan suatu pendorong sebelum aku membunuh semangatku sendiri. Itulah sebabnja aku mulai menulis tjerita sandiwara. Dari 1934 sampai 1938 dapat kuselesaikan 12 buah.

Karjaku jang pertama didjiwai oleh Frankenstein, bernama „Dr. Setan". Peran utama adalah seorang tokoh Boris Karloff Indonesia jang menghidupkan majat dengan memindahkan hati dari orang jang hidup. Seperti semua karjaku jang lain, tjerita ini membawakan suatu moral. Pesan jang tersembunji didalamnja adalah, bahwa tubuh Indonesia jang sudah tidak bernjawa dapat bangkit dan hidup lagi.

Aku menjusun suatu perkumpulan Sandiwara Kelimutu, dinamai menurut danau jang mempunjai air tiga warna di Pulau Bunga. Aku mendjadi direktornja. Setiap tjerita dilatih malam hari selama dua minggu dibawah pohon kaju, diterangi oleh sinar bulan. Kami hanja mempunjai satu naskah, karena itu aku membatjakan setiap peran dan para pemainku jang bermain setjara sukarela mengingatnja dengan mengulang-ulang. Kalau orang dalam keadaan ketjewa, betapapun besarnya rintangan akan dapat disingkirkannja. Inilah satu-satunja napas kehidupanku. Aku harus mendjaganja supaya ia hidup terus. Kalau salah seorang tidak dapat memainkan perannja dengan baik, aku melatihnja sampai djauh malam. Aku malahan berbaring berkalkali dilantai untuk memberi tjontoh kepada Ali Pambe, seorang montir mobil, bagaimana memerankan dengan baik seseorang jang mati.

Untuk melatih anggota-anggota sehingga mentjapai hasil baik sungguh banjak kesukaran jang harus ditempuh. Pada suatu kali, Ali Pambe memerankan djurubahasa dari bahasa Endeh kebahasa Indonesia. Tetapi Ali butahuruf. Lidah Indonesianja masih kaku. Karena itu aku harus mengadjarnja dulu berbahasa Indonesia sebelum aku dapat mengadjarkan perannja.

Perkumpulan semua terdiri dari laki-laki oleh karena kaum wanita takut dituduh terlalu berani. Tjukup aneh, di Pulau Bunga jang terbelakang dan masih kuno itu ada suatu daerah— bernama Keo — dimana sampai sekarang anak-anak gadis diizinkan mengadakan hubungan djasmaniah dengan laki-laki. Dan jang paling baik diantara mereka — paling pandai dalam memuaskan laki-laki — itulah jang paling diidamkan untuk perkawinan. Dalam umur dua-puluhan gadis-gadis ini adalah jang kuberi istilah „djenis Afrika-jang-belum-beradab, liar dan tidak dapat didjinakkan“. Bagiku perempuan dapat disamakan dengan benua. Dalam umur tigapuluh dia seperti Asia — berdarah panas dan menangkap. Dalam usia empatpuluh ia adalah Amerika — unggul dan djagoan. Sampai pada umur limapuluh tabun ia menjamai Eropa— laju dan berdjatuhan.

Lepas dari persamaan setjara ilmu bumi jang demikian, tak seorangpun wanita Pulau Bunga mau memegang peranan diatas panggung. bahkan djuga tidak nenek-nenek jang sudah berumur enampuluh tahun jang mengingatkanku pada benua Australia — djustru terlalu djauh dari djalan jang ditempuh ! Alasan jang pertama, kebiasaan wanita Islam selalu berada dalam bajangan. Jang kedua, wanita ini takut kepadaku. Dari itu, aku memetjahkan persoalan ini dengan hampir tidak menulis peran wanita. Dan walaupun ada, ia dimainkan oleh laki-laki.

Aku sendiri menjewa sebuah gudang dari geredja dan menjulapnja mendjadi gedung kesenian. Aku sendiri jang mendjual kartjismanja. Setiap pertundjukan berlangsung selama tiga hari dan kami bermain dihadapan 500 penonton. Ini adalah suatu kedjadian besar dalam masjarakat disana. Orang-orang Belanda djuga membeli kartjisman. Hasilnja dipergunakan untuk menutupi pengeluaran kami.

Aku membuat pakaian untuk keperluan ini. Aku menggambar dinding belakang panggung darurat, sehingga ia terlihat seperti hutan atau istana atau apa sadja jang hendak kami lukiskan. Aku membuat pita-pita reklame dari kertas dan menggantungkannja ditempat-tempat umum seperti pasarmalam. Aku membuat alat dan perabot kami. Aku melatih dua orang laki-laki dan dua wanita untuk menjanjikan kerontjong— lagu-lagu gembira — jang diperdengarkan didalam waktu istirahat. Dan aku bersjukur atas usaha ini semua. Ia memberikan keasjikan padaku. Ia mengisi detik-detik jang suram ini.

Setelah tiap kali pertundjukan, kubawa para pemainku makan kerumah. Ja, aku bekerdja keras sekali untuk menjelenggarakan sandiwara ini, dan untuk menjenangkan hati pemain-pemainnja. Ini besar artinja bagiku.

Tidak ada jang dapat menghalang-halangu bertindak. Aku mendjadi seorang penjelundup terkenal dan berpengalaman dan aku djuga berhasil memperoleh kelambu untuk kami. Dalam perusahaan pelajaran antar-pulau awak kapalnja adalah orang-orang Indonesia dan semua mereka mendjadi simpatisan. Ketika terdengar bahwa Bung Karno memerlukan kelambu, seorang kelasi setjara pribadi menjelundupkan satu untukku dalam pelajaran selandjutnja. Tidak ada kesukaran dalam hal ini.

Disuatu pagi jang saju turunlah dari sebuah kapal jang akan menudju Surabaya seorang stokar berbadan tegap lagi kekar. Ia datang kepadaku didermaga jang penuh-sesak, seperti biasanja kalau kapal datang. Dengan diam-diam dia membisikkan kepadaku, „Bung, katakanlah kepada kami, kami akan menjelundupkan Bung Karno. Tidak ada orang jang akan tahu.“

„Terimakasih, saudara. Lebih baik djangan,“ aku memandang kepadanya dengan perasaan terimakasih. „Memang seringkali terbuka djalan seperti jang saudara sarankan itu. Dan sering datang pikiran menggoda, untak lari setjara diam-diam dan kembaili bekerdja bagi rakjat kita.“

„Kalau begitu mengapa tidak ditjaba sadja ?" ia mendesak. „Kami akan sembunjikan Bung Karno dan membawa Bung ke tempat kawan-kawan. Kami djamin selamat."

„Kalau saja lari, ini hanja saja lakukan untuk memperdjoangkan kemerdekaan. Begitu saja mulai bekerdja, saja akan ditangkap lagi dan dibuang kembali. Djadi tidak ada gunanja."

„Apakah Bung Karno tidak bisa bekerdja setjara rahasia ?"

„Itu bukan tjaranja Bung Karno. Nilaiku adalah sebagai lambang diatas. Dengan tetap tinggal disini rakjat Marhaen melihat, bagaimana pemimpinnja djuga menderita untuk tjita-tjita. Saja telah memikirkan budjukan hatiku untuk lari dan mempertimbangkan buruk-baiknya. Nampaknja lebih baik bagi Sukarno untuk tetap menjadi lambang daripada pengorbanan menudju tjita-tjita."

„Sekiranja disuatu saat berubah pendirian Bung Karno, tak usah ragu. Sampaikanlah kepada kami."

Aku merangkul kawanku itu kedadaku dan tanpa ragu-ragu mentjiumnja pada kedua belah pipinja. „Terimakasih, disatu masa kita semua akan merdeka, begitupun saja."

„Bung betul-betul yakin ?" stokar itu bertanja.

Djawabanku chas menurut tjara Djawa. Aku mendjawab dengan kiasan. „Kalau ada asap dibelakang kapal ini, tentu ada apinja. Kejakinan ini didasarkan pada pertimbangan akal.'Ilmu'ljakin. Kalau saja berdjalan dibelakang kapal ini dan melihat api itu dengan mata kepala sendiri, maka kejakinanku berdasarkan penglihatan.'Ainu'ljakin. Akan tetapi mungkin penglihatan saja salah. Kalau saja memasukkan tangan saja kedalam api itu dan tangan saja hangus, maka ini adalah kejakinan jang sungguh-sungguh berdasarkan kebenaran jang tak dapat dibantah lagi. Maka dengan Hakku'ljakin inilah saja memahami, bahwa kita akan merdeka.

„Belanda berbaris berdampingan dengan kedju dan mentega, sedang kita berbaris bersama-sama dengan mataharinja sedjarah. Disatu hari, betapapun djuga, kita akan menang. Dalam fadjar itu, saudara, saja tidak akan lari dengan diam-diam, akan tetapi saja akan berpawai keluar dari sini dengan kepala jang tegak."

Dikurangi dengan padjak, maka hasilku dalam pembuangan ini dari pemerintah kurang dari sepuluh dollar seminggu. Kemari kami karenanja sering kosong. Karena itu aku mentjari uang tambahan dengan mendjualkan bahan pakaian dari sebuah toko tekstil di Bandung. Mereka memberikan komisi 10% pada setiap barang jang kudjualkan. Dengan mendjadjakannja dari rumah kerumah membawa tjontoh, aku berkata, „Njonja, harga saja lebih murah dari toko-toko disini. Apa njonja mau memesan sama saja ?"

Kemudian kukirim poswisel ketoko ini dan setelah selang boberapa kapal kain itu datang. Lamanja sampai berbulan-bulan, akan tetapi satu hal jang ada padaku, jaitu waktu. Apa perlunja aku tjepat-tiepat ? Aku malahan mendapat bagian jang ketjil dengan seorang pedagang sekutuku. Kami membuat harga rahasia antara kami berdua. Berapa lebih jang dia peroleh itu menjadi bagiannja. Dengan djalan begini dia mendapat keuntungan sedikit dan akupun memperoleh bagianku sedikit.

Hendaknja djangan ada diantara kawan-kawanku di Djawa jang membanggakan diri, bahwa dia terus-menerus membantu kami dengan kiriman makanan dan pakaian selama masa ini. Ja, mungkin ada satudua, akan tetapi djarang sekali. Kalaupun ada kiriman jang datang, aku segera meneruskan sebagian besar dari isinja kepada kawan-kawan jang tidak beruntung di Digul. Ini kulakukan djuga kalau aku memperoleh sisa uang boberapa rupiah.

Sekalipun kami hanja punja uang sedikit, kami berhasil mentjukupi diri sendiri. Aku orang jang sederhana. Kebutuhanku sederhana. Misalnja, aku tidak minum susu atau minuman lain jang datang dari luarnegeri, pun tidak makan daging dari binatang berkaki empat. Makananku terdiri dari nasi, sajur, buah-buahan, terkadang ajam atau telur dan ikan asin kering sedikit. Sajuran diambil dari jang kutanam dipekarangan samping rumah. Ikan kudapat dari kawan-kawanku para nelajan.

Di Endeh aku dibatasi bergerak, djuga untuk menikmati kesenangan jang ketjil-ketjil. Aku dibolehkan pergi ketepi pantai untuk menjaksikan kawan-kawanku para nelajan, akan tetapi tidak boleh naik perahu untuk berbitjara dengan mereka. Naik perahu dapat berarti melarikan diri. Aku djuga boleh berkeliaran dalam batas lima kilometer dari rumah. Akan tetapi lewat satu langkap sadja, aku djadi sasaran hukuman.

Dikota ini ada delapan orang polisi, djadi sungguhpun berpakaian preman aku mengenal mereka itu. Disamping itu, hanja mereka jang memakai sepeda hitam dengan merek „Hima". Jang terlalu djelas adalah bahwa mereka berada pada djarak jang tetap waktu mengiringkanku. Kalau seorang Belanda jang misterius selalu berada pada djarak 60 meter dibelakangku, maka tahulah aku.

Aku teringat disuatu sore ketika seorang „preman" membuntutiku didjalan-raja jang djuga didjalani oleh angsa, kambing, kerbau dan sapi. Aku bersepeda melalui rumah-rumah panggung dan menudju kesungai. Djalan menudju kesitu pendek, djadi dia lalu mendajung mengembus-ngembus hampir bahu-membahu denganku. Pada waktu dia berhenti disana untuk mendjalankan mata-mata, dua ekor andjing melompat padanja sambil menjalak dan menggeram-geram. Pemaksa hukum jang tinggi kedjam ini karena kagetnja memandjat keatas sepedanja dan berdiri diatas tempat duduk dengan kedua belah tangannja berpegang erat kepohon. Sungguhpun aku kepanasan dan dalam keadaan kotor diwaktu itu, namun pemandangan ini lebih menjegarkan badanku daripada air sungai jang sedjuk.

Setelah itu aku memprotes kepada kepalanja, „Saja tidak peduli apakah anak-buah tuan 'setjara rahasia' membajangi saja, akan tetapi saja tidak ingin dia terlalu dekat."

Orang itu menjampaikan penjesalannja. „Ma'af, tuan Sukarno. Kami menginstruksikan kepadanja untuk tetap berada dalam djarak 60 meter."

Aku berada dalam pengawasan tetap. Disuatu sore aku mengadjar sekelompok pemuda menjanjikan lagu kebangsaan „Indonesia Raya". Karena ia terlarang, untuk keamanan aku memilih suatu tempat diluar rumahku. Bukan karena aku akan kehilangan sesuatu, tidak, aku ingin melindungi anak-anak ini. Masih sadja ada orang jang melaporkan kedjahatan jang sungguh-sungguh ini.

Saudara dari Radja lalu diperintahkan untuk memperoleh kepastian, kedjahatan apa jang telah dilakukan oleh Sukarno dengan tindakan pengkhianatannja merusak anak-anak dibawah umur. Dengan patuh dia menjuarakan akibat psikologis terhadap penduduk preman. Djawabnja adalah, „Tidak ada samasekali. Mereka tidak dibakar dengan semangat. Mereka bahkan tidak tahu apa arti 'Indonesia Raya'."

Sekalipun demikian, aku dipanggil kekantor polisi, diperiksa dengan keras dan didenda F5,—jaitu dua dollar.

Pulau Bunga akan tetap kekal melekat dalam kenanganku, karena berbagai alasan. Disinilah aku mendengar, bahwa Pak Tjokro telah pergi mendahului kami. Sebelum ia pergi, ketika masih dalam sakit keras, aku menulis surat kepadanja, „Bapak, sebagai patriot besar jang menghimpun rakjat kita dalam perdjoangan untuk kemerdekaan, tidak akan kami lupakan untuk selama-lamanja. Saja mendo'akan agar bapak segera sembuh kembali." Berminggu-minggu kemudian, ketika kapal datang membawa surat kabar kami, disampaikanlah suatu kisah tentang bagaimana Pak Tjokro sebelum menghembuskan napas memperlihatkan surat Sukarno kepada setiap orang. Aku menangis mengenang kawanku jang tertjinta itu.

Djuga terdjadi di Pulau Bunga, aku membersihkan diri dari segala tahjul. Selamanja aku pertjaja pada hari baik dan hari nahas, aku pertjaja pada djimat jang membawa rahmat dan djimat jang mempunjai pengaruh djahat. Di Bandung ada orang jang memberiku sebetuk tjintjin pakai batu. Dalam batu itu terlihat lobang berisi tjairan hitarn jang tidak pernah tenggelam. Seperti bidji ketjil jang mengapung dan selalu berada diatas. Seorang pengagum memberikan benda jang aneh ini kepadaku dengan utjapan, „Sukarno, semoga engkau tetap berada diatas seperti bidji jang mengapung ini." Ia dinodai oleh kekuatan guna-guna, tapi aku mempertjajainja. Diwaktu itu aku mempertjajai apa sadja, karena aku memerlukan segala kekuatan jang bisa kuperoleh.

„Djangan lupa, Sukarno," katanja, „Batu ini bukan sembarang batu. Dia membawa untung."

Baiklah, aku pertjaja. Tidak lama setelah itu aku dibuang ke Pulau Bunga. Aku tidak begitu pertjaja lagi kepadanja. Demikianlah, ketika kujakinkan pada diriku sendiri, kepertjajaan jang kegila-gilaan ini harus dihentikan. Dan kukatakan pada diriku, „Engkau sudah melihat, penjakit tahjul jang djahat, akan tetapi mengapa engkau tidak pernah makan dipiring retak, oleh karena engkau pertjaja bahwa bentjana akan menimpamu kalau engkau melakukannya?"

Harus kuakui bahwa ini benar. Suatu hari aku sengadja minta piring retak. Aku gemetar sedikit karena pikiran sudah tjukup ruwet tanpa menambah keruwetan itu dengan pelanggaran kepertjajaan jang kuat ini.

Akan tetapi kuletakkan djuga piring itu diatas medja dan memandangnja. Kemudian aku berpidato kepada piring jang gandjil ini jang begitu berkuasa terhadap djiwaku. Kataku, „Hei engkau engkau

barang jang mati, tidak bernjawa dan dungu. Engkau tidak punya kuasa untuk menentukan nasibku. Kutantang kau. Aku bebas darimu. Sekarang aku makan dari dalammu."

Beginilah tjaranja aku mengatasi tiap-tiap rasa takut jang mengganggu pikiranku. Aku hadapi rasa takut ini dengan tenang dan sedjak itu tidak takut lagi.

Aaaah, masih sadja batu itu ada padaku. Aku sangat ingin mempunjai keberanian untuk melepaskan pembawa untung besar ini. Selagi berpikir keras tentang batu ini, kebetulan uang sedang tidak ada. Sudah mendjadi sedjarah dari Sukarno bahwa ia tak pernah punya uang, sedangkan ini adalah harta jang senantiasa diperluakannya. Sampai kini keadaannya sama sadja. Keadaanku sangat melarat ketika aku berkenalan dengan seorang saudagar kopra jang makmur dikota itu. Aku memutuskan untuk mendjual pembawa untung jang besar ini kepadanya.

Dan sebagai pendjual jang pandai kutawarkan batu itu dengan perkataan jang muluk-muluk.

„Tjoba lihat," kataku mengadu untung, „Saja punya barang jang susah didapat. Orang akan selalu beruntung besar dengan batu seperti ini, karena batu begini hanya ada satu-satunya. Tidak ada duanya didunia." Kebetulan utjapanku ini memang benar dan aku tidak rnenbohong dan kebetulan pula aku sangat memerlukan uang dan ingin memperoleh sebanyak mungkin dari dia.

Kemudian aku menekan gas jang terakhir, „Dengarlah, begini. Saudara saja lihat adalah orang jang mempunjai sifat-sifat baik, maka dari itu saja menawarkan suatu kesempatan jang sangat istimewa. Kalau saudara menjerahkan seratus limapuluh rupiah, jang tidak berarti bagi saudara, saja akan berikan batu ini."

„Setudju," teriaknja dan segera mengadakan pertukaran. Tjaraku melakukan djual-beli begitu berhasil, sehingga ia betul-betul takut aku akan merubah pendirian lagi.

Dan dengan begitu berpindah tanganlah hartaku jang terakhir itu, benda pembawa untung dan terdjamin kekuatannya. Tidakkah aku harus berienma-kasih kepada Pulau Bunga, karena aku dibebaskan dari belunggu tahjul ?

Di Endeh jang terpentjil dan membosankan itu banjak waktuku teriutang untuk berpikir. Didepan rumahku tumbuh sebatang pohon keluih. Djam demi djam aku lalu duduk bersandar disitu, berharap dan berkehendak. Dibawah dahan-dahannya aku mendo'a dan memikirkan akan suatu hari suatu hari Ia adalah perasaan jang sama seperti jang menguasai Mac Arthur dikemudian hari. Dengan menggetarnya setiap djaringan otot dalam seluruh tubuhku, aku menggetarkan kejakinanku, bahwa bagaimanapun djuga — disuatu tempat— disuatu hari — aku akan kembali. Hanya patriotisme jang berkobar-kobarlah dan jang masih tetap membakar panas dadaku didalam, jang menjebakkan aku terus hidup.

Inggit selamanya menjakinkan padaku, bahwa dia merasakan didalam tuiang-tuiangnja aku disatu hari akan mendjadi orang jang memegang peranan. Akan tetapi aku tidak pernah mempersoalkannya. Aku tidak pernah berbitjara tentang masa depan, aku hanya memikirkannya. Pada setiap djam aku dalam keadaan bangun aku memikirkannya.

Kukira, selama tiga setengah abad dibawah pendjadjahan Belanda dunia- luar hanya satu kali mendengar tentang negeri kami. Ditahun 1883 Rakata, gunung kami jang terkenal itu, meletus. Ia memuntahkan batu, kerikil dan abu menempuh orbit jang mengelilingi bumi selama bertahun-tahun. Lama setelah itu, ketika langit di Eropah mendjadi merah, orang menundjuk kepada gunung Rakata. Ini sama halnya denganku. Aku telah membikin ribut-ribut dan sekarang aku disuruh diam.

Ketika sekawanan kutjing berkandang dekat pohon keluih itu dan karena tempat itu tidak lagi tenang, aku lalu berdjalan-djalan kedalam hutan. Aku mentjari tempat jang tenang dimana angin mendesirkan daun-daunan bagai bisikan, karena bisikan Tuhan ini terdengar seperti njanjian nina-bobok ditingalku. lalah njanjian dari pulau Djawaku jang tertjinta.

Tempat pelarian menjendiri jang kugemari adalah dibawah pohon sukun jang menghadap kelaut. Sukun, sedjenis buah-buahan seperti avocado, adalah sematjam buah jang kalau dikupas, diiris pandjang-pandjang seperti ketimun, rasanja menjerupai ubi. Aku lalu duduk dan memandang pohon itu. Dan aku melihat pekerjaan daripada Trimurti dalam agama Hindu. Aku melihat Brahma Jang Maha Pentjipta dalam tunas jang berketjambah dikulit kaju jang keabu-abuan itu. Aku melihat Wishnu Jang Maha Pelindung dalam buah jang londjong berwarna hidjau. Aku melihat Shiwa Jang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati jang gugur

dari batangnya yang besar. Dan aku merasakan jaringan-jaringan yang sudah tua dalam badanku menjadi rontok dan mati didalam.

Kemudian aku dihindangi oleh penyakit kepala dan merasa tidak sehat samasekali. Tapi setiap pagi aku masih merangkak keluar tempat tidur untuk duduk-duduk dibawah pohon sukun jauh dari rumah. Pohon sukun itu berdiri diatas sebuah bukit kecil menghadapi teluk. Disana, dengan pemandangan kelaut lepas tiada yang menghalangi, dengan langit biru yang tak ada batasnya dan mega putih yang menggelembung dan dimana sesekali seekor kambing yang sedang bertualang lewat sendirian, disana itulah aku duduk melamun diam demi diam.

Terkadang terasa udara yang dingin ditepi pantai laut itu dan aku kedinginan. Seringkali aku merasa dingin, sedang keadaan udara tidak dingin samasekali. Tapi masih saja aku duduk disana. Suatu kekuatan gaib menjeretku ditempat itu hari demi hari.

Aku memandangi samudra bergolak dengan hempasan gelombang yang besar memukul pantai dengan pukulan berirama. Dan kupikir-pikir bagaimana laut bisa bergerak tak henti-hentinya. Pasang naik dan pasang surut, namun ia terus menggelora setjara abadi. Keadaan ini sama dengan revolusi kami, kupikir. Revolusi kami tidak mempunyai titik batasnya. Revolusi kami, seperti juga samudra luas, adalah hasil tjiptaan Tuhan, satu-satunya Maha-Penjebab dan Maha Pentjipta. Dan aku tahu diwaktu itu aku harus tahu sekarang bahwa semua tjiptaan dari Jang Maha Esa, termasuk diriku sendiri dan tanah-airku, berada dibawah aturan hukum dari Jang Maha Ada.

Disuatu hari aku tidak mempunyai kekuatan untuk duduk dibawah pohon itu seperti biasanya. Aku tak dapat bangun dari tempat-tidur.

Jaitu dihari dokter menjampai, bahwa aku mendekati kematianku karena menderita malaria.

Bab 16

Bengkulu

KETIKA terdengar kabar di Djakarta, bahwa Sukarno dalam keadaan sakit keras, Thamrin lalu mengadakan protes dalam Dewan Rakjat. Katanya, „Pemerintah harus bertanggung-djawab atas keselamatan diri Sukarno. Dia harus dipindahkan kenegeri yang lebih besar dan lebih sehat, dan keadaannya hendaklah mendapat perhatian yang lebih besar.”

„Kita harus menjari lebih dulu tempat lain dimana rakjatnya tidak berpolitik,” jawab ketua berunding.

„Ja, ja, dan yang juga primitif dan terbelakang, sehingga ia tidak membangkitkan tantangan. Ja, saja mengetahui semua itu. Akan tetapi saja memperingatkan kepada tuan sekarang, andaikata Sukarno mati, maka Indonesia dan seluruh dunia akan menuding kepada tuan sebagai orang yang bertanggung-djawab atas pembunuhan itu. Pulau Bunga adalah sarang malaria. Sukarno sakit pajah. Hidup-matinja sekarang terletak ditangan pemerintah Belanda. Dia harus dipindahkan. Dan dengan setjepat mungkin.”

Den Haag serta-merta mengambil tindakan. Hal ini kuketahui disuatu malam seminggu kemudian. Aku sedang berbaring dengan tenang dirumah ketika Darham, tukang jahit, tiba-tiba masuk dengan tjepat. Ia terengah-engah karena berlari.

„Saja baru dari toko De Leeuw”, katanya dengan napas turun-naik.

„Toko rempah-rempah itu dari sini ada satu kilometer jauhnya. Kau berlari sedjauh itu ?” tanyaku.

„Ja,” katanya masih terengah. „Bung Karno tentu tahu, toko itu kepunjaan Lie Siang Tek saudagar kopra yang sangat kaya.”

„Ja, ja,” jawabku hendak mengetahui persoalannya, „tapi apa hubungannya sampai engkau berlari-lari kesini ?”

„Orangnya tjukup kaya untuk dapat memiliki radio,” Darham melandjutkan tanpa menghiraukan ketidak-sabaranku. „Tadi diam setengah delapan, sewaktu berbelanja, saja mendengar berita radio yang menjatakan bahwa Ir. Sukarno akan dipindahkan ketempat lain.”

Kudengarkan berita itu dengan tenang. Sesungguhnya aku terdiam sebentar oleh karena bersjukur kepada Tuhan. Kemudian kutanyakan dengan segala ketenangan hati, „Kemana katanja ?”

„Bengkulu.”

„Di Sumatera Selatan ?”

„Ja.”

„Apakah disebutkan kapan ?”

„Tidak, hanja itu jang diumumkan.”

Ini terdjadi dibulan Februari 1938. Sudah hampir lima tahun aku tinggal di Pulau Bunga.

Disaat kami meninggalkan Endeh banjak orang datang untuk melepaskanku. Ada jang datang untuk mengutjapkan selamat djalan. Ada lagi jang mendo'akanku jang tidak baik. Jang lain lagi hanja sekedar untuk melihat-lihat sadja. Beberapa diantaranya malahan meminta untuk bisa ikut. Salah seorang dari mereka adalah pelajan kami. Selama dalam perdjalanan aku diasingkan. Riwu dengan tenang tidur dilantai dekat tempat-tidurku dan selalu berada disitu seperti seekor andjing jang memperlihatkan kesetiaannja. Jang seorang lagi adalah Darham jang tidak mau ketinggalan. Dia membuatkan kemedja dan sepasang pijama berwarna kuning-gading sebagai hadiah perpisahan, tapi kemudian diapun berlajar bersama-sama dengan kami.

Belanda berusaha sebaik-baiknja mengelabui saat kedatangan kami, karena takut rakjat akan datang beramai-ramai. Dalam siaran radio diberitakan, bahwa kedatangan kami diharapkan djam empat sore, sedangkan dipagi hari itu sesungguhnya kami sudah sampai. Surabaya, pelabuhan jang biasa ramai, masih sepi seperti dikesunjan malam ketika kapal kami menurunkan sauh. Polisi menutup daerah tjerotjok, sehingga rakjat tidak dibolehkan berada didaerah sekitar itu. Ketika aku memidjakkan kaki keanak-tangga jang paling bawah dan mengisi penuh dadaku dengan helaan napas pandjang jang pertama dari negeri kelahiranku jang tertjinta, pintu dari kendaraan jang telah menunggu terbuka dan aku dimasukkan kedalam. Aku dilarikan dengan keretaapi malam menudju Merak, negeri jang paling udjung di Djawa Barat. Disana, dengan setjara tjepat dan diam-diam, aku ditolakkan keatas kapal dagang menudju Bengkulu.

Bengkulu adalah negeri jang bergunung-gunung dilingkungi oleh Bukit Barisan dan merupakan kota pedagang ketjil dan pemilik perkebunan ketjil. Disamping kembang raksasanja, Raflesia Arnoldi jang lebarnja sampai tiga kaki, negeri ini tidak mempunjai arti penting. Pun tidak dalam hal persahabatan.

Daerah jang merupakan benteng Islam itu masih sangat kolot. Wanitanja menutupi badannja dengan rapi. Mereka djarang menemani suaminja. Pada waktu aku pertama menghadiri pertemuan kekeluargaan, aku bertanja, „Mengapa dipasang tabir untuk memisahkan perempuan dari laki-laki ?” Tidak seorang djuga jang mendjawab, karena itu aku menjingkirkan penghalang itu. Tidak lama kemudian sebuah tabir memisahkanku dari penduduk kota itu.

Mesdjid kami keadaannja kotor, kolot dan tua. Aku kemudian membuat rentjana sebuah mesdjid dengan tiang-tiang jang tiantik, dengan ukiran timbul sederhana dan pagar tembok putih jang tidak ruwet dan kubudjuk mereka untuk mendirikannja. Orang tua-tua dikota itu tidak suka kepada orang jang menginginkan perubahan. Keluarlah utjapan-utjapan jang tidak enak diantara kami dan pada permulaan aku membuat musuh. Hal ini terasa olehku sangat pedih. Terutama karena aku begitu haus akan kawan.

Polisi keamanan tetap mengawasi rumahku siang-malam. Setiap tamu ditjatat namanja, esok harinja dipanggil menghadap untuk ditanjai, kemudian dibajangi oleh reserse. Sungguh diperlukan suatu keberanian untuk dapat memperlihatkan keramahan pada Sukarno. Kawanku jang satu-satunja adalah seorang kepala sekolah rakjat jang seringkali datang meskipun tahu bahwa ia ditandai oleh Pemerintah,— dan membawa seorang anak gadis tjilik jang selalu kupeluk diatas pangkuanku.

Aku tak pernah melupakan keramahannja ini. Pada waktu aku sudah mendjadi Presiden, kepadanya kutanyakan, „Apa jang dapat saja lakukan untuk saudara ? Katakanlah keinginan saudara.” Temanku sedang mendekati adjalnja, tapi djawabnja hanja, „Tolonglah keluarga saja kalau saja pergi. Lindungilah anak gadis saja.” Pesannja ini kupenuhi sebaik-baiknja. Aku bahkan mentjarikan suami buat anaknja.

Banjak baji jang dulu pernah kutimang diatas pangkuanku sekarang sudah mendjadi wanita-wanita tjantik dan kemudian orangtuanja datang kepadaku memohon, „Tolonglah, Pak, tolong pilihkan djodoh buat anak saja." Aku telah mentjarikan isteri Hatta untuknja. Aku mentjarikan isteri kawanku Rooseno untuknja. Sekarang aku rnempunjai daftar terdiri dari anak gadis seperti itu. Dan aku adalah satusatunja Kepala Negara jang djuga mendjadi tjalo dalam mengatur perkawinan, kukira.

Kebetulan dalam masa-masa itu perkawinanku sendiripun perlu diatur kembali. Kemungkinan disebabkan oleh tjara hidup orang Indonesia jang merasa tidak sernpurna kalau tidak memperoleh keturunan dari perkawinannja. Malahan kebanyakan dari orang Indonesia jang beristeri satu, anaknja segerobak. Setiap tahun djumlah djiwa kami bertambah dengan dua djuta lebih. Barangkali tidak ada hal lain jang dapat diperbuat oleh rakjat kami jang miskin. Barangkali djuga karena kami adalah bangsa jang bernafsu besar dan berdarah panas, dan mengisi malam-rnalam kami jang panas itu dengan berkasih-kasih. Pada suatu kali Djendral Romulo menjatakan, „Saja kira dari seluruh bangsa Asia kami orang Filipinalah bangsa jang paling bagus." Djawabku, „Mungkin djuga, akan tetapi diantaranya orang Indonesialah jang paling bernafsu !"

Diantara kami terdapat keluarga jang mempunjai 11, 13, 18 orang anak. Saudara perempuan bapakku melahirkan 23. Setiap orang mempunjai anak. Setiap orang, ketjuali Sukarno. Inggit tidak dapat melahirkan, karena itu sebagian dari diriku dan sebagian dari hidupku tetap dalam keadaan kosong. Kehendakku belum terpenuhi. Sudah hampir 20 tahun kami kawin. Namun masih belum memperoleh seorang putera. Terasa olehku, bahwa selama ini sudah begitu banjak kebahagiaan jang telah dirampas dari diriku Mengapa keinginan inipun harus didjauhkan pula ?

Ketika perasaan jang menekan ini mulai memukul-mukul dadaku selama 24 djam dalam sehari, kutjoba menghilangkannja dengan merapati anak-anak pada setiap kesempatan jang kuperoleh. Di Pulau Bunga aku mengambil dua orang anak angkat lagi—Sukarti, anak seorang pegawai berasal dari Djawa dan Jumir, anak keluarga djauh Inggit, jang pada waktu sekarang sudah mempunjai enam orang anak. Di Bengkulu aku memperlakukan anak orang lain seperti anakku sendiri. Tetangga kami, keluarga Soerjomihardjo, mempunjai seorang anak laki-laki berumur 10 tahun. Berdjam-djam lamanja aku menghabiskan waktu bersama-sama dengan Ahmad ini. Kalau ada anak Belanda meludahinja, akulah jang mengeringkan air-matanja dan menguatkan hatinja dengan kata-kata, „Ahmad, negeri ini kita punja. Disatu waktu kita djadi tuan dinegeri kita sendiri. Disatu waktu kita bisa berbuat menurut kemauan kita, bukan menurut jang diperintahkan kepada kita. Djangan kuatir."

Kemudian aku mendjadi seorang pendidik. Ketua Muhammadiyah setempat, Pak Hassan Din, datang disuatu pagi dengan tidak memberi tahu lebih dulu, seperti jang telah mendjadi kebiasaan kami. „Disini," ia memulai, „Muhammadiyah menjelenggarakan sekolah rendah agama dan kami sedang kekurangan guru. Selama di Endeh kami tahu Bung Karno telah mengadakan hubungan rapat dengan 'Persatuan Islam' di Bandung dan kami dengar Bung Karno sepaham dengan Ahmad Hassan, guru jang tjerdas itu. Apakah Bung bersedia pula membantu kami sebagai guru ?"

„Saja menganggap permintaan ini sebagai rahmat," djawabku.

„Tapi ingatlah djangan membitjarakan soal politik."

„Ah, tidak," aku tersenjum menjeringai, „hanja saja akan menjinggung tentang Nabi Besar Muhammad jang selalu mengadjarkan ketjintaan terhadap tanah-air."

Dalam kelasku terdapat Fatmawati, puteri dari Pak Hassan Din. Fatma berarti „Teratai".Wati": „kepunjaan".

Rambutnja jang seperti sutera dibelah ditengah dan mendjurai kebelakang berdjalin dua. Fatmawati berasal dari keluarga biasa di Tjurup, sebuah kampung beberapa kilometer dari Bengkulu. Ia setahun lebih muda dari Ratna Djuami. Dan ketika ia mengikuti Ratna Djuami memasuki sekolah rumah tangga di Bengkulu— jang merupakan sekolah tertinggi jang ada didaerah itu — ia mentjari tempat tinggal. Dengan senang hati aku menjambutnja sebagai anggota keluarga kami.

Aku senang terhadap Fatmawati. Kuadjar dia main bulutangkis. Ia berdjalan-djalan denganku sepanjang tepi pantai jang berpasir dan, sementara alunan ombak jang berbuih putih memukul-mukul kaki, kami mempersoalkan kehidupan atau mempersoalkan Ketuhanan dan agama Islam. Dalam kesempatan jang demikian itulah ia menanjakan, „Mengapa orang Islam dibolehkan mempunjai isteri lebih dari satu ?"

„Ditahun 650 Nabi Muhammad s.a.w. mengembangkan Islam, kemudian mempertahankannya terhadap orang Arab dari suku Mekah, pun terhadap kaum keluarganya sendiri," djawabku. „Sembojan jang dipakai didjaman itu 'Pedang disatu tangan dan Al Quran ditangan jang lain'. Diantara laki-laki banjak terdapat korban."

„Ini berarti banjak djanda," kata Fatmawati pelahan-lahan.

„Pasti," kataku, „Akan tetapi untuk menghindarkan hawa nafsu kehewanatan atau perkelahian perempuan diantara mereka sendiri, maka Nabi menerima wahju dari Tuhan jang mengizinkan laki-laki mempunyai isteri sampai empat orang agar tertjapai suasana jang tenang. Tapi di Bali orang mendjalankan poligami jang tidak terbatas. Seorang pangeran jang sudah berumur 76 tahun belum lama ini miengawin; isterinja jang ke-36. Umurnja 16."

„Usia jang tjotjok untuk perkawinan," kata Fatmawati jang berumur limabelas setengah tahun mengemukakan pendapatnja.

Di Bante Pandjang arusnya didalam deras sekali dan banjak terdapat ikan ju. Orang tidak dibolehkan berenang disana, akan tetapi ada sebuah batu-karang jang bersegi-tiga jang merupakan kolam. Pada waktu kami mengaranginja ia bertanja, „Tidak adilkah hukum Islam terhadap perempuan?"

„Sebaliknya, ajaran Nabi menaikkan deradjat perempuan. Sebelum itu kedudukan perempuan seperti dalam neraka. Orang tua menguburkan anak-anak gadis hidup-hidup oleh karena dianggap tidak penting. Laki-laki hanja menjerahkan mas-kawin kepada sibapak dan membeli anak gadisnja untuk didjadikan isteri. Pada waktu sekarang perempuan tidak dibeli seperti membeli kambing. Perempuan sekarang mendjadi teman-hidup jang sama kedudukannya dalam perkawinan.

„Hukum perkawinan di Asia disesuaikan menurut keadaan setempat. Disini lebih banjak djumlah perempuan daripada laki-laki. Perempuan jang kelebihan ini berhak atas kehidupan perkawinan, karena itu Islam memberi kesempatan kepada mereka untuk mendjadi isteri-isteri jang sjah dan terhormat dalam masyarakat. Akan tetapi di Tibet, dimana laki-laki lebih banjak daripada perempuan, mereka mempraktekkan polyandri. Inilah bukti penjesuaian hukum agama dengan hukum masyarakat di Timur."

„Bagaimana orang Barat mengatasinja?," „Seringkali orang Barat mempunyai njai. Kerugiannya, anak-anak jang mereka peroleh disingkirkan dimasyarakat atau ditutup-tutup atau mendapat nama jang djelek seumur hidupnya. Dalam masyarakat kita anak dari isteri kedua dan selandjutnja mendapat kedudukan jang baik dan dihormati dalam masyarakat."

Fatmawati bungkem sambil berdjalan sependjang pantai, kemudian bertanja, „Perluakah seorang Islam mendapat persetujuan dari isteri pertama sebelum mengawini isteri jang kedua?"

„Tidak wadjib. Hal ini tidak disebut-sebut dalam Quran. Ini ditambahkan kemudian dalam Fiqh,"

„..... hukum-hukum jang ditambah oleh manusia ditahun-tahun 700 dan 800-an jang, menurut pertimbangan akal, didasarkan pada Al Quran dan Hadith, jaitu qijas."

„Benar" kataku tersenyum kepada muridku jang ketjil itu lagi tjerdas.

Dalam kehidupanku di Bengkulu pada masa itu aku memperoleh kedudukan sebagai orang tjerdik-pandai dari kampung. Orang datang, kepadaku untuk minta nasehat. Seperti misalnja persoalan kerbau kepunjaan seorang Marhaen jang dituntut oleh seorang pegawai. Marhaen. itu mendjadi hampir putus asa, karena kerbau ini sangat besar artinja baginja. Ia datang padaku sebagai „Dukun"-nja. Aku menasehatkan kepadanya, „Adjukan persoalan ini kepengadilan dan saja akan mendo'akan." Tiga hari kemudian kerbau itu kembali.

Ada lagi perempuan jang datang menangis-nangis kepadaku, „Saja sudah tudjuh bulan tidak haid."

„Apa jang dapat saja lakukan? Saja bukan dokter," kataku.

„Bapak menolong semua orang. Bapak adalah djuruselamat kami. Saja pertjaja kepada bapak dan saja merasa sangat sakit. Tolonglah tolonglah tolonglah saja."

Kepertjajaannya kepadaku luarbiasa, dan aku tidak dapat berbuat sesuatu jang akan menimbulkan keketjewaannya. Karena itu kubatjakan untuknja Surah pertama dari Quran ditambah dengan do'a jang maksudnja sama dengan 'Bapak kami jang ada disorga'. Kemudian perempuan itu sembuh dari penjakitnja.

Tetanggaku, seorang pemerah susu, sangat membutuhkan uang. Dia yakin, bahwa dengan mengemukakan persoalannya itu kepadaku, bagaimanapun djuga akan dapat dipetjahkan. Memang ia benar. Aku keluar dan menggadaikan badjuku untuk memenuhi tiga rupiah enampuluh sen jang diperlukannya.

Djadi dimata orang kampung jang bersahadja itu lambat-laun aku dipandang seperti Dewa. Apa jang ditundjukkan Fatmawati kepadaku adalah pemudjaan kepahlawanan. Umurku lebih dari 20 tahun daripadanya dan ia memanggilkku Bapak, pun untuk seterusnya. Bagiku ia hanja seorang anak jang menjenangkan, salah-seorang dari begitu banjak anak-anak jang mengelilingiku untuk menghilangkan kesepian jang djadi melarut dalam hatiku. Jang kuberikan kepadanya adalah kasih-sajang seorang bapak.

Inggit tidak melihat hal itu dengan tjara jang demikian. Kami mempunjai radio dikamar belakang. Disuatu malam kawan-kawan mendengarkannya bersama-sama kami. Fatmawatipun datang mendengarkan. Ada tempat kosong disebelahku diatas divan, djadi ia duduk dekatku. Malam itu djuga Inggit menjatakan, „Aku merasakan ada pertjintaan sedang menjala dirumah ini. Djangan tjoba-tjoba menjembunjkan. Seseorang tidak bisa membohong dengan sorotan matanja jang rnenjinar, kalau ada orang lain mendekati.”

„Djangan begitu,” djawabku dengan bernafsu. „Dia itu tidak ubahnja seperti anakku sendiri.”

„Menurut adat kita, perempuan tidak begitu rapat kepada laki-laki. Anak-anak gadis menurut kebiasaan lebih rapat kepada siibu, bukan kepada si bapak. Hati-hatilah, Sukarno, supaja mendudukan hal ini menurut tjara jang sepatasnya.”

Maka terdjadilah, kalau ada pertengkaran antara Fatmawati dengan Sukarti atau Ratna Djuami, Inggit selalu memihak kepada anak jang berhadapan dengan Fatmawati. Karena itu aku mau tidak mau berdiri difihaknja. Lalu menjulanglah suatu dinding pemisah jang tidak terlihat, antara kami, dan aku didesak memihak kepada Fatmawati.

Setelah dua tahun ia pindah kerumah neneknja tidak djauh dari situ. Sungguhpun demikian kami masih sadja dalam satu lingkungan, karena bibinja kawin dengan kemenakanku dan adanja pesta-pesta, kemudian berkumpul bersama-sama dihari libur dan sebagainya.

Tahun berganti tahun dan Fatmawati tidak lagi anak-anak. Ia sudah mendjadi seorang perempuan tjantik. Umurnja sudah 17 tahun dan terdengar kabar bahwa dia akan dikawinkan. Isteriku sudah mendekati usia 53 tahun. Aku masih muda, kuat dan sedang berada pada usia jang utama dalam kehidupan. Aku menginginkan anak. Isteriku tidak dapat memberikannya kepadaku. Aku menginginkan kegembiraan hidup. Inggit tidak lagi memikirkan soal-soal jang demikian. Disuatu pagi aku terbangun dengan keringat dingin. Aku menjadari bahwa aku tentu akan kehilangan Fatmawati, sedangkan aku memerlukannya. Kemudian aku menjadari pula, bahwa aku berbalik kembali kemasa duapuluh tahun jang silam. Kembali ketengah kantjah perdoangan itu-itu djuga, perdoangan antara baik dan djahat. Aku memikirkan tentang Ardjuna, pahlawan Mahabharata, jang bertanja kepada Dewa, Batara Krishna, „Hai, dimana engkau ?” Maka Krishna mendiawab „Aku berada didalam sang baju. Aku ada didalam air. Aku berada dibulan. Aku ada didalam sinarnya sang tjandra. Akupun ada dalam senjumnja gadis jang menjebakkan engkau tergila-gila.”

Kemudian aku bersoal dalam diriku sendiri, kalau didalam senjuman indah dari gadis tjantik itu terdapat pula Tuhan apakah dengan mengagumi senjuman itu aku berdosa karena berbuat kedjahatan ? Tidak. Kalau begitu, apabila aku mentjintai senjuman indah gadis tjantik itu, apabila senjum itu suatu pantjaran dari Tuhan dan Dia mentjiptakan gadis tjantik itu sedangkan aku hanja mengagumi tjiptaanNja itu, mengapalah dianggap dosa kalau aku memetiknja !

Sekali lagi, ini adalah peperangan kekal antara baik dan djahat, mentjoba memakan habis kesenangan ketjil jang kuperoleh ditengah-tengah kekosongan dalam hidupku. Ketika berdjalan-djalan disuatu sore, Fatmawati bertanja kepadaku, „Djenis perempuan mana jang Bapak sukai ?”

Aku memandang kepada gadis desa ini jang berpakaian badjukurung merah, dan berkerudung kuning diselubungkan dengan sopan. „Saja menjukai perempuan dengan kasliannya. Bukan wanita modern pakai rok pendek, badju ketat dan gintju bibir jang menjilaukan. Saja lebih menjukai wanita kolot jang setia mendjaga suaminya dan senantiasa mengambilkan alas kakinja. Saja tidak menjukai wanita Amerika dari generasi baru, jang saja dengar menjuruh suaminya mentjutji piring.”

„Saja setudju," dia membisikkan, mengintip kemalu-maluan padaku melalui bulu-mata jang merebah.

„Dan saja menjukai perempuan jang merasa berbahagia dengan anak banjak. Saja sangat mentjintat anak-anak."

„Saja djuga," katanja.

Minggu berganti bulan dan bulanpun silih berganti, perasaan tjoba-tjoba dalam hati bersemi mendjadi kasih. Walaupun bagaimana kutjoba sekuatku memadamkan hati muda jang sedang bergolak, karena rasa penghargaan jang besar terhadap Inggit. Tiada maksudku hendak melukai hatinja.

„Ini semua kesalahanku," dia mengulangi berkali-kali ketika mengemukakan persoalan ini disuatu malam jang tidak menjenangkan. „Inilah djadinja, kalau menaruh anak orang lain dirumah. Tapi aku tak pernah membayangkan akan kejadian seperti ini. Dia seperti anakku sendiri."

„Aku sangat bersjukur mengenai kehidupan kita berdua," aku menerangkan. „Selama ini kau djadi tulang-punggunku dan mendjadi tangan kananku selama separo dari umurku. Tapi bagaimanapun djuga, aku ingin merasakan kegembiraan mempunjai anak. Terutama aku berdo'a, disatu hari untuk memperoleh anak laki-laki."

„Dan aku tidak bisa beranak, itukah jang dimaksud?"

„Ja," aku mengakui.

„Aku tidak bisa menerima isteri kedua. Aku minta tjerai."

Kami tahu, bukanlah dia jang menentukan pilihan, akan tetapi aku merasa tidak enak memutuskan sendiri. „Aku tidak bernaksud mentjeraikanmu," kataku.

„Aku tidak memerlukan kasihanmu," bentaknja.

„Tidak ada maksudku untuk menjingkirkanmu," aku melandjutkan, „Adalah keinginanku untuk menempatkanmu dalam kedudukan jang paling atas dan keinginankulah supaja engkau tetap mendjadi isteri jang pertama, djadi memegang segala kehormatan jang bersangkutan dengan ini dalam kebiasaan kita, sementara aku mendjalankan hukum agama dan hukum sipil dan mengambil isteri jang kedua untuk melandjutkan keturunanku."

„Tidak."

„Untuk kawin lagi adalah suatu keharusan bagiku, akan tetapi aku mengadjukan satu usul. Sekalipun aku tjinta terhadap Fatmawati, akan kulupakan dia kalau kaudapatkan perempuan lain jang menurut perkiraanmu lebih tjotjok utukku. Tundjuklah seorang jang tidak seperti anak lagi dan dengan demikian dapat membebaskanmu dari kebentjiaan jang kaurasakan sekarang."

Airmata menggenangi mataku pada waktu aku bersoal dengan dia. „Kalau sekiranja aku mendjalani hidup jang normal dengan kegembiraan jang normal pula, mungkin aku dapat menerima kekosongan ini tanpa keturunan. Akan tetapi aku tidak mengalami selain daripada kemiskinan dan kesukaran-kesukaran hidup. Umurku sekarang sudah, 40. Dalam usia 28 aku sudah disingkirkan. Duabelas tahun dari masa muda seorang laki-laki kuhabiskan dalam kehidupan pengasingan. Di suatu tempat dengan djalan apapun tentu akan ada imbalannja. Kurasakan, bahwa aku tidak dapat menahankan djika jang inipun dirampas dariku."

Ratna Djuami kembali ke Djawa untuk melandjutkan sekolahnja. Inggit dan aku boleh dikatakan kesepian. Hubungan kami tegang, akan tetapi ia kami landjutkan djuga. Aku tidak tahu apa jang harus diperbuat oleh karena itu kutjari keasjikan dengan bekerdja. Aku mengerdjakan rentjana rumah untuk rakjat. Aku mengadjar guru-guru Muhammadiyah. Aku mengorganisir Seminar Alim-Ulama AntarPulau Sumatera-Djawa dan berhasil mengemukakan kepada mereka rentjana memodernkan Islam.

Akupun menerima tjalon menantu dari Residen sebagai murid dalam peladjaran bahasa Djawa, karena dia bekerdja sebagai asisten kebun disuatu perkebunan teh dan para pekerdjanja berasal dari Djawa. Dan di Bengkulu hanja Sukarno jang menguasai bahasadaerah itu. Pemuda ini dan aku mendjadi sahabat karib.

Ketika Jimmy akhirnya melangsungkan perkawinannya aku ditunduknya untuk bertindak sebagai walinya, akan tetapi Residen itu menolak dengan minta maaf, dan mengatakan, „Tidak mungkin seorang tawanan-utama dari negeri ini menjadi wali dalam perkawinan anak saja." Sekalipun, demikian dia mengundangku menghadiri upacara perkawinan itu.

Setelah satu tahun, dalam waktu mana aku tidak mau menerima pembayaran, Jimmy menghadiahkan kepadaku dua ekor Dachshund. Aku sajang sekali kepada andjing-andjing itu. Ia kubawa tidur. Aku memanggilnya dengan mengetuk-ngetukkan lidahku. „Tuktuktuk" dan karena aku tidak pernah memberinya nama, lalu binatang-binatang ini dikenal sebagai „Ketuk Satu" dan „Ketuk Dua".

Aku mentjaba mengalihkan pikiranku dari persoalan pribadi dengan memelihara hewan-hewan lain. Aku memperoleh 50 ekor burung gelatik dengan harga sangat murah. Kemudian kubeli sangkar jang besar dan menambahkan burung barau-barau sepasang, djadi dia tidak kesepian. Tapi kesenangan inipun tidak menjenangkan hatiku. Kulepaskan binatang-binatang ini. Aku tidak sampai hati melihat makhluk jang dikurung dalam sangkar.

Karena sekumpulan binatang ini tidak memuaskan hatiku, aku berpindah pada pekerjaan memperindah halaman belakang. Djalanan menuju kedjalan besar ditutupi dengan batu-karang. Aku mempekerjakan dua orang kuli untuk mengangkatnya. Ketua organisasi pemuda setempat mengetahui apa jang kukerdjakan dan disuatu hari Minggu dia datang dengan selusin kawan-kawan dan dalam tempo dua djam mereka menyelesaikan segala-galanya.

Ketika pekerjaan ini selesai, dan kepedihan dalam hati masih tetap bersarang, aku mengadakan kelompok perdebatan setiap malam Minggu. Kami mempersoalkan „Teori Evolusi Darwin" atau „Mana jang lebih baik, beras atau djagung — dan mengapa?" atau pokok pembitjaraan seperti „Apa pengaruh bulan terhadap tingkah-laku perempuan". Aku menjusun pendapatku sambil berdebat. Terkadang aku pertjaja apa jang kuitjapkan, terkadang tidak. Terkadang aku hanya mentjaba untuk menjalankan api dibawah semangatku sendiri.

Aku djuga meminjaki otakku dengan menulis artikel. Karena ini terlarang, kupergunakan nama samaran Guntur atau Abdurrachman. Satu kesukaranku ialah karena aku tidak mengetik dan tulisanku jang sangat djelas dan mudah dibatja sudah diketahui orang. Tulisan tangan membukakan watak seseorang. Usaha untuk merobahnja sedikit masih memperlihatkan tulisan jang sarna, karena itu aku merobahnja samasekali dengan huruf tjetak atau menulishja dengan tangan kiri.

Dibulan Mei 1940 Hitler menjerbu Negeri Belanda. Pemerintah segera memanggilku kemarkas di Fort Marlborough, sebuah benteng dari batu dan besi menghadap kesebuah tebing jang tjuram. Muka-muka mereka kelihatan suram. „Insinjur Sukarno," mereka berkata. „Kami hendak memperingati kedjadian jang menjedihkan ini. Sebagai satu-satunya seniman di Bengkulu tuan ditunjuk untuk membuat tugu peringatan." „Maksud tuan, setelah menguber-uber saja karena saja menghendaki kemerdekaan untuk rakjat saja, tiba-tiba sekarang meminta saja, sebagai tawanan tuan, untuk membuat tugu karena bangsa lain merebut kemerdekaan negeri tuan?"

„Ja."

Betapapun aku berhasrat hendak memuaskan selera seniku, namun apa jang kuperbuat hanjalah menumpukkan tiga buah batu, jang satu diatas jang lain. Dan itulah seluruhnya jang kukerdjakan. Untuk menjatakan pendapat Belanda itu dengan kata-kata manis: mereka djidjik melihatnja. Akan tetapi sebenarnya tidak timbul perasaanku untuk mentjiptakan suatu jang indah bagi mereka.

Menjinggung tentang peperangan, sewaktu masih di Bandung aku telah melihat lebih dulu pengaruh dari ketegangan-ketegangan di Eropa dan berkembangnja Hitlerisme. Pada pertengahan tahun-tahun tigapuluhan aku meramalkan bahwa Djepang akan mengikuti Hitler untuk melawan Inggris dan Amerika di Lautan Teduh dan bahwa dengan lindungan peristiwa ini Indonesia akan memperoleh kemerdekaannya. Sedjak dari waktu itu aku memperhitungkan, kapan perang Asia akan berkobar dan berapa lama perang itu berlangsung dan aku menjirnpulkan, bahwa matarantai jang lemah dari rantai imperialisme Djepang adalah Indonesia. Negeri kami jang terbentang luas adalah jang paling mudah untuk diputuskan. Lalu di Flores, ditahun 1938 aku meramalkan bahwa Indonesia akan mendesak kedepan dan memutuskan belenggunja ditahun 1945. Aku bahkan menulis suatu tjerita sandiwara mengenai kejakinanku berdjulud „Indonesra '45". Sementara aku menunggu, menahkannya dengan sabar, aku gelisah dan takut.

Aku menjadi pembantu tetap dari surat kabar Anwar Tjokroaminoto. Tapi kini aku menulis dengan memakai namaku sendiri, karena walaupun hanya untuk sementara waktu, perasaanku membawaku kesatu pihak yang sama dengan Negeri Belanda. Dibulan Djuli 1941 aku menulis dalam „Harian Pemandangan" sebagai berikut:

„Patriotisme tidak boleh disandarkan pada nasionalisme dengan pengertian kebangsaan yang sempit yang — seperti Italia dan Jerman — meletakkan kepentingan bangsa dan negeri diatas kepentingan kesedjahteraan manusia-manusia didalamnya. Saja berdo'a kepada Allah Ta'ala agar melindungi kita dari kefasikan untuk mempertjajai fasisme dalam menudju kemerdekaan.

„Pemboman rumah-rumah, pembunuhan perempuan dan anak-anak, penjerangan terhadap negeri-negeri yang lemah, penangkapan orang-orang yang tidak bersalah, penjembelihan terhadap djutaan orang Jahudi, itulah ISME yang hendak berkuasa sendiri. Fasisme tidak mengizinkan adanya parlemen. Fasisme adalah usaha terachir untuk menjelamatkan kapitalisme.

„Seluruh manusia harus membentji Hitler-Hitler dan Mussolini-Mussolini yang ada dipermukaan bumi ini. Dan pandjinja tjita-tjita Indonesia haruslah Anti-Nazisme dan Anti-Fasisme. Hari ini saja mengangkat pena saja guna memuntahkan saja punja kebentjiaan terhadap penjakit ini yang mau tidak mau menjeret kita kedalam peperangan dan bentjana besar.

„Kebedjatan moral ini tidak sadja menghinggapi orang kulitputih. Akan tetapi Djepangpun dihinggapi oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan ini, yang memerlukan konsesi minyak, batubara dan minyak-pelumas untuk armadanya dan yang menjebakkan rakjatnja lupa alcan kesatriaan mereka dalam usahanya hendak mentjekamkan kukunja kepada saudara-saudaranya.

„Djepang, itu naga pembawa-bentjana dengan keserakahan untuk mentjaplok dalam waktu yang tidak lama lagi akan terdjun kedalam peperangan buas yang membahayakan perdamaian dan keselamatan bangsa-bangsa Asia dalam perlombaanja melawan Barat. Laksana tiga ekor radja-singa berhadapan satu-sama-lain yang sudah siap untuk menerkam, Inggris siap di Singapura, Djepang mempersiapkan sendjata dalam lingkungan perbatasannya dan dikepulauan Mariana, Amerika dengan benteng-bentengnja di Hawaii, Guam, Manila, Pearl Harbour.

„Saudara-saudara, waktunja sudah dekat, disaat mana air biru dari Samudra Pasifik akan menjadi korban berdarah yang tidak ada tandingannya didalam sedjarah dunia !"

Akan tetapi peperangan ini yang kuperhitungkan akan memenuhi seluruh harapan dan impianku masih djauh didepan. Djadi ketika itu aku menjimpanya dalam pikiranku sadja untuk mempersendjatai raga-ku melawan peperangan yang mengamuk-amuk didadaku.

Diakhir tahun 1941 aku mengawatkan Ratna Djuami dan tunangannya Asmara Hadi, seorang pengikut lamaku, untuk datang ke Bengkulu sehingga kami dapat mempersoalkan kehidupan pribadiku. Kami bertiga berdjalan-djalan sepanjang Bante Pandjang. „Kuharapkan kalian mengerti," aku mengemukakan. „Aku ini hanya seorang manusia, Aku ingin kawin lagi. Tjobalah, bagaimana pendapatmu keduannya ?"

Asmara Hadi menjatakan, „Setjara pribadi saja setuju dengan bapak. Saja mempersamakan bapak dengan Napoleon dan para pemimpin besar lainnya dalam sedjarah, yang— saja batja — setjara fisik sangat kuat. Akan tetapi, dilihat dari segi politik hal ini tidak baik. Sungguhpun bapak diasingkan djauh semendjak tahun 1934, bapak tetap menjadi lambang kami. Rakjat mendo'akan agar bapak segera bangkit lagi dan memimpin mereka kembali. Dan rakjat tahu dari tulisan-tulisan bapak, bahwa waktunja sudah dekat. Apa kata rakjat nanti kalau bapak sekarang mentjeraikan ibu Inggit diwaktu dia sudah tua dan yang setia mendampingi bapak selama masa pendjara dan pembuangan ? Bagaimana djadinja nanti ?"

„Tjoba, Umi," kataku sungguh-sungguh kepada Ratna Djuami, menjebutnja dengan nama ketjilnja. „Dapatkah kau memahami kepedihanku ?"

„Saja sepaham dengan Asmara Hadi. Meskipun hati saja dapat merasakan kepedihan bapak, tapi saja rasa ini akan meruntuhkan bapak dalam bidang politik."

„Tapi engkau masih muda. Engkau hendaknya lebih mengerti daripada ibumu," aku mempertahankan. „Dan engkau tidak usah kuatir tentang dirimu. Kalaupun aku mengawini Fatmawati, aku masih tetap mentjintaimu. Gelombang-gelombang yang berbuih putih ini akan menjadi saksi."

Sebelum ,diperoleh suatu keputusan, Djepang menjerbu Sumatra. Harinja adalah 12 Februari 1942.

Bab 17

Pelarian

JANG menjadi sasaran pertama dari pendaratan, tentara Djepang adalah kota Palembang, Sumatera Selatan. Tentara Belanda mengundurkan diri. Dia tidak bertempur. Dia lari tunggang-langgang, Hanja untuk satu hal Belanda tidak lari, yaitu untuk mengawasi Sukarno.

Belanda khawatir meninggalkanku, oleh karena Djepang sudah pasti akan menggunakan bakatku untuk melontarkan kembali segala dendam kesumat terhadap Negeri Belanda, dan dengan demikian juga terhadap Pasukan Sekutu. Mereka pun khawatir terhadap masa datang, kalau perang sudah selesai. Lepasnya Sukarno ketali-hati rakjat yang sudah sangat bergetar, berarti bukan, mempermudah jalan untuk menguasai kembali kepulauan Hindia.

Mereka bahkan lebih menjadari daripadaku, bahwa di Djawa dan dimana-mana rakjat masih belum melupakan Sukarno. Rakjat masih menempatkan Sukarno dipuntjak impian mereka. Boleh jadi ini disebabkan, karena tidak ada tokoh lain yang dapat menduduki tempat Sukarno didalam hati rakjat. Semendjak aku dibuang, maka pergerakan kebangsaan telah bertjerai-berai. Semua pemimpin dimasukkan kedalam bui atau diasingkan. Ditahun '36 sebuah partai yang telah dilemahkan, yaitu Gerindo, bergerak kembali, akan tetapi tidak mempunyai tokoh yang mudah terbakar. Tidak ada pemberontakan rakjat. Apa yang dapat dilakukan oleh massa hanjalah mengingat-ingat kembali waktu yang telah silam. Dan ini memang mereka lakukan. Selama masa aku dipisahkan dari rakjat, mereka hanya mengenang detik-detik yang memberi pengharapan dan kemenangan dibawah Singa Podium. Telah ternjata didalam sedjarah agama dan politik, bahwa jika pihak lawan memerangi usaha seorang pemimpin dengan jalan pengasingan atau lain-lain, namanja akan semakin berurat-berakar dalam hati rakjat. Demikian pula halnya dengan Sukarno. Kepopuleranku dikalangan rakjat sampai sedemikian, sehingga nampaknja seolah-olah aku tidak pernah dipisahkan dari mereka itu.

Tersiarlah berita bahwa Djepang sudah bergerak menudju Bengkulu. Sehari sebelum ia menduduki kota ini dua orang polisi dengan tergopoh-gopoh datang ketempatku. „Kemasi barang-barang," perintahnja. „Tuan akan dibawa keluar."

„Kapan ?"

„Malam ini juga. Dan djangan banjak tanja. Ikuti sadja perintah. Tuan sekeluarga akan diangkut tengah malam nanti. Setjara diam-diam dan rahasia. Hanja boleh membawa dua kopor ketjil berisi pakaian. Barang lain tinggalkan. Tuan akan didjaga keras mulai dari sekarang, djadi djangan tjoba-tjoba melarikan diri."

Sukarti yang berumur delapan tahun itu dapat merasakan ketegangan yang timbul. Karena takut dia bergantung kepadaku dengan kedua belah tangannja. „Pegang saja, Oom," bisiknja. Oom adalah paman dalam bahasa Belanda. Ketika polisi itu meneriakkan perintahnja, aku membelai kepala anak itu untuk menenangkan hatinja. „Boleh saja bertanja kemana kami akan dibawa?" tanjaku.

„Ke Padang. Tuan akan selamat, karena tentara kita dipusatkan disana untuk membantu pengungsian. Ribuan pelarian preman dan militer diungsikan dari Padang, yaitu pelabuhan tempat pemberangkatan menudju Australia. 'Dan juga telah diatur untuk mengangkut tuan dengan kapal pengungsi yang terakhir."

„Berapa lama kita di Padang ?"

„Hanja satu malam. Iring-iringan kapal sebanyak tudjuh buah sudah siap menanti dan akan berangkat dihari berikut setelah tuan sampai. Sekarang buru-buru. Kita berlomba dengan waktu."

Kami mendapat kesempatan hanya beberapa djam untuk berkemas. Tidak ada waktu untuk takut atau bingung. Timbul pertanjaan dalam hati, apakah memang menguntungkan bagiku kalau aku disingkirkan dari pendudukan tentara Djepang. Ataupun suatu kerugian, jika tetap berada dalam tjengkeraman Belanda. Perasaanku katjau-balau. Meninggalkan kota Bengkulu berarti meninggalkan tempat pembuanganku. Mengingat akan hal ini aku gembira. Akan tetapi pergi ke Australia berarti menudju tempat pembuangan yang baru. Kalau ini kuingat, hatiku djadi susah. Sekarang ini, melebihi dari waktu-waktu yang lain, aku tidak ingin meninggalkan tanah-airku yang tertjinta. Bagaimana aku bisa membanting-tulang demi kemerdekaan negeriku dari tempat yang ribuan mil djauhnya.

Kedjadian-kedjadian susul-menjusul begitu tjepat, sehingga tidak tersisa waktu untuk berpikir. Aku hanja berhasil mentjuri waktu lima menit untuk diriku sendiri. Bengkulu kotanja ketjil dan dalam waktu lima menit aku menjelundup kerumah paman Fatmawati, dimana seluruh keluarga gadis itu berkumpul bersama-sama untuk menguatkan hati mereka dalam menghadapi penjerbuan. Aku mengetuk pintunja dengan lunak dan berbitjara perlahan, „Saja Sukarno. Bukalah pintu. Saja datang untuk mengutjapkan perpisahan."

Aku memperoleh kesempatan selama satu detik jang singkat berhadapan dengan Fatmawati. Kami berpegangan tangan dengan erat dan kataku kepadanya, „Hanja Tuhanlah Jang Maha Tahu apa jang akan terdjadi terhadap kita. Mungkin kita tidak akan dapat keluar dari peperangan ini dalam keadaan masih hidup. Mungkin djuga kita terdampar dibagian dunia jang berdjauhan. Akan tetapi kemanapun djalan jang akan kita tempuh, atau apapun jang akan terdjadi terhadapmu dan aku, dimanapun kita terkandas, aku menjadari bahwa Tuhan akan memberkati kita dan memberkati ketjintaan kita satu sama lain. Insja Allah, entah kapanentah dimana.....kita akan berdjumpa lagi."

Djam sebelas malam kami mendengar, bahwa musuh sudah berada di Lubuklinggau, kota penghubung djalan keretaapi Palembang — Bengkulu. Ditengah malam itu kepala polisi datang dengan diam-diam. Tidak djauh dari rumah kami dibelakang semak-belukar dia menjembunjikan sebuah mobil pick-up. Didalamnja empat orang polisi. Dalam tempo limabelas menit Inggit, Sukarti, aku sendiri, Riwu — pembantu kami berumur duapuluh tiga tahun jang dibawa dari Flores dan tidak mau ketinggalan — dan barang-barang kami semua dipadatkan dalam kendaraan jang sesak itu.

Dekat rumahku ada dua buah pompa-bensin. Jang satu terletak di Fort Marlborough tidak djauh dari situ; jang satu lagi dipekaranganku sendiri, milik Pemerintah, dibawah serumpun pohon kelapa. Belanda mulai mendjalankan politik bumi-hangusnja. Begitu kami meninggalkan pintu depan, maka persediaan bensin dan minyak pelumas di Fort Marlborough terbang keudara dengan ledakan jang hebat. Ini sebagai tanda bagi pendjaga kami untuk membakar pula drum-drum dirumahku. Tindakan ini mempunjai tudjuan berganda. Disamping mentjegah, agar ia tidak djatuh ketangan musuh, iapun memberikan kesenangan. Ledakannja dapat terdengar kesekitar sampai bermil-mil dan sedjauh-djauhnja mata memandang diseluruh kota hanja kelihatan lautan api. Dalam lindungan keadaan inilah mereka melarikanku keluar kota Bengkulu.

Untuk menghilangkan djedjak, polisi itu mengambil djalan kearah selatan. Setelah djelas bahwa tidak ada orang jang mengikuti djedjak kami, mereka memutar haluan keutara menudju Muko-Muko, sekira 240 kilometer dari Bengkulu dimana kami akan bermalam. Selama dalam perdjalanan kami harus mengarungi tigabelas buah sungai jang lebar berlumpur dan banjak buaja. Tidak ada djembatan samasekali. Kami menjeberanginja dengan rakit dan perahu jang dibuat oleh rakjat setempat. Dihari berikutnja djam lima sore rombongan jang kelelahan ini sampai di Muko-Muko.

Kami bermalam disebuah rumah jang didjaga keras oleh polisi. Djam tiga pagi kami dibangunkan lagi. „Mari kita landjutkan perdjalanan," gerutu salah-seorang jang bertugas. „Sekarang berangkat."

„Kenapa begini pagi?" tanjaku.

„Rantau kita masih djauh dan hari ini harus sampai sedjauh mungkin sebelum matahari membakar kepala. Kalau siang sedikit, kita tidak akan tahan panasnja matahari."

Sesampai didjalanan baru kami ketahui, bahwa pengiring kami dari Bengkulu sudah digantikan oleh enam orang pengawal bermuka kaku dari Muko-Muko. Selain dari membawa tempat-minum mereka menjandang senapan dan pistol. Ada lagi perobahan jang lain. Kendaraan kami sudah diganti dengan gerobak-sapi. Ia dimuat dengan persediaan makanan. Beras dan kaleng-kaleng. Melebihi persediaan untuk sehari. Tjukup untuk seminggu, kukira.

„Perdjalanan selandjutnja kita tempuh dengan djalan-kaki," kata seorang jang menjandang tempat-minum.

Isteriku mengangkat kepala karena kaget. „Djalan-kaki sampai ke Padang?"

„Betul."

„Sedjauh tigaratus kilometer?" tanjanja kehabisan napas.

„Ja, betul," orang itu memotong. „Hajo kita. djalan."

„Kenapa tidak dengan mobil sadja ?" tanjaku, ketika kami menaikkan Sukarti dan barang keatas gerobak.

„Kita melalui hutan lebat, rapat dan susah didjalani. Satu-satunja tjara supaja sampai di Padang dengan menempuh djalan-setapak jang berkelok-kelok berliku-liku dan dibeberapa tempat susah dilalui."

Aku bisa tahan berdjalan kalau dibandingkan dengan jang lain, oleh karena aku selalu latihan. Akan tetapi Inggitlah jang menimbulkan kekuatiranku. „Djangan kuatir," aku membudjuknja. „Polisi-polisi jang bebal inipun bukan pedjalan marathon, sama sadja dengan kau."

Betapapun kekuatiran jang timbul, bagi kami tidak ada pilihan lain. Dibelakang kami, tentara Djepang. Didepan, tentara Belanda. Dikiri-kanan kami enam orang polisi pakai senapan, mendampingi kami setiap saat siang dan malam. Djadi kami berdjalanlah. Terus berdjalan. Tak henti-hentinja berdjalan. Menempuh hutan jang lebat disepandjang pantai Barat Sumatera Selatan. Aku memakai sepatu. Isteriku hanja pakai sandal terbuka seperti jang biasa dipakai oleh wanita Indonesia, dan tidak bisa diharapkan dapat meringankan perdjalan berhari-hari melalui hutan rotan dan rumput liar jang kering dan menggores-gores kaki setinggi lutut bermil-mil djauhnja. Kaki Inggit letjet dan bengkak. Kadang-kadang ia naik gerobak-sapi itu. Akan tetapi djalannja tjuram dan achirnja bukan sapi itu jang menolong kami, akan tetapi akulah jang harus menolong sapi itu. Aku menariknja. Dan menolaknja. Seringkali binatang itu hanja berdiri sadja dan menantikan Sukarno menarik gerobak itu seorang diri.

Ditengah hutan jang demikian sesekali kami mendjumpai sebuah pondok jang terpentjil kepunjaan pemburu atau pentjari kajubakar. Djam enam sore kami berhenti dipondok seperti itu. Kami berada ditengah-tengah pesawangan, dan kalaupun disuruh berdjalan terus tak seorangpun diantara kami jang masih sanggup berdjalan. Kami terlalu lelah. Dan kaki bengkak-bengkak oleh gigitan serangga. Sukarti tidak memakai topi, badannja terbakar oleh terik matahari.

Pondok itu berbentuk rumah-panggung, supaja terhindar dari antjaman binatang. Sekalipun demikian kami dapat mentjium adanja tamu-tamu jang tidak diundang. Seekor ular mendjalar melalui kaki. Tjitjak berkeliaran diatas atap. Diatas lantai terhampar sehelai tikar kasar. Aku terkapar diatas tikar itu. Pahaku mendjadi bantal Inggit. Dan Sukarti menggolekkan kepalanja diatas badan ibunja. Bunji binatang buas dimalam hari disekeliling tempat pelarian kami membikin badan djadi dingin. Tetangga kami adalah harimau, beruang, kutjing-hutan, rusa, babi-hutan dan monjet tak terhitung banjakknja. Teriakan monjet jang membisingkan diatas pohon-pohon kaju tidak henti-hentinja. „Radja-hutan tidak akan menjerang, ketjual kalau dia lapar," tjerita polisi jang menjandang tempat-minum. Kami mendo'a, semoga binatang-binatang itu tidak mengingini kami. Sebagian besar dari keberanianku adalah berkat kawal-kehormatan kami jang berkeliling tidak lebih dari beberapa kaki djauhnja.

Ditengah malam Sukarti mengintip dipinggir teratak itu jang tidak berpintu. „Saja takut, Oom," dia menggigil. „Oom tidak takut ?"

„Ja, Karti," bisikku menenangkan hatinja. „Oom takut. Tapi polisi ini membikin Oom berani." Aku merangkak dengan Karti kebagian pinggir dan mengintip kebawah. „Kaulihat keenam orang itu ? Ditengah malam sunjipun polisi mendjaga berganti-ganti pakai bedil. Polisi berdjaga-djaga. Mereka lebih takut lagi daripada kita kalau tidak menjelamatkan kita dari binatang buas. Sangat besar tanggung-djawab polisi untuk menjerahkan Sukarno hidup-hidup ketangan pembesar di Padang. Karena itu mari, marilah kita tidur dan biarlah polisi mendjaga keselamatan kita. Ja ?"

Disubuh itu kami sarapan dengan buah-buahan dari hutan, nasi dari persediaan jang dibawa oleh pengawal kami dan singkong sedikit. Hari masih gelap ketika kami kembali mengajunkan langkah. Mendjelang siang kami djumpai sebuah sungai mengalir. Mandilah kami dengan pakaian jang lekat dibadan diair yang djernih dan sedjuk itu dan melepaskan dahaga sepuas-puas hati. Masuk sedikit lagi kedalam semak-belukar, dikelilingi oleh sawah jang terhampar, ada sebuah dangau. Kami memasuki dangau itu untuk tidur-tiduran sekedar pelepas kelelahan.

Kami dapat mendengar gemerisik binatang-liar pada dedaunan jang tidak bergerak dan kami melangkahi djedjak harimau jang tak terhitung banjakknja, namun satu-satunja binatang jang menghalangi djalan kami ialah siamang. Kami melihat siamang hampir sebesar orang-hutan berdiri tegak seperti manusia. Berdiri diatas kakinja jang belakang binatang-binatang itu mendekati kami, pada waktu kami lewat dengan langkah jang berat. Akan tetapi kami tidak diapa-apakan, selain daripada djantung kami jang memukul-mukul dada dengan keras.

Dengan menggunakan korek-api jang dibawa oleh polisi, kami memasak nasi dalam kaleng, memasukkan sajian kedalamanja dan menambahkan ikan jang ditangkap dari sungai. Ini dibagi diantara kami jang sepuluh orang. Makanan ini tidaklah mewah, tapi kami djuga tidak mati kelaparan karenanja. Inggit terlalu amat lelah, sehingga pada suatu kali ia makan sambil berdiri. „Aku terlalu tjapek," ia mengeluh pandjang sambil bersandar lesu ketebing suatu lurah jang sedang kami lalui. „Kalau aku duduk, takut nanti tidak bisa lagi berdiri."

Dihari ketiga salah-seorang polisi Belanda menjerah karena putus asa dan kehabisan tenaga. Kami hanya memikirkan diri kami sendiri, tetapi, disamping matahari jang membakar, haus, kehabisan tenaga dan gangguan binatang, para pengiring kami harus pula mengawal kami. Mereka tidak ada melakukan tindakan jang kedjam terhadap kami. Sekalipun kami adalah orang tawanan dan orang jang menawan, kami semua sama merasakan pahit-getirnja perdjalan. Tetapi djarang terdjadi pertjakapan. Tiada manusia jang lewat dan kami tidak merasakan kegembiraan. Aku sendiri berusaha untuk berolok-olok. Sudah mendjadi pembawaanku untuk selalu bergembira, betapapun suasananja. „Sekalipun ada penjerbuan, akan tetapi saja berterimakasih kepada saudara-saudara, karena sudah memperlihatkan daerah pedalaman ini kepada saja," aku berolok-olok.

Seorang jang pendek dan botak tersenjum, „Selama empat tahun di Bengkulu apakah tuan tidak pernah melangkah keluar batas jang didjaga kuat untuk tuan ?"

„Ada, sekali. Saja membuat suatu tjerita sandiwara jang dipertunjukkan pada malam amal disuatu tempat diluar batas. Ini terdjadi tepat setelah Residen baru menggantikan pedjabat lama jang saja kenal baik. Oranjaja sedjenis manusia jang menghamba kepada peraturan. Saja bertanja kepadanya, 'Tuan Residen, dapatkah tuan mengizinkan saja untuk pergi ketempat ini jang terletak sedikit diluar batas ?'

„Untuk memutuskan sendiri mengenai persoalan jang sangat penting ini rupanja tidak mungkin baginja. Karena itu dia bersusahpajah mengirim telegram kepada Gubernur Djendral di Djawa. Lalu apa djawab Gubernur Djendral. Dia menelegram kembali, menjatakan kegembiraannja mendengar semua itu. Katanja, 'Saja gembira mendengar bahwa Ir. Sukarno tidak lagi berpolitik dan memusatkan perhatiannja pada pertundjukan sandiwara ? Apakah ini tidak menggelikan ? !'

Polisi itu terpaksa tertawa menundjukan penghargaan. Ketika Riwu meluntjur dari pohon kelapa dan membelah kelapa sehingga kami dapat menikmati airnja jang segar, aku mentjeritakan kisah Manap Sofiano, seorang pemain jang mendjalankan peran prima donna dalam pertundjukanku.

„Suatu hari dia membeli piano dalam lelang dan menjampaikan kepada tukang-lelang, 'Sukarno akan mendjamin pembajarannja.' 'O, baik,' djawab orang itu setudju, 'kalau tuan kawan dari Sukarno, baiklah.' Tiga bulan kemudian Sofiano mengepak barang-barangnja hendak pindah. Sebelum dia pergi saja katakan, 'Hee, tinggalkan dulu surat perdjandjian jang diketahui oleh kepala kampung dan jang menjatakan bahwa engkau berdjandji hendak membajarnja. Dengan begitu, kalau sekiranya kaulupa, saja mempunjai dasar jang sja.'

„Setelah berbulan-bulan tidak ada kabar-berita dari Sofiano, saja menulis surat kepadanya, 'Sudah sampai waktunja. Bajar sekarang, kalau tidak, akan saja adjukan kedepan pengadilan.' Sofiano kemudian membalas, 'Saja tidak menjusahkan diri saja sendiri, akan tetapi saja mempunjai lima orang anak. Kalau saja masuk penjara, mereka akan terlantar.'

„Tentu saja tidak mau menjakiti anak-anak jang tidak bersalah, djadi apa lagi jang dapat saja lakukan ? Saja kemudian membajar utang sedjumlah 60 rupiah itu. Disamping itu," aku tersenjum meringis, „dia seorang pemain jang baik, sehingga saja dapat mema'afkan segala-galanja."

Dengan pertjakapan ringan demikian ini aku mentjoba menaikkan semangat pasukan kami jang melarat itu. Dihari jang keempat kami terlepas dari daerah hutan dan menumpang bis menudju kota. Bertepatan dengan kedatanganku, kapal jang direntjanakan untuk mengangkut kami telah meledak mendjadi sepihan dekat pulau Enggano, tidak djauh dari pantai. Tentara Djepang berada dalam djarak beberapa hari perdjalan dibelakang kami. Angkatan laut Djepang sudah berada beberapa mil dari kami.

Kota Padang diselubungi oleh suasana chaos, suasana bingung dan ragu. Hanja dalam satu hal orang tidak ragu lagi, jaitu bahwa Belanda penakluk jang perkasa itu sedang dalam keadaan panik. Para pedagang meninggalkan tokonja. Terdjadilah perampokan, penggarongan, suasana gugup. „Lihat," kata seorang Belanda, jang tingginja satu meter delapan puluh lima, mendedjek ketika dia hendak lari membiarkan kami

tidak dilindungi, „Belum lagi kami pergi, kamu orang Burniputera sudah tidak sanggup mengendalikan diri sendiri."

Tentara Belanda mentjaba untuk mengangkutku dengan pesawat terbang, akan tetapi semuanya terpakai atau rusak. Persoalan Negeri Belanda sekarang bukan bagaimana menjelamatkan Sukarno. Persoalan Negeri Belanda sekarang adalah bagaimana menjelamatkan dirinja sendiri. Mereka seperti pengetjut, mereka lari pontang-panting. Belanda membiarkan kepulauan ini dan rakjat Indonesia djadi umpan tanpa pertahanan. Tidak ada jang mempertahankanja, ketjuali Sukarno. Negeri Belanda membiarkanju tinggal. Ini adalah kesalahan jang besar dari mereka.

Sesampai dihotel aku mengatakan pada Inggit, „Kau, Riwu, dan Sukarti tinggal dulu. disini."

Dimana-mana orang berlari dan berteriak dan membuat persiapan terburu-buru pada detik-detik terakhir.

„Kau mau kemana?" tanya Inggit gemetar ketakutan.

„Kawanku Waworuntu tinggal disini. Aku harus mentjarinja dan berusaha mentjari tempat tinggal."

Waworuntu menjambutku dengan tangan terbuka. Dia mernelukku. „Sukarno, saudaraku," dia berteriak dan airmata mengalir kepipinja. „Saja mendapat rumah bagus disini dan banjak kamarnja, tapi saja sendirian sadja. Isteri saja dan anak-anak diungsikan dan tidak ada orang tinggal dengan saja. Bawalah keluarga Bung Karno kesini bawalah kesini dan anggaplah ini rumah Bung sendiri." Orang jang baik hati ini dengan kemauannya sendiri pindah dari kamar-tidurnja jang besar didepan disebelah ruang-tarnu, dan mengosongkannya untuk Inggit dan aku.

Ini terdjadi beberapa hari sebelum Balatentara Keradjaan Dai Nippon menduduki Padang. Ketika aku berdjalan-djalan disepandjang djalan aku menjadari, bahwa saudara-saudaraku jang terlantar, lemah, patuh dan tidak mendapat perlindungan perlu dikumpulkan. Tidak ada seorangpun jang mengawasinja. Tidak seorangpun, ketjuali Sukarno. Tindakan-tindakan jang benar adalah usaha untuk memenuhi bakti kepada Tuhan. Aku menjadari, bahwa waktunya sudah datang lagi bagiku untuk terus maju dan mendjawab Panggilan itu. Segera aku mengambil oper tampuk pimpinan.

Disana ada suatu organisasi dagang setempat. Aku menemui ketuanja dan dia berusaha mengumpulkan orang-orangnja. Kemudian aku menjuruh Waworuntu kesatu djurusan dan Riwu kedjur-usan lain untuk mengumpulkan jang lain. Diadakanlah rapat umum dilapangan pasar. Disana aku membentuk Komando Rakjat jang bertugas sebagai pemerintahan sementara dan untuk mendjaga ketertiban. „Saudara-saudara," aku menggeledak dalam pidatoku jang pertama semendjak sembilan tahun, „Saja minta kepada saudara-saudara untuk mematuhi tentara jang akan datang. Djepang mempunjai tentara jang kuat. Sebaliknya kita sangat lemah. Tugas saudara-saudara bukan untuk melawan mereka. Ingatlah, kita tidak mempunjai sendjata. Kita tidak terlatih untuk berperang. Kita akan dihantjur-leburkan, djikalau kita mentjaba-tjaba untuk melakukan perlawanan setjara terang-terangan.

„Orang jang tidak bersendjata tidak mungkin melawan pradjurit-pradjurit jang puluhan ribu, akan tetapi sebaliknya ingatlah saudara-saudara, sekalipun semua tentara dari semua negeri diseluruh djagad ini digabung mendjadi satu tidak akan mampu untuk membelenggu satu djiwa jang tunggal, karena ia telah bertekad untuk tetap merdeka. Saudara-saudara, saja bertanja kepada saudara-saudara semua : Siapakah jang dapat membelenggu suatu rakjat djikalau semangat rakjat itu sendiri tidak mau dibelenggu ?

„Kita harus mentjari kemenangan jang sebesar-besarnja dari musuh ini. Maka dari itu, saudara-saudara, hati-hatilah. Rakjat kita harus diperingatkan supaya djangan mengadakan perlawanan. Walaupun bagaimana, hindarkanlah pertumpahan darah disaat-saat permulaan. Djangan panik. Saja ulangi : djangan panik. Ketentuan pertama jang diberikan oleh pemimpinmu adalah untuk mentaati orang Djepang. Dan pertjaja. Pertjaja kepada Allah Subhanahuwata'ala, bahwa ia akan membebaskan kita."

Rapat itu diachiri dengan do'a bersama jang kupimpin sendiri sebagai Imam. Orang Islam tidak dapat mengchotbahkan atau mengadib-kan isi daripada do'a. Ia harus pasti. Kata demi kata. Sampai pada satu titik, disebabkan karena dadaku terlalu bergolak, aku lupa kata-kata dari Ajat selanjutnja dan dihadapan ribuan orang jang menunggu-nunggu landjutannya aku mendesis kepada seorang Hadji jang duduk bersila dekat itu, „Ehh — apa lagi terusnja ?"

Do'a itu berachir, rakjat bubar, aku kembali kerumah Waworuntu dan menunggu. Aku tidak perlu lama menunggu. Seminggu kemudian mereka datang. Waktu itu djam empat pagi. Mungkin djuga djam lima. Aku

berbaring ditempat-tidur, akan tetapi aku tidak tidur. Pikiranku tegang. Mataku njalang samasekali. Malam itu adalah malam jang sunji sepi. Tiada terdengar suara jang gandjil. Sesungguhnja, pun tidak terdengar suara jang biasa. Keluargaku tidur dengan tenang. Tiba-tiba mereka terbangun oleh bunji jang semakin santer. Mula-mula menderu seperti guntur. Suara jang menggulung-gulung itu semakin keras, semakin keras, semakin keras lagi. Bunji jang menakutkan dan membikin badan djadi dingin-membeku adalah gunturnja kereta-kereta berlapis-badja dan tank-tank dan balatentara berdjalan-kaki berbaris memasuki kota Padang.

Djepang sudah datang.

Bab 18

Djepang Mendarat

UDARANJA panas malam itu, akan tetapi aku berbaring disana dengan badan gemetar. Aku melihat sambaran petir ini sebagai gemuruhnja pukulan genderang kebangkitan. Ia adalah tanda berachirnja suatu djaman.

Esok paginja aku bangun diwaktu subuh dan berdjalan dengan tenang sepanjang djalan kota. Djepang membuka toko-toko dengan paksa tanpa ada jang mendjaga. Perbuatan ini menggerakkan hati rakjat untuk menjerbu isi toko-toko itu. Kesempatan pertama bagi rakjat jang miskin untuk menikmati kemewahan. Dalam pada itu Djepang dengan tjerdik memerintahkan polisi Belanda untuk menertibkan keadaan didjalan-djalan, dengan demikian menambah kebentjiaan terhadap kekuasaan kulitputih.

Disetiap djalan Djepang disambut dengan sorak-sorai kemenangan.
„Apa sebabnja ini !" tanja Waworuntu.

„Rakjat bentji kepada Belanda. Lebih-lebih lagi karena Belanda lari terbirit-birit dan membiarkan kita tidak berdaja. Tidak ada satu orang Belanda jang berusaha untuk melindungi kita atau melindungi negeri ini. Mereka bersumpah akan bertempur sampai tetesan darah jang penghabisan, tapi njatanja lari ketakutan."

„Tjoba pikir," kataku ketika kami melangkah pelahan. „Faktor pertama jang menjebabkan penjambutan jang spontan ini adalah adanja perasaan dendam terhadap tuan-tuan Belanda, jang telah dikalahkan oleh penakluk baru. Kalau engkau membentji seseorang tentu engkau akan mentjintai orang jang mendupaknja keluar. Disamping itu, tuan-tuan kulitputih kita jang sombong dan mahakuat itu bertekuk-lutut setjara tidak bermalu kepada suatu bangsa Asia. Tidak heran, kalau rakjat menjambut Djepang sebagai pembebas mereka."

Waworuntu, kawan baik dan kawanku jang sesungguhnja, jang sekarang sudah tidak ada lagi, melihat tenang kepadaku.

„Dan apakah Bung djuga menjambutnja sebagai pembebas ?

„Tidak ! Saja tahu siapa mereka. Saja sudah melihat perbuatan mereka dimasa jang lalu. Saja tahu bahwa mereka orang Fasis. Akan tetapi sajumpun tahu, bahwa inilah saat berachirnja Imperialisme Belanda. Pun seperti jang saja ramalkan, kita akan mengalami satu periode pendudukan Djepang, disusul kemudian dengan menjingsingnja fadjar kemerdekaan, dimana kita bebas dari segala dominasi asing untuk selamanya."

Diseberang djalan kami lihat serdadu Djepang memukul kepala seorang Indonesia dengan popor senapan.

„Lalu maksud Bung akan memperalat Djepang" tanja Waworuntu dengan tjepat.

Kami terus berdjalan. Kami tidak dapat berbuat apa-apa. „Sudah tentu," djawabku dengan suara redup. „Saja mengetahui semua tentang kekurang-adjaran mereka. Saja mengetahui tentang kelakuan orang Nippon didaerah pendudukannya — tapi baiklah. Saja sudah siap sepenuhnya untuk mendjalani masa ini selarna beberapa tahun. Saja harus mempertimbangkan dengan akal kebidjaksanaan, apa jang dapat dilakukan oleh Djepang untuk rakjat kita."

Kita harus berterimakasih kepada Djepang. Kita dapat memperalat mereka. Kalau manusia berada dalam lobang Kolonialisme dan tidak mempunjai kekuatan jang radikal supaja bebas dari lobang itu atau untuk mengusir pendjadjahan, sukar untuk mengobarkan suatu revolusi.

Waworuntu memandangu, matanja terbuka lebar. Kebenaran kata-kata itu nampak meresap dalam hatinja.

„Tjoba pikir, Bung," kataku, „Keadaan chaos, suasana kebingungan dan perasaan jang menjala-njala ini, — ataupun perubahan ini sendiri — perlu sekali guna mentjapai tudjuan, untuk mana saja membaktikan seluruh hidupku."

Kami terus berdjalan, bungkem. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri. Kemudian kawanku memberikan pendapat, „Mungkin rakjat kita akan selalu memandangnja sebagai pembebas dan tetap tinggal pro-Djepang, dan oleh sebab itu akan mempersulit usaha untuk melepaskan negeri kita dari tjengkeramannja."

„Tidak mungkin," djawabku menerangkan. „Pandirlah suatu bangsa pendjadjah kalau mereka mengimpikan akan ditjintai terus atau mengchajalkan bahwa masjarakat jang terdjadjah akan tetap puas dibawah telapak dominasinja. Tidak pandang betapa lemah, mundur atau lalimnja pendjadjah jang lama dan tidak pandang betapa baiknja pendjadjah jang baru dalam tingkah-laku atau ketjerdasannja, maka rakjat jang sekali sudah terdjadjah selalu menganggap hilangnya dominasi asing sebagai pembebasan. Inipun akan terdjadi disini."

„Kapan ini akan terdjadi ?"

„Kalau kita sudah siap," kataku ringkas.

Aku tidak mengadakan gerakan. Aku hanja menunggu. Sehari kemudian, Kapten Sakaguchi, Komandan dari daerah Padang datang kerumah Waworuntu dan memperkenalkan dirinja. Berbitjara dalam bahasa Perantjis, ia berkata, „*Est-ce vous pouvez parler Francais* "

„*Oui*," djawabku. „*Je sais Francais*."

„*Je suis Sakaguchi*," katanja.

"*Bon*," kataku.

Bungkem sesaat, lalu, „*Vous etes Ingenieur Sukarno, n'est-ce pas ?*"

„*Oui. Vous avez raison*."

Menundjukkan tanda-pengenal resminja ia menerangkan, „Saja anggota dari *Sendenbu*, Departemen Propaganda."

„Apakah jang tuan kehendaki dari saja ?" aku bertanja dengan hati-hati.

„Tidak apa-apa. Saja mengetahui bahwa saja perlu berkenalan dengan tuan dan begitulah saja datang. Hanja itu. Saja datang bukan menjampaikan perintah kepada tuan."

Sakaguchi tersenyum lebar. Agaknja tidak perlu bagi seorang penakluk untuk bersikap begitu menarik hati karena itu aku bertanja, „Mengapa tuan djustru datang kepada saja ?"

„Menemui tuan Sukarno jang sudah terkenal adalah tugas saja jang pertama. Kami mengetahui semua mengenai tuan. Kami tahu tuan adalah pemimpin bangsa Indonesia dan orang jang berpengaruh."

„Itukah sebabnja tuan menemui saja disini, dan bukan meminta saja datang kekantor tuan ?"

„Betul," ia membungkuk. „Suatu kehormatan bagi kami untuk menghargai tuan sebagaimana mestinja. Tuan Sukarno terkenal diseluruh kepulauan ini."

„Boleh saja bertanja dari mana tuan mendapat keterangan ini ?"

„Tuan lupa, tuan Sukarno, sebelum perang banjak orang Djepang tinggal disini dan banjak jang kembali kesini dalam tentara Diepang."

„Oo."

„Kami mempunjai djaring mata-mata jang paling rapi. Kami mengetahui segala-galanja mengenai semua orang, begitu pula tempat-tempatnja. Segera setelah mendudaki Bengkulu kami menjelidiki dimana tuan berada. Tindakan kami, jang pertama-tama ialah untuk datang kepada tuan."

„Dan tindakan jang kedua ?"

„Mendjaga tuan."

Ketika tentara Djepang datang, Padang mengibarkan bendera Merah-Putih. Rakjat menjangka mereka „dibebaskan". Setelah berabad-abad larangan, sungguh menggetarkan hati menjaksikan bendera kami Sang Merah-Putih jang sutji itu melambai-lambai dengan megahnja. Akan tetapi tidak lama, segera keluar pengumuman jang ditempelkan dipohon-pohon dan didepan toko-toko, bahwa hanjalah bendera Matahari-Terbit jang boleh dikibarkan. Serentak dengan kedjadian ini, jang terasa sebagai suatu tamparan, Djepang menguasai surat-suratkabar. "Pembebasan" kota Padang tidak lama umurnja.

Aku pergi kekantor Sakaguchi dan minta agar perintah penurunan bendera itu diundurkan. „Perintah ini sangat berat untuk kami terima dan akan mempersulit keadaan," kataku. „Kalau tidak dilakukan setjara sebidjaksana mungkin hal ini dapat memberi akibat jang serius untuk kedua belah pihak."

Sakaguchi menundjukkan bahwa ia mengerti persoalan itu, akan tetapi memperingatkan. „Barangkali, tuan Sukarno, hendaknja djangan terlalu menunda-nunda hal ini."

Ini adalah hari jang gelap bagi rakjat dan bagi Sukarno. Mula-mula aku pergi kemesdjid dan aku sembahjang. Kemudian dalam suatu rapat aku menginstruksikan kepada saudara-saudaraku tuntuk menurunkan bendera sampai „datang waktunja dimana kita dapat mengibarkan bendera kita sendiri, bebas dari segala dominasi asing."

Setiap bendera turun kebawah. Aku bentji kepada Hitler, akan tetapi kedjadian ini dengan tidak sadar mengingatkan daku pada salah satu utjapannja: *Gross sein heisst es Massen bewegen können* Besarlah seseorang jang mampu menggerakkan massa untuk bertindak. Kalau bukan Sukarno jang berbitjara, mungkin mereka akan berontak, karena terlalu tiba-tiba seperti tersentak dari tidur mereka menjadari, bahwa putera-putera dari negara Matahari-Terbit bukanlah pahlawan-pahlawan sebagaimana mereka bajangkan. Dan aku kuatir akan terdjadinja pemberontakan. Kami adalah rakjat jang tidak berpengalaman untuk pada saat itu biasa menendang kekuatan jang terlatih baik seperti tentara Djepang.

Tiga hari kemudian Sakaguchi datang lagi. Sekali lagi kami berbitjara dalam bahasa Perantjis. Berbulan-bulan kemudian aku baru mengetahui, bahwa Sakaguchi pandai berbahasa Indonesia. „Monsieur Sukarno," katanja „saja membawa pesan. Le Commandant de Bukittinggi memohon kehadiran tuan."

"Memohon?" aku mengulangi.

„Oui, Monsieur. Memohon."

Dari sikap kapten Sakaguchi jang merendah djelaslah, bahwa ketakutan Belanda akan mendjadi kenjataan. Djepang akan mengusulkan agar supaja aku bekerdja dengan mereka. Komandan dari divisi jang kuat itu jang memasuki kota Padang dimalam pendaratan adalah Kolonel Fujiyama, Komandan Militer kota Bukittinggi. Dialah jang minta disampaikan supaja „memohon" tuan Sukarno untuk datang.

Tuan Sukarnopun datang.

Kami berangkat dengan kereta-api dan dengan tjepat tersiar kabar, bahwa Sukarno ada dalam kereta-api. Mereka jang berada dalam gerbong kami menjampaikan kepada gerbong-gerbong jang lain. Ketika berhenti di Padangpanjang setiap orang dipelataran stasiun mulai bersorak memanggil Sukarno. Gerbong kami diserbu orang, sehingga aku terpaksa mengeluarkan kepalaku didjendela dan berpidato dengan singkat untuk menenangkan rakjat. Tak satupun dari ini jang tidak berkesan pada Sakaguchi.

Djauhnja satu setengah djam perdjalanan kekota pegunungan jang sedjuk itu. Pusat dari Minangkabau ini terkenal dengan bendinja jang riang-menjenangkan dan digunakan sebagai alat angkutan didjalanan jang mendaki. Dan ia terkenal dengan rumah-adat bergondjong bewarna-warni, simbolik daripada seni-bangunan Minangkabau.

Bukittinggi adalah kota yang sangat penting. Letaknya strategis, dan hanya dapat ditjapai dari tiga jurusan, dan letaknya didaerah pegunungan itu sedemikian, sehingga penduduknya menguasai semua lalu-lintas keluar-masuk. Markas Kolonel Fujiyama, gedung besar bekas kepunjaan seorang Belanda yang kaya, pun terletak setjara strategis. Letaknya ketinggian diatas puntjak Lembah Ngarai, sebuah lembah yang dalam dengan bukitnya yang tinggi pada kedua belah sisinya berbentuk dinding-batu terdjal dan gundul mendjulung keatas. Dibawah, didalam lembah itu merentang seperti pita sebuah sungai yang dengan seenaknya mentjari djalannya sendiri. Disekeliling ngarai itu tumbuh pepohonan dan tumbuhan menghidjau dengan lebat. Kalau orang memandang keluar, dari djendela rumah Fujiyama, beribu-ribu kaki djauhaja kebawah terlihatlah suatu pemandangan indah yang sangat mengagumkan.

Disanalah aku mengadakan pertemuan yang sampai sekarang tidak banjak orang mengetahuinja, akan tetapi sesungguhnya merupakan pertemuan yang maha-penting. Pertemuan yang sangat besar artinja. Pertemuan yang menentukan strategiku selanjutnya selama peperangan. Pertemuan yang sampai sekarang memberikan tjap kepadaku sebagai „kollaborator Djepang”

Komandan Fujiyama berbitjara dalam bahasanya. Didalam ruangan itupun hadir seorang djurubahasa berkebangsaan Amerika yang dibawa mereka ke Singapura. „Tuan Sukarno,” kata Fujiyama sambil menjilakanku duduk. „Peperangan ini bertudjuan untuk membebaskan Asia dari penaklukan kolonialisme Barat.”

Aku menjadari, bahwa mereka sedang menduga isi hatiku dan aku memilih kata-kataku dengan hati-hati sekali. Setiap patah kata yang keluar dari mulutku akan mereka saring, mereka timbang-timbang dan mereka udji. Aku mengetahuinja. „Orang Diepang mempunjai satu sembojan yang berbunji, 'Asia. Bebas'.

Benarkah ini ?” tanjaku setelah beberapa saat.

„Ja, tuan Sukarno,” sahutnya sambil menjodorkan rokok kepadaku. „Itu benar.”

Dengan lamban kuisap rokok itu dan kemudian berkata seperti tidak atjuh, „Dan apakah tuan bermaksud hendak berpegang pada sembojan itu ?”

„Ja, tuan Sukarno, kami akan berpegang pada sembojan itu,” katanja memandang kepadaku dengan teliti.

„Jah, kalau begitu, apakah tuan berpendapat bahwa Indonesia adalah satu bagian dari Asia ?”

„Tentu, tuan Sukarno.”

Aku menarik napas pandjang. „Kalau demikian, saja dapat menarik kesimpulan bahwa tudjuan tuan djuga hendak membebaskan Indonesia, betulkah itu?”

Belum sampai satu debaran djantung antaranja, „Ja, tuan Sukarno. Tepat sekali.”

Sementara berlangsung pembitjaraan tingkat tinggi ini seorang pradjurit Djepang berperawakan ketjil beringsut menjuguhkan air teh. Sjarafku sangat tegang dan aku mentjarik-tjarik kuku djariku, suatu kebiasaanku kalau sedang gelisah. Kami menunggu sampai bunji mangkok teh yang gemerinting tidak terdengar lagi. Bahkan setelah pradjurit itu pergi, bunji gemerintjing seolah-olah masih sadja mengapung diudara yang hening. Setidak-tidaknja, dalam diriku. Gigiku dan tulang-belulangku semua gemerintjing. Hidup atau matinja tanah-airku tergantung kepada sukses atau tidaknja pembitjaraan ini.

Setelah dia pergi, Fujiyama kemudian melandjutkan. „Didalam rangka pengertian inilah kami ingin mengetahui, apakah tuan mempunjai keinginan untuk memberikan bantuan kepada tentara Dai Nippon.”

„Dengan tjara bagaimana ?”

„Dalam memelihara ketenteraman.”

„Bolehkah saja bertanja, bagaimana tjaranja saja seorang diri dapat memelihara ketenteraman untuk tentara Djepang ?”

Panglima Tentara ke 25 dari Angkatan Darat Keradjaan Djepang ini tersenjum. Pada tingkatannya mereka banjak melakukan seperti ini. „Kami mengetahui, bahwa Sukarno sendirilah yang menguasai massa rakjat.

Karena itu, tjara jang paling mudah untuk mendekati rakjat adalah mendekati Sukarno. Tugas kami bukanlah untuk mendekati rakjat Indonesia jang berdjuta-djuta. Tugas kami adalah untuk memenangkan satu orang Indonesia. Jaitu, tuan sendiri. Harapan kami agar tuan mendekati rakjat jang djutaan itu untuk kami."

Sikapnja memperlihatkan dengan djelas, bahwa dia harus memenangkan Sukarno. Diluar, didjalanan rakjat kami tidak lagi bersorak-sorai begitu keras menjambut rakjatnja. Kegembiraan jang pertama sudah mulai luntur. Dia tahu, kalau dia berbalik menentangku dan melukaiku dengan salahsatu djalan, kalau dia mentjoba-tjoba memaksaku, seluruh rakjat akan bangkit melawannja. Djepang memerlukan tenagaku dan ini kuketahui. Akan tetapi akupun memerlukan mereka guna mempersiapkan negeriku untuk suatu revolusi.

Ini tidak obahnja seperti permainan volley. Hanja jang dipertarungkan itu adalah kemerdekaan. Kolonel Fujiyama pertama memukul bola. Sekarang giliranku. Tuhan, aku mendo'a dalam hati, tundukkanlah kepadaku, djalan jang benar.

„Nah," kataku. „Sekarang saja mengetahui apa jang tuan inginkan, saja kira tuan mengetahui keinginan saja."

„Tidak, tuan Sukarno, saja tidak tahu. Apakah sesungguhnya jang dikehendaki oleh rakjat Indonesia?"

„Merdeka."

„Sebagai seorang patriot jang mentjintai rakjatnja dan menginginkan kemerdekaan mereka, tuan harus menjadari bahwa Indonesia Merdeka.hanja dapat dibangun dengan bekerdja-sama dengan Djepang," ia membalas.

„Ja," aku mengangguk. „Sekarang sudah djelas dan terang bagi saja bahwa tali-hidup kami berada di Djepang Maukah pemerintah tuan membantu saja untuk kemerdekaan Indonesia?"

„Kalau tuan mendjandjikan kerdja-sama jang mutlak selama masa pendudukan kami, kami akan berikan djandji jang tidak bersjarat untuk membina kemerdekaan tanah-air tuan."

„Dapatkah tuan mendjamin bahwa, selama saja bekerdja untuk kepentingan tuan, saja djuga diberi kebebasan bekerdja untuk rakjat saja dengan pengertian, bahwa tudjuan saja jang terachir adalah disatu waktu..... dengan salah-satu djalan membebaskan rakjat dari kekuasaan Belanda – maupun Djepang ?"

„Kami mendjamin. Pemerintah Djepang tidak akan menghalang-halangi tuan."

Aku memandang kepadanya. Kami saling berpandangan. Saling menakar isi-hati satu sama lain.

„Djadi, tuan Sukarno," ia melanjutkan menjatakan pengakuannja dengan hati-hati. „Saja seorang penguasa pemerintahan. Negeri tuan adalah suatu bangsa dengan latar kebudajaan, keturunan, agama dan berbagai adat kebiasaan Djawa, Bali, Hindu, Islam, Buddha, Belanda, Melaju, Polynesia, Tiongkok, Filipina, Arab dan lain-lain. Negeri tuan terbentang luas. Perhubungan dari satu ketempat lain sukar. Tugas saja adalah untuk mengendalikan daerah ini dalam keadaan tertib dan lantjar dengan segera. Tjara jang paling tepat ialah dengan memelihara ketenteraman rakjat dan mendjalankan segala sesuatu dengan harmonis. Untuk mentjapai tudjuan ini, kepada saja disampaikan bahwa saja harus bekerdja dengan Sukarno. Sebaliknya saja mendjandjikan kerdja-sama jang resmi dan aktif didalam bidang politik."

Mau tidak mau aku harus mempertjajai orang jang berperawakan ketjil ini, oleh karena aku melihat kuntji persoalan ada ditangannja. „Baiklah," kataku. „Kalau ini jang tuan djandjikan, saja setudju. Saja akan berikan bantuan saja sepenuhnya. Saja akan mendjalankan propaganda untuk tuan. Tapi hanja kalau ia berlangsung menurut garis menudju pembebasan Indonesia dan hanja dengan pengertian, bahwa sambil bekerdja-sama dengan tuan sajapun berusaha untuk memperoleh kemerdekaan bagi rakjat saja."

„Setudju," katanja.

„Djuga dengan pengertian bahwa djandji, dalam mana saja tetap tidak dikekang dalam usaha saja jang tidak henti-hentinja untuk nasionalisme, tidak hanja diketahui oleh tuan sendiri melainkan djuga oleh seluruh Komando Atasan."

„Pemerintah saja tentu akan diberitahu mengenai hal itu. Diatas dasar inilah kita bekerdja-sama, saling bantu-membantu satu sama lain."

Sebagai kelanjutan dari pertemuan jang bersedjarah ini jang berlangsung selama dua djam, mereka menjadikakan sukiyaki. Inilah pertama kali aku mentjabanja. Dan rasanja enak sekali, kukira.

Keinginan mereka untuk bersikap ramah-tamah tidak berachir sampai disini sadja. Aku tidak disuruh pergi, melainkan ditanjai kapan bermaksud hendak pulang. „Setelah menundjukkan bahwa aku sudah siap, aku diiringkan sampai diluar. Disana Sakaguchi memandanguku dengan muka berseri, „Izinkan kami untuk menjediakan kendaraan untuk tuan," dan menundjuk kearah sebuah mobil Buick hitam berkilat.

Kendaraan seperti ini tidak banjak terdapat di Bukittinggi, djadi ini sudah pasti diambil dari seorang saudagar kaya dan dimanapun ia berada disaat ini, tentu ia tidak dapat melakukan perdjalananan pakai kendaraan.

„Buick ini adalah untuk tuan," Sakaguchi membungkuk dengan hormat, „Diserahkan kepada tuan selama tuan menghendakinja."

Kusampaikan padamu, kawan, aku sungguh-sungguh bangga. Inilah aku, baru sadja lepas dari pembuangan, sebuah Buick jang tjantik menantikanku. Sudah tentu ia tidak ada bensin. Isinja hampir tidak tjukup untuk dilarikan ke Padang. Mereka telah memberikan kehormatan kepadaku, mereka memberiku makan dan mereka telah memberiku kendaraan — akan tetapi tidak ada bensin.

Kawan-kawan — dan mereka jang bukan kawanku, akan tetapi jang kuharapkan dapat memahami Sukarno lebih baik setelah membuat buku ini — ini adalah pertamakali aku mentjeritakan kisahku tentang bagaimana, bilamana dan dimana, dan mengapa aku mengambil keputusan untuk menjeret diriku berdampingan dengan Djepang. Boneka..... pengchianat aku tahu semua kata-kata itu. Akan tetapi djika tidak dengan sjarat, bahwa mereka turut membantu dalam usaha mentjapai kebebasan negeriku, aku pasti takkan melakukannya. Sampai kepada detik ini hal ini tak pernah diterangkan sebagaimana mestinja. Dunia luar tidak mengerti. Mereka hanja tahu Sukarno seorang collaborator. Bagiku untuk menuntut lebih banjak lagi kebebasan-kebebasan politik, aku terpaksa mengerdjakan berbagai hal jang merobek-robek djantungku. Dengan hati jang berat aku melakukannya. Kalau aku tidak menepati djandjiku, mereka tidak akan menepati djandji mereka pula.

Disuatu pagi Sakaguchi datang kepadaku. Dia menjenangkan, akan tetapi keras. „Kami menghadapi persoalan beras jang rumit," katanja dengan berkerut. „Nampaknja beras di Padang susah. Sebenarnya hampir tidak ada. Saja memberi peringatan kepada tuan, kalau orang Djepang tidak dapat beras, orang Indonesia tidak akan dapat apa-apa. Bukanlah keinginan kami untuk mengambil dengan kekerasan dari orang-orang jang mengendalikannya, oleh karena tindakan ini akan menimbulkan kekatjauan dan bertentangan dengan tjara kerdja-sama jang kita usahakan. Setidak-tidaknja tjara jang baik, jang sampai sekarang telah kita tjoba untuk melakukannya. Tentu ada djalan lain, tuan Sukarno, karena saja yakin tuan mengetahui. Saja menjarankan, supaya tuan mendesak rakjat kepala-batu agar berpikir sedikit."

Aku segera minta bantuan saudagar-saudagar beras. Kuterangkan, bahwa aku memerlukan sekian ton dan segera ! Jah, selama masih Sukarno jang memintanja, aku memperolehnja. Sebanjak jang kuminta dan setjepat jang kuingini. Memenuhi permintaanku berarti memetjahkan persoalan setiap orang. Djepang terhindar dari kelaparan. Bangsa Indonesia terhindar dari siksaan.

Suatu krisis jang lain ialah mengenai kehidupan seks dari para pradjurit Djepang. Rupanja mereka tidak memperoleh apa-apa selama beberpa waktu. Ini adalah semata-mata persoalan mereka, akan tetapi mereka berada ditanah-aiiku. Perempuan jang mereka inginkan untuk dirusak adalah perempuan-perempuan bangsaku. Suku Minangkabau orang jang ta'at beragama. Perempuanjnja dididik dan dibesarkan dengan hati-hati sekali. Kuperingatkan kepada Fujiyama, „Kalau anak buah tuan mentjoba-tjoba berbuat sesuatu dengan anak-anak gadis kami, rakjat akan berontak. Tuan akan menghadapi pemberontakan besar di Sumatra."

Aku menginsjafi, bahwa aku tidak dapat membiarkan tentara Djepang bermain-main dengan gadis Minang. Dan akupun menginsjafi, bagaimana sikap Djepang kalau persoalan ini tidak dipetjahkan, dan aku akan dihadapkan pada persoalan jang lebih besar lagi.

Kuminta pendapat seorang kiai. „Menurut agama Islam," kataku memulai, „Laki-laki tidak boleh bertjintaan dengan gadis, kalau dia tidak bermaksud mengawininja. Ini adalah perbuatan dosa."

„Itu benar," katanja.

Aku tidak seratus persen pasti bagaimana harus mengutjapkan maksudku, karena itu aku berpikir sebentar, lalu berkata, „Mungkinkah aturan ini dikesampingkan dalam keadaan keadaan tertentu?"

„Tidak. Tidak mungkin. Untuk Bung Karno sendiripun tidak mungkin," protes orang alim itu dengan kaget.

Kemudian kubentangkan rentjana itu. „Semata-mata sebagai tindakan darurat, demi nama baik anak-anak gadis kita dan demi nama baik negeri kita, saja bermaksud hendak menggunakan lajanan dari para pelatjur didaerah ini. Dengan demikian orang-orang asing itu dapat memuaskan hatinja dan tidak akan menoleh untuk merusak anak gadis kita."

„Dalam keadaan-keadaan jang demikian," kata orang alim itu dengan ramah, „sekalipun seseorang harus membunuh, perbuatannja tidak dianggap sebagai dosa."

Dengan berpegang kepada djaminan ini, bahwa rentjanaku tidak akan ditafsirkan sebagai dosa jang besar, maka aku mendatangi para pelatjur. „Saja tidak akan menjarankan saudara-saudara untuk melakukan sesuatu jang bertentangan dengan kebiasaanmu," aku menegaskan, „akan tetapi rentjana ini sedjalan dengan pekerdjaan saudara-saudara sendiri." „Saja dengar, Djepang kaja-kaja dan rojal dengan uang," salah seorang tertawa gembira, nampaknja senang dengan usulku ini. „Benar," aku menjetudjui. „Mereka djuga punja djam tangan dan perhiasan lainnja."

„Saja menganggap rentjana ini saling menguntungkan dalam segala segi," ulas perempuan jang djadi djurubitjara. „Tidak hanja kami akan mendjadi patriot besar, tapi ini djuga suatu perdjandjian jang menguntungkan."

Kumpulkanlah 120 orang disatu daerah jang terpentjil dan menempatkan mereka dalam kamp jang dipagar tinggi sekelilingnja. Setiap pradjurit diberi kartu dengan ketentuan hanja boleh mengundjungi tempat itu sekali dalam seminggu. Dalam setiap kundjungan kartunja dilobangi. Barangkali tjerita ini tidak begitu baik untuk dikisahkan. Maksudku, mungkin nampaknja tidak baik bagi seorang pemimpin dari suatu bangsa untuk menjerahkan perempuan. Memang, aku mengetahui satu perkataan untuk memberi nama djenis manusia seperti itu. Akan tetapi persoalannja sungguh-sungguh gawat ketika itu, jang dapat membangkitkan bentjana jang hebat. Karena itu aku mengobatinja dengan tjara jang kutahu paling baik. Hasilnjapun sangat baik, kutambahkan keterangan ini dengan senang hati. Setiap orang senang sekali dengan rentjana itu.

Oleh karena Djepang memerlukan tenagaku untuk memetjahkan setiap persoalan pemerintahan, mereka senantiasa berusaha supaya aku tidak kekurangan apa-apa. Fujiyama menawarkan apa sadja. Semua tawaran kutolak. Aku menerima hanja jang perlu-perlu sadja.

Tugasku dalam menghubungi rakjat menghendaki untuk berkeliling mendatangi masjarakat jang djauh-djauh. Dalam mengadakan perdjalanan keliling ini sudah tentu aku memertjikkan harapan-harapan kepada kepala-kepala setempat. Dan kepada rakjat. Dan menghidupkan kesadaran nasional mereka untuk hari depan. Perdjalanan ini memerlukan bensin.

Fujiyama dalam waktu-waktu tertentu membekaliku dengan satu drum isi duaratus liter. Diapun memberikan kartu pandjang jang ditjoret-tjoret dalam bahasa Djepang dengan memberikan keterangan, kalau pergi ketempat ini-ini dan didjalan ini-ini, aku akan diberi persediaan bensin. Sungguhpun demikian aku mendjaga, agar meminta tidak lebih daripada jang diperlukan. Seringkali orang-orangku masuk duapuluh kilometer kedaerah pedalaman untuk mentjari gudang bensin jang disembunjikan oleh Belanda. Aku mentjoba setiap sesuatu dan segala sesuatu supaya tidak bergantung lebih banjak kepada Djepang. Tidak lupa Fujiyama setiap kali bertanja, „Apakah tuan Sukarno memerlukan uang?"

Dan kudjawab dengan, „Tidak, terimakasih. Rakjat memberikan segala-galanja kepada saja. Ketika saja sakit baru-baru ini, tersebarlah berita kepada rakjat. Didjalan-djalan terdengarlah rakjat meneruskan berita dari jang satu kepada jang lain, 'Hee, tablet calcium Bung Karno sudah habis. Dia memerlukan lagi. Tjoba tjarikan.' Dan dalam waktu satu djam diantarkanlah satu botol lagi kerumahku.

„Darimana diperolehnja?" dia bertanja tak-atjuh.

„Saja tidak tahu," djawabku tak-atjuh pula. Jang tidak kusampaikan kepadanja ialah, bahwa di Padang banjak orang Tionghoa punja toko jang bisa mentjarikan apa sadja kalau mereka mau. Dan kalau untuk Sukarno mereka mau.

„Baiklah, apakah tuan Sukarno perlu rumah tempat tinggal jang lain ?”

Dan aku mendjawab, „Tidak, terimakasih. Saja tinggal dirumah Waworuntu tidak membajar. Rumah itu tjukup buat kami. Saja tidak memerlukan perlakuan jang istimewa.”

„Bolehkah saja membantu tuan dengan adjudan sebagai pembantu tuan ?”

„Tidak usah, terimakasih. Bangsa lain tidak dapat memahami tjara bantuan kami jang diberikan dengan sukarela, namun itulah tjara kami. Saja mempunjai lebih dari tjukup tenaga pembantu.” Seorang wartawan setempat mendjadi supirku. Namanja Suska. Suska, ketika buku ini ditulis, adalah Dutabesar Indonesia di India. Seorang lagi jang pernah mendjadi ketua Partindo dari daerah berdekatan bersedia setjara sukarela untuk memberikan tenaga tanpa bajaran. Gunadi, orang dari Bengkulu, bekerdja sebagai sekretaris penuh tanpa gadji.

Karena ia tidak dapat membudjukku ketjual dengan bensin, maka Kolonel Fujiyama kemudian, menanjakan kepada jang lain-lain apa jang kuperlukan. Mereka selalu kuberitahu supaja mendjawab, „Terimakasih, Bung Karno tidak memerlukan apa-apa. Rakjat memberikan apa sadja jang diperlukannya.”

Aku tidak banjak minta, djadi kalau menuntut sesuatu biasanja aku memperolehnja. Dan tidak lama kemudian aku mau tidak mau memulai dengan tuntutan. Tanggal 1 Maret Djepang menjerbu pulau Djawa dengan tjara jang sama seperti Sumatra : Belanda lari puntang-panting. Djepang sekarang berkuasa atas seluruh kepulauan Indonesia. Segera terasa kesombongan mereka.

Sebagai balasannya mulailah timbul kegiatan gerakan-bawah-tanah dari para nasionalis jang sangat anti Djepang. Beberapa orang jang terlibat dalam sabotase dan permusuhan setjara terang-terangan ditangkap oleh Polisi Rahasia jang sangat ditakuti. Salahsatu dari jang malang ini kukenal baik. Namanja Anwar. Orang ini disiksa. Kenpeitai ingin mendjadikannya sebagai tjontoh perbuatan djahat, oleh karena dialah orang subversif jang pertama-tama ditangkap, Djepang mentjabut kuku djarinja.

Aku tjepat-tjepat pergi ke Bukittinggi dan menjimpan tasku dirumah Munadji seorang kawan, dan pergi menemui para pembesar. Sementara itu pentjuri memasuki rumah Munadji dan melarikan barangku jang sedikit itu, karena aku tidak pernah punya barang banjak. Melajanglah tasku itu, didalamnja kalung emas kepunjaan Inggit dengan liontin pakai berlian.

Di Bukittinggi, kalau Sukarno mengagumi sesuatu maka pemilik toko memaksanja untuk menerima barang itu tanpa bajaran. Di Bukittinggi, mereka hanja mau memberikan dan tidak mau menerima sesuatu dariku. Djadi polisi menduga, pentjuri itu tentu orang pendatang. Mendjalarlah dari mulut kemulut bahwa Bung Karno mendjadi korban pentjuran dan dua hari kemudian harta itu kembali setjara adjaib. Untuk menghindari hukuman, sipentjuri seorang Tionghoa bernama Lian, mengatur dengan seorang alim untuk menjembunjukan barang itu disudut sebidang sawah, setelah mana orang alim itu harus pergi kesana untuk mendo'a danlihat ! dia menemukan milik Bung Karno. Begitulah kedjadiannya .

Dua hari telah berdjalan aku kembali memperdjoangkan persoalan Anwar kepada Djepang. Kataku, „Saja kenal baik kepadanya. Selama tuan menepati djandji untuk kerdja-sama dengan aspirasi nasional Indonesia, dia dan orang-orang nasionalis jang lain tidak akan berkomplot menentang tuan. Dia hanja salah terima mengenai penurunan bendera Merah-Putih dan peristiwa-peristiwa lain jang terdjadi sebagai pertanda dari pemutusan djandji tuan. Dia tidak bermaksud apa-apa terhadap tuan pribadi. Kalau tuan mengeluarkannya, saja yakin saja dapat menggunakan tenaganja dengan baik. Saja sendiri memberikan djaminan akan djiwa patriotismenja.”

Dua djam setelah kundjungan jang kedua ini mereka melepaskannya.

Bab 19

Pendudukan Djepang

SEMENTARA itu Djendral Imamura, Panglima Tertinggi tentara pendudukan jang bermarkas-besar di Djakarta, memerintahkan agar para pemimpin bangsa Indonesia membentuk suatu badan pernerintahan sipil, akan tetapi mereka keberatan dengan alasan, „Kami tidak akan duduk dalam badan apapun tanpa Bung Karno.”

Imamura lalu mengirim surat kepada Kolonel Fujiyama dan menjatakan "Sebagian besar daripada tentara pendudukan beserta pimpinan. Jang mengendalikan tentara ini berada di Djawa. Tugas pemerintahan jang sesungguhnya ada disini dan ternjata urusan sipil tidak berdjalan dengan baik. Kami sangat memerlukan bantuan dari orang jang paling berpengaruh." Surat itu achirnja menjimpulkan, „Ini adalah perintah militer supaya memberangkatkan Sukarno."

Ketika Fujiyama memerintahkanku segera, berangkat ke Palembang dimana sebuah kapal akan membawaku ke Djakarta, hatiku menari-nari gembira. Semendjak pendaratan Djepang di Padang empat bulan jang lalu aku mendo'a agar dapat kembali kepulau Djawa jang tertjinta, akan tetapi aku tidak tahu bagaimana tjaranja memenuhi keinginan hati ini. Sekaranglah Tuhan mendengarkan do'aku dan memerintahkanku kembali.

Dekat Palembang kami terlibat dalam suatu ketjelakaan. Dua buah kendaraan. Djepang dengan ketjepatan jang penuh bertabrakan dihadapan kami. Satu dari kendaraan itu adalah sebuah djip. Itulah pertamakali dalam hidupku aku melihat djip. Kendaraan jang satu lagi sebuah truk besar. Kedua perwira. didalam truk itu tertongjang, akan tetapi tidak apa-apa selain dari babak-belur sedikit. Dengan memberanikan diri mereka tjepat-tjepat lari meneruskan perdjalanan. Djip itu hantjur samasekali. Penumpangnja, seorang kapten, mendapat luka parah. Adjudannja terpelanting kepinggir djalan dan hanja pusing dan terbaring dibawah sebatang kaju. Sewaktu dia sadar lagi dia menjatakan kepada kami, „Kami perlu segera sampai di Palembang. Saja bawa Buick ini."

„Tapi," protesku, „Ini milik saja. Komandan daerah ini memberikan izin istimewa kepada saja." Kutundjukkan sekilas surat tanda milikku. Ini buktinja."

Sebagian dari „pertjakapan" ini kami lakukan dengan gerak. Sekalipun melihat surat itu, adjudan itu menghormat dengan kaku, mengutjapkan sesuatu seakan dia berkata, „Ini urusan penting. Ma'af sadja." Lalu dia pergi membawa kendaraan kami dengan meninggalkan kami terdampar didjalanan itu. Polisi Militer jang segera datang ketempat ketjelakaan ini mengerti tanda-tanda pengenalku. Kendaraan selandjutnja jang kebetulan lewat adalah sebuah truk. Sertamerta kendaraan itu disita dan kami meneruskan perdjalanan dengan meninggalkan pemiliknja dipinggir djalan itu.

Kami menambah dua orang penumpang lagi. Seorang Indonesia jang terbanting dari atas truk besar tadi menggeletak disemak-semak, mukanja tertelungkup ketanah bermandi darah jang menggenang. Ia sudah tidak bernjawa lagi. Aku tidak dapat meninggalkan orang jang malang itu ditengah hutan, dikelilingi oleh muka-muka masam. Dengan mengangkat majat jang berlumuran darah keatas truk, aku membawanja untuk dikuburkan sebagaimana mestinja. Jang seorang lagi adalah pradjurit Djepang, ditugaskan untuk membawa kami. Inggit disuruh duduk disebelnja. Penumpang lain dibelakang, Satu-satunja kesukaran jang kuhadapi ialah mengenai Inggit jang tidak mau duduk disebelah Djepang. Achirnja aku menjelesaikannja dengan meletakkan si Ketuk Satu dan Ketuk Dua diantara Inggit dan pradjurit itu.

Sesampai di Palembang aku menghadapi kesukaran jang lebih banjak. Para pembesar disana tidak mengizinkan kami meneruskan perdjalanan ke Djakarta sebagaimana instruksi jang telah kuterima. Orang jang bertugas menolaku dengan utjapan singkat, „Dilarang bepergian antara Sumatra dan Djawa.

„Tentu ada kekeliruan pengertian dalam hal ini," aku memberi alasan. „Perintah ini saja terima dari komandan atasan saudara sendiri."

„Sekarang, ini tidak ada perdjalanan orang preman antara Sumatra dan Djawa," dia mengulangi lagi, sambil berdiri menjuruhku pergi.

Ketika aku bertahan terus dia menekan knop dan aku dihadapkan kemarkas Kenpetai jang menjeramkan. Kenpeitai memutuskan untuk mengadakan pemeriksaan terhadap diriku. „Kami memerlukan lebih banjak keterangan tentang diri tuan, tuan Sukarno," kata seorang perwira berperut buntjit melengking, sambil mempermainkan pedang Samurai ditangannja. „Kami mendapat keterangan dari saluran-saluran kami, bahwa tuan orang jang tidak baik, hatinja tidak bersih terhadap kepentingan kami."

„Tidak benar," aku mendengus tidak sabar. „Saja dapat membuktikan , ketidak-benaran keterangan itu." Aku mengeluarkan kartu tanda berkelakuan baik jang diberikan oleh Kolonel Fujiyama kepadaku dan dapat digunakan dalam keadaan-keadaan seperti ini. Dia membatja pelahan-lahan. Kemudian diulangnja membatja sekali lagi. Dan setjarik karton berwarna putih inilah jang menjelamatkan djiwaku. Namun persoalan pengangkutan tidaklah dipertjepat. Sekarang dia minta bantuanku lagi untuk menjelesaikan persoalan setempat sebelum menandatangani surat izin keluar.

Sibuntjit telah menjarungkan kembali pedang Samurainja. Sambil tersenyum dia berkata, „Kalau betul tuan orang baik dan dengan maksud-maksud baik, saja minta tuan mengundurkan keberangkatan dan membantu kami mengatasi kesukaran-kesukaran disini jang disebabkan oleh rakjat tuan jang pandir.

Dia duduk dipinggir medja. Aku dikorsi. Kami berhadap-hadapan dan pada djarak jang dekat mukanja itu menarik sekali untuk dipeladjari. Mulutnja tersenyum, akan tetapi matanja tidak. „Lebih baik kami tidak menahan tuan dengan paksa, tuan Sukarno," dia mendesis. „Akan saja bantu dengan apa jang dapat saja berikan," djawabku setelah mempertimbangkan, bahwa tidak ada lain jang dapat diutjapkan dalam suasana demikian itu.

Orang Djepang di Palembang dan aku tidak dapat memperoleh saling pengertian dengan baik. Aku melakukan satu hal jang tidak mereka senangi samasekali. Akan tetapi sebaliknya mereka lalu melakukan banjak hal jang tidak kusukai djuga. Aku telah menjaksikan perbuatan-perbuatan kurang-adjar dan memuakkan dan menjampaikan hal ini kepada mereka. Kukatakan kepada Sibuntjit, "Seringkali saja lihat anak-buah tuan terlalu mudah melajangkan tangan. Dengan mata kepala saja sendiri saja menjaksikan mereka berkalikali menampar orang Indonesia."

Aku menahan napas dan berhenti, akan tetapi Sibuntjit hanja memandang kepadaku, dengan sombong mengajun-ajunkan kakinja - setiap kali hampir-hampir mengenai kakiku - dan menantikan utjapanku untuk memberikan kesimpulan. „Pukulan-pukulan terhadap rakjat kami ini harus dihentikan. Ini bukanlah djalan untuk mentjiptakan persahabatan dan membangkitkan kepertjajaan rakjat," aku menegaskan. „Kalau tuan menghendaki kerdjasama dari saja jang baik, tuan hendaknja memperlihatkan kerdjasama pada saja."

„Itu keliru," katanja memberungut. „Kelakuan buruk ini dilakukan oleh pradjurit-pradjurit Korea. Orang Korea terkenal dengan sifatnja jang gatal tangan. Pradjurit-pradjurit Djepang sikapnja djauh lebih baik. Mereka tidak pernah bertindak seperti itu."

„Komandan," kataku. „Orang Indonesia jang kena pukul tidak membedakan siapa jang bertindak itu. Soalnja ialah, apakah tindakan ini tidak bisa dihentikan ? Dan tidak dilakukan oleh siapapun ?"

„Baik, tuan Sukarno, tuan dapat memegang perkataan saja. Para Komandan Bataljon akan diperintahkan supaya segera menghentikan perbuatan lantjang tangan ini." Sedjak itu sikap mereka berubah.

Sebulan kemudian mereka membebaskanku untuk berangkat, akan tetapi tentara Djepang di Palembang hanja mempunjai sebuah kapal, jaitu sebuah perahu-motor dengan mesin caterpillar. Perahu jang akan mengarungi lautan ini pandjangnja delapan meter, sedangkan penumpangnja terdiri dari seorang kapten, dua pradjurit, Inggit dan aku sendiri, Sukarti, Riwu dan barang-barang kami, dan sudah tentu Ketuk Satu dan Ketuk Dua. Aku mentjoba untuk mengusahakan kapal jang lebih besar, akan tetapi kepadaku disampaikan supaya kami menunggu. Jah, menunggu. Aku sudah lima setengah bulan lamanja menunggu di Sumatra. Tjukuplah itu. Sekalipun kapal itu sama-sekali tidak memenuhi sjarat sebagai kapal laut, akan tetapi ini adalah kesempatan pertama jang diberikan kepadaku dan kesempatan ini harus kupergunakan.

Empat hari empat malam lamanja kami terkatung-katung ditengah lautan. Kami tidur sambil duduk, setiap detik dan setiap menit angin laut dan kabut-air menjapu muka bumi selama duapuluh empat djam dalam sehari. Pelajaran ini djauh daripada menjenangkan. Ketika kami melalui Selat Bangka membadaillah topan jang keras dan kami harus menahankannja diatas perahu jang terbuka, tanpa setjarikpun alat pelindung. Kemudian perahu-motor kami hampir terbalik karena menubruk pulau-karang jang rendah. Lagi pula aku gelisah menghadapi tantangan-tantangan ini, oleh karena aku tak pernah beladjar berenang. Dimasa mudaku sportku dalam air hanja memakai ban dalam jang dipompa, lalu duduk didalamnja dan mentjebur-tjebur.

Kami membawa sajian jang telah dimasak, ikan kering dan persediaan lainnja dalam stoples dan nasi seperiuk, akan tetapi aku tidak dapat makan. Jang masuk kedalam perutku hanjalah air djeruk sedikit. Aku terlalu mabuk, sehingga kukira aku akan mati. Kapal ketjil kami melambung keatas dan dihempaskan lagi oleh gelombang kebawah, tergontjang, mengoleng-oleng dan berpusing-pusing. Dan aku putjat seperti majat selama empat hari itu.

Aku sakit, perutku terasa mual, aku pusing, kepala mengentak-ngentak, matahari membakarku angus, kabut air-laut membikin bibirku petjah-petjah, perutku lapar dan badan lemah - ach, peduli amat ! Bukankah sekarang aku pulang ? Aku sekarang kembali ke Djawa. Karena sangat bersjukur dapat kembali dalam keadaan hidup dan selamat, kusumbangkan seluruh milikku kepada kapten itu semuanya! Ini adalah permulaan baru bagiku. Kehidupan baru bagi negeriku. Dan aku ingin memulainja dengan kesegaran baru.

Lintasan pertama dari tanahku jang tertjinta ini terlihat ketika hendak masuk meninggalkan Laut Djawa. Hari sudah sore dan panas ketika kami menderum-derum melalui iring-iringan perahu-lajar penangkap-ikan dan sampan-sampan nelajan jang berbau hanjir. Melewati perairan diluar aquarium jang dibuat didok dan memasuki pelabuhan Pasar Ikan jang sempit, dimana hampir tidak mungkin dua buah perahu berpapasan. Pasar ikan penuh sesak dengan tempat pendjualan hasil dari laut. Airnja kotor. Daun-daunan, kepala ikan dan sampah kelihatan mengapung dalam air. Bau hanjir dari ikan mati memenuhi udara, sekitar itu. Akan tetapi, ketika aku dibantu melangkahkan kaki ketangga batu jang membawaku keatas daratan, aku berbitjara dalam hatiku, „Alangkah indah pemandangan ini. Seperti tak pernah aku melihat jang lebih indah seumur hidupku."

Didarat tak seorangpun jang datang menjemput kami dari kapal. Kuminta pertolongan salah seorang nelajan untuk menghubungi bekas iparku, Anwar Tjokroaminoto, dan pengatjara jang membelaku dulu di Bandung, jaitu Sartono, dan Hatta jang djuga berada di Djakarta. Diudjung darmaga tampak sebuah kantor-emperan. Pradjurit pendjaganja mempersilakanku masuk dan menjuruhku duduk. Dan kududuklah disitu. Aku menunggu.

Anwar jang pertama datang. Tuhan melindunginja. Dia datang berlari dengan mata berlinang-linang. Kami berpelukan dan mentjium satu sama lain tanpa mempedulikan sekitar kami. Pertemuan ini tidak diiringi dengan pukulan punggung jang keras. Suasananja menggambarkan perasaan sjukur jang diutjapkan dengan tidak bersuara. Hanja airmata mengalir kepipi kami. Seperti kukatakan, kami tidak banjak mengutjapkan kata-kata. Kami tidak sanggup mengeluarkannja. Ia tidak bisa lewat dari kerongkongan. Sebaliknya ia mentjutjur dari mata kami.

„Bagaimana kabamja Harsono ?" tanjaku, suaraku berobah karena terharu.

„Baik."

„Utari ?"

„Semua baik. Jang lebih penting lagi saja menanjakan bagaimana keadaan Bung Karno."

„Akupun baik."

Kami berdiri merenggang dan saling memperhatikan satu sama lain pada djarak satu lengan. Didepannja ia lihat sekarang seorang laki-laki jang letih dan kurus, pakai djas putih jang lapang dan tjelana tidak berbentuk. Pakaianku sangat ketinggalan djaman. Ia adalah buatan Darham, pendjahit dari Pulau Bunga jang tinggal denganku, atau hasil sebelum pengasingan.

Anwar memakai djas kuning-gading dengan potongan „doublebreast". Setelah aku menjeka pipi dan mentjium tanah dibawahku, lalu menggosok mataku untuk mejakinkan apakah jang berdiri didepanku betul-betul Anwar, bukan-pajangan, aku kemudian kembali pada kenjataan. Kuraba-raba djasnja. „Djasmu bagus sekali potongannja," aku memudji.

„Bikinan De Koning," ia melagak.

Pendjahit paling terkenal di Djakarta diwaktu Belanda. !Bagaimana kau membajarnja ?"

Dia mengangkat kedua belah tangan seperti tjorong kemulutnja dan berbitjara langsung ketelingaku. „Saja masuk dari pintu belakang. Ongkosnja terlalu tinggi, akan tetapi ada seorang kawan jang bekerdja sebagai pendjahit-pembantu ditoko De Koning." „Apa dia mau kira-kira membikinkan utukku ?" „Tentu mau. Kalau Bung Karno sudah senggang sedikit, saja bawa kesana."

Seringkali generasi muda menukil kembali utjapan-utjapan jang abadi dan jang akan hidup terus. Utjapan jang keluar dalam detik-detik jang besar didalam sedjarah. Utjapan jang akan menggeletarkan tulang sumsum, utjapan jang membangkitkan semangat, utjapan jang dituliskan dengan kata-kata indah seperti ini disaat pertemuan kami. Akan tetapi sajang, ketika kami bertemu dan setelah aku menanjakan tentang keadaan Anwar beserta keluarganja, pokok persoalan selandjutnja jang kutanjakan kepadanja hanjalah mengenai tukang djahitnja. Diminggu itu djuga aku pergi mendjahitkan pakaian jang pertama selama bertahun-tahun.

Setengah djam kemudian Sartono, dan Hatta datang berlarian. Hatta dan aku tidak berkiriman surat selama bertahun-tahun. Dan sekalipun banjak jang hendak dikatakan dan banjak jang hendak ditanjakan, namun

masing-masing kami hanya punya satu pertanyaan untuk yang lain. Hatta membisik, „Bagaimana pendapat Bung Karno mengenai pendudukan ini ?" Aku membisikkan kembali, „Djepang tidak akan lama disini. Mereka akan kalah dan kita akan hantjurkan mereka. Inipun asal kita tidak menentang mereka setjara terang-terangan.

Kemudian aku bertanya, „Bagaimana, Bung Hatta, bagaimana semangat nasionalisme dari rakyat kita ?" „Semangat rakyat tidak dibinasakan oleh peperangan. Rakyat sudah mulai tjuriga kepada Djepang yang menjadi „pembebas" itu dan rakyat sangat menantikan kedatangan Bung Karno.

Djepang telah menjediakan sebuah rumah bertingkat-dua dan manis potongannya, terletak disebuah djalan-raja Djakarta. Rumah itu mempunjai lapangan rumput, beranda, garasi dan perabot lengkap, ketjuali piring-piring barang petjah-belah lainnya yang sudah dibanting-bantingkan oleh Belanda sebelum berangkat. Tentunya tidak ada penjembutan kedatanganku kembali pulang, karena tak seorangpun yang tahu kapan Sukarno, akan sampai. Dan lagi adanya larangan yang keras untuk mengadakan pertemuan. Sekalipun demikian didalam rumah kudapati telah ada beberapa anggota dari „Panitia Penjembutan Bung Karno". Wajah mereka bersinar dengan kegembiraan yang tenang dan mereka berlutut, lalu mentjium tanganku. Kupegang tangan mereka dengan kuat dalam genggamanku. Aku sangat terharu. Orang-orang yang kutjintai ini telah ditundjuk untuk mentjarikanku rumah tinggal yang tjotjok.

„Orang Belanda sudah diringkus masuk kamp-tawanan," kata Ahmad Subardjo. „Kalau Bung Karno berdjalan-djalan, akan melihat banjak rumah-rumah bagus yang kosong. Isteri saja meneliti sebelah satu djalan. Isteri Sartono diseberangnya. Dalam beberapa hari sadja mereka menemukan rumah ini." „Rumah ini besar sekali," kataku sambil memeriksa bagian dalam. „Kami berpendapat, bahwa pemimpin kita tentu memerlukan ruangan banjak untuk tetamu. Semendjak tersebar berita bahwa Bung Karno akan datang dalam waktu tidak lama lagi, rakyat dari desa-desa, dari gunung, dari tepi pantai dan dari daerah yang djauh semakin meluap-luap. Sekalipun dalam keadaan kekurangan, mereka toch sanggup untuk datang dan melihat sendiri wajah Bung Karno, Mereka tidak pertjaja bahwa Bung Karno betul-betul ada disini dan bebas dan sudah siap lagi untuk menduduki tempat sebagai pahlawan mereka." Malam itu Inggit dan aku berdjalan-djalan disekitar rumah kami yang baru itu. Didjalan yang lebar dengan dikiri-kanannya barisan pohon-pohon, yang merupakan daerah elite di Djakarta. Telah pandjang waktu berlalu dibelakangku. Hampir tigabelas tahun. Masa tahanan dan pembuangan telah berlalu. Dan perang telah terdjadi. Tapi sjukur, Aku sudah pulang ketempatku semula. Aku kembali menjadi pemimpin dari rakyatku. Aku sudah kembali

Bab 20

Kollabolator Atau Pahlawan ?

MALAM itu aku pergi kerumah Hatta. Kami mengadakan pertemuan yang pertama guna membitjarakan taktik kami bekerdja untuk masa yang akan datang. „Bung Hatta dan saja dimasa yang lalu telah mengalarni pertentangan yang mendalam," kataku. „Memang disatu waktu kita tidak berbaik satu sama lain. Akan tetapi sekarang kita menghadapi suatu tugas yang djauh lebih besar daripada yang dapat dilakukan oleh salah-seorang dari kita. Perbedaan dalam hal partai atau strategi tidak ada lagi. Pada waktu sekarang kita satu. Dan kita bersatu didalam perdjongan bersama."

„Saja setudju," Hatta menjatakan.

Kami berdjabat tangan dengan kesungguhan hati "inilah", kataku berdjandji, „djandji kita sebagai Dwitunggal. Inilah sumpah kita yang djantan untuk bekerdja berdampingan dan tidak akan berpetjah hingga negeri ini mentjapai kemerdekaan sepenuhnya."

Bersama-sama dengan Sjahrir, satu-satunya orang yang turut hadir, rentjana-rentjana gerakan untuk masa yang akan datang kami susun dengan tjepat. Telah disetudju, bahwa kami akan bekerdja dengan dua tjara. Diatas-tanah setjara terang-terangan dan dibawah-tanah setjara rahasia. Yang satu memenuhi tugas yang tidak dapat dilakukan oleh tjara yang lain.

"Untuk memperoleh konsesi-konsesi politik yang berkenaan dengan pendidikan militer dan djabatan-djabatan pemerintahan bagi orang-orang kita, kita harus memperlihatkan diri dengan tjara kollaborasi." kataku.

„Djelaslah, bahwa kekuatan Bung Karno adalah untuk menggerakkan massa," Hatta menegaskan. „Djadi Bung Karno harus bekerdja setjara terang-terangan." „Betul, Bung Hatta membantu saja. Karena Bung Hatta terlalu terkenal untuk bisa bekerdja dibawah-tanah."

„Biarlah saja," Sjahrir menjarankan, „untuk mengadakan gerakan bawah-tanah dan menjusun bagian penjadap-berita dan gerakan rahasia lainnja."

Pembitjaraan singkat itu, jang berlangsung selama satu djam, mengembangkan suatu landasan jang begitu ringkas. Dan kelihatannja seolah-olah dikerdjakan dengan sangat saksama, setelah diteliti kembali duapuluh tahun kemudian. Sebenarnja strategi kami adalah satu-satunja pilihan jang mungkin didjalankan ketika itu. Djadi kami tidak mernpunjai pilihan lain. „Inilah kesempatan jang kita tunggu- tunggu," kataku bersemangat. „Saja yakin akan hal ini. Pendudukan Djepang adalah kesempatan jang besar dan bagus sekali untuk mendidik dan mempersiapkan rakjat kita. Semua pegawai Belanda masuk kamp-tawanan. Sebaliknya djumlah orang Djepang tidak akan mentjukupi untuk melantjarkan roda pemerintahan diseluruh kepulauan kita. Tentu mereka sangat mernerlukan tenaga kita. Indonesia segera akan melihat, bahwa madjikkannja tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan kita."

Aku berdjalan hilir-mudik ketika berpikir dengan keras, „Akan tetapi rakjat kita harus menderita, lebih dulu, karena hanja dengan penderitaanlah ia dapat bangkit. Rakjat kita adalah bangsa jang suka damai, mau senang dan mengalah dan perna'af. Sungguhpun rakjat Indonesia hampir mentjapai djumlah tudjuhpuluh djuta dan diperintah oleh hanja 500.000 orang, akan tetapi darah rakjat tidak pernah bergolak sedernikian panas sehingga sanggup bertempur melawan Belanda. Belanda menenteramkan penguasaannja dengan memberikan kebaikan-kebaikan palsu. Djepang tidak.

„Kita tahu, bahwa Djepang tidak segan-segan memenggal kepala orang dengan sekali ajunan pedangnja. Kita mengetahui muslihat mereka, memaksa sikorban merninum berliter-liter air dan kemudian melompat keatas perutnja. Kita sudah mengenal djeritan ditengah malam jang menakutkan jang keluar dari markas Kenpetai. Kita mendengar pradjurit-pradjurit Kenpetai dengan sengadja dalam keadaan mabuk-mabukan untuk menumpulkan perasaannja. „Orang Djepang memang keras. Kedjam. Tjepat melakukan tindakan kurang-adjar. Dan ini akan membuka mata rakjat untuk mengadakan perlawanan.

„Mereka djuga akan memberikan pada kita kepertjajaan terhadap diri sendiri." Hatta menguraikan. „Bangsa Asia tidak lagi lebih rendah dari orang Barat." „Kondisi-kondisi inilah jang akan mentjiptakan suatu kebulatan tekad. Kalau rakjat kita betul-betul digentjet, maka akan datanglah revolusi mental. Setelah itu, revolusi fisik."

Aku duduk. Melalui lobang sandal aku mengelupas kuku djari kakiku, suatu tanda jang pasti bahwa pikiranku gelisah. Tanpa kusadari aku mengelupas kuku ibu-djari kakiku terlalu dalarn hingga berdarah. „Kita harus melantjarkan gerakan kebangsaan," kataku berbitjara dalam mulut.

„Tidak mungkin," Hatta membalas. „Mengadakan rapat umum dan berpolitik dalam bentuk apapun dilarang."

„Kita tidak bisa membangkitkan semangat rakjat kalau tidak ada pergerakan rakjat," kunjatakan dengan tegas. „Saja tidak bisa duduk-duduk sadja dibelakang medja setjara passif. Kalau hanja sebagai pemberi nasehat, itu tidak tjukup bagi saja. Harus ada kegiatan. Kita tidak bisa menjuruh rakjat berdjoang, sekalipun dengan diam-diam, tanpa bimbingan. Kalau saja tidak bisa Membentuk suatu gerakan sendiri, saja akan mengadakan infiltrasi kedalarn gerakan jang didukung oleh Djepang. Bagaimana dengan Gerakan Tiga-A ?"

Gerakan Tiga-A adalah suatu organisasi jang setjara psikologis keliru. Ia bekerdja dengan sembojannja jang menusuk hati: &"Dai Nippon Pemimpin Asia. Dai Nippon Pelindung Asia. Dai Nippon Tjahaja Asia"

„Gerakan itu tidak betul," Sjahrir menggerutu. „Tudjuannja tadinja hendak mengumpulkan bahan makanan dari kita, mengaut kekajaan alam kita dan bahkan djuga mengumpulkan tenaga manusia."

„Akan tetapi gerakan itu tidak memberikan apa-apa sebagai balasannja," Hatta menambahkan. „Ditambah lagi dengan propagandanja jang sangat dibesar-besarkan, tidak adanja pemimpin bangsa Indonesia jang duduk dalam putjuk pimpinannja dan ketidak-senangan rakjat jang sernakin meningkat menjebakkan gerakan itu segera menarik diri. Lebih baik Bung Karno menjdauhkan diri dari Gerakan Tiga-A."

„Tidak. Saja pikir, malah saja akan memasukinja." „Kenapa ?" „Ja. Untuk merombaknja."

Dimalam pertama aku di Djakarta aku pergi tidur dengan kepala jang pusing, oleh karena pikiranku gelisah. Hitam-putihnja baru diketahui dihari esok. Aku harus menghadap Letnan Djendral Imamura. Ia menerimaku dikamar-duduknja dalam istana jang putih dan besar itu, bekas istana Gubemur Djendral Hindia Belanda. Kamar duduk itu sekarang mendjadi kamar-studiku. Djendral Imamura adalah seorang Samurai sedjati.

Kurus, melebihi tinggi orang biasa, bersifat sopan, hormat dan berbudi luhur. Setelah mempersilakanku duduk, iapun duduk. Sikapnja lurus seperti tongkat.

Aku berbitjara dalam bahasa Indonesia. Dia dalam bahasa Djepang. Kami mempunjai djurubahasa. Aku pergi sendirian tanpa pengikut. Djendral itu dengan adjudannja tentu. Djendral-djendral selalu punja. Dialah mula-mula membuka pemitjaraan „Saja memanggil tuan ke Djawa dengan maksud jang baik. Tuan tidak akan dipaksakan bekerdja bertentangan dengan kemauan tuan. Hasil dari pemitjaraan kita - apakah tuan bersedia untuk bekerdja-sama dengan kami atau tetap sebagai penonton sadja - samasekali tergantung kepada tuan sendiri."

„Boleh saja bertanja, apakah rentjana Dai Nippon Teikoku untuk Indonesia ?" Mendjawab Imamura, „Saja hanja Panglima Tertinggi dari tentara ekspedisi. Tenno Heika sendirilah jang berhak menentukan, apakah negeri tuan akan diberi otonomi dalam arti jang luas dibawah lindungan pemerintah-Nja. Ataukah akan memperoleh kemerdekaan sebagai negara-bagian dalam suatu federasi dengan Dai Nippon. Ataupun mendjadi negara merdeka dan berdaulat penuh. Saja tidak dapat memberikan djandji jang tepat tentang bentuk kemerdekaan jang akan diberikan kepada negeri tuan. Keputusan jang demikian itu tidak dapat diambil sebelum peperangan ini selesai. Sungguhpun demikian, kami dapat memahami tjita-tjita dan sjarat-sjarat tuan, dan ini sedjalan dengan tjita-tjita kami." Kalimatku selandjutnja adalah, „Terimakasih, Djendral. Terima kasih karena tuanlah orang jang mendupak Belanda jang terkutuk itu keluar. Saja mentjobjanja selama bertahun-tahun. Negeri saja mentjobja selama berabad-abad. Akan tetapi Imamura-lah orang jang berhasil." „Boleh saja bertjeritera, Ir. Sukarno, bagaimana saja menaklukkan orang Kulitputih jang kuat-perkasa itu dari pantai daratan tuan. Dengan gertak. Itulah ! Semata-mata gertak."

Wadjahku diwaktu itu tentu mentjerminkan kebingungan, karena Djendral itu berkenan untuk tersenjum dan kemudian dengan riang mentjeriterakan kemenangan itu. „Pada waktu tentara saja mendarat di Djawa, pasukan saja hanja tinggal beberapa bataljon dan saja harus memetjah-metjahnja lagi. Sebagian mendarat di Djawa Barat, sebagian di Djawa Tengah, sebagian di Djakarta, beberapa lagi di Banten. Jang langsung dibawah pimpinan saja mendarat di Kalidjati. Dan pasukan ini tjompang-tjamping. Orang-orang saja punja senapan, tapi tidak punja uniform. Sebelum pendaratan kami, Gubemur Djendral sudah terbang ke Bandung."

„Kota itu dilindungi oleh gunung-gunung, tentu dia menganggap kota itu dapat dipertahankan." „Betul," Imamura mengangguk. „Lalu saja mengadakan hubungan dengan Bandung dan memerintahkannya ke Kalidjati untuk suatu perundingan perdamaian. Dia datang. Dan segera lagi, Saja bemarkas disebuah kamar jang ketjil. Dengan suara-suara jang gaduh, tapi tanpa pasukan untuk menjokong keberanian saja, saja menuntut, 'Nah, apakah tuan sekarang akan menjerah ? Kalau tidak, saja akan membom tuan sampai lenjap dari permukaan bumi. Dengan demikian dia dengan stafnja segera terburu-buru dan menjerah."

„Dengan sisa tentara jang terpetjah-petjah dan melarat," kataku kepada penakluk jang menghadapiku, tuan mengusir orang-orang jang akan selalu dianggap sebagai penindas-penindas sedjati dari Indonesia. Saja berterima-kasih kepada tuan untuk selama-lamanja."

Drama jang kupertunjukkan ini mengingatkan daku kepada pahlawan Filipina, Djendral Aguinaldo. Dia melawan Spanjol selama bertahun-tahun, dan ketika Amerika menaklukkan bekas penakluk itu, jang pertama-tama diutjapkan oleh Aguinaldo kepada orang Amerika adalah, „Terima-kasih." Kemudian ketika Amerika Serikat bermaksud hendak tetap berkuasa di Filipina, Aguinaldo menjepakkannya keluar dengan keras.

"Berapa lama menurut pikiran tuan tentara akan memegang ke kuasaan pemerintahan disini?" tanjaku. „Terus-terang saja tidak tahu. Saja tidak mempunjai rentjana sampai kesitu." Nah, dia belum. Tapi aku sudah punja. Dan aku mulai dengan siasat jang pertama. „Untuk memimpin rakjat kami sesuai dengan pemerintahan militer, saja memerlukan orang sebagai pembantu pimpinan. Urusan pemerintahan hanja dapat dilantjarkan, kalau orang-orang Indonesia ditempatkan pada djabatan-djabatan pemerintahan. Hanja orang Indonesialah jang mengetahui daerah, bahasa-bahasa daerah dan adat-istiadat saudara-saudaranya."

„Kalau ini pemetjahan jang terbaik untuk memadjukan kemakmuran dan kesedjahteraan, maka orang Indonesia akan diberi kesempatan untuk ikut dalam menjelesaikan urusan dalam negeri setjara meningkat. Djabatan-djabatan dalam pemerintahan akan diberikan kepada bangsa Indonesia dengan segera."

Kalau dilihat dari konsesi-konsesi jang diberikan kepadaku dibidang politik, maka kekuasaan berada ditanganku. Sang Djendral adalah seorang pemimpin militer. Ia mengetahui tentang sendjata. Aku seorang pemimpin politik. Aku mengetahui tentang pembinaan bangsa. Didalam tanganku ia seorang baji.

Kugariskan rentjanaku kepada Hatta malam itu djuga. „Dengan biasa pemerintah Djepang akan kita didik rakjat kita sebagai penjelenggara pemerintahan. Mereka akan dididik untuk memberi perintah tidak hanja menerima perintah. Rakjat dipersiapkan mendjadi kepala. kepala dan administrator-administrator. Mereka dididik untuk memegang roda pemerintahan guna suatu-hari-jang-akan-datang, pada waktu mana kita mengambil alih kekuasaan dan menjatakan kemerdekaan. Kalau tidak begitu bagaimana mungkin kita melengkapkan susunan pemerintahan tanpa personil" Tanpa menunggu djawaban atas keterangan itu aku melandjutkan, „Dulu setiap kepala adalah orang Belanda dimana-mana Belanda.... Belanda. pendeknja setiap satu djabatn diduduki oleh si Belanda buruk !" „Dan rakjat kita tjukup djadi pengantar-surat sadja atau pesuruh," Hatta menambahkan, „Selalu dalam kedudukan menghambakan diri Selalu patuh." „Sekarang rakjat jang kurus-kering, diindjak-indjak lagi bebal ini akan mendjadi pedjabat-pedjabat dalam pemerintahan. Mereka akan beladjar membuat keputusan, mereka akan mempeladjar bagaimana melantjarkan tugas, mereka akan mempeladjar bagaimana memberikan perintah. Saja sudah menanamkan bibitnja dan Djepang akan memupuknja.

Aku meludah ketanah. „Itulah sebabnja mengapa setiap orang jang tjerdas membentji Belanda. Orang Belanda mengharapn kerdjasama kita, akan tetapi tidak sedikitpun memberi kesempatan pada kita jang menguntungkan dari kerdjasama itu. Kalau saja mengingat-ingat perangai Belarida jang munafik, saja mau muntah. Apakah jang dikerdjakan Belanda untuk kita ? Nol besar ! Saja menjadari, tentu ada orang jang menentang saja, karena saja bekerdjasma dengan Djepang. Tapi, apa salahnja ? Memperalat apa jang sudah diletakkan didepan saja adalah taktik jang paling baik. Dan itulah sebabnja mengapa saja bersedia menerimanja."

Bulan Nopember Gerakan Tiga-A dibekukan. Bulan Maret aku pertamakali memegang djabatn resmiku dalam suatu badan baru jang bernama PUTERA. Tokyo menganggap „Pusat Tenaga Rakjat" ini sebagai alat dari Sukarno untuk mengerahkan bantuan rakjat digaris belakang bagi kepentingan peperangan mereka. Tapi Sukarno mengartikannja sebagai alat jang nomor dua paling baik untuk melengkapkan suatu badan penggerak politik jang sempurna.

Sebagai Ketua dari PUTERA tugasku ialah meringankan kesulitan-kesulitan jang timbul didalam negeri. Ambillah misalnja persoalan tekstil jang rumit. Oleh ketiadaan kain rakjat Marhaen memakai badju dari karung atau bagor. Anak-anak jang baru--lahir dibungkus dengan taplak-medja. Aku pergi berkeliling menjampaikan seruan kepada rakjat desa. Kataku, „Dinegeri kita tumbuh sematjam tanaman jang bemama rosella. Seratnja bisa -ditenun mendjadi kain. Hajo kita tanani rosella. Mari kita tenun kain dari rosella."

Rakjat mendengarkan seruanku itu. Kalau rakjat terpaksa mentjari akal untuk menutupi kekurangan, mereka melakukannya. Akan tetapi sementara aku mendjalankan gerakan itu, aku memilih patriot-patriot jang dipertjaja dan memperkerdjakannja pada pembesar-pembesar setempat. Kataku, „Pekerdjaan ini akan lebih berhasil, kalau orang Indonesia ditugaskan untuk melaksanakannja. Ini orangnja, djadikanlah dia sebagai kepala dari gerakan ini. Saja sendiri mendjamin kesetiaannja."

Kami tidak mempunjai sabun. Kusampaikanlah kepada tetangga kami, supaja membuat sabun dari minjak-kelapa dan abu daun-kelapa jang dibakar. Abu itu mengandung bahan kimia jang berbuih djika ditjampur dengan minjak. Kemudian kupilih salah-seorang pengikutku jang paling dipertjaja, lalu kusampaikan kepada pedjabat jang berhubungan dengan itu, „Saja mempunjai seorang kawan disini jang mengetahui bagaimana melakukannya. Tariklah dia untuk mengatasi persoalan tuan."

Kami tidak punja listrik. Untuk mengatasi ini keluar pulalah seruanku, „Hajo kita tanam djarak. Tanaman ini mudah tumbuh seperti tanaman pagar. Dari bidjinja kita dapat membuat minjak kastrolu jang bisa menjala dengan terang." Apa sebabnja aku mengetahui hal ini ? Oleh karena aku orang Djawa. Oleh karena keluargaku melarat dan terpaksa memakainja. Oleh karena selama sebagian dari hidupku aku harus membakar bidji djarak karena tidak mampu membeli bola lampu.

Itulah sebabnja mengapa para penakluk memerlukan pimpinan dari daerah jang diduduki itu. Hanja penduduk aslilah jang tahu, bagainiana memetjahkan persoalan penduduk. Musuh tidak dapat menduduki suatu negeri tanpa bantuan dari pemimpin negeri itu - ini selalu - dimana sadja - bilamana sadja.

Kami tidak mempunjai obat-obatan. "Pakailah obat asli peninggalan nenek-mojang kita," aku mengandjurkan. „Untuk penjakit malaria pakailah daun ketepeng. Untuk demam panas buatlah teh dari alang-alang." Rakjat Indonesia sampai sekarang masih menggunakan penemuan-penemuan ini.

Kekurangan makanan merupakan kesulitan jang paling rumit untuk diatasi. Tentara Djepang merampas setiap butir beras. Kalau bukan orang penting djangan diharap akan memperolehnja sekalipun satu kilo. Di Bali

orang mati karena kelaparan. Aku berhasil mengumpulkan sejumlah besar biji pepaya dan membagikannya kepada setiap orang masing-masing dua butir. Buah-buahan yang enak ini kemudian tumbuh di setiap penjuru pulau.

Untuk memerangi kelaparan, maka tentara Jepang membuat jaringan radio yang tetap dengan menempatkan pengeras-suara di setiap desa, sehingga setiap orang yang sebelum itu hanya mendengar nama Sukarno sekarang dapat mendengar suara Sukarno. „Saudara-saudara kaum wanita," terdengar suara Sukarno mendengung melalui tiap pengeras-suara, „Dalam waktu saudara yang terluang, kerjakanlah seperti yang dikerjakan oleh Ibu Inggit dan saja sendiri. Tanamlah jagung. Di halaman muka saudara sendiri saudara dapat menanamnya untuk menambah kebutuhan keluarga saudara." Nah, karena Sukarno yang mengatakan ini kepada mereka, mereka menanamnya. Dan di setiap halaman bertunaslah buah jagung. Usaha ini ada ketolongannya.

Mau tidak mau aku harus membelokkan kebentjan rakyat terhadap orang Jepang, karena kekurangan makanan ini. Karena itu aku mengadakan pidato-pidato seperti ini. „Agen-agen musuh membisikkan di telinga saudara, bahwa Dai Nippon yang menjadi sebab kesulitan kita. Itu tidak benar. Berbulan-bulan yang lalu dunia mengetahui, bahwa India diamuk oleh kelaparan. Negara-negara Sekutupun menderita kemelataran dan setiap hari rakyat mereka berbaris untuk memperoleh sepotong roti. Jika mereka mengatakan 'Tidak' itu adalah bohong besar. Dan kalau saudara-saudara pertjaja kepada berita bohong ini, maka saudara sama saja seperti katak dibawah tempurung.

Bertahun-tahun yang lalu Winston Churchill sudah mengeluh tentang kekurangan bahan makanan di Inggris. Jadi, saudara-saudara, peperangan mengakibatkan kekurangan dimana-mana.

„Dulu Belanda mengimpor beras dari Birma dan Muang Thai. Akan tetapi kapal-kapal pengangkut itu sudah ditenggelamkan kedaras laut. Kekurangan makanan adalah kejadian yang biasa dalam peperangan. Akan tetapi siapakah yang bersalah, sehingga kita harus mengimpor beras selama ini? Belanda. Bukan Dai Nippon Teikoku. Negeri Belanda dengan paksa merubah sawah-sawah kita menjadi kebun tebu, tembakau atau hasil lain yang bisa diekspor untuk menggendutkan dirinya sendiri. Maka dari itu, sampai dihari kita berdiri sendiri bebas dari penghinaan imperialisme kita tergantung kepada impor beras."

Aku ditugaskan untuk „menjerang Sekutu, memudji negara-negara As - jaitu sekutu Jerman dan Jepang - menimbulkan kebentjan terhadap musuh-musuh kita Inggris, Amerika dan Belanda, dan bantulah Dai Nippon." Akan tetapi, sekalipun pidato-pidatoku diteliti terlebih dulu dengan katja-pembesar oleh Bagian Propaganda, kalau dipelajari sungguh-sungguh ternyata bahwa 75% dari isi pidato itu semata-mata menanamkan kesadaran nasional.

Misalnya saja, sambil menunduk kepada seorang prajurit Jepang yang sedang mengawal dengan senapan dan sangkur, aku berkata, „Lihat, dia menjalankan tugasnya oleh karena dia tjinta kepada tanah-airnya. Dia berperang untuk bangsanya. Dia bersedia mati demi kehormatan tanah-airnya. Begitupun.....kita harus ! Kemudian aku menanamkan kepada rakyat tentang kebesaran negeri kami sebelum mengalami penjajahan. „Kerajaan Majapahit memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang setelah digembleng dengan penderitaan dalam peperangan-peperangan melawan Kublai Khan. Sultan Agung Hanjokrokusumo membikin negara Mataram menjadi negara yang kuat setelah mengalami tjoaan-tjoaan didalam perang Senapati. Dan orang Islam didjaman. keemasannya barulah menjadi kuat setelah mengalami Perang Salib. Tuhan yang Maha Kuasa berfirman dalam Quran: 'Ada masa-masa dimana kesukaranmu sangat berguna dan perlu.'"

Aku pandai memilih kata-kata sehingga orang-asing, sekalipun bisa berbahasa Indonesia, tidak dapat menangkap arti kiasan yang chas menurut daerah. Aku memetik tjerita-tjerita dari Mahabharata, oleh karena 80% dari bangsa Indonesia sudah biasa dengan tjerita itu. Mereka tahu, bahwa Ardjuna adalah pahlawan dari Pandawa-Lima, dimana kerajaan mereka telah direbut setjara litjik dalam suatu peperangan besar. Pandawa-Lima ini melambangkan kebaikan. Yang menaklukkan mereka adalah lambang kejahatan.

Setiap nama mentjerminkan watak manusia didalam pikiran kami. Ardjuna perlambang dari pengendalian diri-sendiri. Saudaranya, Werkudara, melambangkan seseorang yang kuat berpegang kepada kebenaran. Sebutlah Gatutkatja, serta-merta orang teringat kepada Sukarno. Mendengar Buta Tjakil, orang tahu bahwa itu raksasa yang djahat. Dalam pewajangan maka tokoh-tokoh yang baik selalu duduk dikanan, yang djahat disebelah kiri. Muka-muka yang berwarna keemasan putih atau hitam menundukkan orang yang baik-baik dan yang merah banditnya. Dengan mudah sekali aku membawakan djalan pikiranku dalam perumpamaan ini.

Tjara jang lain ialah dengan perlambang hewan. Dari tulisan-tulisanku jang dibuat sebelum perang rakiat mengetahui, bahwa aku menganggap negeri Djepang sebagai imperialis modern di Asia. Djadi, dalam masa inilah aku mentjetak satu perumpamaan jang terkenal: „Dibawah Matahari-Terbit, manakala Liong Barongsai dari Tiongkok bekerdja-sama dengan Gadjah-Putih dari Muang Thai, dengan Karibu dari Filipina, dengan Burung Merak dari Birma, dengan Lembu Mandi dari India, dengan Ular Hydra dari Vietnam, dan sekarang, dengan Banteng dari Indonesia, maka Imperialisme akan hantjur-lebur dari permukaan benua kita !"

Menurut tjara berpikir orang Indonesia ini tjukup djelas. Maksudnja ialah bahwa daerah-daerah jang diduduki bersatu dalam tekad untuk melenjapkan agresi. Aku tidak mengatakan kita bekerdjasama dengan Matahari-Terbit. Aku mengatakan, kita bekerdja-sama DIBAWAH Matahari-Terbit.

Imamura senang sekali dengan kepandaianku berpidato, jang dianggapnja semata-mata sebagai alat untuk dapat mempertahankan daerah takluknja. Ketika aku minta izin untuk „menulis dan berkeliling guna meringankan kesulitan-kesulitan didaerah jang tidak bisa ditjapai", dia menjediakan surat-suratkabar dan pesawat-terbang untuk itu. Dia mengizinkanku untuk mengadakan rapat-rapat raksasa. Aku berpidato dihadapan 50.000 orang dalam suatu rapat, aku berpidato dihadapan 100.000 orang dalam rapat-jang lain. Tidak hanja nama Sukarno, melainkan djuga wadjah Sukarno telah mendjalar keseluruh pelosok kepulauan Indonesia. Untuk ini aku harus berterima kasih kepada Djepang. Sekali lagi aku menggelorakan hati rakjat. Aku membangkitkan semangat rakjat. Aku mengojak-ojak kesadaran rakjat. Dan Dai Nippon semakin memerlukan bantuanku.

Sungguhpun demikian, djanganlah orang mengira bahwa karena kedudukan itu keadaanku empuk dan mewah selama peperangan. Tidak. Kalau rakjat lapar, Sukarnopun lapar. Kalau tidak ada makanan, Sukarno djuga tidak mempunjai makanan. Aku sendiri terpaksa mentjari beras untuk memberi makan keluargaku. Pemimpin dari suatu bangsa pergi kekampung-kampung untuk mengumpulkan lima kilo beras, tak ubahnja dengan rakjat desa jang paling miskin.

Dan pada suatu kali aku tidak lekas memadamkan lampu pada waktu penggelapan. Setjelah ketjil tjahaja selama satu detik tampak bersinar dari luar jang gelap. Segera setelah aku mematikannja, terdengarlah suara orang menggedor-gedor pintu dengan keras. Dengan tjepat Inggit mendjawabnja dan ia berhadapan dengan sekelompok Polisi Militer.

„Ada apa ?" tanja Inggit gemetar. Kaptennja menggeram, „Siapa jang punja rumah ini ?" „Saja," djawab Inggit. „Tidak," teriaknja, „Kami maksud tuan rumah. Siapa suami njonja ?"

Aku sedang berada djauh didalam, akan tetapi aku keluar djuga Kaptan itu membentak-bentak kepadaku karena tjahaja lampu jang sedetik itu, kemudian tangannja melajang plang plangplang..... plang, kemplangannja dengan tjepat melekat dimukaku. Melihat pemandangan itu Inggit berlutut dan mendjerit, „Aduh..... Aduh.....djangan tampar dia. Saja jang harus bertanggung-djawab. Itu bukan salahnja. Oooo, ma'afkanlah dia. Saja jang lalai !"

Orang-orang itu tidak peduli. Mereka lebih mau menghukumku. Mukaku petjah-petjah. Dari bibir dan hidungku banjak mengalir darah. Akan tetapi tidaklah aku mengutjapkan sepatah kata. Aku tidak bertahan untuk diriku sendiri. Aku hanja menahankannja dengan tenang sambil berkata kepada diriku sendiri, „Sukarno, kesakitan jang kurasakan sekarang hanjalah merupakan kerikil didjalan raja menudju kemerdekaan. Langkahilah dia. Kalau engkau djatuh karenanja, berdirilah engkau kembali dan terus berdjalan."

Aku melaporkn kedjadian ini kepada Kolonel Nakayama, Kepala Bagian Pemerintahan, dan tentu sadja dia minta maaf dan menjatakan, „Kaptan itu tidak mengetahui siapa tuan" dan selandjutnja katanja, „segera akan diambil tindakan terhadap orang itu";, akan tetapi orang-orang itu tetap mengawasiku setiap saat.

Pada suatu kesempatan Imamura berpidato dihadapan rakjat. Sambutan rakjat lembek. Aku menterdjemahkannja dengan semangat jang berkobar-kobar dan dengan memberikan beberapa putar-balik kata-kata gaja Sukarno. Rakjatku djadi gila karenanja. Pada setiap utjapan mereka bersorak dan berteriak dan bertepuk. Hal ini membangkitkan ketjurigaan Kenpeitai. Aku diiringkan kemarkasnja, dimana aku dibentak-disenggak dan diantjam. Aku merasa jakin dalam diriku, bahwa aku akan digantung. Tapi untunghlah. Seorang djurubahasa jang mereka pakai dibawa masuk untuk menghadapiku. Akan tetapi orang ini setia kepadaku dan dia mendjamin utjapan-utjapanku. Kemudian setelah mengalami detik-detik jang menakutkan selama berdjam-djam aku dibebaskan kembali.

Kemanapun aku pergi, aku diiringi oleh perwira-perwira Djepang atau menelitiku setjara diam-diam. Seringkali Kenpeitai datang diwaktu jang tidak tertentu. Aku harus mendjaga diriku setiap saat. Orang Djepang tidaklah bodoh. Mereka tidak pernah mempertjajaiku sepenuhnya. Kaki-tangan kami dalam gerakan-bawah-tanah mengabarkan, bahwa ada rentjana Djepang untuk membunuh semua pemimpin bangsa Indonesia. Pun orang mengatakan, bahwa Djepang masih memerlukan tenagaku guna mengambil hati rakjat untuk kepentingan mereka. Akan tetapi disaat tugas ini selesai, gilirankupun akan datang pula. Aku senantiasa dalam bahaya.

Berbahaja atau tidak, namun aku tetap mengadakan hubungan rahasia dengan gerakan-bawah-tanah. Kadang-kadang djauh tengah malam, pada waktu semua lampu sudah padam dan semua orang sudah menutup pintunya, aku mengadakan pembitjaraan diklinik Dr. Suharto. Adakalanya aku mengadakan kontak dengan seorang penghubung diluar tempat terbuka setjara beramah-tamah, kelihatan tersenyum seolah-olah kami berbitjara dengan senang. Kemudian dihari berikutnja setjara berbisik-bisik tersebarlah instruksi kepada anggota-anggota bawah-tanah, „Ini boleh kita kerdjakan ini tidak." Perintah-perintah ini datangnja dariku. Aku sendirilah jang memiliki fakta-fakta tertentu. Aku merupakan saluran informasi kekedua djurusan. Akan tetapi Djepang mempunjai tjara-tjara untuk melemahkan semangat seseorang.

Orang jang tertangkap karena memakai bahasa Belanda dipukuli. Perempuan-perempuan ditarik dari rumahnja dan diangkut dengan kapal, katanja ke-"tempat-pendidikan", tapi kemudian mereka didjerumuskan kedalam rumah perzinahan. Laki-laki dan perempuan jang tidak membungkukkan badan pada waktu melewati seorang pendjaga didjalanan mendapat tamparan. Dari tjara hukuman jang demikian karena kesalahan ketjil-ketjil dapatlah orang membayangkan, bagaimana hukuman jang harus dihadapi oleh orang-orang jang kedapatan bergerak dibawah-tanah. Dan kenjataan ini memaksa orang untuk bertindak hati-hati sekali.

Tjutjunguk ada dimana-mana. Dengan menjamar sebagai tukang sate mereka berdjalan sepanjang waktu, sambil mendengar-dengar kan suara titit....titit dari radio, jang berarti bahwa ada seseorang jang sedang menerima 'atau mengirim berita. Kemenakan Suharto ditangkap karena ketahuan mendengarkan radio gelap. Ia didjatuhi hukuman mati. Dr. Suharto, seorang kawan seperdjoanganku jang akrab dan kawan sesungguhnya, tidak minta pertolonganku supaja berusaha melepaskannja, oleh karena dia menganggap tuduhan itu terlalu berat dan djika aku turut membelanja dapat mendjerumuskan ku kedalam bahaja jang besar.

Akan tetapi aku mempunjai mata dan telinga dalam Kenpeitai. Mereka selalu mengetahui sebelumnja, kalau ada kekeruhan tugas merekalah untuk menjalurkan berita itu kepadaku. Berita disampaikan setjara lisan. Tidak ada jang berani menjatakannja dengan tertulis. Berita itu diteruskannja kepada seorang agen jang bekerdja di Sendenbu, jang kemudian menghubungi pula seorang kawan di PUTERA.

Achirnja sampailah kabar iepadaku, bahwa telah terdjadi penggerebekan dan Dr. Darmasetyawan ini ditahan dan disiksa. Aku mendengar, bahwa tanggal ia akan mendjalani hukuman mati telah ditetapkan. Dan pada suatu hari Suharto mendapati kemenakannja sudah kembali lagi dan sedang duduk diberanda depan rumahnja. Semuanja terdjadi dengan sangat tjepat, tidak dengan ribut-ribut.

Orang Indonesia mempunjai keluarga jang besar dan ratusan sanaksaudara, sehingga berita dapat berdjalan dari desa kedesa keseluruh pelosok pulau dalam waktu beberapa hari. Tjara ini lebih baik daripada telpon. Dengan tjara berita dari mulut kemulut ini datanglah pesan jang lain: „Pengatjara Sujudi ditahan. Sampaikan kepada Sukarno." Sujudi telah mengorbakan reputasinja utukku. Dirumahnjalah aku ditangkap dalam bulan Desember tahun 1929. Aku mengadakan hubungan dengan para pembesar jang mengurus perkaranja, memberikan diriku sendiri sebagai djaminan untuk menjelamatkan Sujudi. „Tidak mungkin dia mengadakan komplot menentang Dai Nippon," aku mempertahankan. „Tuduhan ini tentu keliru. Sujudi adalah nasionalis jang setia dan takkan mau melawan Dai Nippon jang kami hormati, karena Nipponlah jang membantu kami untuk kemerdekaan." Setelah itu ia bebas.

Sampai pula laporan kepadaku bahwa Amir Sjarifuddin, salahseorang pemimpin kami dari gerakan-hawah-tanah, selama berminggu-minggu telah digantung oleh Kenpetai dengan kakinja keatas. Dia disuruh meminum air-kentjingnja sendiri. Dia takkan dapat tahan lebih lama lagi. Aku merundingkan pembebasannja dengan menegaskan kepada para pedjabat jang bersangkutan, „Bebaskan dia atau kalau tidak, djangan diharap lagi kerdja-sama dari saja." Untuk dapat membuat pernjataan seperti itu, sungguh-sungguh diperlukan hati jang kuat. Akan tetapi untuk dapat memandangi keadaan Amir Sjarifuddin ketika Djepang mengeluarkannja, memerlukan kekuatan hati jang lebih besar lagi. Badannja kurus seperti lidi. Orang tidak dapat pertjaja, bahwa seseorang masih sanggup menahankan penderitaan seperti itu dan masih mungkin keluar dlm keadaan bernjawa.

Aku telah banjak menjelesaikan persoalan-persoalan demikian ini. Sampai sekarang ia terkubur djauh didalam hatiku. Tidaklah kusorak-sorakkan djasa jang telah kuberikan kepada orang lain dari atas atap rumah, betapapun djuga banjknja. Selama hidupku aku telah mendjalankan amal djariah kepada semua manusia, apabila aku sanggup nielakukannya. Aku tahu. Dan Tuhan pun tahu. Itulah jang penting bagiku.

Bab 21

Puteraku Jang Pertama

SEBENARNJA keadaanku tidak dapat dikatakan sehat ditahun 1943, baik djasmani maupun rohani. Ketegangan-ketegangan jang timbul telah mengorek-ngorek djiwa dan ragaku dengan hebat. Sebagai penderita malaria jang melarut aku dimasukkan kerumah-sakit selama berminggu-minggu terus- menerus. Pada suatu kali, oleh karena tidak ada tempat-tidur jang kosong, aku dimasukkan ke Kamar Bersalin. Perempuan tjantik-tjantik dibawa masuk disebelahku, akan tetapi keadaanku terlalu pajah untuk dapat memperhatikan mereka.

Tambahan lagi aku menderita penyakit gindjal. Kadang-kadang aku meringkuk dengan kaki rapat kebadan, oleh karena serangan-serangan jang tidak tertahankan sakitnja. Adakalanya keluar keringat dingin, bahkan kadang-kadang aku tidak dapat berdiri tenang diatas podium. Bukan sekali dua kali terdjadi, bahwa setelah selesai berpidato aku harus merangkak dengan kaki dan tangan masuk kendaraan.

Kehidupan pribadipun tidaklah seperti jang diharapkan. Aku menghadapi persoalan-persoalan jang sungguh-sungguh berat. Kehidupanku diselubungi oleh gontjangan-gontjangan urat sjaraf. Hubungan Inggit denganku tidak baik. Disuatu malam, karena ingin mendapat kata-kata jang menghibur hati dan ketenangan pikiran, aku menemani seorang kawan kesebuah Rumah Geisha. Sekembali dirumah, Inggit mengamuk seperti orang gila. Dia berteriak-teriak kepadaku. Barang-barang beterbangan dan sebuah tjankir mengenai pinggir kepalaku.

Rupanja persoalan Fatmawati masih mengapung-apung diantara kami, sekalipun tidak ada kontak antara Fatmawati denganku. Hubungan pos terputus dan memang ada aku mengirim surat sekali untuk mengabarkan bahwa kami sudah selamat sampai di Djakarta. Hanya itu. Surat ini kupertjajakan kepada seorang suruhan jang dipertjaja jang menitipkannya pula kepada tukang-mas dalam perdjalanannya menudju Sumatra.

Pada waktu itu kami sudah pindah, karena aku tidak senang tinggal dirumah bertingkat. Dirumah baru ini anak kami dengan suaminya Asmara Hadi tinggal bersama-sama dengan kami. Pada akhirnya mereka pun mengaku, bahwa perhubungan antara Inggit denganku tidak mungkin diteruskan lebih lama lagi. „Bu," Ratna Djuami menangis dihadapan Inggit pada suatu malam. „Bapak kelihatan sekarang sangat pentjemas dan penggugup. Pikirannya nampaknya katjau. Dan kesehatannya selalu terganggu."

„Kami kira ini disebabkan kehidupan pribadinya," sambung Asmara Hadi terus-terang. „Kalau sekiranya dia tidak dibinasakan dalam bidang kehidupan lain, tentu akan lain halnya. Akan tetapi perasaan tidak bahagia ini jang ditumpulkan keatas bebannya jang sudah tjukup berat itu sangat melemahkan kekuatannya."

Aku meminta pengertian Inggit. „Aku sendiri, akan mentjarikanmu rumah. Dan aku akan selalu mengusahakan segala sesuatu jang kauperlukan. Kaupun tahu, diantara kita semakin sering terdjadi pertengkaran dan ini tentu tidak baik untukmu."

„Ini djalan satu-satunya, Bu," Asmara Hadi mengeluh. „Negeri kita memerlukan bapak. Tidak hanya ibu, ataupun saja maupun Ratna Djuami jang memerlukannya. Dia kepunjaan kita semua. Rakjat memerlukan bapak sebagai pemimpinnya, tidak jang lain. Dan apa jang akan terdjadi terhadap Indonesia, kalau dia hantjur?"

Setelah pertjeraan telah disepakati bahwa Inggit kembali kekota kelahirannya. Dipagi itu ia harus pergi kedokter-gigi dulu. Hatiku senantiasa dekat pada isteriku dan aku tidak akan membiarkannya pergi seorang diri. Karena itu Inggit kutemani. Hari sudah tinggi ketika kami kembali dalam keadaan letih, merasa badan kami tidak enak, dan sesampai dirumah kami mendapati serombongan wanita jang akan bertamu kepada Inggit. Sedjam lamanja mereka berkundjung, sekalipun tidak banjak jang dipertjajapkan. Kuingat diwaktu itu aku merasakan kegelisahan jang amat sangat. Saat jang melelahkan sekali.

Kemudian aku mengiringkan Inggit ke Bandung, membongkar barang-barangnya, mejakinkan diri kalau-kalau ada sesuatu jang kurang, lalu aku mengutjapkan selamat tinggal kepadanya

Bulan Djuni 1943 Fatma dan aku kawin setjara nikah wakil. Untuk dapat mengangkutnja beserta orangtuanja ke Djawa urusannja terlalu berbelit-belit dan pandjang, pun aku tidak bisa segera mendjemputnja ke Sumatra, sedang aku tak mungkin rasanja menunggu leliih lama lagi. Mendadak timbul keinginanku jang keras untuk kawin. Menurut hukum Islam perkawinan dapat dilangsungkan, asal ada pengantin perempuan dan sesuatu jang mewakili mempelai laki-laki. Aku mempunjai lebih daripada sesuatu itu. Aku mempunjai seseorang. Kukirimlah telegram kepada seorang kawan jang akrab dan memintanja untuk mewakiliku. Ia memperlihatkan telegram itu kepada orangtua Fatma dan usul ini mendapat persetujuan. Pengantin dan wakilku pergi menghadap'kadi dan sekaligus dia masih di Bengkulu dan aku di Djakarta, dengan demikian kami sudah mengikat tali perkawinan.

Ditahun berikutnja Fatmawati melahirkan seorang putera. Aku tidak sanggup menggambarkan kegembiraan jang diberikannja kepadaku. Umurku sudah 43 tahun dan achirnja Tuhan Jang Maha Pengasih mengaruniai kami seorang anak.

Disaat mendengar bahwa Fatma dalam keadaan hamil, maka ibu, bapak dan kakakku perempuan datang dengan segera dari Blitar. Mereka sangat gembira. Orangtua kami dari keduabelah pihak tinggal dengan kami dipaviljun dekat rumah hingga sang baji lahir. Bapaklah jang mengawasi segala pekerdjaan. Dialah jang duduk setiap djam memberi petundjuk kepada Fatma, bagaimana ia harus mempersiapkan dirinja. Selalu aku melihat mereka duduk bersama-sama dan selalu aku dapat mendengar bapak mengatakan sesuatu seperti, „Nah, djangan lupa mentjatat bedak baji, pisau ketjil untuk pemotong talipusatnja dan emban untuk menahan perutmu sendiri.”

Dimalam Fatma akan melahirkan kani mendjamu tamu-tamu penting - orang Djepang dan orang Indonesia. Fatmawati sibuk melajani sebagai njonja-rumah, akan tetapi kemudian dia mulai merasa sakit. Aku sendiri membimbingnja kekamar dan memanggil dokter. Mulai dari saat itu aku tetap berada disisinja, pun tidak tidur barang satu kedjap sampai ia memberikan kepadaku seorang putera jang tidak ternilai itu. Kududuk diatas tempat-tidur mendampinginja, memegang tangannja sementara ia melahirkan. Aku bukanlah orang jang bisa tahan melihat darah, akan tetapi disaat didjadikannja seorang manusia idamanku ini adalah saat jang paling nikmat dari seluruh hidupku. Djam lima waktu subuh, ketika terdengar azan dari mesdjid memanggil ummat untuk menjembah Tuhannja, anakku jang pertama, Guntur Sukarnoputra, lahirlah.

Tuhan Jang Maha-Penjajang dan Maha-Bidjaksana telah memandjangkan umur bapakku untuk dapat melihat darah-dagingku mengindjak dunia ini. Setelah itu ia djatuh sakit. Fatma merawatnya berbulan-bulan dengan tekun dan setia hingga ia menghembuskan napas jang penghabisan.

Aku teringat akan „Si Tukang Kebun”, sebuah buku tjerita jang kubatja pada waktu masib berumur 13 tahun. Waktu itu aku tidak mengerti maknanja jang lebih dalam. Ia mentjeritakan tentang bagaimana daun-daun kaju jang sudah tjoklat dan kering harus djatuh dan memberikan tempatnja kepada putjuk jang hidjau dan baru.

Duapuluh tahun kemudian barulah aku mengerti.